

Pengantar 'Ulum Al-Qur'an

Keagungan, Adab
dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I



**PENGANTAR 'ULUM AL-QUR'AN:
Keagungan, Adab dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an**

Ditulis oleh:

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd. I.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2025

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-234-655-6

xii + 274 hlm. ; 160 x 240 cm.

©September 2025

Prakata

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ

يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk, cahaya, dan rahmat bagi seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam sang pembawa risalah yang agung, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Pernahkah kita bertanya pada diri sendiri, seberapa dekat kita dengan Al-Qur'an? Kita membacanya, kita mendengarnya, bahkan kita menghafalnya. Tetapi, sudahkah kita benar-benar memahaminya? Sudahkah kita menyelami rahasia dan keindahan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala letakkan di dalamnya?

Al-Qur'an bukan sekadar kitab yang dibaca di waktu senggang atau dilantunkan pada acara-acara tertentu. Ia adalah petunjuk hidup, cahaya yang menerangi jalan, penawar bagi hati yang gelisah, dan pedoman yang menuntun setiap langkah seorang Muslim. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman yang benar agar kita tidak sekadar membaca, tetapi juga menghayati dan mengamalkan isinya.

Di sinilah pentingnya *'Ulum al-Qur'an*, ilmu yang membukakan pintu untuk memahami wahyu Ilahi dengan benar. Ia ibarat peta yang menuntun kita mengarungi lautan luas bernama Al-Qur'an, agar kita tidak tersesat dan mampu mencapai tujuan dengan selamat.

Buku "**Pengantar 'Ulum Al-Qur'an: Keagungan, Adab dan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an**" ini hadir untuk membantu siapa pun yang ingin mengenal Al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa yang mendalami ilmu tafsir dan studi Al-Qur'an, buku ini juga layak dibaca oleh kaum Muslimin pada umumnya yang ingin mengenal dan memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan ilmiah.

Penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca saat ini disajikan dengan singkat dan sederhana mungkin dengan tujuan memberikan kemudahan kepada para pembaca. Sehingga buku yang sederhana ini disusun dalam sebuah bangunan yang terdiri dari dua bab besar, seperti berikut:

1. Pembahasan buku ini terdiri dari tiga bab dan empat puluh satu pasal, yang kemudian diakhiri dengan penutup
2. Bab satu terdiri dari sepuluh pasal, sedangkan bab dua terdiri dari tiga belas pasal, sedangkan bab tiga terdiri dari delapan belas pasal pada tiap pasal terdiri dari beberapa poin mengandung sub-sub bahasan yang memberikan penjabaran atau penjelasan terhadap penyampaian materi tersebut
3. Pasal satu dari bab satu sebagai awal pembahasan membawa para pembaca untuk memahami makna dan arti dari Al-Qur'an Al-Karim, sebagai kitab pedoman bagi ummat ini.

BAB I, KEAGUNGAN AL-QUR'AN, terdiri dari 10 pasal:

Pasal 1, yang menjelaskan definisi Al-Qur'an menurut keterangan para ulama, Pasal 2, Al-Qur'an menjawab tantangan. Pasal ini menjelaskan bagaimana Al-Qur'an merespon berbagai tantangan serta memberikan jawaban atau Solusi terhadap berbagai tantangan tersebut

Pasal 3, Abai terhadap Al-Qur'an, yang meliputi: A. Definisi abai terhadap Al-Qur'an, B. Tafsir surat Al-Furqan ayat 30

Pasal 4, Al-Qur'an sebagai petunjuk, meliputi: A. Definisi Al-Qur'an sebagai petunjuk, B. Keistimewaan petunjuk Al-Qur'an

Pasal 5, Rahasia di Balik Shalat Tahajjud, yang menjelaskan berbagai keutamaan dan keagungan shalat tahajjud dan berbagai "rahasia" di balik ibadah shalat tahajjud itu

Pasal 6, Mu'jizat Al-Qur'an, meliputi: A. Definisi Mu'jizat, B. Al-Qur'an menantang para penantannya

Pasal 7, Tiga surat yang menggetarkan, pasal ini berisi ada tiga surat di dalam Al-Qur'an yang secara khusus menceritakan hal ihwal hari kiyamat

Pasal 8, Keutamaan Al-Qur'an, pasal ini menjelaskan keutamaan Al-Qur'an, menjelaskan berbagai bentuk keutamaan dan keagungan Al-Qur'an

Pasal 9, Al-Qur'an membangun prinsip-prinsip dasar dalam Islam, pasal ini meliputi: A. Definisi prinsip. B. Beberapa Prinsip dalam Islam, di antaranya: 1. Ke-Tuhanan, 2. Prinsip keadilan, 3. Prinsip Ekonomi

Pasal 10, Al-Qur'an sebagai obat, yang meliputi: A. Definisi Al-Qur'an sebagai obat, B. Al-Qur'an sebagai obat atau Penawar bagi orang-orang yang beriman

BAB II, ADAB TERHADAP AL-QUR'AN

Pasal 1, Ikhlas dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, terdiri dari A. Membaca dengan niat ikhlas karena Allah, B. Menghindari riya dan sum'ah dalam membaca Al-Qur'an

Pasal 2, Mensucikan diri ketika membaca Al-Qur'an, pasal ini menjelaskan bagaimana seorang muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam keadaan suci dan bersih

Pasal 3, Menghormati dan memuliakan Al-Qur'an, pasal ini menjelaskan bagaimana adab seorang muslim terhadap Al-Qur'an sehingga dia tetap dalam posisi memuliakan Al-Qur'an

Pasal 4. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil, pasal ini menjelaskan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan Tartil, membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ketentuan tajwidnya

Pasal 5, Tadabbur dan Mengamalkan Al-Qur'an, terdiri dari A. Tadabbur Al-Qur'an, B. Mengamalkan al-Qur'an, dan C. Ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan Al-Qur'an

Pasal 6, Adab dalam mendengar Al-Qur'an, terdiri dari A. Adab ketika mendengarkan Al-Qur'an, B. Meneladani Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam

Pasal 7, Konsisten dalam membaca Al-Qur'an, pasal ini menjelaskan bagaimana konsistennya Rasulullah shallahu'alaihi wasallam dan para sahabat dalam membaca Al-Qur'an

Pasal 8, Belajar dan mengajarkannya kepada orang lain, pasal ini terdiri dari A. Belajar Al-Qur'an, B. Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain

Pasal 9, Menjaga akhlak dengan Al-Qur'an, terdiri dari A. Al-Qur'an sebagai pedoman akhlak, B. keteladanan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, C. Beberapa contoh dari akhlak mulia Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam

Pasal 10, Nasihat kepada pengemban Al-Qur'an, pasal ini menjelaskan berbagai nasihat yang disampaikan oleh para sahabat dan para ulama terhadap para pengemban Al-Qur'an.

Pasal 11, Tingkatan manusia ketika membaca Al-Qur'an, pada pasal ini dijelaskan beberapa tingkatan manusia dalam membaca Al-Qur'an

Pasal 12, Adab guru dan murid dalam belajar Al-Qur'an, terdiri dari A. Definisi adab, B. Adab guru terhadap murid, C. Adab murid kepada guru,

Pasal 13, Catatan dari Imam Nawawi, pasal ini terdiri dari A. Adab membaca Al-Qur'an, B. Menerima upah dari mengajar Al-Qur'an, C. Bid'ah-bid'ah yang tersebar, D. larangan menghias dinding dengan ayat Al-Qur'an

BAB III, 'ULUM AL-QUR'AN, terdiri dari 18 pasal:

Pasal 1, 'Ulum Al-Qur'an, meliputi: A. Definisi ulum Al-Qur'an, B. Perkembangan ulum Al-Qur'an, C. Faedah mempelajari ulum Al-Qur'an

Pasal 2, Sejarah Al-Qur'an, meliputi: A. Sejarah turunnya Al-Qur'an, B. Sejarah Al-Qur'an turun secara bertahap, C. Faedah Al-Qur'an diturunkan secara bertahap

Pasal 3, Al-Qur'an ditinjau dari waktu turunnya, meliputi: A. Makiyah dan Madaniyah, B. Faedah mengetahui Makiyah dan Madaniyah

Pasal 4, Al-Qur'an ditinjau dari segi jenis ayat-ayatnya, meliputi: A. Ayat-ayat Muhkamat, B. Ayat-ayat Mutasyabihat, C. silang pendapat dalam menyikapi ayat 7 surat Ali Imran

Pasal 5, Munasabat, yang meliputi: A. Definisi munasabat, B. Macam-macam munasabat, C. Faedah mengetahui ilmu munasabat

Pasal 6, Asbabun-Nuzul, pasal ini meliputi: A. Definisi asbabun-nuzul, B. Pedoman mengetahui asbabun-nuzul, C. Faedah mengetahui asbabun-nuzul

Pasal 7, Tafsir dan Ta'wil, pasal ini terdiri dari A. Pengertian tafsir, B. Pengertian ta'wil,

Pasal 8, Kaedah-kaedah tafsir, yang meliputi: A. Definisi kaedah-kaedah tafsir, B. Beberapa kaedah bagi seorang mufassir, C. Urgensi mengetahui kaedah-kaedah tafsir, D. Ilmu-ilmu yang wajib dimiliki oleh seorang mufassir

Pasal 9, Nasikh dan mansukh, pasal ini meliputi: A. Definisi nasikh dan mansukh, B. Syarat-syarat nasikh dan mansukh, C. Ruang lingkup nasikh dan mansukh, D. Pedoman mengetahui nasikh dan mansukh, E. Pembagian nasikh dan mansukh, F. Macam-macam nasikh dan mansukh, G. Surat-surat yang dikaitkan dengan nasikh dan mansukh, dan H. Hikmah nasikh dan mansukh

Pasal 10, Pembagian Al-Qur'an, pasal ini menjelaskan tentang pembagian Al-Qur'an yang bila ditinjau dari segi Panjang dan pendeknya surat-surat dalam Al-Qur'an

Pasal 11, Sumpah (Qasam), pasal ini meliputi: A. Definisi sumpah (qasam) dalam Al-Qur'an, B. Macam-macam sumpah dalam Al-Qur'an, C. Hal ihwal muqsam alaihi, D. faedah sumpah (qasam) dalam Al-Qur'an

Pasal 12, Amtsal, pasal ini meliputi: A. Definisi amtsal Al-Qur'an, B. Hakikat amtsal dalam Al-Qur'an, C. Macam-macam amtsal dalam Al-Qur'an, D. Faedah-Faedah amtsal dalam Al-Qur'an

Pasal 13, Tafsir tahlili, meliputi: A. Definisi tafsir tahlili, B. Ciri-ciri tafsir tahlili, C. Kelebihan dan kekurangan tafsir tahlili

Pasal 14, Tafsir maudhu'i, yang meliputi: A. Definisi tafsir maudhu'i, B. Latar belakang munculnya tafsir maudhu'i, C. Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir maudhu'i, D. Kelebihan dan kekurangan tafsir maudhu'i

Pasal 15, Tafsir bil ma'tsur, pasal ini meliputi: A. Definisi tafsir bil ma'tsur, B. Keunggulan dan kekurangan tafsir bil ma'tsur, C. Hukum mempergunakan tafsir bil ma'tsur, D. Beberapa contoh tafsir bil ma'tsur

Pasal 16, Tafsir bir-ra'yi, pasal ini meliputi: A. Definisi tafsir bir-ra'yi, B. Hukum mempergunakan tafsir bir-ra'yi, C. Ekstra berhati-hati, D. Beberapa contoh tafsir bir-ra'yi, dan E. Mengkompromikan dua pandangan yang berbeda

Pasal 17, Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, yang meliputi: A. Definisi Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, B. Perbedaan lafazh-lafazh dalam Al-Qur'an, C. Perbedaan ulama dalam menafsirkan tujuh huruf dalam hadits nabi shallallahu'alaihi wasallam

Pasal 18, Israiliyat, dalam pasal ini meliputi: A. Definisi Israiliyat, B. Derajat kisah-kisah (riwayat) Israiliyat, C. Sebab-sebab munculnya riwayat Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir, D. Hukum mempergunakan riwayat Israiliyat, E. Meng-kompromikan pendapat yang berbeda.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna kecuali dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.

Penulis

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I

Daftar Isi

Prakata iii

Daftar Isi ix

BAB I

AL-QUR'AN & KEAGUNGANNYA

Pasal 1

Al-Qur'an—3

Pasal 2

Al-Qur'an Menjawab
Tantangan—6

Pasal 3

Abai Terhadap Al-Qur'an—10

Pasal 4

Al-Qur'an Sebagai Petunjuk—14

Pasal 5

Rahasia di Balik Shalat
Tahajjud—21

Pasal 6

Mu'jizat Al-Qur'an—27

Pasal 7

Tiga Surat Yang
Menggetarkan—33

Pertama: Al-Insyiqaq—34

Kedua: Al-Infithar—35

Ketiga: At-Takwir—36

Pasal 8

Keutamaan Al-Qur'an—38

Pasal 9

Al-Qur'an Membangun Prinsip-
Prinsip Dasar Dalam Islam—42

Pasal 10

Al-Qur'an Sebagai Obat—51

BAB II

ADAB TERHADAP AL-QUR'AN

Pasal 1

Ikhlas dalam Membaca dan Mengamalkan Al-Qur'an—61

Pasal 2

Mensucikan Diri Ketika Membaca Al-Qur'an—66

Pasal 3

Menghormati dan Memuliakan Al-Qur'an—69

Pasal 4

Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil—72

Pasal 5

Tadabbur dan Mengamalkan Al-Qur'an—75

Pasal 6

Adab Dalam Mendengar Al-Qur'an—82

Pasal 7

Konsisten Dalam Membaca Al-Qur'an—87

Pasal 8

Belajar Al-Qur'an dan Mengajarkannya kepada Orang Lain—90

Pasal 9

Menjaga Akhlak dengan Al-Qur'an—94

Pasal 10

Nasihat Kepada Pengemban Al-Qur'an—99

Pasal 11

Tingkatan Manusia Ketika Membaca Al-Qur'an.—102

Pasal 12

Adab Guru Dan Murid Dalam Belajar Al-Qur'an—105

Pasal 13

Catatan dari Imam An-Nawawi—110

BAB III

'ULUM AL-QUR'AN

Pasal 1	Pasal 10
Ulum Al-Qur'an—121	Pembagian Al-Qur'an—186
Pasal 2	Pasal 11
Sejarah Al-Qur'an—128	Sumpah (Qasam)—189
Pasal 3	Pasal 12
Al-Qur'an Ditinjau Dari Tempat Turunnya—136	Amts'al (Perumpamaan)—196
Pasal 4	Pasal 13
Al-Qur'an Dari Sisi Jenis Ayat-Ayatnya—139	Tafsir Tahliliy—209
Pasal 5	Pasal 14
Munasabat—144	Tafsir Maudhu'i—213
Pasal 6	Pasal 15
Asbabun-Nuzul—149	Tafsir Bil Ma'tsur—219
Pasal 7	Pasal 16
Tafsir Dan Takwil—153	Tafsir Bir-Ra'yi—224
Pasal 8	Pasal 17
Kaidah-Kaidah Tafsir—165	Al-Qur'an Diturunkan Dengan Tujuh Huruf—236
Pasal 9	Pasal 18
Nasikh Dan Mansukh—176	Israiliyat—245

Daftar Pustaka.....	267
Biografi Singkat Penulis.....	273



BABI

AL-QUR'AN & KEAGUNGANNYA

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman. Ia merupakan mu'jizat terbesar yang Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya, mengungguli seluruh mu'jizat para nabi terdahulu. Keagungan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kefasihan bahasa dan keindahan susunan katanya, tetapi juga pada kandungan maknanya yang mencakup petunjuk akidah, syariat, akhlak, dan seluruh sendi kehidupan. Karena itu, para ulama senantiasa menekankan bahwa kemuliaan ilmu, kemuliaan kitab, dan kemuliaan umat ini berpangkal pada Al-Qur'an.

Dalam sejarah peradaban Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang melahirkan ilmu pengetahuan, menggerakkan amal shaleh, dan membimbing manusia menuju jalan yang lurus. Ia bukan sekadar bacaan ritual, melainkan pedoman hidup yang menuntun akal, membersihkan hati, dan menegakkan peradaban. Semakin dalam seorang muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an, semakin ia merasakan kedalaman hikmah dan keluasan rahmat yang terkandung di dalamnya.

Pada bab pertama ini, kita akan menelusuri tema besar tentang Al-Qur'an dan Keagungannya, yang dibagi ke dalam sepuluh pasal. Setiap pasal membahas aspek penting dari kedudukan Al-Qur'an, mulai dari definisi Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, Al-Qur'an menjawab berbagai tantangan, orang-orang yang abai terhadap Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahasia di balik shalat tahajjud, mu'jizat Al-Qur'an, tiga surat yang menggetarkan, keutamaan

Al-Qur'an, Al-Qur'an membangun prinsip-prinsip dasar dalam Islam, dan Al-Qur'an sebagai obat.

Dengan susunan ini, diharapkan pembaca memperoleh gambaran menyeluruh tentang keutamaan Al-Qur'an, sehingga lahir rasa cinta, penghormatan, dan semangat untuk menjadikannya sebagai sumber utama kehidupan.

❖ Pasal 1 ❖

Al-Qur'an

A. Definisi Al-Qur'an

Dalam menjelaskan definisi Al-Qur'an yang mulia ini, akan ditampilkan beberapa pengertian (ta'rif) yang kesemuanya itu akan saling melengkapi dan akan memberikan keluasan dari pengertian Al-Qur'an itu sendiri.

Muhammad Bakar Islamail di dalam kitabnya *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, mengatakan bahwa:

القرآن كلام الله المعجز، المنزل على محمد -صلى الله عليه وسلم، المكتوب في
المصاحف، المنقول بالتواتر، المتعبد بتلاوته

Al-Qur'an adalah firman (kalam) Allah yang melemahkan (mu'jizat) yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, tertulis di dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir, serta beribadah membacanya.¹

Di dalam kitab *Mausu'ah "Ulum Al-Qur'an* disebutkan bahwa:

كلام الله تعالى، المعجز، المنزل على خاتم الأنبياء، سيدنا محمد صلى الله عليه
وسلم بواسطة جبريل عليه السلام، المكتوب في المصاحف، المنقول إلينا
بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، المختوم بسورة الناس

Al-Qur'an adalah firman (kalam) Allah Ta'ala sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para nabi, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam melalui Jibril 'alaihissalam, tertulis di dalam mushaf, disampaikan

1 Muhammad Bakar Ismail, *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 10

kepada kita secara mutawatir, beribadah membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.²

Syeikhul Islam, Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitabnya, Majmu' Fatawa: Adapun Abu Hanifah dan para sahabat beliau, Abu Ja'far Ath-Thahawi telah menyebutkan dalam kitab *Al-'Aqidah* yang beliau awali dengan ucapan:

Ini adalah penjelasan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut madzhab para fuqaha umat ini: Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari, dan Abu 'Abdillah Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. Dalam kitab itu beliau berkata:

وإن القرآن كلام الله منه بدأ بلا كيفية قولاً وأنزله على نبيه وحياً وصدقته
المؤمنون على ذلك حقاً وأثبتوا أنه كلام الله تعالى بالحقيقة ليس بمخلوق
ككلام البرية فمن سمعه فزعم أنه كلام البشر فقد كفر وقد ذمه الله وعابه
وأوعده عذابه وتوعده حيث قال: سأصليه سقر فلما أوعد الله سقر لمن قال:
إن هذا إلا قول البشر، علمنا أنه قول خالق البشر ولا يشبه قول البشر

Dan sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah. Dari-Nya ia bermula, tanpa kaifiat (tanpa bisa dibayangkan bagaimana caranya), sebagai ucapan (firman). Dia menurunkannya kepada Nabi-Nya sebagai wahyu, dan orang-orang beriman membenarkannya dengan sebenar-benarnya. Mereka menetapkan bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala secara hakiki, bukan makhluk sebagaimana ucapan makhluk. Maka barang siapa yang mendengarnya lalu mengira bahwa itu adalah ucapan manusia, sungguh ia telah kafir. Allah telah mencela dan mencacinya serta mengancamnya dengan azab-Nya, sebagaimana firman-Nya: Akan Aku masukkan dia ke dalam (neraka) Saqar} (QS. Al-Muddatsir: 26). Ketika Allah mengancam dengan Saqar bagi orang yang berkata: Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia} (QS. Al-Muddatsir: 25), maka kita mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah ucapan Pencipta manusia dan tidak menyerupai ucapan manusia.³

2 Abdul Qadir Muhammad Manshur, *Mausu'ah 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 195

3 Majmu' Fatawa, jilid 12, hal. 507

Dengan beberapa ta'rif di atas dapat disimpulkan⁴ bahwa Al-Qur'an adalah Kalam (firman) Allah,⁵ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam,⁶ melalui malaikat Jibril alaihissalam,⁷ secara mutawatir,⁸ berbahasa Arab,⁹ sebagai mu'jizat,¹⁰ untuk menuntun manusia,¹¹ agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat,¹² serta membacanya adalah ibadah,¹³ yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

4 Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlussunnah wal Jamaah*, hal. 10

5 Maksudnya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan perkataan manusia, jin dan malaikat, yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat

6 Maksudnya adalah pembatasan yang hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam (QS.25:1). Dengan demikian tidak termasuk apa yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelumnya, seperti Taurat, Zabur dan Injil

7 Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad dan telah sampai pula kepada kita hari ini melalui malaikat Jibril (QS. As-Syuara':193-194)

8 Mutawatir adalah suatu riwayat yang secara adat mustahil mereka sepakat berbuat dusta karena banyaknya orang yang meriwayatkan (Al-Suyuthi: Tadriburrawi, hal 176)

9 Maksudnya bahwa Al-Qur'an ini Allah turunkan dalam berbahasa Arab, bukan dengan bahasa lainnya (QS. Yusuf:2-3). Jika ditemukan dalam bahasa lain, maka itu hanyalah terjemahan belaka

10 Mu'jizat artinya suatu yang menjadikan manusia tidak mampu menampilkan hal yang sama. Al-Qur'an menantang manusia dan jin untuk menandingi seperti (semisal)nya (QS. 17:88), jika tidak mampu dengan sepuluh surat saja (QS. 11:13), dan jika tidak mampu juga, buatlah tandingannya sekalipun hanya satu surat saja (QS.10:38)

11 Artinya bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, manusia pilihanNya bukan untuk menyulitkan, tetapi sebagai pedoman, pengayom dan peringatan bagi orang-orang yang mau memperhatikannya (QS. Thaha:2-3)

12 Al-Qur'an yang mulia ini Allah turunkan sebagai pedoman bagi ummat manusia dalam mengarungi samudra kehidupan ini dengan baik, yang pada akhirnya memperoleh kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang menjadi dambaan semua orang yang beriman, yaitu masuk surga dan terhindar dari nerakaNya (QS. Ali Imran: 185)

13 Inilah yang membedakannya dari hadits, baik hadits qudsi maupun hadits nabawi. Al-Qur'an, jika membacanya disyariatkan membaca Ta'awudz kepada Allah (QS. An-Nahl:98), dan bagi yang membacanya mendapatkan 10 pahala dari setiap huruf yang dibacanya. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي عن عبد الله بن مسعود)

Al-Qur'an Menjawab Tantangan

Al-Qur'an bukanlah sekadar kitab suci untuk dibaca dengan suara merdu atau dihafal sebagai amalan ibadah semata. Ia adalah petunjuk hidup yang agung, diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla untuk membimbing umat manusia sepanjang zaman. Dalam setiap ayatnya terkandung jawaban atas berbagai persoalan kehidupan, baik yang telah terjadi, sedang dihadapi, maupun yang akan datang. Keajaiban Al-Qur'an terletak pada kemampuannya memberikan solusi yang relevan dan aplikatif dalam berbagai situasi, sekalipun zaman terus berubah dan tantangan terus berkembang.

Di tengah gelombang zaman modern yang penuh dengan krisis moral, kebingungan nilai, dan derasnya arus materialisme, Al-Qur'an tetap tegak sebagai pelita yang menerangi jalan kebenaran. Ketika manusia dilanda kegelisahan jiwa, Al-Qur'an datang menawarkan ketenangan. Saat keadilan dicabik-cabik oleh hawa nafsu dan kekuasaan, Al-Qur'an menyeru kepada keadilan yang hakiki dan tak berpihak. Dalam dunia ilmu dan teknologi yang terus berkembang, Al-Qur'an tidak pernah tertinggal. Justru banyak inspirasi ilmiah yang berakar dari ayat-ayatnya yang penuh hikmah, mendorong para ilmuwan untuk meneliti lebih jauh ciptaan Allah yang luar biasa.

Lebih dari itu, Al-Qur'an juga menjawab tantangan-tantangan sosial: mengatur hubungan antar manusia, membimbing kehidupan keluarga, menata urusan ekonomi, bahkan memberikan fondasi sistem hukum dan pemerintahan. Ia tidak hanya menjawab "apa" dan "bagaimana", tetapi juga "mengapa", menanamkan makna dan tujuan hidup yang sejati.

Karena itu, barang siapa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak, niscaya ia tidak akan tersesat. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara; kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. (HR. Imam Malik).¹⁴

Al-Qur'an adalah jawaban dari langit untuk menjawab keresahan bumi. Siapa yang menginginkannya sebagai solusi, akan mendapat petunjuk. Siapa yang menjauhinya, akan tersesat di tengah gelapnya arus zaman.

Tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung peribahasa dan ungkapan umum banyak sekali ditemukan di dalam Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Imam Al-Mawardi, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Mudarib bin Ibrahim ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku bertanya kepada Al-Husayn bin Al-Fadl, aku berkata:

1. Engkau mengeluarkan peribahasa-peribahasa Arab dan Ajam dari Al-Qur'an. Apakah engkau menemukan dalam Kitab Allah (Al-Qur'an) ungkapan: Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan ?

Dia menjawab: *Ya, dalam empat tempat: a). Firman Allah Ta'ala: لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ*, Bukan yang tua dan bukan pula yang muda, tapi pertengahan antara keduanya. (QS. Al-Baqarah: 68); b). Firman Allah Ta'ala: وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا, Dan orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, tapi di antara keduanya secara wajar). (QS. Al-Furqan: 67). c). Firman Allah Ta'ala: وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ, Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu di lehermu, dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya sepenuhnya). (QS. Al-Isra': 29). d). Firman Allah Ta'ala: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا, Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan jangan pula merendharkannya, tetapi carilah jalan tengah di antara itu). (QS. Al-Isra': 110).

2. Aku berkata: Apakah engkau menemukan dalam Kitab Allah orang yang memusuhi sesuatu karena tidak mengetahuinya? Dia menjawab: Ya, pada dua tempat: a). *بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِطُوا بِعَلَيْهِ*, Bahkan mereka mendustakan apa yang belum mereka ketahui ilmunya). (QS. Yunus: 39), dan b). *وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَمَسَّحُوا بِيَدَيْهِمْ*, Dan ketika mereka tidak mendapat petunjuk darinya, mereka berkata: Ini adalah dusta yang lama). (QS. Al-Ahqaf: 110).

14 Al-Muwat-Tha', no. 1874

3. Aku berkata: Apakah engkau menemukan dalam Kitab Allah ungkapan *Waspadalah terhadap kejahatan orang yang telah engkau beri kebaikan*? Dia menjawab: Ya, pada firman-Nya: *وَمَا نَقْمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ*, Mereka tidak mencela melainkan karena Allah dan Rasul-Nya telah memberikan kekayaan kepada mereka dari karunia-Nya). (QS. At-Taubah: 74).
4. Aku berkata: Apakah engkau menemukan dalam Kitab Allah: Bukan seperti mendengar berita dengan menyaksikan langsung? Dia menjawab: Pada firman-Nya: *أَوَلَمْ تَوْمَنَ قَالَ بَلَىٰ وَكَانَ لِطَمَئِنَّ قَلْبِي*, Apakah engkau belum beriman? Ibrahim berkata: Tentu, tapi agar hatiku tenang) (QS. Al-Baqarah: 260).
5. Aku berkata: Apakah engkau menemukan: Dalam gerakan ada keberkahan? Dia menjawab: Ya, dalam firman-Nya: *وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ* , *مَرَامًا كَثِيرًا وَسَعَةً* , Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang lapang). (QS. An-Nisa': 100).
6. Aku berkata: Apakah engkau menemukan: Sebagaimana engkau memperlakukan, demikian pula engkau diperlakukan? Dia menjawab: Ya, dalam firman-Nya: *مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَىٰ بِهِ* , Barang siapa melakukan keburukan, niscaya akan dibalas dengannya). (QS. An-Nisa': 123).
7. Aku berkata: Apakah engkau menemukan ungkapan mereka 'Nanti akan tahu saat terbakar'? Dia menjawab: *وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا* , Dan mereka akan mengetahui saat mereka melihat azab siapa yang paling sesat jalannya). (Al-Furqan: 42).
8. Aku berkata: Apakah engkau menemukan Seorang mukmin tidak akan disengat dari lubang yang sama dua kali? Dia menjawab: *هَلْ أَمْنَكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا* *أَمِنْتُكُمْ عَلَيْهِ* , Apakah aku akan percaya padamu tentang dia seperti aku telah percaya tentang saudaranya sebelumnya?). (QS. Yusuf: 64).
9. Aku berkata: Apakah engkau menemukan Siapa yang membantu orang zalim, maka dia akan dikuasai oleh kezaliman itu? Dia menjawab: *كُتِبَ* *عَلَيْهِ* *أَنْ يَهْدِيَهُ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ* , Telah ditetapkan atasnya bahwa siapa yang menjadikannya pemimpin, maka dia akan menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka). (QS. Al-Hajj: 4).
10. Aku berkata: Apakah engkau menemukan: 'Ular tidak melahirkan kecuali ular'?

Dia menjawab: *وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا*, Dan mereka tidak akan melahirkan kecuali orang yang fajir lagi kafir). (Nuh: 27).

11. Aku berkata: Apakah engkau menemukan ‘Dinding pun punya telinga’? Dia menjawab: *وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ*, Dan di antara kalian ada yang menjadi pendengar bagi mereka) (At-Taubah: 47).
12. Aku berkata: Apakah engkau menemukan ‘Orang bodoh diberi rezeki, sementara orang alim terhalang ? Dia menjawab: *مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا*, Barang siapa berada dalam kesesatan, maka biarkanlah Ar-Rahman memanjangkan baginya waktu) (Maryam: 75).
13. Aku berkata: Apakah engkau menemukan Yang halal datangnya sedikit demi sedikit, yang haram datangnya sekaligus’? Dia menjawab: *إِذْ تَأْتِيهِمْ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُونَ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ*, Ketika ikan-ikan datang kepada mereka di hari Sabtu mereka dengan melimpah, tetapi di hari mereka tidak mengkhususkan hari Sabtu, ikan itu tidak datang kepada mereka). (Al-A'raf: 163).¹⁵

15 Al-Itqan, hal. 504

Abai Terhadap Al-Qur'an

A. Definisi Abai Terhadap Al-Qur'an.

Abai terhadap Al-Qur'an adalah sikap tidak peduli, mengabaikan, atau berpaling dari petunjuk yang terkandung dalam kitab suci tersebut, baik dengan tidak membacanya, tidak mempelajarinya, tidak memahami isinya, tidak mengamalkannya, maupun tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sikap ini merupakan bentuk kehinaan dan bisa termasuk dalam kecaman yang disebutkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Berkatalah Rasul: Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan. (QS. Al-Furqan:30).

Ayat yang agung ini mengungkapkan keluhan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam kepada Rabbnya mengenai sikap kaumnya terhadap Al-Qur'an. Suatu pengaduan yang sangat menyayat hati: bahwa umatnya, yang semestinya menjadi pembela dan pengikut kitab suci ini, justru meninggalkannya. Keluhan ini tidak hanya berlaku pada zaman Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam terhadap kaum musyrikin Quraisy yang menolak Al-Qur'an, tetapi juga menjadi peringatan sepanjang zaman, termasuk pada masa kita sekarang. Sebab, bentuk *meninggalkan Al-Qur'an* tidak hanya terbatas pada menolaknya secara terang-terangan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pengabaian yang sangat mungkin terjadi di tengah umat Islam sendiri.

Di zaman modern ini, tidak sedikit dari umat Islam yang lalai terhadap Al-Qur'an: tidak membacanya, tidak memahaminya, tidak mengamalkannya, bahkan tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an dijadikan sebagai hiasan rak, bacaan seremonial, atau hanya dibaca untuk memperoleh keberkahan tanpa dipahami maknanya. Banyak yang lebih percaya pada logika

manusia, pendapat tokoh, atau ideologi modern daripada pada petunjuk Al-Qur'an.

Padahal, Al-Qur'an adalah petunjuk hidup, cahaya bagi hati, penyembuh bagi jiwa yang sakit, dan pengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Meninggalkannya adalah sebuah bentuk penyimpangan yang mengundang murka Allah dan menyebabkan gelapnya hati serta rusaknya umat.

B. Tafsir surat Al-Furqan, ayat 30.

Imam Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah (w. 751 H), semoga Allah merahmatinya, ketika mengomentari ayat 30 surat Al-Furqan di atas, beliau menjelaskan beberapa bentuk dari orang-orang yang abai, tidak peduli kepada Al-Qur'an yang agung ini, ia berkata:

أحدها: هجر سَمَاعِهِ وَالإِيمَانَ بِهِ وَالإِصْغَاءَ إِلَيْهِ. وَالثَّانِي: هَجْرُ الْعَمَلِ بِهِ وَالْوَقُوفِ عِنْدَ حَلَالِهِ وَحَرَامِهِ، وَإِنْ قَرَأَهُ وَأَمَّنَ بِهِ. وَالثَّلَاثُ: هَجْرُ تَحْكِيمِهِ وَالتَّحَاكِمِ إِلَيْهِ فِي أَصُولِ الدِّينِ وَفُرُوعِهِ، وَاعْتِقَادُ أَنَّهُ لَا يُفِيدُ الْيَقِينَ، وَأَنَّ أَدَلَّتْهُ لَفْظِيَّةٌ لَا تَحْصِلُ الْعِلْمَ. وَالرَّابِعُ: هَجْرُ تَدْبِيرِهِ وَتَفْهَمِهِ وَمَعْرِفَةِ مَا أَرَادَ الْمُتَكَلِّمُ بِهِ مِنْهُ. وَالخَامِسُ: هَجْرُ الاسْتِشْفَاءِ وَالتَّدَاوِيِّ بِهِ فِي جَمِيعِ أَمْرَاضِ الْقُلُوبِ وَأَدْوَائِهَا؛ فَيَطْلُبُ شِفَاءَ دَائِهِ مِنْ غَيْرِهِ، وَيَهْجُرُ التَّدَاوِيَ بِهِ.

1. Meninggalkan mendengarkan Al-Qur'an, tidak beriman kepadanya, dan tidak memperhatikannya dengan seksama.
2. Meninggalkan pengamalan terhadapnya serta tidak berhenti pada batas halal dan haramnya, meskipun ia membacanya dan mengimaninya.
3. Meninggalkan menjadikannya sebagai hukum dan rujukan dalam perkara pokok agama maupun cabangnya, serta berkeyakinan bahwa Al-Qur'an tidak memberikan keyakinan (ilmu yang pasti), dan bahwa dalil-dalilnya hanyalah bersifat lafzi (tekstual) yang tidak menghasilkan ilmu.
4. Meninggalkan tadabbur (perenungan mendalam), pemahaman, dan pengenalan terhadap maksud dari yang berbicara (Allah) melalui Al-Qur'an.

5. *Meninggalkan menjadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh dan obat bagi seluruh penyakit hati dan luka batinnya; sehingga seseorang justru mencari kesembuhan penyakitnya dari selain Al-Qur'an dan meninggalkan pengobatan dengan Al-Qur'an.*

Semua hal di atas termasuk dalam firman Allah Ta'ala: *Dan berkatalah Rasul: Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan.* (QS. Al-Furqan: 30).

Meskipun sebagian bentuk penelantaran lebih ringan dibanding yang lain. Begitu pula kesempitan (rasa sesak) yang ada dalam dada terhadap Al-Qur'an:

1. Kadang kesempitan itu muncul karena penurunan Al-Qur'an itu sendiri dan keyakinan bahwa ia adalah benar-benar datang dari Allah.
2. Kadang pula datang dari sisi orang yang berbicara dengannya, atau keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang mengilhamkan kepada selain-Nya untuk berbicara dengannya.
3. Kadang muncul dari sisi kecukupan Al-Qur'an dan ketidakcukupannya, yakni keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mencukupi kebutuhan hamba-hamba Allah, sehingga mereka merasa butuh pada akal, qiyas, opini, atau kebijakan manusia (politik).
4. Kadang kesempitan itu berasal dari sisi petunjuknya, yaitu apakah makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah hakikatnya sebagaimana dipahami dari lafalnya ketika dikatakan? Ataukah maksudnya adalah Ta'wil dan mengalihkannya dari makna hakikinya kepada makna yang dipaksakan dan rancu?
5. Kadang juga datang dari sisi: apakah makna hakiki tersebut benar-benar dikehendaki secara hakiki? Ataukah hanya ditampilkan sebagai maksud secara lahiriah demi suatu kemaslahatan?

Semua orang seperti ini, di dalam dada mereka ada rasa sempit terhadap Al-Qur'an, mereka menyadarinya dalam dirinya sendiri dan merasakannya dalam hatinya. Tidak akan engkau jumpai seorang pun yang berbuat bid'ah dalam agama kecuali dalam hatinya ada rasa sesak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan bid'ahnya. Sebagaimana engkau tidak akan menemukan seorang pelaku kezaliman dan kefasikan, kecuali di dalam dadanya ada rasa sesak terhadap ayat-ayat yang menghalangi keinginannya.

Maka renungkanlah makna ini, kemudian pilihlah untuk dirimu apa yang engkau kehendaki.¹⁶

16 *Al-Fawaid*, hal. 123-124.

Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

A. Definisi Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Al-Qur'an sebagai petunjuk adalah bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup yang menuntun manusia menuju jalan yang benar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal akidah, ibadah, akhlak, muamalah, maupun hukum-hukum syariat lainnya.

Al-Qur'an sebagai petunjuk artinya ia adalah kompas *Ilahi* yang menuntun manusia kepada kebenaran, keselamatan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Barangsiapa menjadikannya pedoman, ia akan selamat; dan barangsiapa berpaling darinya, ia akan tersesat.

Ketika menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, Syekh Muhammad Abdul 'Azhim Az-Zarqaniy menyampaikan dengan sangat jelas di dalam kitabnya, beliau berkata: Ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an yang agung ini, terdapat tiga keutamaan besar di dalamnya. Dan ketiga tujuan agung Kitab Allah itu adalah:

1. Menjadi petunjuk bagi jin dan manusia.
2. Menjadi mu'jizat yang menguatkan kenabian Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.
3. Menjadi sarana ibadah bagi hamba-hamba-Nya dengan membaca bentuk tertinggi dari kalam suci-Nya.

B. Keistimewaan Petunjuk Al-Qur'an.

Petunjuk atau hidayah di dalam Al-Qur'an ini sekurang-kurangnya memiliki tiga keistimewaan:

1. Petunjuk Al-Qur'an yang bersifat umum. Dikatakan umum karena mencakup manusia dan jin di setiap zaman dan tempat. Allah Ta'ala berfirman: وَأَوْحَىٰ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ *Dan telah diwahyukan kepadaku*

Al-Qur'an ini agar dengannya aku memberi peringatan kepada kalian dan siapa saja yang sampai (kepadanya peringatan ini). (QS. Al-An'am: 19).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا, Dan ini adalah kitab yang Kami turunkan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, agar engkau memberi peringatan kepada Ummul Qura dan orang-orang di sekitarnya. (QS. Al-An'am: 92). Begitu pula dalam ayat berikut ini: قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا, Katakanlah, wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua. (QS. Al-A'raf: 158).

Di dalam ayat yang lebih panjang lagi Allah berfirman:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ. قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ. يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ. وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: Diamlah kamu (untuk mendengarkannya). Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Ahqaf: 29-32).

2. Sempurna. Kesempurnaan petunjuk ini, karena memuat petunjuk paling luhur dan lengkap yang pernah dikenal oleh umat manusia dan sejarah, mencakup seluruh kebutuhan makhluk dalam akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah dengan segala jenisnya. Ia menggabungkan maslahat dunia dan akhirat, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan alam tempat ia hidup, serta menyeimbangkan antara kebutuhan ruh dan jasad. Begitulah yang Allah *Tabaraka wa Ta'ala* firman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّ نَ وَءَاتَى الْمَالَ
 عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
 وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah:177).

Dalam ayatNya yang lain Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling

mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam ayat yang lain lagi Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian benar-benar menyembah-Nya. (QS. Al-Baqarah: 172).

Begitu pula dalam ayat ini, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah banyak-banyak agar kalian beruntung. (QS. Al-Jumu'ah: 10).

3. Jelas. Kejelasan petunjuk ini, karena Al-Qur'an menyajikan petunjuk itu dengan penyajian yang luar biasa, efektif, dilengkapi dengan seluruh metode penjelasan dan faktor-faktor yang meyakinkan: gaya bahasa yang unik dan menakjubkan, argumen yang sederhana namun dalam; perumpamaan-perumpamaan yang indah yang menggambarkan hal-hal abstrak dengan sangat nyata; hikmah-hikmah yang luar biasa yang memukau akal, menunjukkan keelokan Islam dan keagungan syariatnya; kisah-kisah pilihan yang memperkuat iman dan keyakinan, menyucikan jiwa dan naluri, menghaluskan akal dan perasaan, mendorong manusia untuk berkorban dan bangkit, serta menggambarkan nasib orang sholeh dan durhaka seakan-akan nyata terlihat di siang bolong. Contohnya sangat banyak dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah sebagaimana firma Allah *'Azza wa Jalla*:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا
فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ۚ خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ

وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ . وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا
فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُودٍ^ط

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnyanya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia (pemberian Allah) yang tiada putus-putusnya. (QS. Hud: 105-108).

Yang penting kita ketahui di sini adalah bahwa petunjuk Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis: Pertama: Petunjuk yang berasal dari makna utama ayat-ayat, dan Kedua: Petunjuk yang berasal dari makna-makna turunan atau tersirat. Jenis pertama telah disepakati dan tidak perlu contoh. Adapun jenis kedua, ada sebagian orang yang mendebatnya karena kerumitannya. Kami akan jelaskan dengan contoh dari surah Al-Fatihah:

Contoh-contoh itu adalah:

1. Anjuran memulai setiap urusan penting dengan basmalah, diambil dari dimulainya Al-Qur'an dan hampir semua surah dengannya, kecuali At-Taubah.
2. Bahwa meminta pertolongan hanya boleh kepada Allah semata, dilihat dari penyandaran nama kepada "Allah" dan makna pembatasan dalam "Bismillah".
3. Dalil bahwa Allah berhak atas segala pujian karena tiga hal:
 - a. Ia Rabb semesta alam
 - b. Maha Pengasih dan Penyayang
 - c. Penguasa Hari Pembalasan

Semua ini disimpulkan dari susunan ayat: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

4. Penetapan dua jenis tauhid: *uluhiyyah* dan *rububiyyah* dalam ayat: **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**.
5. Petunjuk ini merupakan kesimpulan dari ayat-ayat sebelumnya
6. Bahwa permohonan hidayah ke jalan yang lurus adalah puncak harapan, dilihat dari fokus doa ini dan dijadikannya penutup surah.
7. Hidayah hanya bisa datang dari Allah, karena disebutkan bersamaan dengan ayat-ayat tauhid.
8. Adab dalam berdoa adalah memulai dengan pujian kepada Allah, lalu permintaan, sebagaimana susunan ayat Al-Fatihah.

Kami tidak menyangka akan ada yang membantah semua contoh ini. Namun, berikut dua contoh yang memang diperselisihkan ulama:

Contoh pertama:

Wajibnya tertib (urutan) dalam membasuh anggota wudhu, disimpulkan dari susunan yang tampak dalam ayat wudhu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kalian hendak melaksanakan shalat, basuhlah wajah kalian dan tangan kalian sampai siku, dan sapulah kepala kalian, dan (basuhlah) kaki kalian sampai mata kaki. (QS. Al-Mā'idah: 6)

Tampak bahwa kepala (yang hanya disapu) disebut di antara anggota tubuh yang dibasuh, padahal secara kebahasaan Arab, seharusnya semua yang serupa disebut bersamaan, kecuali ada hikmah. Hikmahnya di sini adalah menunjukkan bahwa harus ada urutan antara anggota wudhu seperti tersusun dalam ayat. Ini adalah pendapat Syafi'iyah dan Hanabilah, sementara Hanafiyah dan Malikiyah berbeda pendapat.

Contoh kedua:

Wajibnya membasuh seperempat kepala dalam wudhu, diambil dari penggunaan huruf "ba" dalam ayat: **وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ**

Secara zahirnya, *ba'* seharusnya masuk ke alat sapu (tangan), bukan ke anggota yang disapu (kepala). Namun masuknya *ba'* ke "*kepala*" mengindikasikan bahwa kepala dijadikan semacam alat sapu, sehingga tangan diletakkan

dan digerakkan di atas kepala seolah tanganlah yang disapu oleh kepala. Cara ini lazimnya mengenai ubun-ubun atau seperempat kepala. Maka, yang wajib adalah menyapu seperempat kepala. Ini adalah pendapat Hanafiyyah, berbeda dengan tiga imam lainnya.¹⁷

17 *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 2, hal. 104-108.

❁ Pasal 5 ❁

Rahasia di Balik Shalat Tahajjud

Di antara sekian banyak ibadah sunnah yang diajarkan Islam, shalat tahajjud menempati posisi yang sangat istimewa. Ia bukan sekadar ibadah tambahan yang dikerjakan di waktu malam, tetapi sebuah amalan yang sarat dengan rahasia ketuhanan, keutamaan spiritual, dan limpahan karunia Allah. Menarik untuk dicermati, bahwa di antara ibadah sunnah, tahajjud adalah yang paling banyak disebutkan dalam dalil, baik dari Al-Qur'an maupun dari sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.

Al-Qur'an menggambarkan shalat malam dalam berbagai bentuk: kadang dengan perintah langsung, kadang dengan anjuran penuh keutamaan, dan kadang dengan berita tentang hamba-hamba Allah yang mulia yang senantiasa menghidupkan malamnya. Firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 79, misalnya, menegaskan perintah kepada Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* untuk menunaikan shalat malam sebagai ibadah tambahan yang mengangkat beliau ke derajat *maqam mahmud*. Sementara itu, dalam Surah As-Sajdah ayat 16–17, Allah memuji hamba-hamba-Nya yang bangun meninggalkan tempat tidurnya demi bermunajat kepada-Nya, dan Dia menjanjikan bagi mereka balasan yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, ataupun terlintas dalam hati manusia.

Demikian pula sunnah Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* penuh dengan penekanan tentang shalat tahajjud. Tidak sedikit hadits yang menganjurkan, menggambarkan keutamaannya, bahkan menjadikannya sebagai ciri orang-orang shalih. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* sendiri adalah teladan utama dalam hal ini, beliau menghidupkan malamnya dengan shalat yang panjang, penuh kekhayusan, hingga kedua kakinya bengkak karena lamanya berdiri. Para sahabat, tabi'in, hingga para ulama setelahnya pun menjadikan tahajjud sebagai sumber kekuatan jiwa, cahaya hati, dan penopang iman yang kokoh.

Rahasia di balik ibadah ini tidak semata-mata terletak pada kesulitannya, bangun di tengah malam saat kebanyakan manusia tenggelam dalam tidur, tetapi lebih dalam dari itu, tahajjud adalah momen eksklusif antara seorang hamba dengan Rabbnya. Saat dunia sunyi, hati pun lebih mudah khushyuk, doa lebih tulus, dan rahmat Allah turun lebih deras. Oleh sebab itu, tahajjud disebut sebagai “kehormatan orang beriman” dan “ciri kedekatan dengan Allah”.

Dengan banyaknya dalil yang menguatkan dan luasnya keutamaan yang dijanjikan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa shalat tahajjud adalah ibadah sunnah paling agung, yang menyimpan rahasia besar bagi siapa pun yang merindukan kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, dan kemuliaan derajat di dunia maupun akhirat.

Berikut ini akan ditampilkan berbagai dalil baik dari Al-Qur'an maupun Hadits Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* yang disampaikan dalam bentuk perintah, di antaranya:

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra' : 79)

Sahl bin Sa'ad semoga Allah meridhainya berkata Bahwa malaikat Jibril pernah datang kepada nabi *shallallahu'alahi wasallam* seraya berkata:

يَا مُحَمَّدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ، وَأَحِبِّ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامَهُ بِاللَّيْلِ، وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ

Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu, engkau pasti mati; berbuatlah sesukamu, engkau pasti diberi balasan; cintailah siapa yang engkau suka, engkau pasti berpisah dengannya. Dan ketahuilah, kemuliaan seorang mukmin itu ada pada qiyamullail, dan kehormatannya adalah tidak bergantung kepada manusia. (HR. Al-Hakim).¹⁸

18 Hakim dalam *Al-Mustadrak*, no. 7925, shahih menurut Al-Hakim dan disepakati Adz-Dzahabi

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga pernah bersabda kepada Abu Umamah Al-Bahili semoga Allah meridhainya:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ، وَمَنْهَةٌ عَنِ الْإِثْمِ، وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ، وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

Hendaklah kalian menunaikan shalat malam, karena itu adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Sesungguhnya shalat malam itu mendekatkan kepada Allah, mencegah dari dosa, menghapus kesalahan, dan mengusir penyakit dari tubuh.(HR. At-Tirmidzi).¹⁹

Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang shalat tahajjud dalam bentuk berita. Di antaranya:

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu berbagai nikmat yang menyenangkan pandangan mata, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. (QS. As-Sajdah: 16–17)

Begitu pula dengan firman Allah dalam ayat yang lain:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). (QS. Adz-Dzariyat: 17–18)

19 Sunan At-Tirmidzi, no. 3549, hadits dengan redaksi tambahan: *mengusir penyakit dari tubuh*..dinyatakan dhaif oleh para ahli hadits.

Dua ayat di atas mengandung makna dan pengertian bahwa orang-orang yang beriman sejatinya senantiasa mengerjakan shalat tahajjud atau shalat malam.

Sedangkan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa shalat malam itu adalah ibadah agung, mulia...dia dikerjakan di penghujung malam, di kala manusia tertidur nyenyak, namun pada saat yang bersamaan itu pula Allah *Tabaraka wa Ta'ala* turun ke langit dunia, langit yang terdekat ke planet bumi, seraya berfirman:

مَنْ يَدْعُونِي فَاسْتَجِبْ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.

(HR. Bukhari).²⁰

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* pernah bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

Setan mengikat tengkuk kepala salah seorang dari kalian ketika ia tidur dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan ia memukul seraya berkata: Malam masih panjang bagimu, tidurlah!' Maka jika ia bangun lalu berdzikir kepada Allah, lepaslah satu ikatan. Jika ia berwudhu, lepaslah satu ikatan lagi. Jika ia shalat, lepaslah seluruh ikatan. Maka pada pagi harinya ia akan bangun dalam keadaan bersemangat dan lapang jiwa. Jika tidak (melakukan itu), ia bangun dalam keadaan jiwa yang buruk lagi malas. (HR. Bukhari).²¹

20 Shaheh Bukhari, no. 1145

21 Shaheh Bukahri, no. 1091

Hadits yang agung ini mengandung banyak faedah dan pelajaran bagi para hamba Allah yang senantiasa taat dan tunduk kepadaNya, dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan baik pada tataran wajib maupun sunnah, serta menjauhkan diri dari berbagai laranganNya. Di antara faedahnya adalah:

1. Setan senantiasa berusaha di setiap jalan manusia untuk menghalanginya dari ketaatan kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Tidak ada jalan keselamatan bagi hamba dari setan kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan mengambil sebab-sebab penjagaan serta perlindungan.
2. Dzikir kepada Allah Ta‘ala dan ibadah kepada-Nya menumbuhkan semangat dalam jiwa, melapangkan dada, mengusir rasa malas dan lemah, serta menghilangkan kesedihan dan kemurkaan; karena dzikir itu mengusir setan, sedangkan semua itu berasal dari was-was setan.
3. Seorang mukmin bergembira ketika Allah Ta‘ala memberinya taufik untuk menunaikan ketaatan, dan ia bersedih karena merasa kurang dalam meraih derajat keutamaan dan kesempurnaan.
4. Kelalaian dan berpaling dari ketaatan adalah perbuatan setan dan hasil dari tipu dayanya.
5. Tiga perkara ini, dzikir kepada Allah, wudhu, dan shalat, dapat mengusir setan.
6. Ikatan (simpul) yang dibuat setan pada bagian belakang kepala secara khusus, karena bagian itu adalah pusat kekuatan dan medan pengendaliannya. Jika ia berhasil mengikatnya, maka ia mampu menguasai ruh manusia dan menimpakan rasa kantuk padanya.
7. Ibn Hajar Al-‘Asqalani berkata: Penyebutan “malam” dalam sabda Nabi: *Atasmu malam yang panjang* menunjukkan bahwa hal itu khusus berkaitan dengan tidur malam.
8. Ibn Hajar Al-‘Asqalani juga berkata: Tidak ada dzikir tertentu yang harus dilakukan dan tidak sah kecuali dengannya, tetapi setiap yang benar disebut dzikir kepada Allah sudah mencukupi. Termasuk di dalamnya adalah tilawah Al-Qur’an, membaca hadits Nabi, dan menyibukkan diri dengan ilmu syar‘i. Dzikir yang paling utama dalam hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu‘alaihi wasallam*:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا

قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا، اسْتَجِيبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى
قَبِلَتْ صَلَاتُهُ

Barangsiapa yang terbangun di malam hari lalu berkata: (La ilaha illallah, waḥdahū la sharika lah, lahul-mulku walahul-ḥamdu wahuwa 'ala kulli shay'in qadir, al-ḥamdu lillah, wa subḥanallah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar, wa la ḥawla wa la quwwata illa billah), kemudian ia berkata: Allahumma ighfir li' atau ia berdoa, maka doanya akan dikabulkan. Jika ia berwudhu, shalatnya diterima. (HR. Bukhari).²²

9. Jika shalat malam, tahajjud itu dapat dilaksanakan dengan baik, dengan tulus ikhlan, megharapkan Ridha Allah, maka ia akan memperoleh sesuatu yang sangat berharga di dalam hidupnya, yaitu:
 - a. Maka pada pagi harinya ia akan bangun dalam keadaan bersemangat dalam menjalani hidupnya.
 - b. Lapang dada, jiwanya bersih, tenang, berbagai ide cemerlangnya pun muncul..
 - c. Doanya dikabulkan, dan derajat yang ditinggikan
10. Sebaliknya, jika shalat malam diabaikan, tidak peduli, maka jiwanya menjadi kotor, bawaannya malas, dan terbelenggu oleh syetan.

²² Shaheh Bukhari, no. 1103

Mu'jizat Al-Qur'an

A. Definisi Mu'jizat.

Imam As-Suyuthi di dalam kitabnya Al-Itqan, menjelaskan dengan panjang lebar yang berkaitan dengan mu'jizat Al-Qur'an ini. Beliau berkata: Sejumlah ulama telah secara khusus menulis kitab tentang masalah yang berkaitan dengan masalah ini, di antaranya Al-Khath-Thabi, Ar-Rummani, Az-Zamalkani, Imam Ar-Razi, Ibn Suraqah, dan Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani.

Mu'jizat adalah perkara yang luar biasa dari kebiasaan (adat), disertai dengan tantangan (tahaddi), serta selamat dari adanya perlawanan (mu'arad-hah). Mu'jizat itu ada yang bersifat indrawi (hissiyah) dan ada yang bersifat akal (aqliyyah). Kebanyakan mu'jizat Bani Israil adalah bersifat indrawi karena ketumpulan akal dan minimnya pemahaman mereka. Sedangkan mayoritas mu'jizat umat ini bersifat aqliyyah karena tajamnya kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman mereka. Dan karena syariat ini akan terus berlaku sepanjang zaman hingga hari kiamat, maka ia dikhususkan dengan mu'jizat akal yang kekal, agar dapat disaksikan oleh orang-orang yang berpandangan tajam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, bahwa Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ أَمِنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ
وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Tidaklah seorang nabi diutus melainkan diberikan sesuatu yang semisalnya manusia beriman karena hal itu. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Maka aku berharap akan menjadi yang paling banyak pengikutnya di antara mereka pada hari kiamat kelak. (HR. Bukhari).²³

23 Shaheh Bukhari, no. 4696

Bahwa maksud hadits ini adalah: Mu'jizat para nabi terdahulu telah punah (selesai) dengan berlalunya zaman mereka, sehingga tidak ada yang menyaksikan kecuali orang yang hidup bersamanya. Sedangkan mu'jizat Al-Qur'an bersifat terus-menerus hingga hari kiamat. Keajaibannya terletak pada gaya bahasanya, balaghah-nya (keindahan dan ketepatan redaksi), dan berita-berita ghaib yang disampaikan. Tidaklah berlalu satu zaman, melainkan akan tampak padanya sesuatu yang dulu diberitakan oleh Al-Qur'an sebagai bentuk pembuktian kebenaran risalahnya.

Dikatakan pula bahwa maksudnya adalah: mu'jizat para nabi sebelumnya bersifat indrawi yang hanya bisa dilihat dengan mata kepala seperti unta betina Nabi Shalih atau tongkat Nabi Musa. Sedangkan mu'jizat Al-Qur'an hanya dapat disaksikan dengan mata hati, maka orang yang mengikuti Nabi karena mu'jizat ini jumlahnya lebih banyak. Karena sesuatu yang hanya bisa disaksikan dengan mata kepala akan lenyap dengan lenyapnya orang yang melihatnya, sedangkan yang disaksikan dengan akal akan tetap ada dan dapat disaksikan oleh setiap generasi setelahnya secara terus-menerus.

Tidak ada perselisihan di kalangan orang-orang berakal bahwa kitab Allah, Al-Qur'an adalah mu'jizat, dan tidak seorang pun mampu menandinginya setelah adanya tantangan.

Firman Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ
مَأْمَنَهُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At-Taubah:6).

Seandainya pendengaran terhadap Al-Qur'an tidak menjadi hujjah atas dirinya, tentu ia tidak akan dijadikan syarat. Dan sesuatu tidak menjadi hujjah kecuali jika ia adalah mu'jizat.

Dalam ayat yang lain Allah *Tabarak awa Ta'ala* berfirman:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ^ص قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ . أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

Mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya ayat-ayat dari Tuhannya? Katakanlah: Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya di sisi Allah, dan sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan yang nyata. Tidakkah cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka?. (QS. Al-'Ankabut:50-51). (Al-'Ankabut: 50-51)

Berbagai bentuk ragam dan coraknya yang dilontarkan oleh para musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam, termasuk mereka mulai dengan memasukkan berbagai bentuk keraguan terhadap ummat ini kepada Al-Qur'an. Misalnya mereka pun berkata:

Engkau mengetahui kisah-kisah umat terdahulu yang kami tidak tahu. Karena itu kamu bisa katakan hal-hal yang tidak bisa kami susun.

Beliau menjawab: Kalau begitu buatlah cerita-cerita itu juga secara dusta (fiktif)! Namun tak satu pun khatib atau penyair mencoba melakukannya. Kalau itu mungkin, tentu ada yang mencobanya, atau mengklaim telah berhasil menandingi. Tapi karena tidak ada yang mampu, terbuktilah bagi orang beral-ka bahwa mereka memang tidak bisa menandingi, meskipun fasih, banyak penyair, dan penuh permusuhan terhadap Nabi.²⁴

B. Al-Qur'an Menantang Para Musuhnya.

Betul, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menantang manusia dan jin untuk menan-dingi Al-Qur'an dalam beberapa ayat-Nya, sebagai bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan bukan karangan manusia. Tantangan ini menunjuk-kan kemujizatan Al-Qur'an dalam bahasa, makna, hukum, dan petunjuknya. Berikut adalah beberapa ayat yang menunjukkan tantangan Allah terhadap manusia untuk menandingi Al-Qur'an:

24 *Al-Itqan*, hal. 483

1. Tantangan Membuat Kitab Seperti Al-Qur'an. Firman Allah:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain. (QS. Al-Isra': 88)

2. Tantangan Membuat 10 Surah Saja. Sebagaimana firman Allah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Bahkan mereka mengatakan: Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur'an).' Katakanlah: (Kalau benar apa yang kamu katakana), maka datangkanlah sepuluh surah yang semisal dengannya yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggupi selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Hud: 13).

3. Tantangan Membuat Satu Surah Saja. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِثْلِهِ وَاَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Jika kamu (tetap) dalam keraguan terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 23).

4. Peringatan dan ancaman Allah kepada mereka yang gagal dalam tantangan ini

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ اُعِدَّتْ لِلْكَافِرِيْنَ

Jika kamu tidak mampu membuatnya – dan pasti kamu tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang kafir.

(QS. Al-Baqarah: 24).

Syekh Muhammad Abdul ‘Azhim Az-Zurqaniy di dalam kitabnya *Manahil Al-‘Irfan*, dalam menjelaskan tentang mu’jizat Al-Qur’an yang agung ini, beliau berkata: Tujuan lain dari diturunkannya Al-Qur’an yang mulia adalah agar menjadi ayat (tanda) yang nyata di lisan dunia sebagai saksi atas kerasulan junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam, dan agar tetap menjadi mu’jizat yang abadi di sepanjang zaman, yang menyuarakan petunjuk dan agama yang benar, menang di atas seluruh agama.

Adapun sisi-sisi i’jaz Al-Qur’an sangat banyak, Namun di sini kami ingin mengingatkan bahwa tingkat balaghah (keindahan dan kekuatan retorika)-nya yang sangat tinggi merupakan sisi yang paling menonjol dari semua sisi i’jaz tersebut, bahkan ia adalah sisi yang paling nyata dan paling banyak bentuknya. Karena setiap bagian dari tiga ayat pendek saja sudah menjadi mu’jizat, meski hanya seperti surat Al-Kautsar.

Ukuran satu ayat panjang saja telah menjadi tantangan dari Allah kepada para ahli balaghah untuk mendatangkan satu surat saja yang serupa dengannya. Dan surat yang paling pendek adalah surat Al-Kautsar yang terdiri dari tiga ayat pendek. Maka jika para ahli balaghah pada zaman keemasan kefasihan bahasa pun telah gagal untuk menandingi Al-Qur’an, maka umat manusia lainnya tentu lebih lemah lagi untuk melakukannya.

Sungguh kemu’jizatan Al-Qur’an itu bergantung pada kekhususan dan keistimewaan yang dikandungnya, dan kita tahu bahwa keistimewaan itu meresap dalam setiap bagiannya sebagaimana air mengalir dalam batang hijau, atau ruh yang mengalir dalam tubuh.

Dan di sinilah akan ditemukan keajaiban yang menakjubkan, ketika kita mendapati bahwa dalil kebenaran petunjuk Islam itu telah bersatu dan berpadu dalam satu titik awal bersama Al-Qur’an di langit yang sama, yaitu Al-Qur’an-lah yang menyampaikannya, dan darinya pula petunjuk itu bersumber.

Ibadah Membaca Al-Qur’an: Tujuan berikutnya dari diturunkannya Al-Qur’an adalah agar Allah menjadikan tilawah (membaca)-nya sebagai bentuk ibadah, sehingga mendekatkan para makhluk kepada-Nya, dan Dia memberi mereka pahala hanya dengan sekadar mengulang lafazh-lafazhnya,

meskipun tanpa memahami maknanya. Apabila mereka menyertakan pemahaman dalam tilawahnya, maka pahalanya berlipat-lipat.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ. لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka, secara sembunyi maupun terang-terangan, mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan bagi mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

(QS. Fathir: 29–30)

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka ia mendapat satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan 'Alif Lām Mīm' itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lām satu huruf, dan Mīm satu huruf. Dan ini merupakan kekhususan (keistimewaan) yang hanya dimiliki Al-Qur'an, yang menjadi tiang agama. Adapun selainnya, tidak ada pahala hanya dengan membaca lafazhnya, melainkan harus disertai dengan perenungan dan tadabbur.²⁵

25 *Manahil 'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 2, hal. 108-109

Tiga Surat Yang Menggetarkan

Di antara surat-surat Al-Qur'an yang sangat kuat menggugah jiwa dan membangkitkan rasa takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah tiga surat yang secara khusus melukiskan kedahsyatan Hari Kiamat dengan gambaran yang nyata dan menggetarkan. Tiga surat tersebut adalah *Surat At-Takwir*, *Al-Infithar*, dan *Al-Insyiqaq*.

Ketiga surat ini menampilkan pemandangan yang dramatis tentang hancurnya tatanan alam semesta: matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, langit terbelah, bumi diterbangkan, dan manusia dihadapkan pada catatan amalnya. Gambaran-gambaran tersebut tidak hanya menjadi peringatan, tetapi juga menghadirkan suasana seakan-akan seorang mukmin benar-benar menyaksikan peristiwa besar itu dengan mata kepalanya sendiri.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menegaskan dalam sebuah hadits:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأَى عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ
وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

Barang siapa yang ingin melihat Hari Kiamat seolah-olah dengan mata kepalanya sendiri, hendaknya ia membaca Idzāsy-Syamsu Kuwwirat, Idzā as-Samāunfatharat, dan Idzā as-Samāunshaqqat." (HR. At-Tirmidzi).²⁶

Hadits ini memberikan legitimasi yang kuat bahwa ketiga surat tersebut mempunyai kedudukan istimewa dalam menanamkan kesadaran tentang kepastian datangnya Kiamat. Ia bukan sekadar kabar ghaib, tetapi realitas yang akan benar-benar terjadi. Karena itu, membaca, memahami, dan mentadaburi ayat-ayat ini dapat menumbuhkan rasa takut, menguatkan iman kepada hari akhir, serta mendorong seorang mukmin untuk mempersiapkan dirinya dengan amal shaleh.

²⁶ Sunan At-Tirmidzi, no. 3333

Dengan demikian, dalam kajian “*Ulum al-Qur’an*”, ketiga surat ini dapat ditempatkan sebagai potret nyata dari aspek *al-ma’ad* (hari kembali) yang selalu menjadi salah satu tema besar Al-Qur’an. Ia bukan hanya teks yang dibaca, tetapi juga sebuah pengalaman ruhani yang mendekatkan hati seorang mukmin kepada realitas akhirat.

Pertama: Al-Insyiqaq

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ
 ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ
 إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْئِقِهِ ﴿٦﴾ فَاَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾
 فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾
 وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وِرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ
 سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ
 إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِالْشَفِيقِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾
 وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾
 وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكْذِبُونَ
 ﴿٢٢﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah

kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: Celakalah aku. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman? dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih, tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya. (QS. Al-Insyiqaq: 1-25).

Kedua: Al-Infithar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكُوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ
 فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ
 ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ
 فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾
 وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ
 الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصَلَوْنَهَا يَوْمَ الَّذِينَ
 ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ
 مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۗ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan menjadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (QS. Al-Infithar: 1-19)

Ketiga: At-Takwir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِالْخَنَسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِبَجُنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ

بِالْأَفْقِ الْمَيِّينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيَّنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan, dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal) dibuka, dan apabila langit disingkapkan, dan apabila neraka dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dibawanya. Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan tersembunyi, yang berjalan dan bersembunyi, demi malam apabila telah larut, dan demi subuh apabila mulai terang, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar wahyu yang dibawa oleh utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat), lagi terpercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menyampaikan yang gaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin tetap lurus (di jalan yang benar), dan kamu tidak dapat menghendaki (jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. At-Takwir: 1-29)

Keutamaan Al-Qur'an

❁ Keutamaan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang agung dan memiliki banyak keutamaan, karena ia adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia.

Pembahasan ini telah disusun secara khusus oleh Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, An-Nasa'i, Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Ibnu Dharis, dan lainnya. Telah diriwayatkan hadits-hadits shahih dalam hal ini secara keseluruhan, dan juga dalam keutamaan beberapa surat secara khusus. Namun, terdapat pula banyak hadits yang lemah dalam bab keutamaan Al-Qur'an, karena itulah, penulis dalam bahasan (pasal) ini menurunkan beberapa riwayat yang menunjukkan tentang keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, walaupun ditemukan beberapa hadits lemah, sama sekali tidak mengurangi akan keagungan Al-Qur'an Al-karim yang mulia ini, yaitu Tentang Keutamaan Al-Qur'an.

Dalam hal ini ada banyak riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan atau *fadhilah* kitab suci Al-Qur'an Al-Karim ini, di antaranya:

1. Telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan lainnya melalui jalur Al-Harits Al-A'war dari 'Ali, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

أَلَا إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةً. فَقُلْتُ: مَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ وَخَبْرُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ، وَهُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ، مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللَّهُ، وَمَنْ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللَّهُ، وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينِ، وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، هُوَ الَّذِي لَا تَرِيغُ بِهِ الْأَهْوَاءُ، وَلَا تَلْتَبِسُ بِهِ الْأَلْسِنَةُ، وَلَا يَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ، وَلَا يَخْلُقُ عَلَى كَثْرَةِ

الرَّدِّ، وَلَا تَتَّقِضِي عَجَائِبُهُ، هُوَ الَّذِي لَمْ تَنْتَهِ الْجِنَّ إِذْ سَمِعْتَهُ حَتَّى قَالُوا: إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ) الجن (٢: مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هَدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Ingatlah, kelak akan datang fitnah-fitnah. Aku berkata: Apa jalan keluarnya, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Kitab Allah; di dalamnya terdapat berita umat-umat sebelum kalian, kabar umat sesudah kalian, dan hukum di antara kalian. Ia adalah tali Allah yang kokoh, dzikir yang bijaksana, dan jalan yang lurus. Tidak ada senda gurau di dalamnya. Barang siapa yang meninggalkannya karena kesombongan, niscaya Allah akan menghancurkannya. Barang siapa mencari petunjuk bukan darinya, Allah akan menyesatkannya. Ia adalah jalan lurus. Hawa nafsu tidak bisa menyimpangkannya, lidah tidak bisa membuatnya rancu. Para ulama tidak akan pernah merasa kenyang darinya. Tidak akan usang meskipun sering diulang. Keajaiban-keajaibannya tidak akan pernah habis. Barang siapa berkata dengannya, ia benar. Barang siapa mengamalkannya, ia diberi pahala. Barang siapa berhukum dengannya, ia berlaku adil. Dan barang siapa mengajak kepadanya, ia mendapat petunjuk ke jalan yang lurus. (HR. At-Titmidzi).²⁷

2. Anas bin Malik semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ يَتَّقِي بِهِ أَنْفَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ يُحِلُّ حَلَالَهُ وَيُحْرِمُ حَرَامَهُ حَرَّمَ اللَّهُ لِحْمَهُ وَدَمَهُ عَلَى النَّارِ، وَجَعَلَهُ رَفِيقَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ حَتَّىٰ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَانَ الْقُرْآنُ لَهُ حُجَّةً

Barang siapa membaca Al-Qur'an, bangun bersamanya di waktu malam dan siang, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, maka Allah haramkan daging dan darahnya atas api neraka dan menjadikannya bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sehingga jika tiba hari kiamat, Al-Qur'an menjadi hujjah baginya. (HR. at-Thabrani).²⁸

27 Sunan At-Tirmidzi, no. 3130, hadits ini dinyatakan dha'if (lemah).

28 Al-Mu'jam As-Shaghir, no. 1120

3. Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَعْلَمُ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ إِلَّا تُوِّجَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِتَاجٍ فِي الْجَنَّةِ

*Tidaklah seorang laki-laki mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, melainkan ia akan diberi mahkota di surga pada hari kiamat.*²⁹

4. 'Aisyah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

*Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia mendapatkan dua pahala. (HR. Muslim).*³⁰

5. Abu Musa Al-'Asy'ary semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا
طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا
وَطَعْمُهَا حَلْوٌ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ، رِيحُهَا
طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخَنْظَلَةِ،
لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujjah (sejenis jeruk), aromanya harum dan rasanya enak. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, tidak beraroma tetapi rasanya manis. Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti raihanah (sejenis tumbuhan harum), aromanya

29 Tafsir Ibnu Rajab, jilid 1, hal. 36; Al-Itqan, hal. 535

30 Shaheh Muslim, no. 798

harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah hanzhalah (sejenis buah pahit), tidak beraroma dan rasanya pun pahit. (HR. Bukhari).³¹

31 *Shaheh Bukhari*, no. 5427

Al-Qur'an Membangun Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Islam

A. Definisi Prinsip.

Prinsip adalah sebuah landasan mendasar yang menjadi titik tolak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Ia bagaikan pondasi pada sebuah bangunan, tanpanya, segala hal yang dibangun di atasnya akan rapuh dan mudah runtuh. Prinsip bukan sekadar aturan sementara, melainkan keyakinan yang bersifat tetap, kokoh, dan dijadikan pegangan dalam mengambil keputusan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara. Al-Qur'an Al-Karim ini, telah Allah turunkan untuk membangun prinsip-prinsip utama dalam menata kehidupan umat manusia untuk meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Beberapa Prinsip Dasar dalam Islam.

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk mengatur berbagai kehidupan manusia agar dapat berjalan dengan benar, baik demi keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri, menyangkut semua persoalan yang dijalani oleh manusia. Di antaranya Adalah:

1. Prinsip Ke-Tuhanan (Tauhid)

Prinsip aqidah (tauhid) dalam suatu bangsa sangat menentukan arah, nilai, dan keberlangsungan peradabannya. Tauhid bukan hanya konsep keimanan pribadi, tetapi juga fondasi sosial-politik, hukum, dan budaya. Dalam konteks berbangsa, prinsip ini:

- a. Menjadi landasan moral dan hukum: seluruh sistem kehidupan merujuk pada syariat Allah Yang Agung ini.

- b. Menyatukan visi dan misi suatu bangsa menuju ridha Allah, bukan hanya bertujuan untuk hal-hal bersifat duniawi, tetapi lebih dari itu semuanya adalah Jannah (surga) Allah.
- c. Menghapus berbagai bentuk penghambaan kepada selain Allah (penguasa, adat yang menyimpang, kekuatan ekonomi, dll). Karena itu, di dalam berbagai tempat dan kesempatan selalu digaungkan bahwa sisi agung lainnya yang lahir dari Aqidah (keyakinan) tauhid ini adalah: Membebaskan manusia dari ketergantungan kepada makhluk yang hanya bergantung kepada Allah *Jalla wa 'Ala*. Sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (QS. Al-An'am: 162-163).

Dalam ayat yang lain Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa' 36).

Dalam ayat lain lagi, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-ʿaraf: 96)

Syekh Abdurrahman As-Saʿdi, ketika menjelaskan ayat ini, beliau berkata: Disebutkan bahwa penduduk suatu negeri, seandainya mereka beriman di dalam hati dengan iman yang benar yang dibenarkan oleh amal perbuatan, serta mengamalkan takwa kepada Allah *Ta'ala* lahir dan batin dengan meninggalkan seluruh yang diharamkan Allah, niscaya Allah akan membukakan bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi; Dia akan menurunkan hujan deras dari langit kepada mereka, dan menumbuhkan bagi mereka dari bumi segala sesuatu yang dengannya mereka dan hewan ternak mereka dapat hidup, dalam kehidupan yang paling subur dan rezeki yang paling melimpah, tanpa kesusahahan dan kelelahan, tanpa kerja keras dan penderitaan. Akan tetapi, mereka tidak beriman dan tidak bertakwa, ***maka Kami siksa mereka disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat*** dengan hukuman-hukuman, bencana, dicabutnya keberkahan, dan banyaknya musibah, dan itu hanyalah sebagian balasan dari perbuatan mereka. Kalau seandainya Allah menghukum mereka atas seluruh apa yang mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan seekor makhluk pun yang hidup di muka bumi.³²

2. Prinsip Keadilan, dalam konteks penegakkan hukum

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar, memberikan hak kepada yang berhak, dan tidak berlaku zalim. Dalam konteks kehidupan berbangsa, ini berarti:

- a. Hak rakyat dipenuhi oleh negara.
- b. Hak negara dipenuhi oleh rakyat.

32 *Tafsir Taisir Al-Karim*, jilid 3, hal 67

- c. Semua warga diperlakukan sama di hadapan hukum tanpa memandang status, suku, atau agama.

Allah, Zat Yang Maha Tahu terhadap semua makhlukNya, termasuk makhluk manusia yang selalu hidup dalam tindakan yang tidak benar, baik perkataan maupun perbuatannya cenderung merugikan orang lain, telah menurunkan seperangkat hukum yang adil dan seimbang, agar manusia yang memiliki kecenderungan merugikan orang lain itu tidak bersikap semena-mena, tetapi dapat berjalan dengan benar dan adil sesuai dengan fitrah manusia yang memang membutuhkan keadilan itu. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl:90).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah:8).

Dalam konteks penegakkan hukum ini, apa yang telah ditunjukkan oleh sikap tegas Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, perhatikanlah sebuah hadits shaheh sebagaimana yang diriwayat oleh imam Bukhari dari 'Aisyah semoga Allah meridhainya, ia berkata:

أَنَّ قُرَيْشًا أَهْمَهُمْ شَأْنَ الْمَرَاةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ،
 حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ). ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ:
 (إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا
 سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ
 لَقَطَعْتُ يَدَيَّهَا

Bahwa orang-orang Quraisy merasa kebingungan dengan masalah seorang wanita Makhzumiyah yang ketahuan mencuri, lalu mereka berkata: Siapakah yang kiranya berani membicarakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Maka mereka mengusulkan: Tidak ada yang berani melakukan hal ini kecuali Usamah, seorang yang dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sesaat kemudian, Usamah mengadukan hal itu kepada beliau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apakah kamu hendak memberi syafa'at (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah? Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, sabdanya: Wahai sekalian manusia, hanyasanya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpancang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang rendah dari mereka mencuri mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya. Dan dalam hadits Ibnu Rumi disebutkan: Hanyasanya yang menyebabkan kebinasaan orang-orang sebelum kalian. (HR. Bukhari).³³

3. Prinsip Ekonomi

Ekonomi dalam Islam bukan hanya sekadar urusan materi atau pengelolaan harta, tetapi merupakan bagian dari sistem kehidupan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan moral. Dalam konteks berbangsa, prinsip ekonomi Islam berperan penting untuk mewujudkan kesejahteraan, keadilan sosial, dan kemaslahatan umat secara menyeluruh.

33 Shaheh Bukhari, no. 3288

Ekonomi Islam tidak berdiri semata-mata di atas hitung-hitungan untung-rugi, tetapi berakar pada aqidah dan akhlak. Al-Qur'an menegakkan ekonomi di atas beberapa fondasi besar:

- a. Tauhid (Keyakinan kepada Allah). Harta hanyalah amanah dari Allah, bukan milik mutlak manusia. Semua aktivitas ekonomi harus didasarkan pada pengakuan bahwa harta adalah titipan Allah yang harus dikelola sesuai syariat dan untuk kepentingan umat, bukan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Sebagaimana firman Allah:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَّصَّيْنَا الَّذِيْنَ اٰتٰوْا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اَتَّقُوْا اللّٰهَ ۚ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (QS. An-Nisa':131

- b. Keadilan. Menghindari penindasan, kecurangan, dan monopoli.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa:29).

- c. Kemaslahatan untuk orang banyak, ummat (Maslahah 'Ammah). Distribusi harta harus memberi manfaat bagi seluruh masyarakat, bukan segelintir orang atau kelompok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
 مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
 تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

(QS. Al-Baqarah:267).

- d. Menjauhi praktek ribawi. Agar suatu bangsa dapat hidup aman, tenang dan dimudahkan segala urusannya serta diberkahi hidupnya, maka penduduk negeri tersebut wajib taat dan patuh dalam menjalankan syari'at Islam, serta menjauhi segala perbuatan yang mendatangkan kutukan dan laknat serta murka Allah, seperti praktek ribawi dalam berbagai transaksi ekonomi. Al-Qur'an dengan tegas melarang transaksi ribawi ini. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.
 فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ
 أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Al-Baqarah: 278-279).

Jika hukum Allah ditegakkan, maka keberkahan dan rezki yang melimpah sudah disiapkan Allah untuk dikururkan. Begitu janjiNya, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا
 مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءٌ
 مَا يَعْمَلُونَ

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

(QS. Al-Maidah: 66)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ
 وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-ʿaraf: 96).

- e. **Transparan.** Prinsip transparansi dalam ekonomi Islam berarti segala aktivitas ekonomi, mulai dari perjanjian, transaksi, penentuan harga, hingga pengelolaan keuangan harus dilakukan secara terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat. Tidak boleh ada unsur penipuan (*tadlis*), ketidakjelasan (*gharar*), atau informasi yang disembunyikan yang dapat merugikan salah satu pihak. Perhatikanlah firman Allah *ʿAzza wa Jalla* di dalam ayat yang terpanjang di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ
 بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ
 وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن
 كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ

فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَقَلُّوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمِ اللَّهُ اللَّهُ ۙ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalanya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah:282).

❖ Pasal 10 ❖

Al-Qur'an Sebagai Obat

A. Definisi Al-Qur'an Sebagai Obat

Al-Qur'an sebagai obat maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an yang Allah turunkan sebagai mu'jizat juga memiliki kekuatan menyembuhkan dengan izin Allah, baik secara ruhani (batiniah) maupun dalam beberapa keadaan jasmani (lahiriah), bahkan menyembuhkan berbagai penyakit Masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan para ulama. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. AlIsra':82).

Dalam ayat lain Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(QS. Yunus:57).

Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah ketika mengomentari ayat di atas berkata: *Maka Al-Qur'an adalah obat yang sempurna bagi seluruh penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit badan, juga penyakit dunia maupun akhirat. Namun, tidak*

setiap orang layak dan diberi taufik untuk berobat dengannya. Apabila seorang yang sakit menggunakan Al-Qur'an dengan baik sebagai obatnya, dan ia letakkan (Al-Qur'an) pada penyakitnya dengan penuh kejujuran, keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kuat, serta memenuhi seluruh syarat-syaratnya, maka penyakit itu tidak akan mampu menandingi (mengalahkan) Al-Qur'an sedikit pun.³⁴

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan penyembuh, namun bukan untuk jasad semata, melainkan penyembuh hati, penyucian jiwa, penenteram batin, dan rahmat ilahiyah yang menyelamatkan.

B. Al-Qur'an Sebagai Obat Atau Penawar

Seperti yang telah disampaikan di muka, bahwa Al-Qur'an yang agung ini mengandung banyak keistimewaan dan kemuliaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain manapun. Di samping sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, Al-Qur'an juga hadir sebagai obat atau penawar terhadap berbagai penyakit yang mendera umat manusia, termasuk ummat Islam ini. Obat yang ditawarkan Allah melalui kitabNya yang agung ini meliputi:

1. Penyakit fisik.

Dalam sejarah, terdapat banyak riwayat sahih yang menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an dapat menjadi sarana kesembuhan secara fisik. Di antaranya adalah hadits tentang seorang sahabat yang meruqyah kepala suku dengan membacakan surat *Al-Fatihah*, hingga orang tersebut sembuh dari penyakitnya. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* ketika mendengar kisah itu pun bersabda:

وَمَا يَدْرِيكَ أَنهَا رُقِيَةٌ

*Bagaimana engkau tahu bahwa (Al-Fatihah) itu adalah ruqyah?. (HR. Bukhari).*³⁵

Hadits ini menjadi dalil bahwa Al-Qur'an, khususnya surat *Al-Fatihah*, dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani dengan izin Allah.

34 *Zadul Ma'ad fi Khairi Hadyi al-'Ibad*, jilid 4, hal. 322

35 *Shaheh Bukhari*, no. 5417

Para ulama seperti Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad* menjelaskan bahwa Al-Fatihah adalah *umm al-syifa'* (induk penyembuhan), dan beliau sendiri pernah menggunakannya untuk mengobati penyakit fisik dan mendapatkan hasil yang nyata. Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai doa, dzikir, sekaligus ruqyah syar'iyah yang menghadirkan perlindungan Allah serta membuka jalan kesembuhan.

Aisyah semoga Allah meridhainya meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعْوِذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفِثُ عَلَيْهِ يَهْنُ، وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبُرْكَتِهَا. فَسَأَلْتُ الرَّهْرِيَّ: كَيْفَ يَنْفِثُ؟ قَالَ: كَانَ يَنْفِثُ عَلَى يَدَيْهِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ.

Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam mengobati dirinya ketika sakit yang berakhir dengan kematiannya dengan membaca surat Al-falaq dan An-nas. Tatkala sakit beliau semakin berat aku yang membacakannya kepada beliau. Akau usapkan tangannya itu ke tubuhnya, karena berharap keberkahannya. (HR. Al-Bukhary). Ketika ditanya bagaimana beliau melakukannya: yaitu mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya.

(HR. Bukhari).³⁶

Dalam riwayat yang bersumber dari Abu Sa'id Al-Khudri semoga Allah meridhainya meriwayatkan: Bahwa beberapa orang di kalangan sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam mendatangi perkampungan Arab Badui, namun mereka tidak menjamunya. Dalam keadaan yang demikian itu salah seorang dari pimpinan mereka sakit digigit bintang berbisa. Maka Arab Badui itu berkata kepada para sahabat: Apakah ada di antara kalian yang membawa obat atau tukang ruqyah? Para sahabat menjawab: Kalian tidak mau menjamu kami, karenanya kami tidak akan mengobatinya sampai kalian memberi kami upah. Lalu mereka menyanggupi upahnya berupa seekor kambing. Lalu dibacakan Ummul Qur'an, menjampinya dengan menyemburkan ludahnya. Kemudian yang diobati pun sembuh. Para sahabatpun mendapatkan upahnya, namun di antara mereka ada yang mengatakan: Kami tidak akan menerimanya sehingga

36 Shaheh Bukhari, no. 5735

kami tanyakan dulu kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Setelah mereka menanyakannya, Nabi shallallahu'alaihi wasallam tertawa, lalu bersabda:

وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَمِّ

Tahukah kalian bahwa itu adalah ruqyah (jampi). Ambil-lah dan berikan saya sebagiannya. (HR. Bukhary).³⁷

2. Penyakit psikis

Penyakit yang bersifat Psikis ini dapat menimpa siapa saja, tanpa pandang bulu, dan penyakit ini sangat menyiksa. Hidup selalu dalam kegalauan, gamang, tidak tenang, gelisah, tenggelam dalam kesedihan, selalu merasa bersalah, hilang rasa percaya diri, dan lain sebagainya...

Nabi kita yang mulia, Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, pernah mengalami penyakit yang bersifat psikis ini, itu terjadi ketika:

- Da'wah dan ajakan beliau tidak digubris oleh kaumnya, bahkan ditolak dan diejek, dihina dengan berbagai sebutan. Sebagai manusia, adalah wajar jika beliau merasa "sesak nafas" dalam menerima kenyataan itu. Dalam situasi yang galau itulah Allah turunkan ayat-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (QS. Al-Kahfi/18:6)

- Ketika da'wah yang beliau sampaikan disambut oleh kaumnya dengan berbagai kedustaan, tentu saja hal ini sangat memberatkan dan membebani fikiran beliau. Dalam kondisi yang seperti ini, Allah turunkan ayat:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ
وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mu'jizat-mu'jizat

37 Shaheh Bukhari, no. 5404

yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. (QS. Ali Imran/3:184).

- c. Perhatikan pula ayat-ayat yang indah berikut ini, betapa agung dan mulianya, mampu menyembuhkan penyakit yang berat, melapangkan dada yang sesak, dan membangkitkan semangat yang nyaris rontok menjadi tegak untuk maju dan berjuang. Sebagaimana firman Allah:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لِيَحْزَنكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يَكْذِبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَيَّاتٍ
اللَّهُ يَجْحَدُونَ. وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْذُوا حَتَّىٰ
أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مَبْدَلٍ لِّكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبِيِّ الْمُرْسَلِينَ . وَإِن
كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاجُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلْمًا فِي
السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil. (QS. Al-An'am:33-35).

3. Penyakit Masyarakat.

Penyakit masyarakat adalah istilah yang merujuk pada berbagai perilaku atau kondisi sosial yang menyimpang dari nilai, norma, dan ajaran agama serta dapat merusak ketertiban, akhlak, dan kesejahteraan umat manusia. Dalam Islam, penyakit masyarakat dipandang sebagai dosa-dosa sosial yang bukan

hanya merugikan individu, tetapi juga membahayakan kehidupan bersama. Termasuk ke dalam kelompok penyakit masyarakat (pekat) adalah:

1. Mencuri, maling, merampok
2. Meminum minuman yang memabukkan, khamar, ganja, putau, narkoba dsb
3. Berzina, pelacuran, berjudi dan bergaul bebas
4. Pembunuhan

Sesungguhnya semua penyakit yang berkaitan dengan perilaku buruk di tengah-tengah masyarakat hanya dapat disembuhkan dengan penerapan Syari'at Islam (Hukum Islam) dengan benar. Hanya dengan itu, bukan dengan lainnya. Misalnya diharamkannya mengkonsumsi minuman-minuman yang memabukkan serta terlarangnya perbuatan judi. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ
أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن
ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩٢﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan syeitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syeitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di anatara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan mengerjakan sholat; maka berhentilah kamu dari mengerjakannya. Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada rasul-Nya dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. Al-Maidah/90-92).

Dalam ayat di atas dengan tegas Allah sebutkan dampak buruk dari khamar dan judi itu, yaitu menimbulkan permusuhan dan kebencian, sebagaimana firman Allah: *Sesungguhnya syeitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di anatara kamu lantaran (meminum) khamar dan*

berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan mengerjakan shalat..

Begitu pula dengan pengharaman perbuatan zina, pelacuran dan segala bentuk perbuatan asusila lainnya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya (perbuatan zina itu) adalah perbuatan keji dan seburuk-buruk jalan. (QS.al-Isra'/17:32).

Lain lagi dengan kasus pembunuhan, yang harus ditegakkan qishas, sebagaimana yang Allah *Tabaraka wa Tala* perintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعْهُ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) Qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih. Dalam Qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 178-179).

Di dalam ayat di atas ditegaskan oleh Allah 'Azza wa Jalla tentang hikmah dari sebuah penerapan syari'ah, dalam hal ini adalah penerapan hukum qishas, yaitu: 1). Jaminan kelangsungan hidup dan 2). Harapan menuju takwa, begitu yang Allah firmankan: *Dalam Qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa...*



BAB II

ADAB TERHADAP AL-QUR'AN

Bab II ini terdiri dari tiga belas pasal yang membicarakan secara khusus tentang adab seorang muslim dan mukmin terhadap Al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an bukan hanya sekadar untuk dibaca, tetapi juga untuk dihormati, diamalkan, dan dijadikan sumber utama dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk memiliki adab yang mulia dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik ketika membacanya, menghafalnya, memahaminya, maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga belas pasal dalam bab ini akan menguraikan berbagai bentuk adab yang harus dijaga seorang muslim terhadap Al-Qur'an, mulai dari adab lahiriah seperti menjaga kesucian ketika membacanya, hingga adab batiniah seperti menghadirkan rasa khusyuk, tadabbur, dan pengagungan terhadap firman Allah yang agung ini. Dengan memahami dan mengamalkan adab-adab ini, seorang muslim diharapkan dapat semakin mendekatkan dirinya kepada Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya yang menerangi kehidupannya.

Adab bagi seorang muslim dan mukmin merupakan pondasi bagi ilmu. Ia adalah hiasan dan penopang ilmu. Ilmu tanpa adab bisa menjerumuskan pemiliknya pada kesombongan, riya', atau bahkan kesesatan. Sedangkan adab menjadikan ilmu berkah dan bermanfaat. Perhatikanlah apa yang pernah disampaikan oleh Abdullah bin Al-Mubarak semoga Allah merahmatinya:

تعلت الأدب في ثلاثين سنة، ثم تعلمت العلم في عشرين سنة , Saya mempelajari adab selama tiga puluh tahun, sedangkan ilmu saya pelajari hanya dua puluh tahun.³⁸

Al-Hasan bin Ismail berkata: Aku mendengar ayahku (Ismail bin Ishaq Al-Qadhi w. 282 H) berkata: *Di majelis (pengajian) Imām Ahmad (bin Hanbal) berkumpul sekitar lima ribu orang atau lebih sedikitnya kurang dari lima ratus. Di antara mereka ada yang menulis (mencatat ilmu), sementara sisanya belajar darinya tentang adab yang baik dan penampilan yang terpuji.*³⁹

Ibnul Muqaffi' berkata: Kita tidak lebih membutuhkan apa yang memenuhi perut dan minuman kita daripada kita membutuhkan apa yang menguatkan akal kita berupa adab, karena dengan adab itulah akal menjadi kuat. Dan sesungguhnya makanan tidak secepat adab dalam menumbuhkan tubuh dibandingkan adab dalam menumbuhkan akal.⁴⁰

38 Abdul Fattah Muḥammad Muṣaylḥi, *Risalatun fi Al-Adabi Li Ashabit-Thalabi*, hal. 18

39 Ibid,

40 Ibid,

❖ Pasal 1 ❖

Ikhlas dalam Membaca dan Mengamalkan Al-Qur'an

Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an bukanlah sekadar aktivitas lisan dan perbuatan, melainkan ibadah yang sangat agung. Karena itu, seorang muslim harus melandasinya dengan niat yang benar dan keikhlasan hati semata-mata karena Allah Ta'ala. Niat yang lurus akan menentukan nilai amal, apakah diterima atau tertolak. Jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan tujuan mencari ridha Allah, maka ia akan memperoleh pahala yang besar dan keberkahan dalam hidupnya. Sebaliknya, jika niatnya tercampur dengan riya', ingin dipuji, atau sekadar mengejar keuntungan dunia, maka amalnya akan sia-sia di sisi Allah.

Keikhlasan juga berarti menanggalkan segala kepentingan selain Allah, sehingga membaca Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana mendekatkan diri kepada-Nya, membersihkan hati, dan meraih hidayah. Demikian pula dalam mengamalkan Al-Qur'an, seorang muslim harus berusaha menjadikan setiap perintah dan larangannya sebagai pedoman hidup, tanpa berharap balasan dari manusia. Dengan niat yang ikhlas, amal yang kecil sekalipun akan bernilai besar, sementara tanpa keikhlasan, amal yang besar bisa menjadi tidak bernilai sama sekali.

A. Membaca dengan niat ikhlas karena Allah

Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an adalah ibadah yang agung, namun nilainya sangat bergantung pada niat dan keikhlasan. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. (HR. Al-Bukhari).⁴¹

Hadits ini menjadi kaidah utama dalam Islam, menegaskan bahwa amal yang dikerjakan tanpa niat yang lurus tidak akan bernilai di sisi Allah. Karena itu, seorang muslim yang membaca Al-Qur'an harus meniatkan amalnya sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah semata, bukan untuk mendapatkan pujian, penghargaan, atau keuntungan duniawi.

Begitu pula dengan berfirman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, dengan lurus... (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap bentuk ibadah, termasuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, harus disertai dengan ikhlas. Keikhlasan berarti membersihkan hati dari segala tujuan selain Allah, sehingga amal tersebut benar-benar menjadi bentuk penghambaan kepada-Nya.

Dengan niat yang ikhlas, membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas lisan, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan ketenangan jiwa, serta cahaya hidayah. Begitu pula mengamalkan isi Al-Qur'an akan melahirkan kebaikan dalam diri, keluarga, dan masyarakat. Tanpa keikhlasan, amal sebesar apapun dapat menjadi sia-sia, sedangkan dengan keikhlasan, amal yang kecil sekalipun dapat bernilai besar di sisi Allah.

B. Menghindari riya' dan sum'ah dalam membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat agung, namun dapat menjadi sia-sia bahkan mendatangkan dosa jika dicampuri dengan riya' (ingin dilihat manusia) atau sum'ah (ingin didengar dan dipuji manusia). Seorang muslim dituntut untuk menjaga kemurnian niatnya agar ibadah tersebut hanya untuk Allah semata.

⁴¹ *Shaheh Bukhari*, no. 1

Mahmud bin Labid semoga Allah meridhainya, ia berkata: Bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عز وجل لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوُونَ فِي الدُّنْيَا، فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil. Mereka bertanya: Apakah itu syirik kecil, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Riya' (pamer, mencari pujian manusia). Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat, ketika manusia dibalas sesuai amalan mereka: Pergilah kepada orang-orang yang dahulu kalian ingin dipuji oleh mereka di dunia, lalu lihatlah, apakah kalian akan mendapatkan balasan (pahala) di sisi mereka?. (HR. Ahmad).⁴²

Dalam riwayat lain, Jundub bin Junadah Al-Bajali semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*:

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ يَرَانِي يَرَانِي اللَّهُ بِهِ

Barangsiapa berbuat *sum'ah* (ingin didengar manusia), niscaya Allah akan mempermalukannya. Dan barangsiapa berbuat *riya'*, niscaya Allah akan menampakkan (aib)nya. (HR. Al-Bukhari).⁴³

(سَمِعَ) Bermakna: Memperlihatkan dirinya sendiri dan menyebarkan namanya. Ada juga yang mengatakan: melakukan suatu perbuatan tanpa keikhlasan, dengan maksud agar dilihat dan didengar oleh orang lain.

(سَمِعَ اللَّهُ بِهِ) Allah menyingkapnya dalam hakikatnya dan mempermalukan urusannya.

(يَرَانِي) Memperlihatkan perbuatannya kepada orang lain dengan tujuan agar dipuji oleh mereka.

42 Musnad Ahmad, no. 23630

43 Shaheh Bukhari, no. 6134

(برائي الله به) Memperllihatkan hakikatnya kepada orang lain, yaitu bahwa ia tidak beramal untuk wajah Allah Ta'ala, sehingga orang lain mencelanya, dan ia berhak mendapatkan murka Allah Ta'ala.

Hadits ini menegaskan bahwa riya' dan sum'ah bukan hanya merusak amal, tetapi juga akan menjadi sebab kehinaan di sisi Allah. Oleh karena itu, seorang muslim yang membaca Al-Qur'an harus menjaga hati dari keinginan dipuji atau dilihat manusia, dan meluruskan niatnya hanya untuk mencari ridha Allah.

Dengan menjauhi riya' dan sum'ah, membaca Al-Qur'an akan benar-benar menjadi ibadah yang membawa cahaya iman, ketenangan jiwa, serta pahala yang besar di sisi Allah Ta'ala.

Bahkan ada ancaman yang sangat mengerikan dari Allah, berupa neraka bagi orang-orang yang tidak ikhlas dalam beribadah, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Satu di antara tiga golongan manusia yang terlebih dahulu dihisab (diaudit) oleh Allah pada hari kiyamat adalah Qari, pembaca Al-Qur'an. Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا،
قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ
الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ
الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى
الْقِيَامَةِ فِي النَّارِ

Dan seorang lelaki yang menuntut ilmu, mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an, kemudian dia dibawa (dihadapkan) dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat Allah, sehingga dia mengetahuinya. Allah berfirman: Apa yang telah engkau kerjakan terhadap nikmat-nikmat-Ku ini? Dia menjawab: Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an di hadapan-Mu. Allah berfirman: "Kamu berdusta! Sesungguhnya kamu menuntut ilmu agar disebut 'alim', dan kamu membaca Al-Qur'an agar dikatakan 'ia pembaca', maka hal itu telah dikatakan. Kemudian dia

diperintahkan (oleh Allah) lalu ditarik di wajahnya hingga dilemparkan ke dalam api neraka. (HR. Muslim).⁴⁴

44 *Shaheh Muslim*, no. 1905

❖ Pasal 2 ❖

Mensucikan Diri Ketika Membaca Al-Qur'an

Salah satu adab penting seorang muslim terhadap Al-Qur'an adalah mensucikan diri sebelum membacanya, baik dengan berwudhu maupun menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat. Hal ini menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap kalamullah yang mulia.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

(QS. Al-Waqi'ah: 79)

Terhadap makna ayat yang berbunyi... *kecuali orang-orang yang disucikan*, Imam At-Thabari semoga Allah merhamti beliau, mengemukakan beberapa pendapat dari kalangan ulama terdahulu, seperti Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubeir, Abu Nahik, Ikrimah, Mujahid dan Abu Al-'Aliyah, mereka berkata: yaitu Malaikat.

Abu Al-'Aliyah Ar-Riyahi menjelaskan tentang firman Allah: *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ* (*tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*). Ia berkata: Bukan kalian (yang dimaksud), kalian adalah para pelaku dosa.

Ibnu Zaid menjelaskan pula tentang firman Allah: *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ* (*tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*) maksudnya adalah para malaikat, para nabi, dan para rasul (malaikat) yang turun membawanya dari sisi Allah dalam keadaan suci. Para nabi pun dalam keadaan suci. Maka Jibril turun dengan Al-Qur'an dalam keadaan suci, dan para rasul yang menerima Al-Qur'an itu dalam keadaan suci. Itulah makna firman-Nya: *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ*. Jadi, para malaikat dan para nabi serta para rasul dari kalangan malaikat, juga rasul dari kalangan Bani Adam, semuanya itu ketika membawa

Al-Qur'an turun dalam keadaan suci, dan ketika mereka membacaknya kepada manusia pun dalam keadaan suci.

Lalu beliau membaca firman Allah: **بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۖ كِرَامٍ بَرَرَةٍ** (Abasa: 15-16). Ia berkata: Yakni di tangan para malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia.⁴⁵

Ada memang hadits yang menjelaskan agar tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci atau berada dalam keadaan bersuci.

Dari Mālik, dari 'Abdullāh bin Abī Bakr bin Ḥazm, bahwa di dalam surat yang ditulis Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada 'Amr bin Ḥazm disebutkan:

أَنَّ لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Bahwa tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci.

(HR. Malik).⁴⁶

Malik berkata: Tidak boleh seseorang membawa mushaf dengan gantungannya (tali pengikatnya) atau di atas bantal kecuali dalam keadaan suci. Andaikata hal itu dibolehkan, tentu mushaf boleh dibawa dalam wadah simpanannya dan tidak dimakruhkan, karena bisa saja di tangan orang yang membawanya ada sesuatu yang menajiskan mushaf. Akan tetapi, yang dimakruhkan itu hanyalah bagi orang yang membawanya dalam keadaan tidak suci, sebagai bentuk penghormatan kepada Al-Qur'an dan pengagungan terhadapnya.

Malik berkata: Penafsiran terbaik yang aku dengar tentang ayat ini: **لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ** (QS. Al-Waqi'ah: 79) adalah bahwa kedudukannya sama seperti ayat yang ada dalam surat 'Abasa:11-16, sebagaimana yang Allah firmankan:

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ
مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya (ayat-ayat ini) adalah suatu peringatan.

45 Jami' Al-Bayan, jilid 22, hal 366

46 Al-Muwat-Tha', no. 1

Maka barangsiapa menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. (Ia terdapat) dalam kitab-kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan (derajatnya) lagi disucikan. Di tangan para penulis (malaikat). Yang mulia lagi berbakti.⁴⁷

Karena itu, para ulama sepakat bahwa menyentuh mushaf Al-Qur'an harus dengan keadaan berwudhu. Adapun membaca Al-Qur'an tanpa menyentuh mushaf (misalnya dengan hafalan atau mendengarkan) tetap diperbolehkan meskipun dalam keadaan tidak berwudhu, kecuali bagi orang yang berhadats besar (junub), maka ia tidak boleh membaca Al-Qur'an hingga mandi junub.

Dengan demikian, mensucikan diri sebelum membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar syarat fiqh, tetapi juga cerminan pengagungan terhadap kalamullah, Al-Qur'an Al-Karim. Orang yang berwudhu, berpakaian bersih, dan berada di tempat yang suci akan lebih khusyu' dalam membaca, mentadabburi, dan mengamalkan ayat-ayat Allah 'Azza wa Jalla.

Dalil lain yang dijadikan oleh Sebagian ulama agar membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi. Shaleh bin Abi Hassan berkata: Saya pernah mendengar Sa'id bin Al-Musayyib berkata:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ. كَرِيمٌ يُحِبُّ
الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ

Sesungguhnya Allah itu Mahabaik, menyukai kebaikan; Mahasuci (bersih), menyukai kebersihan; Mahamulia, menyukai kemuliaan; Mahadermawan, menyukai kedermawanan. Karena itu bersihkanlah halaman rumah kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi. (HR. At-Tirmidzi).⁴⁸ Dalam riwayat Al-Bazar disebutkan: Karena orang-orang Yahudi itu mengumpulkan (menumpuk) sampah-sampah di rumah mereka.⁴⁹ Memang riwayat ini disebutkan dhaif atau lemah karena pada sanadnya ada yang bernama Khalid bin Ilyas.

47 Al-Muwat-Tha', jilid 1, hal. 199

48 Sunan At-Tirmidzi, no. 2799

49 Musnad Al-Bazzar, jilid 3, hal. 320

❖ Pasal 3 ❖

Menghormati dan Memuliakan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* sebagai petunjuk, cahaya, dan rahmat bagi seluruh manusia. Karena kemuliaannya, seorang muslim wajib menghormati dan memuliakan Al-Qur'an dalam setiap keadaan.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu berasal dari ketakwaan hati.

(QS. Al-Hajj: 32)

Al-Qur'an adalah bagian terbesar dari syiar Allah. Maka mengagungkannya termasuk tanda dan bagian dari ketakwaan kepada Allah.

Bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada Al-Qur'an di antaranya:

1. Menyimpannya di tempat yang tinggi dan bersih serta tidak meletakkannya sembarangan atau di tempat yang hina.
2. Membacanya dengan adab yang baik, seperti dalam keadaan suci, dengan tartil, dan suara yang lembut.
3. Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai alat permainan atau perdebatan yang tidak bermanfaat, melainkan menggunakannya sebagai petunjuk hidup.
4. Menjaga mushaf Al-Qur'an dari najis dan kotoran, serta tidak membawanya ke tempat-tempat yang tidak layak, seperti kamar mandi.
5. Menghormati bacaan Al-Qur'an dengan mendengarkan dan diam ketika ia dibacakan. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raf: 204).

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya berkata:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَادْبَةُ اللَّهِ، فَمَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْهُ شَيْئًا فَلْيَفْعَلْ،
فَإِنَّ أَصْفَرَ الْبُيُوتِ مِنَ الْخَيْرِ الْبَيْتُ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ
تَعَالَى شَيْءٌ، وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ خَرِبٌ
كَخَرَابِ الْبَيْتِ الَّذِي لَا عَامِرَ لَهُ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَخْرُجُ مِنَ الْبَيْتِ
يَسْمَعُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ تُقْرَأُ فِيهِ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah jamuan Allah. Maka barang siapa yang mampu mempelajari sesuatu darinya, hendaklah ia lakukan. Sesungguhnya rumah yang paling kosong dari kebaikan adalah rumah yang tidak ada sedikit pun dari Kitab Allah di dalamnya. Dan sesungguhnya rumah yang tidak ada sedikit pun dari Kitab Allah di dalamnya adalah rumah yang rusak, sebagaimana rusaknya rumah yang tidak berpenghuni. Dan sesungguhnya setan akan keluar dari rumah yang dibacakan di dalamnya Surah Al-Baqarah.⁵⁰

Perkataan Abdullah bin Mas'ud di atas sebagai sahabat agung ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kemuliaan besar dari Allah yang harus diterima dengan penuh penghormatan.

Menghormati dan memuliakan Al-Qur'an tidak hanya dengan fisik, tetapi juga dengan hati. Caranya adalah dengan meyakini bahwa ia adalah kalamullah yang mulia, tidak ada kebatilan sedikit pun di dalamnya, serta wajib diimani, dipelajari, diamalkan, dan dijadikan pedoman hidup.

Termasuk bagian lain dari menghormati dan memuliakan Al-Qur'an adalah membacanya dengan suara yang bagus, membagus-baguskan suara pada saat membacanya.

Sahabat nabi yang mulia, Al-Barra' bin 'Azib semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* telah bersabda:

50 *Mushannaf Abdurrazaq*, no. 6173

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian. (HR. Ibnu Abi Syaibah).⁵¹

51 *Al-Mushannaf*, no. 8738

Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil

Di antara adab seorang muslim terhadap Al-Qur'an adalah membacanya dengan tartil, yaitu membaca dengan pelan, tenang, jelas, dan memperhatikan hukum-hukum tajwid. Membaca dengan tartil bukan hanya sekadar memperindah suara, tetapi juga menghadirkan hati agar lebih mudah memahami dan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an yang Agung ini. Allah *Jala wa 'Ala* telah memerintahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Sebagaimana dalam firmanNya: *وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً*, *Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.* (QS. Al-Muzzammil:4).

Dari Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya menjelaskan tentang firman Allah Ta'ala:

الترتيل تجويد, *Bacalah Al-Qur'an dengan tartil.* Beliau berkata: *وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً*, *الحروف ومعرفة الوقوف*, *Tartil itu adalah memperbagus pengucapan huruf-huruf dan mengetahui tempat berhenti (waqaf).*

Sedangkan Ibnu Al-Anbari⁵² berkata: *من تمام معرفة القرآن معرفة الوقف والابتداء*: *Termasuk kesempurnaan dalam mengetahui Al-Qur'an adalah mengetahui tempat berhenti (waqaf) dan memulai bacaan (ibtida') di dalamnya.*⁵³

Dalam riwayat Ummu Salamah disebutkan:

أَنَّهَا نَعَتَتْ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هِيَ تَنَعَتْ قِرَاءَةً مَفْسَّرَةً حَرْفًا
حَرْفًا

52 Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim bin Basyar bin Al-Anbari, wafat 328 H.

53 *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 282

Bahwa ia (Ummu Salamah) menggambarkan bacaan Nabi shallallahu'alaihi wasallam, ternyata ia menggambarkannya sebagai bacaan yang dijelaskan dengan jelas, huruf demi huruf.⁵⁴

Diriwayatkan dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya bahwa ia ditanya tentang bacaan Nabi shallallahu'alaihi wasallam, lalu ia berkata: *Beliau memanjangkan bacaan.* Kemudian Anas membaca: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dengan memanjangkan pada lafazh بِسْمِ اللَّهِ , dan memanjangkan pada lafazh الرَّحْمَنِ , serta memanjangkan pada lafazh: الرَّحِيمِ

Dan Abu 'Ubaid meriwayatkan dari Al-Laits, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Malik, dari Ummu Salamah, bahwa ia menggambarkan bagaimana bacaan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sebagai bacaan yang terurai jelas, huruf demi huruf.

Ummu Salamah juga berkata:

Nabi shallallahu'alaihi wasallam bisaa memutus-mutuskan bacaannya.

Sesungguhnya beliau melakukan hal itu (dan Allah-lah yang lebih mengetahuinya) karena Allah memerintahkannya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, untuk membacanya dengan perlahan, dan tidak menggerakkan lisannya dengan tergesa-gesa. Maka beliau mentaati perintah Rabbnya, membaca Al-Qur'an dengan tenang agar menjelaskan kepada umatnya bagaimana mereka membaca, serta agar memungkinkan mereka untuk mentadabburi Al-Qur'an dan memahaminya.

Abu 'Ubaid (juga) meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: *'Alqamah membaca di hadapan Abdullah, namun seakan-akan ia membaca dengan tergesa-gesa. Maka 'Abdullah berkata: Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, bacalah dengan tartil, perindahlah Al-Qur'an.*

Dan 'Alqamah adalah seorang yang indah suaranya dalam membaca Al-Qur'an.⁵⁵

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil mengandung beberapa makna penting:

1. Membaca dengan tenang, tidak terburu-buru.
2. Menjaga makhraj dan sifat huruf, sesuai dengan kaidah tajwid.

54 *Az-Zuhd war-Raqaiq*, no. 116

55 *Syarah Shaheh Bukhari Li Ibn Bat-Thal*, jilid 10, hal. 274

3. Berhenti di tempat yang tepat, agar makna ayat tidak berubah.
4. Menghadirkan hati ketika membaca, agar lebih mudah mentadabburi kandungan Al-Qur'an.

Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah bagian dari adab sekaligus bentuk penghormatan terhadap kalamullah, serta cara terbaik untuk meraih pahala yang lebih besar dan pengaruh yang mendalam dari firman Allah Jalla wa 'Ala.

Tadabbur dan Mengamalkan Al-Qur'an

A. Tadabbur Al-Qur'an

Tadabbur ayat Al-Qur'an adalah merenungi, memikirkan, dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar sampai pada pemahaman yang benar, agar hati dapat mengambil pelajaran darinya. Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan kaum muslimin untuk bertadabburnya, bukan hanya sekadar membaca tanpa pemahaman, serta mengamalkan petunjuknya dalam kehidupan.

Allah Jalla wa 'Ala mencela orang-orang munafik, karena mereka tidak mau merenungkan dan berpaling dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkanNya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisa': 82).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ إِنَّ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan (mentadabbur) Al Quran ataukah hati mereka terkunci?. (QS. Muhammad:24).

Dalam ayat yang lain lagi Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Ini adalah) sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Shad: 29).

Ayat 82 surat An-Nisa' di atas menunjukkan wajibnya *tadabbur* terhadap Al-Qur'an agar diketahui maknanya. Hal ini merupakan bantahan terhadap pendapat rusak dari orang yang mengatakan: Tidak boleh diambil dari tafsir Al-Qur'an kecuali apa yang telah shahih dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam,' serta melarang untuk menafsirkannya berdasarkan apa yang dibenarkan oleh bahasa Arab.

Di dalamnya terdapat dalil atas perintah untuk berpikir dan ber-istidlal (mengambil petunjuk melalui dalil), serta pembatalan sikap taqlid, dan juga dalil atas penetapan (kehujjahan) qiyas.⁵⁶

Imam Al-Qurthubi berkata: Dalam hal ini terdapat dalil tentang wajibnya mengetahui makna-makna Al-Qur'an, dan juga dalil bahwa membaca dengan tartil lebih utama daripada *al-hadzdz* (membaca cepat tanpa *tadabbur*). Sebab, *tadabbur* tidak mungkin dilakukan dengan *al-hadzdz*, sebagaimana telah kami jelaskan dalam *Kitab At-Tadzkar*.

Al-Hasan berkata: *Tadabbur* terhadap ayat-ayat Allah adalah dengan mengikutinya.

Bacaan yang masyhur adalah *liyaddabbaru*. Sedangkan Abu Hanifah dan Syaibah membaca *litadabbaru* dengan huruf *ta* dan meringankan *dal*. Ini juga merupakan bacaan 'Ali raḍiyallahu 'anhu. Asalnya adalah *litatadabbaru*, lalu salah satu *ta* dihilangkan untuk meringankan.

Firman-Nya: *wa li-yatahdhakkara ulu al-albab* artinya: *agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran*. Kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* (inti akal), dan juga dijamakkan dengan bentuk *alub*, sebagaimana *bu's* (بؤس) dijamakkan menjadi *ab'us* (أبؤس), dan *nu'm* (نعم) dijamakkan menjadi *an'um* (أنعم).⁵⁷

Sa'd bin Abi Waqqash semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

56 *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 5, hal. 290

57 *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 10, hal. 275

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ وَفِي رِوَايَةٍ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا، لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ وَفِي أُخْرَى: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا، وَتَغَنَّا بِهِ، فَمَنْ لَمْ يَتَغَنَّ فَلَيْسَ مِنَّا قَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ: يَعْنِي يَسْتَغْنِي بِهِ عَمَّا سِوَاهُ مِنَ الْكَلَامِ وَقَالَ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ: هُوَ الَّذِي يَتَحَزَّنُ بِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي لُبَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، وَلَفْظُهَا: مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا

Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak yataghanna (membaguskan suaranya) dengan Al-Qur'an. Dan dalam satu riwayat: Bacalah Al-Qur'an dan menangislah. Jika kalian tidak bisa menangis maka berusaha untuk menangis. Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak yataghanna dengan Al-Qur'an. Dan dalam riwayat lain: Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan kesedihan. Maka apabila kalian membacanya, menangislah. Jika kalian tidak bisa menangis maka berusaha untuk menangis, dan yataghanna dengannya (bacalah dengan suara indah penuh perasaan). Barangsiapa yang tidak yataghanna, maka ia bukan dari golongan kami.

Sufyan bin 'Uyainah berkata: Yang dimaksud adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai kecukupan dari selainnya berupa perkataan manusia. Dan Al-Laits bin Sa'd berkata: Yaitu orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ia sedihkan (mendalami dengan hati yang penuh rasa). Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Abu Lubabah ra. dan dari Aisyah semoga Allah meridhainya dengan lafazhh: Barangsiapa yang tidak yataghanna (membaguskan suaranya) dengan Al-Qur'an maka ia bukan termasuk golongan kami.⁵⁸

B. Mengamalkan Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca dan dihafalkan, tetapi yang lebih utama adalah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah Tabaraka wa Ta'ala menegaskan tujuan agung diturunkannya Al-Qur'an, yaitu

58 Muhammad bin Nashr bin Al-Hajjaj Al-Marwazi (w. 294 H), *Muhktashar (Qiyamullail, Qiyamu Ramadhan wa Kitab al-Witr*, Diringkas oleh: Al-'Allamah Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (Pakistan: Hadits Akademi Faishal Abad), 1988,

sebagai petunjuk hidup, pembeda antara yang benar dan batil, serta pedoman bagi manusia agar selamat dunia dan akhirat. Firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya... (QS. Ibrahim: 1).

Mengamalkan Al-Qur'an berarti menjadikan ayat-ayatnya sebagai panduan dalam segala aspek kehidupan: dalam ibadah, muamalah, akhlak, maupun hubungan sosial. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* adalah teladan utama dalam hal ini. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika ditanya tentang akhlak Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. (HR. Muslim).

Artinya, setiap perilaku, ucapan, dan keputusan beliau selaras dengan ajaran Al-Qur'an.

Mengamalkan Al-Qur'an mencakup menjalankan perintah Allah, menjaui larangan-Nya, berhukum dengan hukum-hukum-Nya, serta menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Membaca Al-Qur'an tanpa disertai pengamalan ibarat memiliki cahaya namun tidak menggunakannya untuk menerangi jalan.

Para ulama salaf sangat menekankan pentingnya pengamalan. Ibn Mas'ud semoga Allah meridhainya berkata:

كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يَجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ
وَالْعَمَلَ بِهِنَّ

Dahulu, jika kami mempelajari sepuluh ayat dari Al-Qur'an, maka kami tidak akan melewati ayat itu hingga benar-benar memahami maknanya dan mengamalkannya.⁵⁹

59 *Majmu' Fatawa*, jilid 13, hal. 365

Dengan demikian, mengamalkan Al-Qur'an adalah bentuk nyata dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia merupakan bukti keimanan yang sejati, sebab iman yang benar menuntut adanya amal. Semakin kuat seseorang mengamalkan Al-Qur'an, semakin dekat ia kepada hidayah dan rahmat Allah 'Azza wa Jalla.

C. Ancaman Bagi Orang-Orang Yang Tidak Mengamalkan Ajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca atau dihafal, melainkan untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan. Seseorang yang hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan tanpa mengamalkan kandungannya terancam dengan celaan dan siksa. Allah 'Azza wa Jalla mengingatkan:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku (Al-Qur'an), maka sungguh baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan kumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 124).

Ayat ini menunjukkan bahwa berpaling dari Al-Qur'an, baik dengan tidak membacanya, tidak mempelajarinya, atau tidak mengamalkannya, akan membawa kesempitan hidup di dunia dan azab di akhirat.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* juga memperingatkan umatnya agar tidak menjadikan Al-Qur'an hanya sebatas bacaan tanpa pengamalan. Beliau bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهُ

Sesungguhnya orang yang paling keras azabnya pada hari kiamat adalah seorang alim yang tidak beri manfaat ilmunya baginya. (HR. At-Thabrani).⁶⁰ Ulama berbeda pendapat tentang kedudukan hadits ini, ada yang mendha'ifkan dan ada pula yang meng-hasankan.

Ibnul Qayyim semoga Allah merahmatinya menegaskan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya termasuk golongan yang dicela:

60 Al-Mu'jam As-Shaghir, no. 507

كما قال بعض السلف: نزل القرآن ليُعملَ به، فاتخذوا تلاوته عملاً. ولهذا كان أهل القرآن هم العاملون به العاملون بما فيه، وإن لم يحفظوه عن ظهر قلب. وأما من حفظه ولم يفهمه ولم يعمل به، فليس من أهله، وإن أقام حروفه إقامة السهم

Sebagaimana dikatakan sebagian salaf: Al-Qur'an itu diturunkan untuk diamalkan, namun mereka menjadikan tilawahnya sebagai (sekadar) amalan. Oleh karena itu, Ahli Al-Qur'an adalah orang-orang yang memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an, meskipun mereka tidak menghafalnya di luar kepala. Adapun orang yang menghafalnya tetapi tidak memahaminya dan tidak mengamalkannya, maka ia bukan termasuk dari golongan Ahli Al-Qur'an, meskipun ia melafalkan huruf-hurufnya dengan sangat fasih seperti lurusny anak panah.⁶¹

Ibnu 'Abbas menjelaskan firman Allah yang berbunyi: *Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya.* (QS. Al-Baqarah:121), beliau berkata: Mereka menghalalkan apa yang dihalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, dan tidak memalingkannya dari tempat-tempatnya. Dan dari Qatadah mengenai firman Allah: *Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya, mereka itulah orang-orang yang beriman kepadanya.* (QS. Al-Baqarah: 121), beliau berkata: Mereka itu adalah para sahabat Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Mereka beriman kepada Kitab Allah, membenarkannya, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu, ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan Al-Qur'an sangatlah berat. Mereka bisa termasuk dalam golongan yang dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam doanya:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Dan berkatalah Rasul (Muhammad): Ya Rabb, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang diabaikan. (QS. Al-Furqan: 30).

61 Zadul Ma'ad, Tahqiq: Muhammad Ajmal Al-Ishlahi, jilid 1, hal. 402

Dengan demikian, meninggalkan pengamalan Al-Qur'an adalah bentuk pengabaian terhadap petunjuk Allahshallallahu'alaihi wasallam. Orang yang melakukannya diancam dengan kesempitan hidup di dunia, azab yang pedih di akhirat, serta dijauhkan dari kedudukan mulia sebagai Ahli Al-Qur'an. Maka kewajiban setiap muslim bukan hanya membaca dan menghafalnya, tetapi juga berusaha mengamalkan setiap ajaran yang terkandung di dalamnya.

Adab Dalam Mendengar Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam sebagai petunjuk hidup dan cahaya bagi umat manusia. Seorang muslim tidak hanya diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga diperintahkan untuk mendengarkannya dengan penuh perhatian, ketundukan, dan penghayatan. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap firman Allah, dan termasuk jalan untuk mendapatkan rahmat-Nya.

A. Adab ketika mendengarkan Al-Qur'an, di antaranya:

1. Diam dan memperhatikan. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Araf:204)

Imam Al-Hafizh Ibn Katsir⁶² berkata: Ketika Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah penerang bagi manusia, petunjuk, dan rahmat, maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk diam mendengarkannya ketika dibacakan sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepadanya. Tidak sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy yang musyrik, sebagaimana firman-Nya:

لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

⁶² Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, hal. 536

Janganlah kalian mendengarkan Al-Qur'an ini, dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kalian dapat mengalahkannya (bacaan itu). (QS. Fushshilat: 26).

Akan tetapi, hal itu lebih ditekankan lagi dalam shalat fardhu, ketika imam membaca dengan suara keras (Jahar), sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Abu Musa Al-Asy'ari semoga Allah meridhainya., ia berkata: Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا

Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Maka apabila ia bertakbir, bertakbirlah kalian; dan apabila ia membaca, maka diamlah kalian (untuk mendengarkannya). (HR. Ibnu Majah).⁶³

2. Menghadirkan hati ketika mendengarnya, khusyu'
3. Menangis dalam menyimak atau mendengarnya
4. Menghormati qari' (pembaca Al-Qur'an) dengan tidak memotong atau berbicara di tengah bacaannya.
5. Mengamalkan kandungan ayat setelah mendengarnya, karena hakikat mendengarkan bukan hanya berhenti pada telinga, melainkan masuk ke dalam hati dan membuahkan amal.

B. Meneladani Rasulullah dan para sahabat

1. **Keteladanan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, bahwa beliau bukan hanya senang membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendengar dari bacaan orang lain.**

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya meriwayatkan pada suatu ketika beliau diminta oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* untuk membacakan Al-Qur'an kepadanya, seraya bersabda:

اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ. قُلْتُ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟ قَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي. فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ، حَتَّى بَلَغْتُ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ

63 Sunan Ibnu Majah, no. 846

أُمَّةٌ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا قَالَ: حَسْبُكَ الْآنَ. فَالْتَفَتْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تُذْرِفَانِ.

Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku. Aku (Ibnu Mas'ud) berkata: Apakah aku akan membacakannya kepadamu, sedangkan Al-Qur'an itu diturunkan kepadamu? Beliau bersabda: Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selainku. Maka aku pun membacakan surat An-Nisā' kepada beliau, hingga sampai pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu. (QS. An-Nisa': 41). Beliau pun bersabda: Cukuplah engkau sampai di sini. Lalu aku menoleh kepada beliau, ternyata kedua mata beliau berlinang air mata. (HR. Bukhari).⁶⁴

Hadits ini menunjukkan bahwa mendengarkan Al-Qur'an dapat lebih menggugah hati dan menumbuhkan kekhusyukan, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri meneteskan air mata karena penghayatannya terhadap ayat yang dibacakan.

2. Kondisi para sahabat dan para salaf ketika mendengar Al-Qur'an dibacakan

Para sahabat Nabi dan generasi salaf sangat memperhatikan adab ketika mendengar Al-Qur'an. Dikisahkan, ketika mereka mendengar ayat-ayat tentang surga dan neraka, hati mereka bergetar, mata mereka menangis, dan tubuh mereka merasakan ketakutan atau harapan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya

64 Shaheh Bukhari, no. 4764

bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. Al-Anfal:2)

Abdul Aziz bin Abi Rawwad berkata: Ketika Allah 'Azza wa Jalla menu-runkan firmanNya kepada Nabi-Nya *shallallahu'alaihi wasallam*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. At-Tahrim: 6).

Suatu hari Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* membacakannya kepada para sahabatnya. Maka seorang pemuda pun jatuh pingsan. Lalu Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* meletakkan tangannya di dadanya, ternyata jantungnya masih berdenyut. Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* pun bersabda:

Wahai pemuda, ucapkanlah: *La ilaha illallah*. Maka ia pun mengucapkannya. Lalu Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* memberi kabar gembira kepadanya dengan surga.

Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah (kabar gembira itu) dari kalangan kita juga? Beliau menjawab: Tidakkah kalian mendengar firman Allah Ta'ala: *ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ*, *Yang demikian itu adalah untuk orang yang takut kepada-Ku dan takut kepada ancaman-Ku. (QS. Ibrahim: 14).*⁶⁵

Dan dari hadits Abu Bakr bin Ayyasy, ia berkata: *Aku shalat Maghrib di belakang Fudhail bin 'Iyadh, dan di sampingku ada 'Ali putranya. Fudhail membaca (surat) الْهَآكُمُ النَّكَآئُرُ. Ketika sampai pada ayat لَتُرَوْنَ الْجَحِيمَ, putranya jatuh pingsan. Fudhail pun tidak mampu melewati ayat itu, lalu ia shalat bersama kami dengan shalat orang yang diliputi rasa takut. Ia berkata: Kemudian aku terus menunggu 'Ali, dan ia tidak sadar kembali kecuali di pertengahan malam.*⁶⁶

Berikut ini akan disertakan beberapa contoh dari kalangan para generasi terdahulu (generasi salaf), seperti:

- a. Kisah 'Ali bin Fudhail.

65 Ibnu Rajab Al-Hanbali, *At-Takhwif Minan-Nar wat-Ta'rif Bihali Dar Al-Bawar*, hal. 30

66 Ibid, hal. 32

Bahwa 'Ali bin Fudhail pernah shalat di belakang seorang imam yang membaca dalam shalatnya surat *Ar-Rahman*. Setelah salam, ada yang berkata kepada 'Ali: *Tidakkah engkau mendengar apa yang dibaca imam:*

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

Bidadari-bidadari yang dipelihara dalam kemah-kemah. (QS. Ar-Rahman: 72). Maka ia menjawab: Aku telah disibukkan oleh ayat sebelumnya:

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

Akan dikirimkan kepadamu nyala api dan cairan tembaga, maka kamu berdua tidak dapat menyelamatkan diri. (QS. Ar-Rahman:35).

b. Kisah Umar bin Abdul 'Aziz

Dan Ibnu Abi Dzi'b berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang hadir bersama 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, ketika beliau menjadi amir (gubernur) di Madinah, lalu seorang laki-laki membaca di hadapannya ayat:

وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقْرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di dalam neraka, dengan dibelenggu, di sanalah mereka berteriak minta kebinasaan. mereka di sana mengharapkan kebinasaan.

Maka 'Umar menangis hingga tangisannya mengalahkannya dan suara isaknya meninggi, lalu beliau bangkit dari majelisnya, masuk ke rumahnya, dan orang-orang pun bubar.

c. Kisah Ali bin Al-Husain

Dan Abu Nuh Al-Anshari berkata: *Pernah terjadi kebakaran di sebuah rumah yang di dalamnya ada 'Ali bin al-Husain, sementara ia sedang sujud. Mereka pun menyerunya: Wahai putra Rasulullah, api! api! Namun ia tidak mengangkat kepalanya hingga api itu dipadamkan. Lalu dikatakan kepadanya: Apa yang membuatmu lalai dari itu? Ia menjawab: Api yang lain (yakni api neraka).*⁶⁷

67 Ibid, hal. 33

Konsisten Dalam Membaca Al-Qur'an

Salah satu adab penting seorang muslim terhadap kitab sucinya adalah menjaga konsistensi (istiqāmah) dalam membacanya. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar ibadah sesaat, melainkan amalan yang harus terus dipelihara setiap hari, meskipun dengan bacaan yang sedikit. Allah 'Azza wa Jalla sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang menjaga amal secara berkelanjutan, tidak terputus, dan tidak hanya dilakukan sewaktu-waktu.

'Aisyah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، أَمَا وَاللَّهِ مَا بَتُّ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَيْلَتِي هَذِهِ غَافِلًا، وَمَا خَفِيَ عَلَيَّ
 مَكَانُكُمْ، وَلَكِنِّي تَخَوَّفْتُ أَنْ يُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ فَأَكْفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ،
 فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا «. قَالَ: وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ
 إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Wahai manusia, demi Allah, tidaklah aku melewati malam ini dalam keadaan lalai, segala puji bagi Allah, dan tidaklah tempat kalian tersembunyi dariku. Akan tetapi aku khawatir jika (shalat malam itu) diwajibkan atas kalian. Maka lakukanlah dari amal-amal itu sekadar yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalianlah yang bosan. Ia (perawi) berkata: Dan 'Aisyah bisaa mengatakan: Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling terus-menerus meskipun sedikit. (HR. Ahmad).⁶⁸

Hadits ini menjadi pedoman bahwa membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan terus-menerus, bukan hanya pada bulan Ramadhan, bukan pula hanya ketika ada waktu luang, melainkan menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Membaca satu halaman dengan penuh kekhusyukan setiap hari

68 Musnad Ahmad, no. 26307

lebih utama daripada membaca banyak juz dalam satu waktu, lalu meninggalkannya sehari-hari.

Dan para salaf, generasi terbaik di kalangan ummat ini, semoga Allah meridhai mereka memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam hal waktu mereka mengkhhatamkan (Al-Qur'an). Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian salaf semoga Allah meridhai mereka, bahwa ada di antara mereka ada yang mengkhhatamkan sekali dalam dua bulan, dan ada sebagian mereka yang mengkhhatamkan sekali dalam sebulan. Ada pula yang mengkhhatamkan sekali dalam sepuluh malam, ada yang dalam delapan malam, kebanyakan mereka mengkhhatamkan dalam tujuh malam, sebagian dalam enam malam, sebagian dalam lima malam, sebagian dalam empat malam, banyak yang mengkhhatamkan dalam tiga malam, ada yang dalam dua malam sekali khatam, dan ada yang setiap siang-malam sekali khatam. Di antara mereka ada yang setiap siang-malam dua kali khatam, ada yang tiga kali, bahkan ada yang delapan kali khatam: empat kali di malam hari dan empat kali di siang hari.⁶⁹

Konsistensi dalam membaca Al-Qur'an memiliki banyak hikmah. Hati akan selalu hidup dan terjaga dari kekerasan, iman akan bertambah sedikit demi sedikit, dan lidah akan senantiasa basah dengan kalamullah. Dengan istiqamah, bacaan akan lebih mudah dihafal, makna lebih mudah dipahami, dan jiwa lebih terikat dengan hidayah Allah.

Karena itu, setiap muslim hendaknya menetapkan wirid bacaan Al-Qur'an sesuai kemampuannya. Bisa satu halaman setiap selesai shalat, bisa satu hizb dalam sehari, atau satu juz setiap malam. Tidak ada batasan kaku, yang terpenting adalah menjaga kontinuitas. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melarang seseorang memaksakan diri membaca dengan jumlah yang terlalu banyak hingga membuat bosan, karena yang dicari adalah keberlanjutan, bukan sekadar kuantitas.

Dengan demikian, konsistensi membaca Al-Qur'an adalah bukti cinta seorang muslim kepada kitab sucinya, sekaligus kunci untuk memperoleh cahaya hidayah yang terus menerangi hidupnya.

Perhatikanlah apa yang disampaikan oleh Imam Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah, ia berkata: Maka tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Qur'an dengan tadabbur dan tafakkur, karena ia mencakup

69 At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, hal. 59

seluruh tingkatan perjalanan para penempuh jalan (menuju Allah), keadaan orang-orang yang beramal, serta maqam-maqam para arifin. Dialah (Al-Qur'an) yang menumbuhkan cinta, kerinduan, rasa takut, harapan, kembali (kepada Allah), tawakal, ridha, menyerahkan diri, syukur, sabar, dan berbagai keadaan lainnya yang menjadi kehidupan dan kesempurnaan hati.

Demikian pula, Al-Qur'an mencegah dari seluruh sifat dan perbuatan tercela yang dengannya hati menjadi rusak dan binasa. Seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat dalam membaca Al-Qur'an dengan tadabbur, niscaya mereka akan menyibukkan diri dengannya dari segala sesuatu selainnya. Maka apabila seseorang membacanya dengan penuh perenungan, hingga ia melewati satu ayat yang ia butuhkan untuk menyembuhkan hatinya, ia akan mengulanginya, meskipun seratus kali, meskipun semalam suntuk. Sesungguhnya membaca satu ayat dengan penuh perenungan dan pemahaman itu lebih baik daripada membaca seluruh khataman tanpa tadabbur dan pemahaman; lebih bermanfaat bagi hati, lebih mengantarkan pada lahirnya iman, serta lebih menghadirkan rasa manisnya Al-Qur'an.⁷⁰

70 *Miftah Dar As-Sa'adah*, jilid 1, hal. 187

❖ Pasal 8 ❖

Belajar Al-Qur'an dan Mengajarkannya kepada Orang Lain

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup umat Islam. Allah 'Azza wa Jalla menurunkan Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipelajari, diajarkan, dan diamalkan. Inilah jalan agar seorang hamba menjadi ahli Al-Qur'an, yaitu mereka yang mencintai kitabullah, menghafalnya dalam hati, membacanya dengan lisan, memahami maknanya dengan akal, serta mengamalkan isinya dengan anggota tubuh.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menegaskan bahwa orang terbaik di antara umat ini adalah yang senantiasa berhubungan dengan Al-Qur'an melalui belajar dan mengajarkannya.

'Utsman bin Affan semoga Allah meridhainya bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari).⁷¹

Hadits ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh harta, jabatan, atau kedudukan dunia, melainkan sejauh mana ia berhubungan dengan Al-Qur'an: mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan mengajarkannya kepada orang lain. Kedua amal ini merupakan sebab utama tersebarnya cahaya Al-Qur'an di tengah umat.

Allah 'Azza wa Jalla juga memuji orang-orang yang menekuni *tilawah* dan *tadabbur* Al-Qur'an:

71 Shaheh Bukhari, no. 4739

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Fathir: 29).

Belajar Al-Qur'an bukan hanya sekadar membaca huruf-hurufnya, tetapi juga mencakup memahami makna, merenungi kandungan, serta berusaha mengamalkannya. Sebab Al-Qur'an diturunkan bukan untuk hiasan bibir semata, melainkan untuk membimbing manusia menuju jalan yang lurus.

Dari sini jelaslah bahwa kemuliaan seorang muslim di sisi Allah adalah ketika ia menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup: mempelajarinya, mengajarkannya, dan mengamalkannya. Sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini:

C. Belajar Al-Qur'an

Allah 'Azza wa Jalla telah memerintahkan para hambaNya yang beriman untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana firmanNya:

فَاَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.

(QS. Al-Muzzammil: 20).

'Utsman bin Affan semoga Allah meridhainya bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari).⁷²

72 Shaheh Bukhari, no. 4739

Hadits ini menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah jalan kemuliaan dan sebaik-baik amal seorang muslim.

D. Mengajarkan Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu amal yang paling mulia dalam Islam. Ia bukan sekadar menyampaikan bacaan dan lafadh, tetapi juga menanamkan petunjuk hidup yang Allah turunkan kepada manusia. Dengan mengajarkan Al-Qur'an, seorang muslim berarti telah ikut menjaga kemurnian kitab suci ini sekaligus menolong umat untuk mendapatkan hidayah Allah.

'Utsman bin Affan semoga Allah meridhainya bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari).⁷³

Mengajarkan Al-Qur'an termasuk amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Sebab, ilmu Al-Qur'an yang diajarkan akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dibawa turun oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara: 192-195).

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah agar disampaikan dan diajarkan kepada manusia.

Abu Mas'ud Al-Anshari semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa:

73 *Shaheh Bukhari*, no. 4739

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَبْذَعُ بِي فَاحْمِلْنِي. فَقَالَ: مَا عِنْدِي. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Datang seorang lelaki kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam lalu berkata: Aku kelelahan dalam perjalanan, maka tolong bawakan aku (tunggangan). Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Aku tidak punya (tunggangan untukmu). Lalu seorang lelaki berkata: Wahai Rasulullah, aku akan menunjukkan dia kepada orang yang bisa membawanya (memberinya tunggangan). Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barangsiapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya. (HR. Muslim).⁷⁴

Maka, betapa besar ganjaran bagi mereka yang sabar mendidik generasi untuk mengenal Al-Qur'an. Dari situlah lahir para huffaz (penghafal Qur'an), para qari', dan para ulama yang meneruskan estafet cahaya petunjuk Allah hingga akhir zaman.

Dengan demikian, belajar dan mengajarkan Al-Qur'an bukanlah sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah jalan kemuliaan. Ia mengangkat derajat seseorang di dunia dan akhirat, menenangkan hati, memperbaiki akhlak, serta menjadikan seorang hamba dekat dengan Rabb-nya. Karena itu, seorang muslim hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat dalam hidupnya, dibaca, dipelajari, diajarkan, dan diamalkan, hingga ia berjumpa dengan Allah dalam keadaan membawa cahaya Al-Qur'an.

74 *Shaheh Muslim*, no. 1893

Menjaga Akhlak dengan Al-Qur'an

A. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Akhlak

Al-Qur'an bukan hanya kitab ibadah, tetapi juga kitab akhlak. Di dalamnya terdapat perintah untuk berbuat baik, larangan dari keburukan, serta bimbingan agar seorang muslim memiliki pribadi yang mulia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan bahwa misi utama Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah menyempurnakan akhlak manusia dengan petunjuk Al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik dan buruknya akhlak seseorang, maka ukuran atau standarnya adalah wahyu, baik wahyu berupa Al-Qur'an sebagai kalamullah, firman Allah maupun wahyu berupa sunnah atau hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Sebagaimana yang Allah firmankan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

(QS. Al-Isra':9).

B. Keteladanan Akhlak Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah teladan sempurna dalam setiap sisi akhlak mulia. Allah Ta'ala sendiri menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat ini menjadi bukti bahwa seluruh perilaku beliau adalah cerminan kemuliaan akhlak yang tidak tertandingi. Sifat-sifat seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, dan keberanian, semuanya terangkum dalam pribadi beliau.

Pada suatu ketika, Aisyah semoga Allah meridhainya ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, beliau menjawab:

كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an. (HR. Muslim).

Jawaban ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah perwujudan nyata dari ajaran Al-Qur'an. Beliau mengamalkan setiap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh ketaatan, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam tutur kata maupun perbuatan.

Dalam keseharian, beliau menunjukkan kasih sayang kepada keluarga, sahabat, bahkan kepada musuh sekalipun. Beliau memaafkan orang-orang yang menyakitinya, mendoakan kebaikan bagi mereka, serta mengajarkan kelembutan dalam berda'wah. Akhlak beliau tidak hanya menginspirasi para sahabat, tetapi juga menjadi pedoman bagi umat hingga akhir zaman.

Meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berarti berusaha menghiasi diri dengan akhlak Al-Qur'an. Hal ini bukan sekadar tuntunan ibadah ritual, melainkan juga meliputi kehidupan sosial, bermuamalah, serta berinteraksi dengan sesama manusia. Semakin dekat seseorang mencontoh akhlak beliau, semakin tinggi pula derajat keimanan dan kedudukannya di sisi Allah.

C. Beberapa contoh dari akhlak mulia yang Allah perintahkan kepada kita untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya:

1. Jujur dan Amanah, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan jadilah bersama orang-orang yang jujur. (QS. At-Taubah:119).

2. Berbuat baik atau ihsan. Sebagaimana firman Allah:

وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (QS. Al-Isra': 23).

3. Rendah hati dan tidak sombong

Hal ini dapat dilihat dari berbagai riwayat (hadits) yang menyebutkan hal itu, seperti:

a. Suka membantu urusan rumah tangga

Al-Aswad meriwayatkan bahwa dia pernah bertanya kepada 'Aisyah semoga Allah meridhainya tentang apa yang bisa dilakukan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam di rumahnya? Beliau menjawab:

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

Beliau bisa membantu pekerjaan keluarganya (maksudnya melayani urusan keluarganya). Maka apabila waktu shalat tiba, beliau keluar untuk shalat. (HR. Bukhari).⁷⁵

b. Tidak membedakan diri dari para sahabatnya

Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata:

كَانَتْ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، لِتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ.

Seorang budak perempuan dari budak-budak penduduk Madinah pernah memegang tangan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, lalu

75 Shaheh Bukhari, no. 644

*membawanya pergi ke mana saja ia kehendaki (untuk keperluannya).(HR. Bukhari).*⁷⁶

Dalam hadits ini terdapat bukti kerendahan hati Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, padahal beliau adalah makhluk paling mulia. Seorang budak perempuan dari budak-budak Madinah datang kepadanya, lalu memegang tangannya dan membawanya ke mana saja ia kehendaki agar beliau membantunya dalam kebutuhannya. Padahal beliau adalah makhluk paling mulia, namun beliau tidak berkata: *Ke mana engkau akan membawaku?* atau berkata: *Pergilah kepada selainku*, melainkan beliau pergi bersamanya dan memenuhi kebutuhannya. Namun dengan hal itu Allah 'azza wa Jalla justru semakin meninggikan dan memuliakan kedudukan beliau *shallallahu'alaihi wasallam*.

Ibnu Hajar Al-Asqalani semoga Allah merahmatinya berkata: Yang dimaksud dengan *memegang tangan* adalah konsekuensinya, yaitu kelembutan dan sikap patuh. Hadits ini mengandung berbagai bentuk penekanan dalam hal tawadhu' (kerendahan hati), karena disebutkan wanita bukan laki-laki, budak perempuan bukan wanita merdeka, kemudian dipertegas dengan ungkapan dengan lafazh *al-ima* (budak-budak perempuan), artinya budak perempuan siapa pun, serta dengan ungkapan *ke mana saja ia mau* yaitu ke tempat mana pun. Ungkapan *memegang tangan* juga merupakan isyarat kepada kesempurnaan sikap menuruti, sehingga seandainya kebutuhannya berada di luar Madinah lalu ia meminta pertolongan Nabi untuk membantunya dalam kebutuhan itu, niscaya beliau akan membantunya. Ini semua menunjukkan betapa besar kerendahan hati beliau dan betapa beliau bersih dari segala macam bentuk kesombongan, *shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁷⁷

- c. Larangan memuliakan beliau dengan berlebihan
Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua berkata bahwa ia pernah mendengar Umar bin Khat-Thab semoga Allah meridhainya berkhotbah di atas mimbar:

76 *Shaheh Bukhari*, no. 5724

77 *Fathul Bari*, jilid 10, hal. 489

لَا تُطْرُونِي، كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ
 وَرَسُولُهُ

Janganlah kalian berlebihan memujiku (mengkultuskan aku) sebagaimana orang Nasrani memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya. (HR. Bukhari).⁷⁸

- d. Beliau dengan tegas melarang ummatnya bersifat sombong
 Beliau sangat jauh dari sifat sombong, bahkan memberikan ancaman bagi orang-orang yang sombong dengan tidak akan masuk surga. Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya meriwayatkan dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ
 يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ بِجَمِيلٍ يُحِبُّ الْجَمَالَ،
 الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji zarah (atom) dari kesombongan. Seorang lelaki bertanya: Sesungguhnya seseorang senang bila pakaiannya bagus dan sandalnya bagus. Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Adapun kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia. (HR. Muslim).⁷⁹

78 Shaheh Bukhari, no. 3261

79 Shaheh Muslim, no. 147

❖ Pasal 10 ❖

Nasihat Kepada Pengemban Al-Qur'an

Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridahnya, ia berkata:

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يُعْرَفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَامُوا، وَبِنَهَارِهِ إِذَا النَّاسُ يَفْطُرُونَ ، وَبِحُزْنِهِ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ ، وَبِبُكَائِهِ إِذَا النَّاسُ يَضْحَكُونَ ، وَبِصَمْتِهِ إِذَا النَّاسُ يَخُوضُونَ ، وَبِخُشُوعِهِ إِذَا النَّاسُ يَحْتَالُونَ ، وَيَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَكُونَ بَاكِئًا، مُحْزُونًا، حَلِيمًا، سَكِينًا، لِينًا. وَلَا يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَكُونَ جَافِيًا وَلَا غَافِلًا، وَلَا سَخَّابًا، وَلَا صَيَّاحًا، وَلَا حَدِيدًا.

Seorang pengemban Al-Qur'an seharusnya dikenal dengan (ibadahnya) di malam hari ketika manusia tidur, dengan (puasanya) di siang hari ketika manusia berbuka, dengan kesedihannya ketika manusia bergembira, dengan tangisannya ketika manusia tertawa, dengan diamnya ketika manusia banyak bicara, dan dengan kekhusyuannya ketika manusia bersikap sombong. Dan seorang pengemban Al-Qur'an seharusnya berperangai menangis, bersedih, penyabar, pendiam, dan lembut. Tidak sepatutnya bagi pengemban Al-Qur'an itu bersikap kasar, lalai, suka ribut, suka berteriak, atau bersikap keras. (HR. Ad-Darimi).⁸⁰

Dalam kesempatan lain, Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, ia berkata:

إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ أَوْعِيَةٌ فَاشْغُلُوهَا بِالْقُرْآنِ، وَلَا تَشْغُلُوهَا بِغَيْرِهِ

80 Abu Daud Sulaiman As-Sajistani, *Az-Zuhd*, hal 170

Sesungguhnya hati-hati ini adalah wadah, maka sibukkanlah ia dengan Al-Qur'an dan jangan kalian sibukkan dengan selainnya. (HR. Ibnu Abi Syaibah).⁸¹

Pada suatu ketika Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya berkata:

إِذَا أَرَدْتُمْ الْعِلْمَ فَأَثِرُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّ فِيهِ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

Jika kalian menginginkan ilmu, maka gali dan renungkanlah Al-Qur'an, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang.⁸²

Fudhail bin 'Iyyadh semoga Allah merahmatinya berkata:

حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الْإِسْلَامِ، لَا يَنْبَغِي أَنْ يَلْهُوَ مَعَ مَنْ يَلْهُوُ وَلَا يَسْهُوَ مَعَ مَنْ يَسْهُوُ، وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ حَاجَةٌ، إِلَى الْخُلَفَاءِ إِلَى مَنْ دُونَهُمْ، وَيَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ حَوَائِجُ النَّاسِ إِلَيْهِ

Penghafal Al-Qur'an adalah pembawa panji Islam. Tidak sepatasnya ia bermain-main bersama orang yang suka bermain-main, dan tidak lalai bersama orang-orang yang lalai. Tidak selayaknya pula ia bergantung kepada siapa pun —baik kepada para khalifah maupun selain mereka. Justru sebaliknya, seharusnya kebutuhan orang-oranglah yang datang kepadanya.⁸³

Sedangkan Malik bin Dinar semoga Allah merahmatinya, ia berkata:

يَا حَمَلَةَ الْقُرْآنِ مَاذَا زَرَعَ الْقُرْآنُ فِي قُلُوبِكُمْ فَإِنَّ الْقُرْآنَ رَيْعُ الْمُؤْمِنِينَ كَمَا أَنَّ الْغَيْثَ رَيْعُ الْأَرْضِ، فَقَدْ يَنْزِلُ الْغَيْثُ مِنَ السَّمَاءِ فَيَصِيبُ الْحَشَّ فِيهِ الْحَبَّةُ وَلَا يَمْنَعُهُ نَتْنٌ مَوْضِعَهَا أَنْ تَهْتَزَّ وَتَخْضَرَّ وَتَحْسَنَ فِيهِ، حَمَلَةُ الْقُرْآنِ مَاذَا زَرَعَ الْقُرْآنُ فِي قُلُوبِكُمْ؟ أَيْنَ أَصْحَابُ سُورَةٍ؟ أَيْنَ أَصْحَابُ سُورَتَيْنِ؟ مَاذَا عَمِلْتُمْ فِيهَا؟

81 Mushannaf Ibni Abi Syaibah, no. 30011

82 Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi, *Fadhail Al-Qur'an*, hal. 181

83 *At-Tabshirah Li Ibn Jauziy*, jilid 2, hal. 268

Wahai para pengemban Al-Qur'an! Apa yang telah ditanamkan Al-Qur'an di dalam hati kalian? Sesungguhnya Al-Qur'an adalah musim semi bagi hati orang-orang beriman, sebagaimana hujan adalah musim semi bagi bumi. Hujan itu bisa turun dari langit lalu mengenai tanah yang kotor dan penuh semak, namun di dalamnya terdapat benih, maka bau busuk tempat itu tidak menghalanginya untuk tumbuh, menghijau, dan menjadi indah di tempat itu. Wahai para pengemban Al-Qur'an! Apa yang telah ditanamkan Al-Qur'an di dalam hati kalian? Di manakah orang-orang yang menghafal satu surah? Di manakah orang-orang yang menghafal dua surah? Apa yang telah kalian amalkan darinya?⁸⁴

Imam An-Nawawi di dalam kitabnya *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, memberikan nasihat kepada para pengemban Al-Qur'an, beliau berkata: Salah satu kewajiban dan pesan yang ditekankan bagi seorang penuntut ilmu adalah tidak merasa iri hati pada seseorang pun di antara kawan-kawannya ataupun pada yang lain atas karunia yang Allah berikan kepadanya. Tidak boleh pula merasa bangga dengan keistimewaan yang Allah berikan kepadanya.

Cara untuk menghilangkan bangga diri adalah dengan cara mengingatkan diri sendiri bahwa keistimewaan yang ia dapatkan bukan semata-mata karena daya dan upayanya, melainkan murni karunia Allah. Tidak patut tentunya membanggakan sesuatu yang tidak ia ciptakan sendiri, karena keistimewaan atau kelebihan tersebut adalah titipan Allah.

Adapun cara untuk menghilangkan iri hati adalah dengan dengan mengetahui bahwa hikmah Allah mengharuskan untuk memberikan suatu keutamaan bagi orang lain dan ia tidak patut menentang hikmah itu, atau membenci hikmah yang dikehendaki oleh Allah.

84 Az-Zuhdu Li Ibn Ahmad bin Hanbal, no. 1861

Tingkatan Manusia Ketika Membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk direnungi dan diamalkan. Karena itu, para ulama salaf menjelaskan bahwa manusia ketika membaca Al-Qur'an memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kadar interaksinya dengan kitab Allah.

Tingkatan yang paling rendah adalah orang yang membaca Al-Qur'an hanya sebatas lafazh dan huruf. Ia mendapatkan pahala karena setiap huruf dari Al-Qur'an bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, ia berkata Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ
الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatannya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf. (HR. At-Tirmidzi).⁸⁵

Namun, jika berhenti hanya pada bacaan lisan tanpa tadabbur dan tanpa amal, maka itu adalah derajat yang paling rendah.

Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi semoga Allah merahmatinya berkata: Sebagian ulama berkata: Manusia dalam tilawah Al-Qur'an memiliki tiga maqam (tingkatan spritual):

1. Orang yang menyaksikan sifat-sifat Sang Pembicara (Allah) dalam firman-Nya, dan memahami makna-makna kalam-Nya. Ia memandang Allah melalui firman-Nya, berbicara dengan-Nya melalui kalam-Nya, dan

⁸⁵ Sunan At-Tirmidzi, no. 2910

menikmati munajat kepada-Nya. Ia mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya, karena setiap kata dalam Al-Qur'an menunjukkan suatu makna, (firman Allah) nama, sifat, hukum, kehendak, atau perbuatan. Sebab, kalam mengandung makna-makna sifat dan menunjukkan Dzat yang memiliki sifat tersebut. Ini adalah maqam para *'arifin* (orang yang mengenal Allah) dari kalangan orang-orang beriman; karena ia tidak memandang kepada dirinya, tidak pula kepada bacaannya, dan tidak pula kepada nikmat yang ia peroleh sebagai seorang yang diberi nikmat.

Sebaliknya, pemahamannya sepenuhnya tertuju kepada Sang Pembicara (Allah), pikirannya terhenti pada-Nya, tenggelam dalam menyaksikan Dzat yang berbicara. Oleh karena itu, Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq berkata: Sungguh, Allah telah menampakkan Diri-Nya kepada makhluk-Nya melalui firman-Nya, tetapi mereka tidak melihat. Dan salah satu ucapan Syaikh Abu Abdillah Al-Qurasyi: Sekiranya hati itu bersih, niscaya ia tidak akan pernah merasa kenyang dari tilawah Al-Qur'an.

2. Orang yang dalam hatinya menyaksikan seolah-olah Allah Ta'ala sedang berbicara langsung kepadanya dengan kelembutan-Nya serta membujuknya dengan nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-Nya. Maka tingkatan orang ini adalah rasa malu dan pengagungan (*ta'zhim*), sedangkan keadaannya adalah menyimak dan memahami. Ini adalah maqam umum bagi orang-orang yang didekatkan (*muqarrabun*).
3. Orang yang merasa bahwa ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya yang Mahasuci. Maka tingkatan orang ini adalah permohonan (*sual*) dan keteguhan (*tamakkun*), sedangkan keadaannya adalah memohon dan meminta. Tingkatan ini khusus bagi golongan kanan (*ashhabul yamin*).

Apabila seorang hamba mendengarkan (tilawah) dalam keadaan menghadapkan pendengaran kepada Sang Maha Mendengar, menyimak rahasia kalam-Nya, hatinya hadir menyaksikan makna-makna sifat-Nya, memandang kekuasaan-Nya, meninggalkan akalinya dan ilmu yang bisaa dia ketahui, berlepas diri dari daya dan kekuatannya, mengagungkan Sang Pembicara (Allah), dan benar-benar fokus dalam memahami dengan keadaan yang lurus, hati yang bersih, keyakinan yang jernih, ilmu yang kokoh dan mantap, maka ia akan mendengar kata pemisah yang jelas (*فصل الخطاب*) dan menyaksikan jawaban yang ghaib.

Adab Guru Dan Murid Dalam Belajar Al-Qur'an

A. Definisi Adab

Imam Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah menjelaskan tentang adab yang agung ini. Beliau berkata: Adapun adab kepada sesama makhluk, maka ia adalah memperlakukan mereka —dengan berbagai tingkatan mereka— sesuai dengan apa yang layak bagi mereka. Setiap tingkatan memiliki adab tertentu, dan bagi setiap kedudukan ada adab yang khusus. Maka kepada kedua orang tua ada adab khusus, dan kepada ayah dari keduanya ada adab yang lebih khusus lagi. Kepada ulama ada adab tersendiri, kepada penguasa pun demikian ada adab yang sesuai dengannya. Kepada teman sebaya memiliki adab yang layak bagi mereka. Adapun kepada orang asing berbeda lagi adabnya dengan adab kepada sahabat dan orang-orang yang bisaa bergaul dengannya. Demikian pula kepada tamu ada adab tersendiri yang berbeda dari adab terhadap anggota keluarganya.⁸⁸

Mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an merupakan amal paling mulia yang diwarisi dari kenabian. Namun kemuliaan ini tidak akan sempurna tanpa adab. Sebab ilmu Al-Qur'an bukan sekadar bacaan atau hafalan, tetapi cahaya yang hanya akan menetap dalam hati yang bersih dan tunduk. Maka seyogianya seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an menata niatnya semata karena Allah, menjauhkan diri dari kepentingan duniawi, dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang diajarkan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dengan kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang, ia membimbing murid-muridnya seperti Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* membimbing para sahabat.

Demikian pula murid, hendaknya memuliakan Al-Qur'an dan memuliakan guru yang menjadi perantara sampainya ilmu. Ia datang dengan hati yang

88 Madarijus-salikin, jilid 3, hal. 161

tawadhu', menjaga sopan santun dalam majelis ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta memperbaiki niat agar ilmu yang dipelajari membuahkan amal.

Semoga dengan adab yang terjaga antara guru dan murid, Allah limpahkan keberkahan dalam proses belajar-mengajar ini, dan menjadikan kita semua bagian dari hamba-hamba-Nya yang dimuliakan oleh Al-Qur'an, di dunia maupun di akhirat.

B. Adab Guru terhadap murid

Para ahli fikih telah merinci pembahasan mengenai adab guru dan tugas-tugasnya, yang terpenting di antaranya adalah:

1. Ikhlas dalam mengajar: Hendaknya ia mengajarkan ilmu dengan niat mengharap wajah Allah *Ta'ala*, bukan untuk tujuan duniawi.
2. Berakhlak mulia: Hendaknya ia menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji yang dianjurkan oleh syariat, sifat-sifat baik dan perilaku mulia yang ditunjukkan oleh agama.
3. Menjauhi penyakit hati: Ia harus menjauhkan diri dari hasad (dengki), riyā', ujub (bangga diri), dan merendahkan orang lain meskipun mereka berada di bawahnya dalam derajat.
4. Menjaga kehormatan ilmu: Ia tidak boleh merendahkan ilmu atau membawanya ke tempat yang tidak pantas. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مَتَعْتًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مَيْسِرًا

Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyulitkan atau mencari-cari kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan yang memudahkan. (HR. Muslim).⁸⁹

5. Bersikap penyayang terhadap murid: Ia harus bersikap penuh kasih kepada para muridnya, memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَاهُ

89 *Shaheh Muslim*, no. 1478.

Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah bagi anaknya.(HR. Ibnu Majah).⁹⁰

6. Rendah hati terhadap murid: Jangan bersikap tinggi hati, tetapi bersikap lembut dan tawadhu.
7. Memperhatikan kondisi murid: Hendaknya ia memperhatikan murid-muridnya, menanyakan siapa yang absen, dan sungguh-sungguh dalam membuat mereka paham serta menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami.
8. Menegur dengan lembut: Jika murid berakhlak buruk, hendaknya ditegur dengan sindiran halus jika memungkinkan, bukan dengan teguran langsung, dan dengan cara penuh kasih, bukan dengan cara menyakitkan.
9. Menyesuaikan penyampaian dengan kemampuan murid: Jangan memberikan pelajaran di luar kemampuan murid, agar tidak membuatnya bingung atau menjauh dari ilmu.

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

أَنْزَلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

Tempatkanlah manusia pada posisi mereka.(HR. Abu Daud).⁹¹

10. Mengajukan kesungguhan belajar: Guru harus mendorong murid untuk terus belajar dan mengulang hafalan serta menanyakan kembali hal-hal penting.
11. Mendahulukan yang lebih dahulu: Jika murid banyak, maka dahulukan yang lebih dahulu datang.
12. Mengamalkan ilmunya: Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, agar perkataannya tidak bertentangan dengan perbuatannya. Karena ilmu dipahami dengan mata hati, sedangkan amal dilihat dengan mata kepala, dan orang-orang yang melihat lebih banyak jumlahnya.

90 Sunan Ibnu Majah, no. 313

91 Sunan Abu Daud, no. 4842

C. Adab Murid Kepada Guru

Seorang murid hendaknya juga memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan adab dalam menuntut ilmu, teristimewa dalam belajar Al-Qur'an, di antaranya:

1. Membersihkan hati: Hendaknya murid membersihkan hatinya dari kotoran hati agar layak menerima ilmu, menghafalnya, dan memanfaatkannya.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati. (HR. Bukhari).⁹²

2. Meninggalkan hal-hal yang menyibukkan: Murid hendaknya memutus hubungan dengan hal-hal yang menyibukkan dari kesungguhan menuntut ilmu. Ia ridha dengan rezeki yang mudah dan bersabar jika hidup serba kekurangan.
3. Tawadhu kepada guru: Murid harus rendah hati kepada gurunya, menghormatinya, dan menganggap gurunya lebih utama dari mayoritas orang. Itu lebih memungkinkan dia mendapatkan manfaat dari gurunya dan membuat ilmu lebih menetap di dalam ingatannya.
4. Menjaga adab terhadap guru:
 - a. Tidak bersikap terlalu akrab atau santai meski dekat.
 - b. Tidak merasa cukup dari gurunya atau menampakkan tidak butuh kepadanya.
 - c. Tidak menerima keraguan hanya karena berasal dari gurunya.
 - d. Tidak menyulitkan guru dengan banyak bertanya.
 - e. Tapi juga tidak membiarkan dirinya terjerumus dalam taqlid hanya karena menjaga adab.
5. Bertanya dengan sopan:
 - a. Jangan bertanya dengan cara memaksa atau memberatkan.

92 *Shaheh Bukhari*, no. 52

- b. Pilih waktu yang tepat ketika guru dalam keadaan tenang.
 - c. Bertanya dengan lembut dan berbicara dengan santun.
6. Mengambil manfaat dari siapa pun: Murid sebaiknya mengambil ilmu dari siapa pun yang bermanfaat, baik yang terkenal maupun tidak, selama ilmunya berguna. Tapi jika manfaatnya setara, maka mengambil dari yang terkenal lebih baik karena lebih dikenal dan lebih bernilai dalam nisbah.
 7. Konsisten dan disiplin: Hendaknya ia bersungguh-sungguh belajar di semua waktu, siang dan malam, di rumah maupun bepergian. Tidak membuang waktunya kecuali untuk keperluan makan, tidur, dan kebutuhan mendesak lainnya.
 8. Beradab dalam watak dan cita-cita:
 - a. Hendaknya ia memiliki sifat sabar dan tidak tergesa-gesa.
 - b. Cita-citanya tinggi, tidak cepat puas dengan sedikit ilmu.
 - c. Tidak menunda belajar atau manfaat, walaupun kecil. Karena penundaan mengandung bahaya dan waktu selanjutnya bisa digunakan untuk hal lain.⁹³

93 *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, jilid 13, hal. 9. Dikutip secara utuh dengan melengkapi takhrij hadits-haditsnya.

Catatan dari Imam An-Nawawi

Di antara ulama yang sangat memperhatikan adab terhadap Al-Qur'an adalah Imam An-Nawawi semoga Allah merahmatinya. Beliau tidak hanya menekankan pentingnya membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, tetapi juga menyoroti adab-adab yang menyertai interaksi seorang muslim dengan kitabullah. Menurut beliau, membaca Al-Qur'an bukan sekadar melafalkan huruf-hurufnya, melainkan sebuah ibadah yang harus disertai dengan sikap hati, rasa hormat, serta adab yang benar.

Selain itu, Imam Nawawi juga memberikan perhatian khusus terhadap masalah menjadikan pengajaran Al-Qur'an sebagai pekerjaan. Beliau membahas persoalan mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an, sebuah isu yang sejak masa salaf sudah menjadi perbincangan para ulama. Dalam pandangan beliau, ada garis halus yang harus dijaga agar Al-Qur'an tidak dijadikan sarana mencari dunia, namun tetap memberi ruang bagi guru Al-Qur'an untuk memperoleh nafkah dengan cara yang terhormat.

Tidak hanya itu, Imam Nawawi juga mengingatkan tentang berbagai bid'ah yang muncul di tengah masyarakat dalam hal membaca dan memperlakukan Al-Qur'an. Sebagian amalan yang tampak indah di permukaan, ternyata menyelisihi tuntunan syariat dan tidak dikenal di masa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam maupun para sahabatnya. Karena itu, beliau menegaskan perlunya sikap berhati-hati dan kembali kepada tuntunan yang benar.

Termasuk yang beliau kritik adalah kebiasaan menghiasi dinding dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun tampak seperti bentuk penghormatan, namun hal itu justru berpotensi merendahkan kedudukan Al-Qur'an, karena ayat-ayat suci diperlakukan sebagai hiasan semata dan tidak jarang diletakkan di tempat yang tidak pantas.

Catatan-catatan Imam Nawawi ini menunjukkan keluasan pandangan beliau dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Beliau ingin agar kaum muslimin tidak hanya menghormati Al-Qur'an secara lahir, tetapi juga memahami

bagaimana menjaga kehormatan itu sesuai dengan tuntunan syariat, baik dalam membaca, mengajarkan, maupun memperlakukan ayat-ayat suci dalam kehidupan sehari-hari.

A. Adab Membaca Al-Qur'an

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika seorang hamba hendak membaca Al-Qur'an Al-Karim ini, dalam bahasan ini diringkas perkataan Imam An-Nawawi (w. 676 H) dari kitabnya yang sangat terkenal, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, sebagai berikut:

1. Ikhlas. Yang pertama, wajib bagi pembaca Al-Qur'an untuk ikhlas, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Juga harus menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Maka hendaknya dia menghadirkan dalam hatinya bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah Ta'ala dan membaca dalam keadaan seolah-olah melihat Allah. Jika dia tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya.
2. Bersiwak. Disunnahkan bagi orang yang hendak membaca Al-Qur'an untuk membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Siwak yang terbaik adalah dari kayu 'arak, namun boleh juga dengan kayu lain atau bahan lain yang dapat membersihkan, seperti kain kasar, sabun, dan sebagainya.
3. Menjaga kesucian. Disunnahkan membaca dalam keadaan suci. Jika membaca dalam keadaan hadats kecil, hukumnya boleh berdasarkan ijma' kaum muslimin. Hadits-hadits dalam hal ini banyak dan masyhur. Imam al-Haramain berkata: Tidak boleh dikatakan dia melakukan sesuatu yang makruh, tetapi dia hanya meninggalkan yang lebih utama.

Jika tidak mendapatkan air, maka hendaknya bertayamum. Wanita istihadhah yang dianggap suci secara hukum, hukumnya seperti orang yang berhadats kecil. Adapun orang junub dan wanita haid, haram bagi keduanya membaca Al-Qur'an, baik satu ayat atau kurang dari itu.

Namun boleh bagi keduanya untuk mengalirkan bacaan Al-Qur'an di hati tanpa melafalkan. Juga boleh bagi keduanya melihat mushaf dan membacanya dalam hati. Kaum muslimin sepakat bahwa dzikir seperti tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan shalawat kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam diperbolehkan bagi keduanya.

4. Menghadap kiblat. Disunnahkan membaca Al-Qur'an sambil menghadap kiblat dan duduk dengan penuh khusyuk seperti murid di hadapan guru. Jika membaca sambil berdiri, berbaring, atau di ranjang juga boleh dan berpahala, tapi pahalanya lebih kecil.
5. Membaca ta'awudz. Jika hendak memulai bacaan, hendaknya membaca:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Mayoritas ulama berpendapat ini dilakukan **sebelum** membaca. Namun sebagian mengatakan sesudah membaca, berdasar (QS. An-Nahl:98). Sebagian salaf menambah dengan...السميع العليم dan ini dibolehkan, meskipun yang lebih utama tetap lafazhh yang umum. Ta'awwudz itu sunnah, bukan wajib, baik di dalam maupun di luar shalat.

6. Membaca bismillah. Disunnahkan membaca "Bismillāh" di awal setiap surat, kecuali surat Bara'ah (At-Taubah). Mayoritas ulama berpendapat bahwa basmalah adalah bagian dari ayat pertama surat. Jika bacaan itu dalam rangka menyelesaikan bacaan (khataman), atau bagian dari pembagian wakaf wakaf (seperti hizb, sab'), maka membaca basmalah menjadi lebih penting.
7. Khusyu' dan tadabbur. Saat membaca, hendaknya dalam keadaan khusyuk dan tadabbur, karena inilah yang membuka dada dan menerangi hati. Dalilnya sangat banyak. Di antaranya Firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.(QS. An-Nisa':82). Dan firman Allah:

كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُوكًا لِيَدَّبُرُوا آيَاتِهِ ۚ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.(QS. Shad: 29).

Sebagian salaf membaca satu ayat semalam penuh sambil merenungi maknanya. Ada pula yang jatuh pingsan dan bahkan meninggal saat membaca Al-Qur'an.

8. Menangis. Menangis saat membaca adalah sifat para 'arifin dan tanda keikhlasan.

Allah berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Dan mereka menyangkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS. Al-Isra':109).

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ وَأَبْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

Bacalah Al-Qur'an dan menangislah. Jika tidak bisa menangis, maka berusaha menangis. (HR. Al-Bazzar).⁹⁴

Umar bin Khattab menangis saat membaca surat Yusuf dalam shalat. Muhammad bin Sirin juga dikenal menangis dalam shalat malam. Al-Ghazali berkata: Cara menumbuhkan tangis adalah dengan menghardirkan kesedihan karena menyadari ancaman, janji, dan kewajiban, lalu membandingkannya dengan kelalaiannya. Jika tetap tidak bisa menangis, maka menangislah atas hilangnya tangisan, karena itulah musibah terbesar.

Di dalam kitab *Al-Mustatraf fi Kulli Fannin Mustazraf*, disebutkan: Dahulu "Utsman *radhiyallahu 'anhu* pada malam Jum'at memulai (membaca) dari *al-Baqarah* hingga *al-Ma'idah*, pada malam Sabtu dari *al-An'am* hingga *Hud*, pada malam Ahad dari *Yusuf* hingga *Maryam*, pada malam Senin dari *Thaha* hingga *Ta Sin* tentang kisah Musa dan Fir'aun, pada malam Selasa dari *al-Ankabut* hingga *Shad*, pada malam Rabu dari (*Surah*) *Tanzil* (yaitu *as-Sajdah*) hingga *ar-Rahman*, dan beliau menutup (khatam) pada malam Kamis.

Dan dari 'Ali *radhiyallahu 'anhu*: *Tidak ada kebaikan pada ibadah yang tidak ada pemahaman (fikih)-nya, dan tidak ada kebaikan pada bacaan (Al-Qur'an) yang tidak ada tadabburnya.*

94 Musnad Al-Bazzar, no. 1235

Dan dahulu 'Ikrimah bin Abi Jahl *raḍiyallahu Ta'ala 'anhu* (semoga Allah meridhainya dan melaknat ayahnya), apabila membuka mushaf, ia pingsan seraya berkata: *Itu adalah kalam (firman) Rabb-ku.*

Dan pernah 'Aisyah *raḍiyallahu 'anha* terlambat (datang) kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pada suatu malam. Maka beliau bersabda: *Apa yang menahanmu?* Ia menjawab: *(Karena aku mendengarkan) bacaan seorang lelaki yang aku belum pernah mendengar suara seindah suaranya.* Maka beliau bangkit, lalu mendengarkan bacaan itu dalam waktu yang lama, kemudian bersabda: *Itu adalah Salim, maula (bekas budak yang dimerdekakan) Abu Ḥudzaifah. Segala puji bagi Allah yang menjadikan dalam umatku seperti dia.*⁹⁵

9. Membaca dengan tartil

Disunnahkan membaca dengan tartil, berdasarkan firman Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzammil:4)

Ummu Salamah menuturkan bahwa bacaan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam penuh penjelasan, huruf demi huruf.

Ibnu Abbas berkata: *Aku lebih suka membaca satu surat dengan tartil daripada membaca seluruh Al-Qur'an dengan tergesa-gesa.*⁹⁶

B. Menerima Upah dari Mengajar Al-Qur'an)

Di antara perkara penting yang perlu diperhatikan adalah berhati-hati agar tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari penghidupan dan penghasilan.

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Syubail semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ، وَلَا تَسْتَكْبِرُوا بِهِ، وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ، وَلَا تَعْلُوا فِيهِ

95 Syihabuddin Muḥammad bin Aḥmad bin Abi al-Faṭḥ al-Absyihī, *Al-Mustatraf fi Kullī Fannin Mustazraf*, hal. 25

96 *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, hal. 70-92, dengan diringkas-pen.

Bacalah Al-Qur'an, tetapi janganlah kalian menjadikannya sebagai sarana mencari makan (penghidupan). Janganlah kalian sombong dengannya. Janganlah kalian berpaling (menjauh) darinya. Dan janganlah kalian berlebih-lebihan terhadapnya. (HR. Ibnu Abi Syaibah).⁹⁷

Dan dari Jabir radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، وَابْتَغُوا بِهِ اللَّهَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَهُ إِقَامَةَ الْقَدْحِ،
يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ

Bacalah Al-Qur'an sebelum datang suatu kaum yang menegakkannya seperti menegakkan anak panah; mereka ingin segera mendapatkan (hasilnya) dan tidak menundanya.

Maksudnya adalah: Mereka tergesa-gesa mencari upah darinya, baik berupa harta, atau kedudukan, atau popularitas, dan semisalnya. Riwayat dengan makna serupa juga datang dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu.

Dan dari Fudhail bin 'Amr semoga Allah meridhainya, ia berkata: Dua orang sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam masuk ke masjid. Ketika imam selesai salam, ada seorang laki-laki berdiri membaca beberapa ayat Al-Qur'an kemudian ia meminta (sesuatu). Maka salah seorang sahabat itu berkata: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

سَيَجِيءُ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِالْقُرْآنِ فَمَنْ سَأَلَ بِالْقُرْآنِ فَلَا تَعْطُوهُ

Akan datang suatu kaum yang meminta-minta dengan (bacaan) Al-Qur'an. Maka barang siapa meminta dengan Al-Qur'an, janganlah kalian memberinya.

Akan tetapi sanad riwayat ini terputus, karena Fudhail bin 'Amr tidak pernah mendengar langsung dari para sahabat.

Adapun masalah mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat, seperti:

97 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, no. 7742

1. Imam Abu Sulaiman Al-Khat-thabi menukil bahwa sekelompok ulama melarang mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an, di antaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah.
2. Sebagian ulama berpendapat boleh, selama tidak disyaratkan, seperti Al-Hasan Al-Bashri, Asy-Sya'bi, dan Ibnu Sirin.
3. Sedangkan 'Atha', Malik, Asy-Syafi'i, dan selain mereka membolehkan bila memang disyaratkan dan disepakati dalam bentuk akad upah yang sah. Hadits-hadits shahih juga datang yang menunjukkan kebolehnya.

Adapun yang melarang, mereka berhujjah (berdalil) dengan hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa ia pernah mengajarkan Al-Qur'an kepada seorang lelaki dari Ahlus Shuffah, lalu orang itu menghadiahkan kepadanya sebuah busur. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadanya:

إِنَّ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبِلْهَا

*Jika engkau suka untuk dikalungkan dengan kalung dari api neraka, maka terimalah.*⁹⁸

(Hadits ini masyhur, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, serta terdapat banyak atsar dari kalangan salaf yang mendukungnya).

Sedangkan ulama yang membolehkan menjawab hadits 'Ubadah dengan dua jawaban:

1. Dalam sanadnya terdapat kelemahan.
2. 'Ubadah mengajarkan Al-Qur'an secara sukarela tanpa akad, sehingga ia tidak berhak atas sesuatu pun. Kemudian setelah itu ia diberi hadiah sebagai ganti, maka tidak halal baginya menerimanya. Berbeda halnya dengan orang yang sejak awal telah mengadakan akad upah dengan jelas sebelum mengajar. Wallahu a'lam.⁹⁹

C. Bid'ah-bid'ah yang tersebar

Termasuk bid'ah yang munkar dalam bacaan Al-Qur'an adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang awam dari kalangan imam shalat Tarawih, yaitu

98 Juga oleh imam Ibnu Majah dalam Sunnannya, no. 2157

99 At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, hal. 58

membaca Surat Al-An'ām pada rakaat terakhir di malam ketujuh, dengan keyakinan bahwa hal itu merupakan amalan yang dianjurkan. Dengan perbuatan tersebut mereka telah mengumpulkan beberapa kemungkaran:

1. Keyakinan bahwa hal itu disunnahkan.
2. Menimbulkan anggapan demikian pada orang-orang awam.
3. Menjadikan rakaat kedua lebih panjang dari rakaat pertama, padahal sunnahnya rakaat pertama lebih panjang.
4. Memberatkan makmum dengan bacaan yang terlalu panjang.
5. Membaca dengan tergesa-gesa (tidak tenang, tergepoh-gepoh).

Dan di antara bid'ah yang serupa dengan ini adalah kebiasaan sebagian orang awam pada shalat Subuh hari Jumat, mereka membaca ayat sajadah yang bukan dari *Alif Lam Mim Tanzil* (Surat As-Sajadah) dengan sengaja, padahal sunnahnya adalah membaca *Alif Lam Mim Tanzil* pada rakaat pertama, dan *Hal Ata'ala Al-Insan* (Surat Al-Insan) pada rakaat kedua.¹⁰⁰

Hal ini sanagat banyak ditemukan di berbagai masjid di negeri kita ini. Ada di antara imam yang ber-“*ijtihad*” dengan membaca surat-surat yang ada di dalamnya ayat sajadah, seperti membaca surat Al-Insyiqaq pada rakaat pertama, yang di dalam surat ini ada ayat sajadahnya pada ayat yang ke 21. Ada lagi dengan membaca surat *Alif Lam Mim Tanzil* atau surat As-Sajadah, kemudian melakukan sujud sajadah pada ayat ke 15, terus naik melanjutkan bacaannya, sekira sampai pada ayat 21, ruku' dan sujud sebagai rakaat pertama. Pada rakaat kedua, melanjutkan bacaan surat As-Sajadah tersebut sampai akhir.

Padahal yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* itu adalah pada subuh jum'at beliau membaca surat As-Sajadah pada rakaat pertama dan surat Al-Insan atau Ad-Dahr pada rakaat kedua. Sebagaimana dinyatakan dalam banyak riwayat yang shaheh. Di antaranya:

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ، فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ: أَلَمْ تَنْزِيلُ
السَّجْدَةِ، وَ: هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ

100 At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, hal. 118

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bisa membaca pada hari Jum'at, dalam shalat Subuh: Alif Lam Mim Tanzil (As-Sajdah) dan (Hal Ata 'ala al-Insan / al-Insan).(HR. Bukhari).¹⁰¹

Maksudnya: pada shalat Subuh hari Jum'at, Nabi shallallahu'alaihi wasallam membaca surah *as-Sajdah* (السجدة) pada rakaat pertama, dan surah *al-Insan* (هل أتى على الإنسان) pada rakaat kedua.

D. Larangan merias dinding dengan ayat Al-Qur'an

Madzhab kami (Syafi'iyah) berpendapat bahwa makruh menuliskan Al-Qur'an atau nama-nama Allah Ta'ala pada dinding maupun pakaian. Atha' berkata: Tidak mengapa menuliskan Al-Qur'an pada arah kiblat masjid. Adapun menulis *hiz* (jimat atau pelindung) dari Al-Qur'an, Imam Malik berkata: Tidak mengapa jika ditulis pada potongan bambu atau kulit lalu dihentikan.

Sebagian ulama dari kalangan kami berkata: Jika ditulis dalam bentuk jimat yang berisi Al-Qur'an bercampur dengan selainnya, maka hal itu tidak sampai haram, namun yang lebih utama adalah meninggalkannya, karena akan dibawa dalam keadaan berhadats. Jika pun ditulis, hendaknya dijaga sebagaimana yang dikatakan Imam Malik rahimahullah. Dengan pendapat inilah Syaikh Abu 'Amr Ibnu Shalah rahimahullah berfatwa.¹⁰²

101 Shaheh Bukhari, no. 851

102 *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, hal.172



BAB III

“Ulum AL-QUR’AN

Al-Qur’an Al-Karim merupakan sumber utama ajaran Islam, pedoman hidup umat manusia, serta mu’jizat terbesar yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam. Kedudukannya yang agung menuntut adanya kajian mendalam dan sistematis agar pesan-pesannya dapat dipahami, diamalkan, serta diwariskan secara otentik kepada generasi berikutnya. Dari sinilah lahir suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah ‘Ulūm al-Qur’ān, yaitu ilmu yang membahas segala aspek yang berkaitan dengan Al-Qur’an, baik dari segi turunnya, susunannya, maupun cara memahaminya.

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif berbagai cabang penting dalam kajian ‘Ulūm al-Qur’ān. Uraian dimulai dari definisi “Ulum Al-Qur’an dan perkembangannya sepanjang sejarah, sejak generasi sahabat hingga era kontemporer. Selanjutnya, akan dikaji mengenai sejarah Al-Qur’an, meliputi proses pewahyuan, penghimpunan, dan kodifikasinya dalam bentuk mushaf standar.

Pembahasan kemudian diarahkan pada kajian Al-Qur’an ditinjau dari sisi tempat turunnya (Makkiyah dan Madaniyah) serta ditinjau dari sisi jenis ayatnya, seperti muhkam dan mutasyabih. Di samping itu, akan dibahas pula ilmu munasabah, yaitu ilmu yang menyingkap keterkaitan antara ayat dan surat dalam Al-Qur’an, yang menunjukkan keserasian susunan wahyu.

Aspek lain yang mendapat perhatian adalah asbabun nuzul, sebab-sebab turunnya ayat yang berfungsi menjelaskan konteks historis wahyu. Selanjutnya,

dijelaskan perbedaan antara tafsir dan ta'wil, serta kaidah-kaidah tafsir yang harus dijadikan pedoman dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Tidak kalah penting, bab ini juga membahas nasikh dan mansukh, pembagian Al-Qur'an, serta qasam (sumpah) dalam Al-Qur'an yang memiliki nilai balaghah dan retorika tinggi. Selanjutnya, dikemukakan pula kajian tentang amtsal (perumpamaan) dalam Al-Qur'an sebagai sarana pendidikan dan perenungan bagi kaum beriman.

Pada bagian metodologi tafsir, akan dijelaskan perbedaan dan karakteristik tafsir tahliliy dan tafsir maudhu'i, serta tafsir bil ma'tsūr dan tafsir bir-ra'yi, yang masing-masing memiliki dasar, keunggulan, dan batasan. Pembahasan juga mencakup penjelasan mengenai Al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf, serta uraian kritis mengenai Israiliyat dalam tafsir, termasuk sikap ulama terhadap riwayat-riwayat tersebut dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Dengan rangkaian pembahasan ini, Bab III diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai keluasan disiplin "Ulum Al-Qur'an, sekaligus memperlihatkan kontribusi ulama dalam mengkaji dan menjaga wahyu ilahi sepanjang zaman.

❖ Pasal 1 ❖

'Ulum Al-Qur'an

"Ulum Al-Qur'an adalah sekumpulan ilmu yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, mulai dari asal-usul turunnya, cara membacanya, hingga kandungan maknanya. Ilmu ini sangat penting karena menjadi pintu untuk memahami Al-Qur'an secara benar, serta menjaga kemurnian dan keagungan kitab suci ini dari berbagai penyimpangan. Para ulama sejak generasi awal telah menaruh perhatian besar terhadap pengkajian "Ulum Al-Qur'an, sehingga lahir karya-karya monumental seperti *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Az-Zarkasyi, *Al-Itqan fi 'Ulam Al-Qur'an* karya As-Suyuthi, *Mahahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Al-Zurqaniy, dan *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi.

Cakupan "Ulum Al-Qur'an sangat luas, mencakup berbagai cabang ilmu seperti asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), an-nasikh wa al-man-sukh (ayat yang menghapus dan yang dihapus), i'jaz Al-Qur'an (kemu'jizatan Al-Qur'an), muhkam dan mutasyabih, makki dan madani, hingga adab tilawah dan metode tafsir. Semua cabang ilmu ini saling terkait untuk memperkuat pemahaman terhadap Al-Qur'an, baik dari sisi teks, sejarah, maupun maknanya.

Dengan mempelajari "Ulum Al-Qur'an apa lagi menguasainya, seorang muslim tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga dapat memahami pesan ilahi secara lebih mendalam, mengetahui konteks turunnya ayat, serta menghindari kesalahan dalam penafsiran. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang berakal mendapat pelajaran. (QS. Şhad: 29)

Oleh karena itu, mempelajari "Ulum Al-Qur'an adalah bagian dari upaya menunaikan hak-hak Al-Qur'an, yaitu membacanya dengan tartil, memahami

kandungannya, mengamalkan ajarannya, serta menyampaikannya kepada umat manusia.

A. Definisi 'Ulum Al-Qur'an

Para ulama telah memberikan definisi tentang Al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an dengan berbagai variasi, di antaranya:

Berkata Nuruddin Muhammad Atar Halibiy dalam kitabnya *'Ulum Al-Qur'an al-Karim*:

هو المباحث الكلية التي تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله، وترتيبه وجمعه،
وكتابه، وتفسيره، وإيجازه وناسخه ومنسوخه، وغير ذلك

*'Ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas secara menyeluruh yang berhubungan dengan Al-Qur'an al-Karim dari sisi turunnya, tertibnya, pengumpulannya, penulisannya, tafsirnya, i'jaz (mu'jizatnya), nasikh dan mansukhnya dan lainnya.*¹⁰³

Berkata al-Ustadz Manna' Khalil al-Qattan di dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*:

العلم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول،
وجمع القرآن وترتيبه، ومعرفة المكي والمدني، والناسخ والمنسوخ، والمحكم
والمتشابه، إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن. وقد يسمى هذا العلم بأصول
التفسير، لأنه يتناول المباحث التي لا بد للمفسر من معرفتها للاستناد إليها في
تفسير القرآن

Ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi sababun nuzul, pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an, pengetahuan tentang surat Makiyah dan Madaniyah, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabihat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Terkadang ilmu ini dinamakan juga dengan Ushut-Tafsir, karena yang dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui

103 Nuruddin Muhammad 'Atar al-Halabi, *'Ulumu Al-Qur'an al-Karim*, jilid 1, hal. 7

oleh seorang mufassir (ahli tafsir) sebagai sandaran dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁰⁴

B. Perkembangan 'Ulum Al-Qur'an

Sesungguhnya para sahabat adalah orang-orang yang paling berbahagia dengan Al-Qur'an. Mereka memahami uslu-uslub bahasa Arab yang tinggi, mengerti ayat-ayat yang jelas dan terang pengertiannya, mereka mengetahui di mana ayat-ayat tersebut diturunkan dan dalam kondisi apa ayat tersebut diturunkan? Kalaupun mereka menemui ayat-ayat yang mereka tidak dapat memahaminya, maka mereka langsung dapat bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam., Seperti pernah terjadi ketika ayat 82 surat al-An'am/6 Allah turunkan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, ia berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ «الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ» شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَظْلَمْ نَفْسِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ «يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ»

Tatkala ayat yang berbunyi: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman...para sahabat merasa berat, lalu berkata kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam: Siapakah di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim kepada dirinya? Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Bukanlah seperti yang kalian anggap itu. Sesungguhnya itu hanyalah kezaliman seperti yang dikatakan oleh Luqman kepada anaknya: Wahai anak-ku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) itu adalah kezaliman yang amat besar.*¹⁰⁵

Dengan demikian, para sahabat yang masih hidup bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak merasa perlu menyusun kitab-kitab yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, karena semuanya sudah mereka

104 Manna' Khalil Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, 1/12,

105 Al-Qurthuby, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 7, hal 30

dapatkan langsung dari sumber aslinya yaitu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Ilmu-ilmu Al-Qur'an pada masa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab disampaikan secara talqin atau langsung, dari mulut ke mulut. Pada masa khalifah 'Utsman bin Affan mulailah beliau memerintahkan para sahabat dan kepada ummat untuk berpegang kepada mushaf Al-Imam, kemudian dari mushaf itu diperbanyak dan dibagikan ke beberapa daerah. Selain dari itu khalifah 'Utsman memerintahkan untuk dibakar. Tindakan khalifah 'Utsman bin Affan ini merupakan cikal bakal berkembangnya ilmu yang kemudian dinamakan ilmu *Rasm Al-Qur'an* atau disebut juga dengan ilmu *Rasm al-'Utsmani*.¹⁰⁶

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, juga sudah terkenal dalam sejarah Islam, bahwa beliau memerintahkan kepada Abu Al-Aswad al-Duwali (wafat 69 H) untuk membuat beberapa kaedah untuk memelihara keselamatan bahasa sebagai bahasanya Al-Qur'an.

Para ulama yang sangat terkenal dalam merintis dan jalannya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari zaman ke zama adalah:

1. Pada masa sahabat, yaitu:
 - a. Khulafa arrasyidin yang empat
 - b. Abdullah bin Abbas
 - c. Abdullah bin Mas'ud
 - d. Zaid bin Tsabit
 - e. Ubay bin Ka'ab
 - f. Abu Musa al-Asy'ary
 - g. Abdullah bin Zubeir
2. Pada masa Tabi'in, yaitu:
 - a. Mujahid
 - b. 'Atha' bin Yasar
 - c. Ikrimah
 - d. Qatadah
 - e. Hasan al-Bashri
 - f. Sa'id bin Jubeir
 - g. Zaid bin Aslam

106 Muhammad Abdul Azhim al-Zurqaniy, *Mahahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal 30

3. Pada masa Tabi' Tabi'in
 - a. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam
 - b. Malik bin Anas, beliau mengambil ilmu dari Zaid bin Aslam. Mereka inilah yang telah meletakkan dasar-dasar ilmu yang disebut dengan:
 - 1) Ilmu tafsir
 - 2) Ilmu Asbabun Nuzul
 - 3) Ilmu An-Nasikh wal Mansukh
 - 4) Ilmu Gharib Alqur'an
4. Pada abad kedua hijriyah
 - a. Syu'bah bin Hajjaj
 - b. Sufyan bin 'Uyainah
 - c. Waki' bin Al-Jarrah
5. Pada abad ketiga hijriyah
 - a. 'Ali bin Al-Madini (wafat 234 H), menyusun tentang asbabunnuzul
 - b. Abu 'Ubaid bin Al-Qasim bin Salam (wafat 224 H), menulis tentang nasikh-mansukh dan qiraat
 - c. Ibnu Qutaibah (wafat 276 H, menulis tentang musykilatu Al-Qur'an
6. Pada abad keempat hijriyah
 - a. Abu Bakar Al-Sijistani (wafat 330 H), menulis tentang Gharibu Al-Qur'an
 - b. Muhammad bin Khalaf bin marzaban (wafat 309 H), menulis tentang Al-Hawi fi 'Ulum Al-Qur'an
 - c. Abu Muhammad bin Qasim al-Anbari (wafat 351 H), menulis tentang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
 - d. Muhammad bin 'Ali bin al-Adwafi (wafat 388 H), menulis tentang Al-Istiqna' fi 'Ulum Al-Qur'an
7. Pada abad kelima hijriyah
 - a. 'Ali bin Sa'id Al-Hufi (wafat 430 H), menulis I'rab Al-Qur'an
 - b. Abu Bakar al-Baqilani (wafat 403 H), menulis I'jaz Al-Qur'an
 - c. Al-Mawardi (wafat 450 H), menulis tentang Amtsal Al-Qur'an
8. Pada abad keenam dan ketujuh
 - a. Abu Al-Qasim Abdurrahman
 - b. Al-Iz bin Abdussalam (wafat 660 H), menulis tentang Al-Majaz fi Al-Qur'an

- c. Alamuddin Al-Sakhawi (wafat 643 H), menulis tentang Qira'at dan Aqsam Al-Qur'an
9. Pada abad kedelapan dan kesembilan
- Pada abad ke delapan ini muncul seorang penulis yang sangat terkenal di kalangan para ulama, yaitu Badruddin az-Zarjasyi (wafat 794 H) yang menulis kitab Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an. Sedangkan pada abad kesembilan, muncul beberapa nama ulama yang menulis kitab-kitab tentang 'Ulum Al-Qur'an, di antaranya:
- Muhammad bin Sulaiman al-Kafiyaji (wafat 873 H) yang menulis kitab At-Tafsir fi Qawaid at-Tafsir.
 - Jalaluddin al-Bulqini al-Kinaniy al-Mishri (wafat 824), menulis kitab Mawaqi' al-'Ulum min Mawaqi' an-Nujum.
 - As-Sayuthy (wafat 911 H), menulis kitab al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an
10. Pada abad keempat belas hijriyah
- Pada abad keempat belas ini, banyak lahir para ulama yang menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan sejarah Al-Qur'an serta berbagai perkembangannya. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menuliskan di dalam kitabnya *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, sebagai berikut:
- Asy-Syekh Thahir al-Jaziry, menulis kitab At-Tibyan fi Ba'dh al-Mabahits al-Muta'alliqat bi Al-Qur'an.
 - Jamaluddin al-Qasimy, menulis kitab Mahasin at-Ta'wil.
 - Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, kitabnya Manahi al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an.
 - Muhammad Ali Salamah, kitabnya Manhaj al-Furqan fi 'Ulum Al-Qur'an.
 - Asy-Syekh Thanhawiy Jauhary, kitabnya Al-Qur'an wa al-'Ulum al-Ashriyah.
 - Mushthafa Shadiq ar-Rafi'i, kitabnya I'jaz Al-Qur'an
 - Al-Ustadz Sayid Quthub, kitabnya At-Tashwir al-Fanniyyu fi Al-Qur'an
 - Al-Ustadz Malik bin Nabiy, kitabnya Az-Zhahirat Al-Qur'aniyah
 - As-Sayid al-Imam Muhammad Rasyid Ridha, kitabnya Tafsir Al-Qur'an al-Hakim yang lebih terkenal dengan Tafsir al-Manar
 - Asy-Syekh Muhammad Abdullah Darraz, kitabnya An-Naba' al-'Azhim 'an Al-Qur'an al-Karim

- k. Muhammad al-Ghazali, kitabnya *Nazharat fi Al-Qur'an*
- l. Muhammad al-Mubarak, kitabnya *Al-Manha al-Khalid*
- m. Asy-Syekh Muhammad Mushthafa al-Maraghi, telah menyusun sebuah risalah untuk menerangkan kebolehan kita menerjemahkan Al-Qur'an. Kitab ini dibantah oleh Muhsthafa Sabri dalam sebuah kitab yang dinamakan *Al-Masalat Tarjamat Al-Qur'an*. Kemudian pendapat Muhammad Mushthafa dibela oleh beberapa penulis lainnya.¹⁰⁷

C. Faedah Mempelajari 'Ulum Al-Qur'an

Setiap ilmu yang dipelajari memberi banyak faedah dan manfaat baik bagi yang mempelajarinya maupun bagi orang lain. Tidak ada satupun ilmu yang dipelajari kecuali memberikan faedah, sampai mempelajari (mengetahui) hal-hal yang burukpun ada faedahnya. Ada ungkapan arab yang cukup terkenal: Aku mengetahui sebuah keburukan itu bukan untuk berbuat keburukan, tetapi agar aku terhindar dari keburukan. Bahkan sahabat Nabi yang mulia, Umar bin Khattab-semoga Allah meridhainya- pernah berkata: Tidak akan mengenal Islam orang yang tidak mengenal apa itu Jahiliyah.

Begitu pula dengan mempelajari ilmu yang sangat agung dan mulia ini, mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kitab Al-Qur'an, sebuah kitab yang sangat agung dan mulia, kitab yang dengannya Allah menyelamatkan dunia dan akhirat hambaNYa. Tentu mempunyai faedah dan manfaat yang sangat besar. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan: Faedah mempelajari "Ulum Al-Qur'an ialah supaya kita mempunyai senjata yang ampuh yang dapat kita pergunakan untuk membela kesucian Al-Qur'an al-Majid dan supaya kita mudah mendalami tafsir Al-Qur'an."¹⁰⁸

107 T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal 10-11

108 T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal 2

❖ Pasal 2 ❖

Sejarah Al-Qur'an

A. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi dan RasulNya Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* merupakan karunia dan nikmat Allah yang teragung kepada penghuni planet bumi ini. Melalui Al-Qur'an yang mulia ini Allah memuliakan siapa yang dikehendakiNya dan menghinakan siapa (pula) yang dikehendakiNya.

Seperti yang telah menjadi pengetahuan kaum muslimin bahwa Al-Qur'an pertama kali turunnya ketika Nabi-shallallahu 'alaihi wasallam berada di Gua Hera', pada tanggal 17 Ramadhan di saat beliau memasuki usia yang ke 41 tahun, bertepatan pada tanggal 6 Agustus 610 M.

Di dalam beberapa ayat Allah berfirman yang menggambarkan tentang keadaan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad-shallallahu'alaihi wasallam. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2:185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan.(QS. Al-Qadr:1)

Dalam ayat yang lain lagi Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi..
(QS. Ad-Dukhan:3).*

Ketiga ayat di atas inilah yang selalu jadi pegangan oleh para ulama tentang bagaimana dan kapan Al-Qur'an itu diturunkan. Antara ayat satu dengan lainnya saling menjelaskan. Di dalam surat ad-Dukhan ayat 3 menyebutkan bahwa Al-Qur'an itu Allah turunkan pada malam yang penuh berkah. Sedangkan dalam surat al-Qadr ayat 1 menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan pada malam yang penuh berkah itu adalah malam terjadinya Lailatul Qadr. Sementara surat al-Baqarah ayat 185 menjelaskan bahwa turunnya Al-Qur'an itu terjadi pada malam bulan Ramadhan.

Az-Zurqani menjelaskan bahwa proses turun Al-Qur'an itu terbagi kepada tiga tahapan:

1. Penurunan pertama adalah ke *Lauh Mahfuzh*. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Bahkan, ia adalah Al-Qur'an yang mulia, (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.(QS. Al-Buruj:22)

Keberadaan Al-Qur'an di dalam Lauh itu dengan cara dan pada waktu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala dan siapa yang Dia beri pengetahuan tentang perkara gaib-Nya. Ia (Al-Qur'an) berada dalam bentuk keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena itulah yang tampak dari lafaz ketika disebut secara mutlak, dan tidak ada penghalang dari pemahaman tersebut. Sebab, rahasia diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam tidak mungkin terwujud dalam penurunan pertama ini.

Adapun hikmah penurunan ini kembali kepada hikmah umum dari keberadaan Lauh itu sendiri, yakni sebagai catatan yang menghimpun seluruh apa yang telah Allah tetapkan dan takdirkan, segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi dari seluruh alam penciptaan dan pembentukan. Ia adalah saksi yang berbicara dan tampilan nyata dari tanda-tanda agung yang

menunjukkan kebesaran Allah, ilmu-Nya, kehendak-Nya, hikmah-Nya, serta keluasan kekuasaan dan kemampuan-Nya.

Tidak diragukan bahwa beriman kepadanya akan menguatkan iman seorang hamba kepada Rabbnya dalam hal-hal tersebut, menumbuhkan ketenangan dalam dirinya, serta keyakinan penuh terhadap segala sesuatu yang Allah tampakkan kepada makhluk-Nya berupa berbagai bentuk hidayah-Nya, syariat-syariat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan seluruh keputusan serta urusan-Nya terhadap para hamba. Hal ini juga mendorong manusia untuk tenang dan ridha di bawah kekuasaan qadar dan qadha. Dengan begitu, kehidupan terasa ringan bagi mereka baik dalam kesusahan maupun kesenangan.

Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لَكِنَّا لَا تَسَوُّوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Hadid: 22-23)

2. Penurunan kedua ini adalah ke *Baitul-'Izzah* di langit dunia. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Ad-Dukhan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi. (QS. Ad-Dukhan:3)

Dan dalam surah Al-Qadr:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadr.
(QS. Al-Qadr: 1)

Dan dalam surah Al-Baqarah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an. (QS. Al-Baqarah:185)

Tiga ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada satu malam yang disebut malam yang diberkahi sebagaimana dalam ayat surah Ad-Dukhān, dan dinamakan Lailatul Qadr sebagaimana dalam ayat surah Al-Qadr, serta ia termasuk malam-malam bulan Ramadhan sebagaimana dalam ayat surah Al-Baqarah.

Kami menyatakan demikian sebagai bentuk penggabungan makna dari ayat-ayat tersebut agar semuanya diamalkan, sekaligus untuk menolak kesan adanya pertentangan di antara ayat-ayat itu. Adapun telah diketahui dengan dalil-dalil yang tegas, sebagaimana akan dijelaskan, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam secara berangsur-angsur, bukan dalam satu malam saja, melainkan sepanjang beberapa tahun. Maka menjadi jelas bahwa penurunan yang disebut dalam tiga ayat tadi adalah penurunan lain, bukan penurunan langsung kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam.

Hadits-hadits shahih pun datang menjelaskan tempat penurunan ini, yaitu di *Baitul-'Izzah* di langit dunia, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat-riwayat berikut:

- a. Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Al-Qur'an dipisahkan dari *Ad-Dzikir* lalu diletakkan di *Baitul-'Izzah* di langit dunia. Maka Jibril pun menurunkannya kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam.
- b. An-Nasai, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abi Hind dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam Lailatul Qadr, kemudian setelah itu diturunkan (kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam) selama dua puluh tahun. Lalu beliau membaca ayat:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ

Dan mereka tidak datang kepadamu dengan sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar...(QS. Al-Furqan: 33).

3. Inilah penurunan yang menjadi pengikat dari seluruh tahapan penurunan, karena ia merupakan fase terakhir yang darinya cahaya memancar ke seluruh alam dan sampai petunjuk Allah kepada makhluk. Penurunan ini berlangsung melalui perantara pembawa wahyu yang amanah, yaitu Jibril, yang menurunkannya ke dalam hati Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Asy-Syu'ara', ketika berbicara kepada Rasul-Nya *shallallahu'alaihi wasallam*:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ. بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Ruhul Amin (Jibril) menurunkannya, ke dalam hatimu (wahai Muhammad), agar engkau menjadi salah seorang dari para pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara': 193-195).¹⁰⁹

B. Sejarah Al-Qur'an Turun Secara Bertahap

Al-Qur'an, kitab suci yang mulia ini Allah turunkan selama dua puluh tiga tahun: tiga belas tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Yang menjadi pegangan bahwa Al-Qur'an turun secara bertahap dan tidak sekaligus sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya adalah firman Allah:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.(QS. Al-Isra':106).

Adapun kitab-kitab samawi lainnya seperti Taurat, Zabur dan Injil diturunkan Allah secara sekaligus, tidak turun secara berangsur-angsur sebagaimana Al-Qur'an.

109 Manahil Al-Irfan, jilid 1, hal. 43-47 dengan sedikit diringkas

C. Faedah Al-Qur'an diturunkan secara bertahap

Secara garis besar, Syekh Al-Qat-Thani menjelaskan hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap, yaitu:

1. Menguatkan dan meneguhkan hati Rasulullah

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah menyampaikan da'wah kepada manusia, tetapi beliau menghadapi sikap mereka yang membangkang dan keras. Beliau ditantang oleh orang-orang berhati batu, kasar dan keras kepala. Mereka melamparkan berbagai gangguan dan ancaman. Padahal beliau dengan hati yang tulus ingin menyampaikan segala yang baik kepada mereka. Allah berfirman:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an).(QS. Al-Kahfi:6).

Wahyu yang turun dari waktu ke waktu dapat meneguhkan hatinya untuk terus berada di atas kebenaran. Memperkuat tekadnya untuk melangkahkan kakinya di jalan da'wah, tanpa menghiraukan perlakuan jahil yang dihadapinya dari kaumnya. Karena sesungguhnya itu hanyalah kabut di musim panas yang akan segera berakhir.

2. Tantangan dan mu'jizat

Orang-orang musyrik yang berkubang dengan kesesatan dan kesombongan selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang aneh dan tidak masuk akal kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam dengan maksud melemahkan, menantang sekaligus menguji kanabian Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Seperti pertanyaan tentang kapan terjadinya hari kiyamat dan minta didatangkan azab dengan segera. Allah berfirman:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Dan tidaklah datang kepadamu orang-orang kafir itu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.(QS. Al-Furqan:33).

Al-Qurthubi berkata: Jika Kami (Allah) menurunkan Al-Qur'an kepadamu ya Muhammad sekaligus, lalu mereka (orang kafir itu) datang kepadamu dan bertanya kepadamu tentang sesuatu, tentu kamu tidak bisa menjawabnya. Tetapi, dengan menahannya (di sisi Allah) ketika mereka datang kepadamu lalu bertanya tentang sesuatu, niscaya bisa menjawabnya. An-Nuhas berkata: Ini adalah bagian dari tanda-tanda kenabian, sebab tidaklah mereka ditanya tentang sesuatu kecuali mereka dituntut untuk menjawabnya. Ini tidak akan terjadi kecuali terhadap seorang nabi. Dan yang demikian itu untuk menguatkan hatinya (hati nabi) dan hati-hati mereka.¹¹⁰

3. Mempermudah hafalan dan pemahaman

Al-Qur'an yang mulia ini Allah turunkan di tengah-tengah umat yang ummi,¹¹¹ yang tidak pandai membaca dan menulis. Catatan mereka adalah hafalan dan daya ingatan. Mereka tidak punya pengetahuan tentang tata cara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jum'ah:2).

Ummat yang buta huruf itu tidaklah mudah untuk menghafal seluruh Al-Qur'an seandainya Al-Qur'an itu diturunkan sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk memahami maknanya dan memikirkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya.

110 Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*..

111 Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian ummiy ini: 1). Ummi dalam arti bisa membaca dan menulis, 2). Ummi dalam arti sebagian masyarakat/komunitas yang tidak bisa membaca dan sebagian lain bisa, 3). Ummi dalam arti bahwa mereka tidak pernah belajar sebagaimana Ahlul Kitab yang belajar dari kitab-kita mereka..(tafsir Al-Qurthubi).

4. Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum

Manusia tidak akan mudah tunduk dan mengikuti agama yang baru ini seandainya Al-Qur'an tidak menghadapi mereka dengan cara-cara yang bijaksana dan memberikan kepada mereka beberapa obat penawar yang ampuh yang dapat menyembuhkan mereka dari kerusakan dan kerendahan martabat.

Pada mulanya, Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar keimanan atau akidah, seperti beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, para nabi, kitab-kitabNya dan hari akhir. Al-Qur'an hadir dengan dalil-dalil atau argumen-argumen yang kuat dengan tujuan untuk menghilangkan berbagai keyakinan syirik yang telah mendarah daging dan berganti dengan akidah dan keyakinan tauhid.

Al-Qur'an mengajarkan akhlak mulia yang dapat membersihkan jiwa dan meluruskan kebengkokkan dan mencegah perbuatan keji dan munkar. Menjelaskan yang halal dan yang haram yang menjadi dasar agama dan menanamkan tiang-tiangnya dalam hal makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan nyawa.

Al-Qur'an juga turun berkaitan dengan berbagai peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin dalam perjuangan mereka dalam menegakan agama Allah yang mulia ini. Semua yang disebutkan di atas mempunyai dalil-dalil berupa nash-nash Al-Qur'an bila meneliti ayat-ayat makiyah dan madaniyah serta kaedah-kaedahnya.

5. Bukti yang pasti bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Mulia.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah *shallahu'alaihi wasallam* secara bertahap selama lebih dari dua puluh tahun ini ayat-ayatnya turun dalam selang beberapa waktu tertentu, dan selama itu orang membaca dan mengkajinya surat demi surat. Ketika itu ia melihat rangkaian kata-kata yang begitu indah, tersusun rapi dan menyentuh. Allah berfirman:

كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ

(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. (QS. Hud:2).

❖ Pasal 3 ❖

Al-Qur'an Ditinjau Dari Tempat Turunnya

A. Tempat Turun Al-Qur'an

Dalam menjelaskan mana surat atau ayat yang termasuk Makiyah dan mana pula yang tergolong Madaniyah, Az-Zurqani menurunkan tiga pendapat:

1. Makiyah adalah surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan di Makkah sekalipun turunnya setelah hijrah, sedangkan Madaniyah adalah surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan di Madinah.
2. Makiyah adalah surat-surat atau ayat-ayat yang khitab (sasaran)nya kepada penduduk Makkah, sedangkan Madaniyah adalah surat-surat atau ayat-ayat yang khitab (sasaran)nya kepada penduduk Madinah.
3. Makiyah adalah surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam ke Madinah sekalipun turunnya bukan di Makkah, sedangkan Madaniyah adalah surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrahnya Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* ke Madinah sekalipun turunnya di Makkah.

Pendapat yang ketiga inilah yang paling populer (masyhur) di kalangan ulama tafsir. Ayat yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah:3).

Ayat yang mulia ini termasuk ke dalam kelompok ayat Madaniyah, sekalipun turunnya pada hari Jumat di Arafah, di saat pelaksanaan ibadah haji yang lebih dikenal dengan haji wada', dan Arafah itu adalah di Makkah.

Begitu pula dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. (QS. An-Nisa':58).

Ayat Allah yang mulia ini termasuk ke dalam kelompok ayat Madaniyah, sekalipun diturunkan di Makkah ketika terjadi futeh Makkah (penaklukan kota Makkah). Selanjutnya surat al-Anfal, surat ini diturunkan di Badar, ketika terjadi perang Badar Kubra, namun surat ini termasuk ke dalam kelompok surat atau ayat Madaniyah, karena dia turun setelah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* ke Madinah.¹¹²

B. Faedah Mengetahui Makiyah Dan Madaniyah

Syekh al-Qat-Tha'n menyebutkan ada tiga faedah yang dapat diambil dalam mengetahui surat-surat dan ayat-ayat yang turun di Makkah (makiyah) dan di Madinah (madaniyah), yaitu:

1. Sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebab pengetahuan tentang tempat turun ayat tersebut dapat membantu dalam memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan penafsiran yang benar, sekalipun yang dijadikan pegangan adalah lafazh umum dari ayat tersebut, bukan sebab khusus turunnya ayat itu.
2. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berda'wah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri...setiap tahapan da'wah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri. Pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan tata cara, keyakinan dan kondisi lingkungan. Hal ini nampak dari bagaimana cara Al-Qur'an menyeru berbagai golongan: orang-orang yang beriman, orang-orang musyrik, orang-orang munafiq dan orang-orang Ahlul Kitab.

112 Az-Zurqani, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 193-195

3. Mengetahui sejarah hidup Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada beliau *shallallahu'alaihi wasallam* sejalan dengan sejarah da'wah dengan segala peristiwanya, baik pada fase Makkah maupun fase Madinah. Sejak awal turunnya wahyu sampai wahyu terakhir adalah sumber pokok bagi perjalanan da'wah beliau yang diriwayatkan oleh para ahli sejarah yang sesuai dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an pun memberikan kata putus terhadap perbedaan riwayat yang mereka riwayatkan.¹¹³

Az-Zurqani menyebutkan di antara faedah pengetahuan tentang ayat Makkiyah dan Madaniyah adalah:

1. Untuk membedakan mana ayat yang membatalkan (nasikh) dan mana ayat yang dibatalkan (mansukh) apabila ditemukan dua ayat atau beberapa ayat tentang topik yang sama yang putusan hukumnya berbeda, dengan mengetahui ayat mana yang Makkiyah dan mana yang Madaniyah akan dapat diketahui bahwa ayat Madaniyah adalah ayat yang membatalkan (nasikh) dan ayat Makkiyah adalah ayat yang dibatalkan (mansukh).
2. Mengetahui sejarah penerapan syari'at serta tahapan-tahapan dalam penerapannya, baik dalam pendidikan masyarakat maupun pribadi.
3. Menambah keyakinan bahwa Al-Qur'an yang telah sampai kepada kita (hari ini) selamat dari berbagai perubahan dan penyimpangan. Hal ini menunjukkan kepada kepentingan kaum muslimin untuk mengetahuinya serta menyampaikan mana ayat yang turun sebelum hijrah dan mana pula ayat yang turun sesudah hijrah, ayat yang turun di saat hadir dan ayat yang turun ketika safar, ayat yang turun di siang hari dan ayat yang turun di malam hari, ayat yang turun di musim dingin dan ayat yang turun di musim panas dan seterusnya.¹¹⁴

113 Manna' Khalil al-Qat'-Than, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal.58-59

114 Az-Zurqani, *Manahi al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 195

Al-Qur'an Dari Sisi Jenis Ayat-Ayatnya

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kandungan ayat-ayat yang beragam, baik dari sisi tema, gaya bahasa, maupun tingkat kejelasan maknanya. Jika ditinjau dari segi jenis ayatnya, Al-Qur'an terbagi ke dalam dua kategori utama: ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat.

Kedua jenis ayat ini, muhkamat dan mutasyabihat, menunjukkan keluasan hikmah dan kedalaman Al-Qur'an. Ayat muhkamat berfungsi sebagai pilar kokoh yang menuntun umat, sedangkan ayat mutasyabihat mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan merendahkan diri di hadapan ilmu Allah yang tak terbatas. Dengan memahami pembagian ini, seorang muslim akan lebih bijak dalam menafsirkan Al-Qur'an, mengetahui mana yang dijadikan pegangan utama dan mana yang memerlukan sikap hati-hati serta kembali kepada ahlinya.

1. Muhkamat, yaitu ayat-ayat yang jelas artinya dan telah jelas pula maksud dan tujuan (dilalah)nya, baik dengan ayat itu sendiri maupun melalui keterangan ayat-ayat yang lain. Seperti ayat-ayat yang berbicara masalah aqidah (keyakinan) dan hukum, misalnya surat al-Ikhlâs, surat al-Kafirun, surat al-Baqarah ayat 178-179 tentang qishas (hak membalas dalam kasus pembunuhan) dan ayat 183-187 tentang puasa.
2. Mutasyabihat, yaitu ayat-ayat yang belum atau tidak jelas artinya, dan tidak jelas (pula) maksud dan tujuan (dilalah)nya, baik dengan ayat itu sendiri maupun dengan ayat lain.¹¹⁵

Sebagian besar di kalangan ulama salaf (terdahulu) mengatakan: Sesungguhnya ayat muhkamat adalah ayat yang dapat dipakai beramal dengannya. Sedangkan ayat mustasyabihat adalah ayat yang dimana kita

115 Usman bin Ali Hasan, *Manhaj Istidlal ala Masail I'tiqad*, jilid 2, hal.477

dituntut untuk mengimaninya, namun tidak dituntut untuk beramal dengannya.¹¹⁶

Ayat-ayat yang tergolong ke dalam kelompok mutasyabihat ini terbagi dua:

- a. Mutasyabihat *hakiki*. Yaitu ayat yang tidak seorangpun yang dapat mengetahui akan arti dan maksudnya selain Allah *Subhanahu wata'ala*. Sebagaimana Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمْتًا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah Allah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran:7).

- b. Mutasyabihat *Idhafi (relatif)*. Yaitu Ayat-ayat yang semacam ini ada kemungkinan arti dan maksudnya diketahui oleh orang-orang yang dalam ilmu dan kuat imannya.

Adapun sikap kaum muslimin terhadap aya-ayat yang mutasyabihat hakiki ini, kita wajib mengimaninya, serta menyerahkan arti dan maksudnya kepada Allah. Sedangkan terhadap ayat-ayat mutasyabihat idlafi, kita wajib beriman dengan nash (ayat) tersebut secara global saja sampai jelas arti dan jelas pula maksudnya. Yang demikian itu dengan cara mempelajarinya, mengembalikannya kepada nash (ayat) yang muhkamat, karena ayat Al-Qur'an itu saling menafsirkan antara satu dengan yang lain atau

116 Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 17, hal.386

dengan cara menyerahkannya kepada ahli ilmu dan ahli iman. Seperti yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri). Kalaulah tidak karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syeitan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (QS.an-Nisa':83).

Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* pernah bersabda:

إِعْمَلُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَلَا تَكْذِبُوا بِشَيْءٍ مِنْهُ . فَمَا اشْتَبَهَ عَلَيْكُمْ مِنْهُ فَاسْأَلُوا عَنْهُ أَهْلَ الْعِلْمِ يُخْبِرُكُمْ .

Berbuat (beramal)lah dengan kitab Allah (Al-Qur'an) dan janganlah mendustakannya sedikitpun. Adapun terhadap ayat-ayat mutasyabihat atasmu maka tanyakanlah kepada ahli ilmu (niscaya) mereka akan menerangkannya kepadamu. (HR. Al-Hakim).¹¹⁷

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang benar. Mereka itulah orang-orang yang beriman kepadanya. (Al-baqarah/2:121).

Terhadap ayat yang mulia ini Ibnu Mas'ud berkata: Mereka (yang dimaksud dalam ayat ini), menghalalkan apa yang telah diharamkan, dan mengharamkan

117 Al- Mustadrak, jilid 7, hal.577, no. 6649).

apa yang telah diharamkannya, beramal dengan ayat muhkamatnya dan beriman dengan ayat mutasyabihat.¹¹⁸

3. Silang pendapat dalam menyikapi ayat 7 surat Ali Imran di atas. Terlebih dalam menyikapi firman Allah yang berbunyi: *وَأَخْرَجْنَا مَثَابَاتٍ*, dan yang lainnya *mutasyabihat*. Silang pendapat itu terjadi karena perbedaan pandangan tentang di mana *waqaf* atau berhenti ketika membaca ayat tersebut. Sebagaimana berikut:

- a. Pendapat pertama mengatakan: *waqaf* atau berhentinya pada kata: *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ*, tidak ada yang mengetahui akan *Ta'wilnya* (*Ta'wil* ayat *mutasyabihat*) itu kecuali Allah. Pendapat pertama ini berkeyakinan bahwa ayat-ayat yang tergolong ke dalam kelompok ayat-ayat *mutasyabihat* tidak ada seorangpun yang tahu maksud dan tujuannya, bahkan malai-katkan tidak tahu, yang tahu hanyalah Allah.
- b. Sedangkan pendapat kedua mengatakan: Bahwa *orang-orang yang mendalam ilmunya* (*ar-rāsikhūna fil-‘ilm*) mengetahui makna ayat-ayat yang *mutasyabih*. Mereka menafsirkan ayat tersebut bahwa kata *وَالرَّاسِخُونَ* (dan orang-orang yang mendalam ilmunya) di-‘athaf-kan (disambungkan) kepada kata *إِلَّا اللَّهُ* (kecuali Allah), dan kata *يَقُولُونَ* (mereka berkata) berada dalam posisi *hāl* (menjelaskan keadaan). Mereka tidak berhenti membaca pada lafzhul jalalah *اللَّهُ*, tetapi berhenti atau *waqaf* pada kata *رَبَّنَا*. Maknanya adalah: Allah mengetahui *Ta'wilnya*, demikian pula orang-orang yang mendalam ilmunya, dalam keadaan mereka mengatakan: *Kami beriman kepadanya; semuanya dari sisi Tuhan kami*. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan... (kalimat berikutnya belum lengkap). Bahwa makna *orang-orang yang mendalam ilmunya* adalah orang-orang yang kokoh dan kuat dalam keilmuannya, mereka mengetahui *Ta'wilnya* (ayat-ayat *mutasyabih*).

Namun, banyak dari para ulama, baik dari kalangan terdahulu maupun belakangan, berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabih* tidak ada yang mengetahui ilmunya kecuali Allah *Ta'ala*. Mereka berdalil dengan ayat itu sendiri, dan mengatakan bahwa firman Allah *Ta'ala*: *إِلَّا اللَّهُ* adalah akhir dari kalimat sebelumnya dan tempat berhenti dalam bacaannya. Sedangkan firman-Nya *وَالرَّاسِخُونَ* adalah sebagai *mubtada'* (subjek awal kalimat), dan kalimat *يَقُولُونَ* adalah *khobar* (predikat) dari *mubtada'* tersebut.

118 Ibit

Maknanya adalah: *Tidak ada yang mengetahui Ta'wilnya kecuali Allah.* Kemudian dilanjutkan: *Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya.*

Artinya, baik ayat-ayat yang muhkam (jelas) maupun yang mutasyabih (samar) semuanya berasal dari Tuhan kami, Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Kami tidak membedakan antara keduanya dalam hal iman dan ketundukan. Masing-masing saling membenarkan yang lain. Tidak ada satu pun yang berasal dari Allah yang saling bertentangan atau bertolak belakang.¹¹⁹

119 Nurud-Din 'Atar al-Halabiy, *'Ulumul Qur'an al-Karim*, 1993, hal. 122-123

❖ Pasal 5 ❖

Munasabat

A. Definisi Ilmu Munasabat (Korelasi)

Menurut bahasa, al-munasabat adalah *al-muqarabah* yaitu kedekatan. Seperti dikatakan bahwa si A munasabah dengan si B, maksudnya adalah bahwa si A mendekati dan menyerupai si B. Di antara pengertian ini adalah munasabah *illat* hukum dengan qiyas, yaitu sifat yang berdekatan dengan hukum.

Yang dimaksud dengan munasabat di sini adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu surat dengan surat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain.¹²⁰

Setiap ayat mempunyai aspek hubungan dengan ayat sebelumnya dalam arti hubungan yang menyatukan, seperti perbandingan atau perimbangan antara sifat orang mukmin dengan sifat orang musyrik, antara ancaman dengan janji untuk mereka, penyebutan ayat-ayat rahmat setelah ayat-ayat azab, ayat-ayat yang berisi anjuran sesudah ayat-ayat yang berisi ancaman, ayat-ayat tauhid sesudah ayat-ayat tentang alam..

Terkadang munasabat terletak pada perhatian keadaan lawan bicara, seperti firman Allah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan; dan langit bagaimana ia ditinggikan; dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan; dan bumi bagaimana ia dihamparkan. (QS. Al-Gahsyiah:17-20).

120 Manna' Khalil al-Qat'-Than, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal. 97

Penggabungan antara unta, langit dan gunung-gunung ini karena memperhatikan adat dan kebiasaan yang berlaku di kalangan lawan bicara yang tinggal di padang pasir, di mana kehidupan mereka bergantung pada unta sehingga mereka memperhatikannya. Namun yang demikian itu tidak mungkin berlangsung kecuali bila ada air yang dapat menumbuhkan rumput di tempat gembala dan diminum unta. Keadaan ini akan terjadi bila hujan turun. Dan inilah yang menjadi sebab mengapa wajah mereka selalu menengadahkan ke langit. Kemudian mereka juga butuh tempat berlindung, dan tidak ada tempat berlindung yang lebih baik dari pada gunung-gunung. Kemudian mereka membutuhkan rerumputan dan air, sehingga meninggalkan suatu daerah dan turun di daerah lain, dan berpindah dari tempat gembala yang tandus ke tempat gembala yang subur. Apabila penghuni gurun pasir mendengar ayat-ayat ini, hati mereka menyatu dengan apa yang mereka saksikan sendiri yang senantiasa tidak lepas dari fikiran mereka.¹²¹

Contoh lain munasabat surat al-Isra' dengan surat al-Kahfi. Dalam surat al-Isra' diawali dengan tasbih, seperti firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidil Aqsha..(QS. Al-Isra':1).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (QS. Al-Kahfi:1).

Korelasi atau munasabat antara ayat 1 surat Al-Isra' dengan ayat 1 surat Al-Kahfi adalah tasbih (*Subhanallah*) lebih dahulu dari pada tahmid (*Alhamdulillah*), seperti ucapan yang berbunyi: *Subhanallah wal hamdulillah*.¹²²

121 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, 1, hal.45; *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 97

122 Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, 1, hal. 39

B. Macam-Macam Bentuk Munasabat

1. Munasabat pembukaan surat dengan akhirnya

Munasabat pada pembukaan-pembukaan surat dengan akhir-akhir surat ini, seperti yang terdapat dalam surat al-Qashas. Surat yang mulia ini di awal-awalnya bercerita tentang Nabi Musa *'alaihissalam*, mulai dari tumbuh berkembangnya, keluarnya Musa dari kampung halamannya (Mesir), menyelamatkan diri ke Madyan serta berbagai pertolongan Allah kepadanya yang pada akhirnya kembali lagi ke Mesir, serta janji Musa tidak akan pernah menjadi penolong dan pembela bagi orang-orang yang berbuat dosa. Firman Allah:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ

Musa berkata: Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa. (QS. Al-Qashas:17).

Sedangkan pada bagian-bagian akhir dari surat yang agung ini, dengan tegas melarang nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*. Apa yang terjadi pada Musa *'alaihissalam* terjadi pula kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, dia terusir dari kampung halamannya (Makkah) serta janji Allah akan mengembalikannya ke Makkah pada saatnya, serta untuk tidak menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Firman Allah:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ
ظَهِيرًا لِلْكَافِرِينَ

Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Qashas:86)

2. Munasabat pembukaan surat dengan akhir-akhir surat sebelumnya

Munasabat pembukaan surat dengan akhir-akhir surat sebelumnya sehingga terlihat hubungan antara keduanya, seperti yang terdapat dalam surat an-Nisa' dan surat al-Maidah. Di akhir-akhir surat an-Nisa Allah memerintahkan para

hambaNya yang beriman untuk bertauhid kepada Allah, menegakkan keadilan di antara manusia. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا
الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا ﴿١٧٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa':135-136).

Sedangkan di awal-awal surat al-Maidah, Allah menguatkan perintah dalam surat an-Nisa' itu dengan firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِيِّ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Maidah:1).

C. Faedah Mengetahui Ilmu Munasabat

Az-Zarkasyi menyebutkan di antara faedah dari ilmu munasabat ini adalah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian yang lain, sehingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kokoh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana sebuah bangunan yang amat kokoh.¹²³

Al-Qat-Thani mengatakan: Bahwa ilmu tentang munasabat ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mu'jizat Al-Qur'an secara balaghah (retorik), tegas penjelasannya, keteraturan susunan kalimatnya, keindahan gaya bahasanya.¹²⁴

123 Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an, 1, hal. 36

124 Manna' Khalil al-Qat-Thani, hal. 97

Pasal 6

Asbabun-Nuzul

A. Definisi Asbabun Nuzul

Al-Qat-Than memberikan penjelasan tentang definisi (ta'rif) sababun-nuzul (sebab turun ayat) ke dalam dua bentuk:

1. Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat mengenai peristiwa itu. Seperti riwayat yang menjelaskan tentang turun surat Asy-Syu'ara:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. As-Syu'ara:214)

Abdullah bin Abbas-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan:

صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَجَعَلَ يُنَادِي: يَا بَنِي فَهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ لِبَطُونِ قُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرَجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَفُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُمْ أَنْ خِيَلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغَيِّرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟ قَالُوا: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا، قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ، فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبَّ لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَلْهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

Nabi shallallahu'alaihi wasallam naik ke bukit Shafa, lalu berseru: wahai bani Fahir, wahai bani Adi, (Wahai) seluruh kabilah Quraisy, lalu mereka berkumpul. Sehingga seseorang yang tidak bisa hadir mengirimkan utusan untuk melihatnya, Abu Lahab dan orang Qureisy lainnya pun datang, lalu nabi bersabda: Bagaimana pendapat kalian bila aku bertahu bahwa

di balik bukit sana ada pasukan berkuda yang hendak menyerang kalin, apakah kalian akan mempercayaku? Mereka menjawab: Kami tidak pernah menuduhmu dusta, kemudian nabi bersabda: Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan azab yang keras. Abu Lahab pun berkata: Celakalah engkau, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami? Lalu Allah turunkan ayat: Celakalah kedua tangan Abu Lahab. (HR. Bukhari).¹²⁵

2. Bila Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam ditanya tentang sesuatu, lalu Allah turunkan ayat untuk menjelaska hukumnya. Hal itu seperti ketika Khaulah binti Tsahlabah di-zihar oleh suaminya, Aus bin Shamit. Lalu ia mengadukan hal itu kepada Rasulullah. 'Aisyah berkata: Mahasuci Allah yang pendengarannya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah bin Tsahlabah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah. Katanya: Ya Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung karenanya, sekarang, setelah aku tua dan tidak beranak lagi, ia men-ziharku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepadaMu. 'Aisyah berkata: Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Mujadilah:1)¹²⁶

B. Pedoman Mengetahui Asbabun Nuzul

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui Asbabun Nuzul adalah riwayat yang shaheh (kuat) berasal dari rasul atau para sahabatnya. Hal ini dapat terlihat dari berbagai komentar mereka, sebagaimana di bawah ini:

1. Al-Wahidi berkata: Tidak halal (haram, terlarang) berpendapat mengenai Asbabun Nuzul Al-Kitab (ayat Al-Qur'an) kecuali berdasarkan dengan riwayat atau mendengar langsung dari orang yang menyaksikan turunnya,

125 Shaheh Bukhari, no. 4492

126 Al-Qat-Tham, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal 77-78

- mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas tentang pengertian (ilmunya) serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.
2. Ibnu Sirin berkata: Aku pernah bertanya kepada Ubaidah tentang salah satu ayat dalam Al-Qur'an, lalu beliau berkata kepadaku: Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang baik, orang-orang yang mengetahui tentang apa Al-Qur'an itu diturunkan sudah meninggal dunia.¹²⁷
 3. As-Suyuti berkata: Bila perkataan tabi'in secara jelas menunjukkan Asbabun Nuzul, maka ucapan itu dapat diterima, dan mempunyai kedudukan mursal bila penyandaran kepada tabi'in itu benar dan ia termasuk salah seorang imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubeir serta didukung oleh hadits (riwayat) mursal lainnya.¹²⁸

C. Faedah Mengetahui Asbabun Nuzul

Setiap ilmu dan pengetahuan yang diberikan Allah kepada para hambaNya adalah sebuah kemuliaan yang wajib disyukuri. Oleh karenanya, mengetahui Asbabun Nuzul juga memiliki banyak faedah dan keagungannya, di antaranya:

1. Membantu untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh ayat tersebut.
 - a. Ibnu Daqiq al-Ied berkata: Penjelasan Asbabun Nuzul merupakan jalan yang (paling) kuat untuk memahami makna Al-Qur'an.
 - b. Ibnu Taimiyah berkata: Mengetahui Asbabun Nuzul membantu untuk memahami ayat, karena ilmu Asbabun Nuzul melahirkan dan mewariskan ilmu tentang yang menjadi sebab.
2. Mengetahui tujuan dan hikmah yang dituturkan oleh pembuat syari'at yang suci ini, yakni Allah *Rabbul'alam*.
Orang yang membaca sebab turun ayat tentang pengharaman khamar secara bertahap, maka dia akan mendapatkan faedah dari dampak mudarat dari khamar yang diharamkan itu, dan mengetahui bagaimana sikap para sahabat ketika Allah menurunkan ayat-ayat tentang pengharaman khamar tersebut, karena mereka adalah panutan dan menjadi contoh.

127 Al-Qat-Than, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal 76, dan Al-Itqan, hal 52

128 As-Suyuthi, *Al-Itqan*, hal. 52

3. Menghilangkan kesulitan terhadap zahir (lahiriyah) ayat bagi orang yang tidak mengetahui Asbabun Nuzul.

Diriwayatkan bahwa Marwan bin Hakam pernah kesulitan dalam memahami ayat yang berbunyi:

لَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسِبْنَهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. (QS. Ali Imran/3:188).

Ia berkata: Sungguh, sekiranya setiap orang bergembira dengan apa yang diberikan kepadanya, dan ingin dipuji terhadap apa yang belum dilakukannya itu diazab, tentu semua kita akan diazab oleh Allah. Lalu Abdullah bin Abbas menjelaskan kepadanya apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Ayat itu turun berkenaan dengan Ahli Kitab, ketika nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bertanya kepada mereka tentang sesuatu, mereka menyembunyikannya, mereka menceritakan kepada nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bukan yang ditanyakan itu. Mereka ingin mendapat pujian dan bergembira dengan apa yang mereka sembunyikan itu.

4. Menyingkap rahasia balaghah (gaya bahasa) dalam Al-Qur'an. Mengetahui Asbabun Nuzul adalah bagian dari usaha untuk mendalami gaya bahasa (balaghah) dalam Al-Qur'an yang terus berlanjut, dan sudah tidak terhitung kitab-kitab tafsir yang membahas tentang balaghah Al-Qur'an.¹²⁹

129 Nuruddin Muhammad 'Atar al-Halaby, 'Ulum Al-Qur'an al-Karim, hal. 48

Tafsir Dan Ta'wil

Pembahasan mengenai tafsir dan Ta'wil menempati posisi yang sangat penting dalam kajian “Ulum Al-Qur’an. Sebab, Al-Qur’an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam memerlukan penjelasan agar maksud dan kandungannya dapat dipahami dengan benar. Dari sinilah lahir disiplin ilmu tafsir, yang berupaya menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tuntunan bahasa, syariat, dan petunjuk para ulama.

Namun, selain istilah tafsir, para ulama juga menggunakan istilah Ta'wil, yang dalam perjalanan sejarahnya sering diperdebatkan: apakah keduanya sinonim, ataukah memiliki perbedaan makna dan cakupan. Ada yang memandang tafsir sebagai penjelasan makna lahiriah ayat, sedangkan Ta'wil lebih dekat pada pengembalian makna kepada maksud yang lebih dalam. Sebagian lainnya memandang keduanya tidak jauh berbeda, hanya berbeda istilah.

Dengan menguraikan tema ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara lebih jernih bagaimana ulama menempatkan tafsir dan Ta'wil sebagai dua instrumen penting dalam mengungkap makna Al-Qur’an. Pembahasan ini sekaligus menjadi dasar untuk memahami metode penafsiran yang akan diulas pada pasal-pasal berikutnya.

A. Pengertian Tafsir

Nuruddin Muhammad ‘Atar Al-Halabi menjelaskan apa yang dimaksud dengan tafsir:

Menurut bahasa: Kata tafsir berasal dari kata al-fasr, yang berarti penjelasan dan pengungkapan. Dalam Lisan al-‘Arab pada entri (ف س ر) disebutkan: al-fasr berarti penjelasan. Dikatakan: fassara asy-syay’u (ia menjelaskan sesuatu). Al-fasr: menyingkap yang tertutup. Dan at-tafsir: menyingkap maksud dari lafazh yang musykil (sulit dipahami). Sedangkan menurut istilah: Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹³⁰

B. Pengertian Ta'wil

Nuruddin Muhammad 'Atar Al-Halabi menjelaskan apa yang dimaksud dengan ta'wil baik menurut bahasa maupun istilah:

Menurut Bahasa: Berasal dari kata al-awl, yang berarti kembali/rujuk. Dalam al-Qamus disebutkan: Ala ilayhi al-amru awwalan wa ma'alan: urusan itu kembali kepadanya pada awal dan akhirnya.

Sedangkan menurut Istilah: Ta'wil adalah penjelasan tentang apa yang menjadi rujukan makna Al-Qur'an berdasarkan kaidah dan kajian mendalam.

Namun kadang istilah ta'wil digunakan dengan makna yang mencakup tafsir, sebagaimana penggunaan Imam Muhammad bin Jarir At-Thabari dalam tafsirnya. Beliau membuka pembahasan setiap ayat dengan ucapan: al-qawl fi ta'wil qawlihi ta'ala... kemudian menyebutkan penjelasan yang kadang berupa tafsir, kadang berupa ta'wil.¹³¹

Sedangkan Dr. Musa'id bin Sulaiman bin Nasir At-Tayyar mengutip berbagai pendapat para ulama dalam menjelaskan apa yang dikaksud dengan tafsir, di antaranya:

1. Ibnu Juzayy (w. 741 H)

Ia berkata: Makna tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya, serta menyingkap apa yang ditunjukkan oleh nash, isyarat, atau kandungannya yang tersembunyi.

2. Abu Hayyan (w. 745 H)

Ia berkata: Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazhh-lafazhh Al-Qur'an, makna-maknanya, hukum-hukum yang terkandung dalam kata tunggal maupun susunannya, makna-maknanya ketika tersusun, dan hal-hal yang melengkapinya.

3. Az-Zarkasyi (w. 794 H)

Dalam Al-Burhan fi "Ulum Al-Qur'an ia memberi dua definisi:

130 Nuruddin Muhammad 'Atar al-Halaby, *"Ulumu Al-Qur'an Al-Karim*, (Demaskus: Mathba' As-Sabah) 1993, hal. 72

131 Nuruddin Muhammad 'Atar al-Halaby, *"Ulumu Al-Qur'an Al-Karim*, (Demaskus: Mathba' As-Sabah) 1993, hal. 73

- a. Ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, penjelasan maknanya, penggalan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.
- b. Ilmu tentang turunnya ayat dan surat, kisah-kisahannya, isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya, serta pengetahuan tentang urutan ayat Makkiyah dan Madaniyah, muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, khusus dan umum, mutlak dan muqayyad, mujmal dan mufassar. Ditambah oleh sebagian ulama: ilmu tentang halal-haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, serta pelajaran dan perumpamaan.

Dalam menjelaskan makna ta'wil, ia menerangkan:

Secara bahasa: Ta'wil berasal dari kata *يؤول آل - يؤول* yang berarti kembali. Ta'wil berarti akhir suatu perkara atau kesudahannya. Misalnya ucapan: Ke mana kesudahan (مآل) perkara ini?, yakni apa akibat dan hasilnya. Dikatakan juga: Si Fulan melakukan ta'wil terhadap ayat tertentu, artinya ia melihat kepada makna apa yang akan kembali kepada ayat itu.

Sedangkan menurut Istilah: Ta'wil adalah memalingkan lafazhh dari makna zahirnya kepada makna lain yang masih mungkin ditanggung lafazhh tersebut dengan adanya dalil yang menguatkannya.

Singkatnya adalah: Suatu lafazhh memiliki dua kemungkinan makna: makna rajih (kuat) dan makna marjuh (lemah). Lalu seorang mujtahid mendapatkan dalil yang menguatkan makna marjuh, maka ia memalingkan lafazhh tersebut kepada makna marjuh itu dan beramal dengannya. Dengan demikian, ia tidak lagi beramal dengan makna zahir karena telah menjadi marjuh. Inilah yang disebut ta'wil sah (benar).¹³²

Dr. Musa'id bin Sulaiman bin Nasir At-Tayyar membagi ta'wil ini kepada tiga jenis:

1. Ta'wil dekat (qurb): Yaitu jika makna yang dituju sangat dekat dengan lafazhh, maka cukup dengan dalil yang ringan.

Sebagai contoh adalah firman Allah:

132 Musa'id bin Sulaiman bin Nashir At-Tayyar, *Mafhum At-Tafsir wa At-Ta'wil wa Al-Istinbat wa At-Tadabbur wa Al-Mufasssir*, jilid 3, hal. 1206

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...(QS. AL-Maidah:6)

Kata “berdiri untuk shalat” dipalingkan dari makna zahir (berdiri fisik) kepada makna lain yang dekat, yaitu bertekad (azam) untuk shalat. Dalilnya: Syariat tidak mungkin menuntut wudhu setelah shalat dimulai, karena wudhu adalah syarat sah shalat dan syarat harus ada sebelum perbuatan.

2. Ta’wil jauh (ba’id): Yaitu jika makna yang dituju sangat jauh, maka membutuhkan dalil yang sangat kuat.

Sebagai contoh adalah firman Allah:

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

...dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...(QS. AL-Maidah:6)

Sebagian men-ta’wil ayat ini bahwa yang dimaksud adalah *mengusap kaki* bukan membasuhnya, dengan berdalil pada qira’ah (bacaan) jar (berbaris bawah) “وأرجلكم” (*wa arjulikum*) yang disambungkan dengan “برءوسكم” (*bi ruusikum*). Tetapi hadits-hadits shahih yang memerintahkan membasuh kaki, serta penjelasan bahasa Arab, menunjukkan bahwa ta’wil ini sangat jauh.

3. Ta’wil pertengahan: Yaitu jika makna yang dituju berada di antara keduanya. Ia memerlukan dalil yang kekuatannya sedang.

Penentuan batasan ta’wil dekat, jauh, dan pertengahan adalah wewenang *mujtahid*, karena ijtihad berperan besar dalam menimbang tingkatan-tingkatan ini.¹³³

133 *Mafhum At-Tafsir wa At-Ta’wil wa AL-Istinbat wa At-Tadabbur wa Al-Mufasssir*, jilid 3, hal. 1207

Sedangkan Syaikh Muḥammad Al-Ṭhayyib al-Fasi, membagi ta'wil kepada tiga tingkatan:

1. Jika lafazh dibawa kepada makna lemah dengan dalil qath'i atau zhanni yang menuntut hal itu, maka ta'wil tersebut benar.
2. Jika lafazh dibawa kepada makna lemah karena sesuatu yang disangka sebagai dalil, padahal bukan dalil baik qath'i maupun zhanni, maka itu rusak.
3. Jika lafazh dibawa kepada makna lemah tanpa alasan sama sekali, maka itu hanyalah main-main, bukan ta'wil. Sebab suatu makna disebut ta'wil karena ia berujung kepada kejelasan ketika ada dalil. Maka apabila tidak ada dalil qath'i maupun zhanni, itu bukanlah ta'wil.¹³⁴

C. Beberapa contoh tafsir dan ta'wil

1. Contoh tafsir. Ketika menjelaskan makna ayat yang berbunyi:

- a. **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ**, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka. Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan dengan mengatakan: Mereka itulah yang disebutkan dalam Surah An-Nisa', ketika Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

*Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisa':69)*¹³⁵

- b. Firman Allah: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ**, Katakanlah (wahai Muhammad): Dialah Allah Yang Maha Esa. Imam At-Thabari menggambarkan: Maka Ta'wil¹³⁶

134 Muhammad Thayyib Al-Fasi, *Miftah al-Wuṣul ila 'Ilm al-Uṣul fi Syarḥ Khulaṣah al-Uṣul*, hal. 225

135 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, hal. 140

136 Yang dimaksud ta'wil dalam kalimat ini adalah tafsir, karena Imam At-Thabari mempergunakan kata ta'wil untuk tafsir.

dari perkataan itu, apabila keadaannya seperti yang telah kami sebutkan, adalah: Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang bertanya kepadamu tentang asal-usul (nasab) Tuhanmu, sifat-Nya, dan siapa yang menciptakan-Nya: Tuhan yang kalian tanyakan kepadaku itu adalah Allah, yang bagi-Nya ibadah seluruh sesuatu, tidak pantas ibadah itu kecuali hanya untuk-Nya, dan tidak layak untuk selain-Nya.¹³⁷

- c. Firman Allah: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ*, *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa..* (QS. Al-Baqarah:183)

Maksudnya adalah diwajibkan atas orang-orang yang beriman untuk berpuasa di bulan Ramadhan, menahan diri dari makan, minum, dan syahwat mulai dari terbit fajar hingga maghrib.

2. Contoh ta'wil. Ketika menjelaskan ayat yang berbunyi:

- a. Firman Allah:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. (QS. Al-Hadid:4)

Makna lahiriahnya: Allah berada secara fisik bersama hamba di setiap tempat.

Ta'wil ulama: Maka maknanya adalah *ma'iyah* (kebersamaan) dengan ilmu-Nya, bukan dzat-Nya.

Sebagaimana Imam At-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya dengan berkata: *وهو شاهد لكم أيها الناس أينما كنتم يعلمكم، ويعلم أعمالكم ومقتلهم ومثواكم، وهو على عرشه فوق سماواته السبع، Dan Dia menjadi saksi bagi kalian wahai manusia di mana pun kalian berada; Dia mengetahui kalian, mengetahui amal-amal kalian, tempat pergerakan kalian, dan tempat menetap kalian. Dan Dia berada di atas 'Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya yang tujuh.*¹³⁸

- b. Firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا
وَجْهَهُ لَّهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

137 Jami'al Bayan, jilid 24, 688

138 Jami' Al-Bayan, juz 22, hal 387

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Qashash: 88)

Ketika menjelaskan ayat di atas, imam Al-Baghawi berkata:

ولا تدع مع الله إلها آخر لا إله إلا هو كل شيء هالك إلا وجهه، أي إلا هو، وقيل: إلا ملكه، وقال أبو العالية: إلا ما أريد به وجهه، والصحيح عند السلف الصالح أنه محمول على ظاهره، ولا يفسر ولا يتأول كسائر الصفات، له الحكم، أي فصل القضاء، وإليه ترجعون، تردون في الآخرة فيجزئكم بأعمالكم

Dan janganlah engkau menyeru bersama Allah sesembahan lain. Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya, yaitu kecuali Dia. Ada yang mengatakan: kecuali kerajaan-Nya. Dan Abu Al-'Aliyah berkata: kecuali apa yang diniatkan karena wajah-Nya. [Dan pendapat yang benar di sisi salafus shalih adalah bahwa ayat ini dipahami sesuai dengan zahirnya, tidak ditafsirkan dan tidak dita'wilkan sebagaimana sifat-sifat yang lain]. Bagi-Nya segala hukum, yaitu keputusan pemisah perkara. Dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan, yakni dikembalikan pada hari akhir, lalu Dia akan membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian.¹³⁹

c. Firman Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Allah) Yang Maha Pengasih beristiwa' di atas 'Arsy.

Sebagian ulama muta'akhhirin men-ta'wil kata *istawa* dengan *istawla* (berkuasa, memerintah penuh atas 'Arsy).

Adapun ulama salaf menafsirkan *istiwa'* dengan *naik/bersemayam* tanpa menyerupakan dengan makhluk.

139 Ma'limut-Tanzil, jilid 3, hal. 458

Di dalam kitab *Qawaid al-'Aqa'id*, Imam al-Ghazali mengutip perkataan Imam Malik bin Anas:

قَالَ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللَّهُ لَمَّا سُئِلَ عَنِ الْإِسْتِوَاءِ. الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ وَالْكَيفِيَّةُ
مَجْهُولَةٌ وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ

*Imam Malik semoga Allah merahmatinya ketika ditanya tentang al-Istiwa', beliau berkata: Al-Istiwa' itu ma'lum (maknanya diketahui), sedangkan kaifiyahnya (bagaimananya) tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.*¹⁴⁰

Senada dengan itu, di dalam kitab *As-Shawa'iqu al-Mursalatu fir-Raddi 'ala al-Jahamiyah wal Mu'ath-Thilah*, Ibnul Jauziyah mengutip perkataan Sufyan bin 'Uyainah yang pernah berkata:

سئل ربيعة بن أبي عبد الرحمن عن قوله الرحمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى فقال
الاستواء معلوم والكيف غير معقول ومن الله الرسالة وعلى الرسول
البلاغ وعلينا التصديق

Ditanya Rabi'ah bin Abi 'Abdir-Rahman tentang firman Allah: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Ar-Rahman beristiwa di atas 'Arsy*), maka beliau menjawab: Al-Istiwa' itu ma'lum (maknanya diketahui), sedangkan kaifiyahnya tidak dapat dijangkau oleh akal. Dari Allah adalah risalah, atas Rasul kewajiban menyampaikannya, dan atas kita kewajiban membenarkannya.¹⁴¹

D. Catatan penting.

Di kalangan para ulama salaf dan para pengikutnya, khusus yang berkaitan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits yang shaheh yang berhubungan dengan nama-dan shifat-shifat Allah adalah sebagai berikut:

140 Al-Ghazali, *Qawa'id al-Aqa'id*, (Libanon: 'Alamu al-Kutub), 1405 H, hal 136

141 Ibnu Al-Qaiyyim Al-Jauziyah, *As-Shawa'iqu al-Mursalatu fir-Raddi 'ala al-Jahamiyah wal Mu'ath-Thilah*, (Riyadh: Dar al-'Ashimah) 1408 H, Jilid 4, hal 1304

1. Di dalam kitab *At-Tahbir lil Idlahi Ma'ani at-Taisir*, dijelaskan bahwa dalam memahami Asma' dan Shifat-shifat Allah memiliki beberapa kaedah, di antaranya:

القاعدة الاولى: إثبات ما أثبتته الله لنفسه في كتابه، أو أثبتته له رسوله صلى الله عليه وسلم، أو أصحابه رضي الله عنهم، من غير تحريف ولا تعطيل، ومن غير تكييف ولا تمثيل

فالله تعالى أعلم بنفسه من غيره، ورسوله صلى الله عليه وسلم أعلم بالخلق بربه، ومن بعده أصحابه رضي الله عنهم

القاعدة الثانية: نفي ما نفاه الله عن نفسه في كتابه، أو نفاه عنه رسوله صلى الله عليه وسلم، أو أصحابه رضي الله عنهم، مع اعتقاد ثبوت كمال ضده لله تعالى

فالله تعالى أعلم بنفسه من خلقه، ورسوله أعلم بالناس بربه، ومن بعده أصحابه رضي الله عنهم؛ فنفي الموت عنه يتضمن كمال حياته، ونفي الظلم يتضمن كمال عدله، ونفي النوم يتضمن كمال قيوميته

القاعدة الثالثة: من قواعد صفات الله: صفات الله عز وجل توقيفية، فلا يثبت منها إلا ما أثبتته الله لنفسه، أو أثبتته له رسوله صلى الله عليه وسلم، ولا ينفي عن الله عز وجل إلا ما نفاه عن نفسه، أو نفاه عنه رسوله صلى الله عليه وسلم.

القاعدة الرابعة: من قواعد صفات الله: التوقف في الألفاظ المجملة التي لا يرد إثباتها ولا نفيها

Kaedah Pertama:

Menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dalam Kitab-Nya, atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu'alaihi wasallam,

atau para sahabatnya raḍiyallāhu ‘anhum, tanpa melakukan taḥrif (penyelewengan makna) dan ta’tḥil (penolakan), serta tanpa takyif (membayangkan bagaimana caranya) dan tamtsil (menyerupakan dengan makhluk). Karena Allah Ta’ala lebih mengetahui tentang diri-Nya dibanding makhluk selain-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu‘alaihi wasallam adalah makhluk yang paling mengetahui tentang Rabb-nya, kemudian setelah beliau para sahabatnya raḍiyallāhu ‘anhum.

Kaedah Kedua: Menafikan (meniadakan) apa yang Allah nafikan dari diri-Nya dalam Kitab-Nya, atau yang dinafikan oleh Rasul-Nya shallallahu‘alaihi wasallam, atau para sahabatnya raḍiyallāhu ‘anhum, dengan tetap meyakini kesempurnaan lawannya bagi Allah Ta’ala. Karena Allah lebih mengetahui tentang diri-Nya daripada makhluk-Nya, dan Rasul-Nya lebih mengetahui tentang Rabb-nya daripada seluruh manusia, kemudian setelah beliau para sahabatnya raḍiyallāhu ‘anhum. Maka, penafian kematian dari Allah mencakup kesempurnaan hidup-Nya; penafian kezhaliman mencakup kesempurnaan keadilan-Nya; dan penafian tidur mencakup kesempurnaan sifat Qayyumiyyah-Nya.

Kaedah Ketiga: Di antara kaidah sifat-sifat Allah adalah: sifat-sifat Allah ‘Azza wa Jalla bersifat tawqifiyyah (hanya berdasarkan nash). Maka tidak boleh ditetapkan kecuali apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu‘alaihi wasallam, dan tidak boleh dinafikan dari Allah ‘Azza wa Jalla kecuali apa yang Allah nafikan dari diri-Nya atau yang dinafikan oleh Rasul-Nya shallallahu‘alaihi wasallam.

Kaedah Keempat: Di antara kaidah sifat-sifat Allah adalah: berhenti (tidak menetapkan dan tidak menafikan) pada lafazh-lafazh yang bersifat mujmal (umum) yang tidak terdapat dalil penetapan ataupun penafian terhadapnya.¹⁴²

2. Sementara di dalam kitab *Fatawa Nur ‘Ala Ad-Darb*, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz menegaskan bahwa:

فالواجب على جميع المكلفين الإيمان بأسمائه وصفاته، والإيمان بكل ما أخبر الله به ورسوله من غير تحريف ولا تعطيل ولا تكييف ولا تمثيل،

142 Muhammad bin Ismail bin Shalah bin Muhammad Al-Husna, *At-Tahbir Lil Idhahi Ma’ani at-Taisir*, (Riyadh: Maktabah Rusyd), 1433 H, jilid 4, hal 73

ومن دون زيادة أو نقص، بل يجب إثبات ما أثبتته الله ورسوله، ونفي ما نفاه الله ورسوله.

هذه هي عقيدة أهل السنة والجماعة، وعقيدة الصحابة رضي الله عنهم وأرضاهم. وأما الذين غيروا وبدلوا فليسوا من الصحابة في شيء، وليسوا من أهل السنة في شيء كالجهمية والمعتزلة والرافضة وغيرهم.

أهل السنة والجماعة يؤمنون بالله سبحانه وتعالى، واحد لا شريك له، ويعتقدون معنى قول: لا إله إلا الله، وأن معناها لا معبود حق إلا الله، فهم يؤمنون بأنه سبحانه المعبود الحق، وأنه لا إله غيره، ولا شريك له، ويؤمنون بأنه سبحانه ذو الأسماء الحسنى والصفات العلاء، وأن أسماءه كلها حسنى، وأن صفاته كلها علا. لا يشبهه شيء

Maka wajib bagi seluruh orang yang mukallaf untuk beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, serta beriman kepada seluruh apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan, tanpa tahrif (penyelewengan makna), tanpa ta'til (penolakan), tanpa takyif (membayangkan bagaimana caranya), dan tanpa tamtsil (menyerupakan dengan makhluk). Juga tanpa menambah atau mengurangi, bahkan wajib menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, dan menafikan apa yang Allah dan Rasul-Nya nafikan.

Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, akidah para sahabat raḍiyallāhu 'anhum wa arḍāhum. Adapun orang-orang yang telah mengubah dan mengganti (ajaran ini), maka mereka sama sekali bukan bagian dari sahabat, dan bukan pula bagian dari Ahlus Sunnah; seperti kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Rāfiḍah, dan kelompok lainnya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā, yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, serta meyakini makna kalimat lā ilāha illallāh, yaitu bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah. Maka mereka beriman bahwa Allah semata adalah sesembahan yang haq, tidak ada tuhan selain-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka juga beriman bahwa Allah memiliki al-asmā' al-ḥusnā (nama-nama yang indah) dan sifat-sifat yang luhur, seluruh

nama-Nya adalah indah, seluruh sifat-Nya adalah mulia, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.¹⁴³

3. Sedangkan di dalam kitab *Syarah Al-Manzhumah Al-Haiyah fi Aqidati Ahlissunnah wal Jamaah*, pada bait ke 10, berbunyi:

وَقَدْ يُنْكِرُ الْجَهْمِيُّ شَيْئًا أَيضًا يَمِينُهُ ... وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ بِالْفَوَاضِلِ تَنْضِحُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ
نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عِزَّ وَجَلَّ، وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينًا، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ
وَأَهْلِهِمْ وَمَا وَلُوا

Dan terkadang Jahmiyyah juga mengingkari (sifat) tangan kanan Allah ... padahal kedua tangan-Nya penuh dengan keutamaan yang tercurah.

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman 'Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan; yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum-hukum mereka, terhadap keluarga mereka, dan dalam perkara yang mereka urus. (HR. Muslim, no. 1827).¹⁴⁴

143 Fatawa Nur 'ala ad-Darb, (Riyadh: Ar-Riasah al-'Ammah Lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta'), 1441 H, Jilid 1, hal 117.

144 Abu Bakar Abdullah bin Abu Daud As-Sijistani, *Syarah al Manzhumah al-Haiyah fi Aqidati ahlissunnah wal Jamaah*, pensyarah: Syekh Dr. Shaleh bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan (Riyadh: Dar al-'Ashimah) 1428, hal 39

❁ Pasal 8 ❁

Kaidah-Kaidah Tafsir

A. Definisi Kaedah-Kaedah Tafsir

Kaedah-kaedah (Qawa'id) adalah bentuk jama' dari kata kaedah (qa'idah) yang dapat berarti asas, dasar, pedoman atau perinsip. Dengan demikian dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan kaedah-kaedah tafsir di sini adalah beberapa macam ilmu yang harus dimiliki (dikuasai) oleh seorang ahli tafsir (mufassir) untuk membantunya dalam memahami serta menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pengetahuan tentang bahasa arab, karena Al-Qur'an itu sendiri Allah turunkan dalam berbahasa arab, selain itu juga adalah ilmu ushul fiqh, karena dengan ilmu inilah seorang mufassir akan memperoleh kemudahan (insya Allah) dalam menangkap pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

B. Beberapa Kaedah Bagi Seorang Mufassir

Bagi seorang mufassir hendaklah dia memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan kaedah-kaedah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Menafsirkan ayat dengan ayat. Maksudnya ketika hendak menafsirkan sebuah ayat maka yang bersangkutan melihat ayat yang lain. Karena bisa jadi suatu ayat yang bersifat umum (global) ditafsirkan atau dijelaskan oleh ayat yang lainnya. Seperti yang terdapat dalam surat al-Maidah, ayat satu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (QS. Al-Maidah:1). Dalam ayat ini tidak disebutkan hewan apa dan bagaimana

yang dikecualikan itu. Dalam ayat tiga pada surat yang sama dijelaskan bahwa hewan-hewan yang dikecualikan itu adalah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. (QS. Al-Maidah:3)

2. Menafsirkan ayat dengan sunnah.

Jika dalam memahami suatu ayat tidak ditemukan penjelasannya melalui ayat yang lain, maka jalan kedua adalah mencari penjelasannya dari as-sunnah. Karena memang salah satu fungsi as-sunnah adalah pensyarah Al-Qur'an. Sebagaimana yang Allah firmankan:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl:44).

Salah seorang sahabat, Abu Sa'id al-Khudri-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa ketika seseorang bertanya kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam tentang ayat yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَفُؤُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyuk. (QS. Al-Baqarah:238).

Maka Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* menjawab:

كل حرف من القرآن يذكر فيه القنوت فهو الطاعة

Semua huruf dari Al-Qur'an yang disebutkan padanya "qunut" berarti ketaatan. (HR. Ahmad).¹⁴⁵

Ketika menjelaskan sebuah ayat yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah/2:143).

Abu Sa'id Al-Khudri-semoga Allah meridhainya-meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ فَيَقُولُ هَلْ بَلَغْتَ
فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَقَالُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا آتَانَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ يَشْهَدُ
لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأُمَّتُهُ، فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ، وَيَكُونُ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Ketika Nuh alaihissalam dipanggil Allah pada hari kiyamat, dia menjawab: Aku memenuhi panggilanMu ya Rabb. Allah bertanya kepadanya: Apakah engkau telah menyampaikan (tugas kerasulanmu kepada kaummu)? Nuh menjawab: iya sudah. Lalu ditanyakan kepada ummatnya: Apakah Nuh telah menyampaikannya? Mereka (kaum Nuh) menjawab: Tidak pernah datang kepada kami yang memberi peringatan. kemudian ditanyakan kepada Nuh: Siapa yang menjadi saksi bahwa engkau telah menyampaikan tugas risalahmu? Nuh menjawab: Muhammad dan ummatnya: Lalu mereka (ummat Muhammad) memberikan kesaksian bahwa Nuh telah menyampaikan tugas kerasulannya kepada kaumnya, dan adalah rasul

145 Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Tahqiq: As'Ad Muhammad Thaib, jilid 1, hal. 213

shallallahu'alaihi wasallam menjadi saksi atas kamu. (HR. Bukhari dan lainnya).¹⁴⁶

3. Menafsirkan ayat dengan perkataan para sahabat.

Para sahabat adalah orang-orang yang sangat mulia dan kemuliaan mereka ini adalah atas anugerah Allah kepada mereka (QS.9:100). Dalam memahami Islam yang mulia ini, mereka merujuk kepada Al-Qur'an, jika mereka tidak mendapatkannya dalam Al-Qur'an, maka mereka mencarinya di dalam sunnah Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, jika mereka tidak menemukannya, maka mereka melakukan ijtihad. Karenanya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada generasi berikutnya (tabi'in) sangat jelas dan tegas. Karena pada diri mereka terkumpul berbagai kelebihan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh generasi sesudahnya.

Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah (w.751 H), beliau memberikan komentar yang cukup menyejukkan hati: Para sahabat adalah orang yang paling baik hatinya, dalam ilmunya, dibandingkan dengan yang lain, mereka paling dekat dengan kebenaran. Sebab Allah telah memberi ke-utamaan kepada mereka sehingga mereka memiliki kecerdasan yang luar biasa, keluasan ilmu, serta mudah dan cepat dalam memahami persoalan. Bagi mereka hanya sedikit musuh atau bahkan tidak ada sama sekali. Mereka senantiasa punya maksud baik dan bertakwa kepada Allah Ta'ala.

Bahasa Arab adalah jalan dan watak mereka. Makna-makna yang benar (dalam kitab dan sunnah) tertanam di dalam fitrah dan akal mereka. dalam hal menerima hadits, mereka tidak perlu memeriksa sanad, rawi, cacat dan tidaknya sebuah hadits. Mereka juga tidak perlu memeriksa kaedah-kaedah ushul, sebab mereka telah memiliki semua itu. Bagi mereka yang ada hanya dua perkara: Pertama, Allah berfirman begini. Kedua, artinya begini dan begitu.

Mereka adalah orang yang paling berbahagia dengan dua perkara tersebut, dan paling banyak memperoleh bagian dari keduanya itu. Mereka telah menyaksikan dan menemani Nabi pilihan itu serta mengetahui berbagai rahasia Al-Qur'an dari Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*. Mereka

146 Shaheh Bukhari, no. 4217; Hafizh bin Ahmad bin Ali al-Hakamimi, *Ma'arij al-Qabul bi Syarh Salimi al-Wushul ila ilmi al-Ushul*, Tahqiq: Umar bin Mahmud Abu Umar, Damam: Dar Ibn al-Qaiyyim, 1990, 2/833

mengetahui turunnya wahyu, sebab turunnya sebuah ayat atau sebuah surat. Maka mereka inilah ummat yang paling berbahagia, karena bertindak benar dan paling tahu mengenai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.¹⁴⁷

Muhammad Umar Al-Hajji di dalam kitabnya *Mausu'ah at-Tafsir Qabla 'Ahd at-Tadwin* menambahkan tentang keutamaan dan keagungan para sahabat dengan mengatakan:

- a. Mereka sangat faham dan mengerti bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an
 - b. Mengetahui berbagai kebiasaan dan tradisi bangsa Arab
 - c. Mengetahui keadaan bangsa Yahudi dan Nasrani serta Jazirah Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan
 - d. Kuat pemahaman mereka dan luas ilmu pengetahuannya
 - e. Sangat mengetahui sebab-sebab turun ayat (asbabun nuzul), baik yang berhubungan dengan tempat maupun keadaan.¹⁴⁸
4. Menafsirkan ayat dengan perkataan para tabi'in

Jika dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an tidak ditemukan penjelasannya dari ayat-ayat yang lain, tidak didapatkan pula dengan penjelasan hadits Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, serta tidak ditemukan keterangan dari generasi sahabat sebagai generasi terbaik setelah Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, maka untuk memahami ayat-ayat tersebut dapat dengan cara melihat bagaimana komentar dan pendapat para tabi'in sebagai murid langsung dari generasi sahabat.

Di antara para tabi'in yang sangat terkenal dalam masalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah: Al-Hasan Al-Bashri, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Sa'id bin Al-Musayyib, Mujahid, Qatadah, Abu Ishaq, Sa'id bin Jubeir, Atha', Abu Al-'Aliyah, Arrabi' bin Anas, Adh-Dhahak.¹⁴⁹

147 Pendapat empat imam madzhab di atas diringkas dari kitab *Aqidah Empat Imam Madzhab*, karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumais, (terjemahan). Sedangkan pandangan Ibnul Qaiyim Al-Jauziyah, di ambil dari kitab *Manhaj Aqidah Ahlusunnah wal jama'ah* (terjemahan) karya Muhammad Abdil Hadi Al-Mishri, hal.47.

148 Muhammad Umar Al-Hajji, *Mausu'ah at-Tafsir Qabla 'Ahd at-Tadwin*, Demaskus: Darul Maktabi, 2007, hal 194

149 Ghanim bin Qaduri bin Hamd bin Shaleh, *Muhadharat fi 'Ulum Al-Qur'an*, Amman: Dar Ammar, 2003, hal. 232

5. Mengembalikannya kepada bahasa asli Al-Qur'an itu sendiri, yaitu bahasa Arab.

Memahami ayat Al-Qur'an dengan cara mengembalikannya kepada bahasa asli Al-Qur'an itu diturunkan, yaitu bahasa Arab, bilamana tidak diketemukan penjelasan ayat tersebut, baik melalui ayat Al-Qur'an itu sendiri, melalui hadits Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, para sahabat ataupun melalui penjelasan para tabi'in.

C. Urgensi Mengetahui Kaedah-Kaedah Tafsir

1. Dengan mempelajari kaedah-kaedah tafsir berarti telah berusaha untuk mengikuti tuntunan Rasulullah dan para sahabatnya, di mana ketika membaca dan mempelajari ayat demi ayat dalam Al-Qur'an dengan mudah insya Allah akan dapat memahaminya.
2. Dengan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, akan membantu seseorang untuk sadar bahwa betapa besarnya kasih sayang Allah kepada makhlukNya.
3. Seorang mukmin akan menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan ini ada yang tidak boleh diabaikan apa lagi untuk ditinggalkan, yaitu membaca, mempelajari dan merenungkan makna-makna yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan dalam hal ini mengetahui akan kaedah-kaedah tafsir adalah bagian terpenting bagi seorang muslim-mukmin.

D. Ilmu-Ilmu Yang Harus Dimiliki Oleh Setiap Mufassir.

Para ulama telah membuat semacam ketentuan tentang ilmu-ilmu yang wajib dimiliki oleh seseorang yang ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf serta ilmu Balaghahnya
2. Ilmu ushul fiqh
3. Ilmu tauhid, aqidah yang benar
4. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan asbabun nuzul
5. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan nasikh dan mansukh
6. Ilmu hadits, yang dengannya dapat mengetahui lafazhh-lafazhh yang *mujmal* dan *mubham*.

Prof. Dr. Muhammad Abdul Mun'im al-Qi'iy di dalam kitabnya *Al-Ashlan fi 'Ulum Al-Qur'an* menjelaskan tentang berbagai ilmu yang harus/wajib dimiliki oleh seorang mufassir (penafsir Al-Qur'an), dengan mengatakan:

Dan firman Allah serta Rasul-Nya itu dekat, seperti ruh dalam jasad manusia, namun juga jauh, seperti rahasia ilahiah dalam ruh itu sendiri. Ia mengalir dari lisan yang di baliknya ada hati, di baliknya ada cahaya, dan di baliknya ada Allah:

يَا هَلْ أَلِكْتَبِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ
الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي
بِهِ اللَّهُ مِنَ اتِّبَاعِ رِضْوَانِهِ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang jelas, dengan yang demikian Allah memberi petunjuk kepada siapa yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Ma'idah: 15-16)

Di dalam Al-Qur'an terdapat kelembutan makna dan isyarat-isyarat halus; tampak bagi sebagian orang namun tersembunyi bagi sebagian lainnya, firman Allah:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عِلْمٌ

Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu. (QS. Yusuf: 76). Dan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas dan terang.

Di antara ilmu-ilmu yang wajib dan harus dimiliki oleh seorang mufassir (penafsir ayat Al-Qur'an) adalah:

a. Ilmu Bahasa Arab (Lughah)

Yang pertama kali harus dimiliki oleh seorang mufassir (penafsir) adalah ilmu bahasa, agar dapat memahami makna kosa kata dan maksudnya menurut penggunaannya yang tepat. Tidak cukup hanya memiliki sedikit pengetahuan bahasa. Sebab bisa jadi sebuah kata memiliki banyak makna,

sementara ia hanya tahu satu makna saja, padahal makna yang dimaksud bukan itu.

Mujahid berkata: *Tidak halal bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbicara tentang Kitab Allah apabila ia tidak mengetahui bahasa Arab.*

Al-Qur'an telah menyaring bahasa dari kekotorannya dan mengalirkannya secara lahir sesuai rahasia-rahasia batinnya. Maka ayat-ayatnya mengalir lebih penuh dari awan dan lebih segar daripada pemuda yang tampan.

b. Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab)

Karena makna berubah dan berbeda-beda tergantung pada i'rab (tanda gramatikal), maka wajib mengetahui bentuk-bentuk i'rab setelah memahami maknanya terlebih dahulu. Sebab i'rab adalah cabang dari makna. Sebagian orang keliru dengan menjadikan i'rab sebagai asal, lalu menjadikan makna bergantung padanya. Maka mereka pun tersesat. Contohnya, dalam firman Allah tentang kaum Syu'aib:

قَالُوا يَشْعِيبُ أُصْلُوتِكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ
فِي ءَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Apakah shalatmu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami atau agar kami tidak boleh berbuat sekehendak kami terhadap harta kami?. (QS. Hud: 87). Sebagian mereka menghubungkan "atau agar kami berbuat" dengan "agar kami meninggalkan", padahal maknanya menjadi rusak. Karena jika demikian, maka pengelolaan harta sesuai keinginan menjadi perintah agama, sebab ia dihubungkan dengan perintah meninggalkan penyembahan nenek moyang. Padahal maksud sebenarnya adalah: itu semua tercakup dalam larangan. Hasan al-Bashri pernah ditanya tentang seseorang yang belajar bahasa Arab dengan tujuan memperindah ucapannya dan memperbaiki bacaannya. Maka ia menjawab: Itu baik. Pelajarilah! Sebab seseorang bisa membaca suatu ayat dan menyimpang dari maknanya sehingga binasa karenanya. Yang dimaksud dengan bahasa Arab di sini adalah ilmu nahwu (tata bahasa). Bahkan dikatakan bahwa ilmu nahwu disusun untuk menghilangkan kesalahan bacaan, seperti ketika seorang pembaca membaca: هَلُوسِرُو نِيكِرْشَمَلًا نَمَّ ءَرْبَ هَلَلًا تَأْ. Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan dari rasul-Nya, dengan membaca

kata “rasulih” dengan kasrah (i), padahal seharusnya rafa’ (u). Kita berlindung kepada Allah dari kesalahan semacam itu.

c. Ilmu Sharf (Morfologi Arab)

Melalui ilmu ini, mufassir mengetahui bentuk kata, timbangan, dan strukturnya. Bila ia menemukan kata yang ambingu (kata yang memiliki makna ganda, atau tidak jelas), ia dapat mencari akar katanya dan memahaminya. Orang yang tidak tahu ilmu sharf bisa terjerumus dalam kesalahan tafsir yang memalukan. Contohnya ayat: *Hati kami tertutup (ghulf)*. Sebagian menafsirkannya sebagai bentuk jamak dari *ghilaf* (penutup), yaitu sebagai pujian terhadap diri mereka. Namun ini lemah, sebab mereka sedang mencari-cari alasan setelah Allah menyatakan: *Setiap kali datang kepada kalian seorang rasul dengan apa yang tidak disukai oleh nafsu kalian, kalian menyombongkan diri; sebagian kalian mendustakan dan sebagian kalian membunuh.* (QS. Al-Baqarah: 87). Yang benar adalah bahwa *ghulf* adalah jamak dari *aghlaf* (tertutup rapat), agar sesuai dengan konteks ayat. Ilmu sharf juga mencakup ilmu isytiqaq (derivasi), yaitu mencari asal kata. Misalnya: Kata *ta’wil*, apakah berasal dari *awwala* (mengembalikan kepada asal), atau dari *al-iyalah* (pengaturan)? Kata *akinnah* dalam ayat: *Hati kami berada dalam penutup (akinnah)*. Apakah dari kata *akanna* (menyembunyikan) atau dari *kanana* (melindungi), seperti dalam ayat: *Telur yang terlindungi (maknun)*?

d. Ilmu Balaghah (Retorika Arab)

Ilmu balaghah ini meliputi tiga cabang: *ma’ani*, *bayan*, dan *badi’*. Dengan ilmu *ma’ani*, mufassir memahami keistimewaan susunan kalimat dan makna yang dikandungnya.

Contohnya: Kata “*lau*” yang diiringi *fi’il* memberi makna pengandaian: *Kalau Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia akan memperdengarkan kepada mereka...* Kata “*lau*” yang diiringi *isim* memberi makna pengkhususan: *Katakanlah: Kalau kalian memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku...* Kata “*lau*” yang diiringi huruf menunjukkan celaan dan pengandaian: *Kalau saja mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka.* Dengan *bayan*, mufassir memahami perbedaan kejelasan makna. Misalnya: Tentang setan dalam (QS. Asy-Syu’ara: 221–223). Tentang penjagaan langit dalam (QS. Al-Hijr:

- 17). Tentang musuh para nabi dari kalangan manusia dan jin dalam (QS. Al-An'am: 112). Semua ayat itu berbeda-beda tingkat kejelasannya. Apa yang eksplisit mudah dipahami orang awam, sementara yang implisit menjadi kenikmatan khusus bagi kalangan khusus. Dengan badi', dikenali cara memperindah ucapan.
- e. Ilmu Qira'at (Ragam Bacaan Al-Qur'an)
Dengannya diketahui cara pengucapan dan perbedaan makna. Misalnya: *Maaliki Yawmid-Din*, dibaca panjang atau pendek. Setiap *malik* pasti *maalik*, tapi tidak sebaliknya. Banyak pendapat ulama fikih juga diambil dari perbedaan bacaan ini.
- f. Ilmu Tauhid
Melaluinya, mufassir memahami bagaimana menetapkan nama dan sifat Allah. Tidak boleh menolaknya atau menyelewengkannya, tapi menetapkannya sebagaimana Allah menetapkan, dengan meyakini: **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ**
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura: 11)
- g. Ilmu Ushul Fiqih
Darinya, mufassir mengetahui bagaimana memahami hukum dari suatu ayat.
- h. Ilmu Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat)
Sangat membantu dalam memahami makna. Telah dijelaskan secara rinci pada awal kitab ini. Di antaranya:
- 1) Mengetahui hikmah di balik hukum. Menentukan kekhususan hukum. Memahami pengkhususan dari lafazh yang umum. Menghilangkan kerancuan, seperti dalam QS. Al-Ma'idah: 93 yang bisa disalahpahami.
 - 2) Menolak anggapan pembatasan, seperti dalam QS. Al-An'am: 145.
 - 3) Menentukan siapa yang dimaksud dalam ayat, seperti wanita yang mendebat Nabi (QS. Al-Mujadilah: 1)—ia adalah Khaulah binti Tha'labah.
- i. Ilmu Hadis (Riwayat dan Dirayah)

Dengan *riwayah*, diketahui bahwa pendapat berdasarkan riwayat lebih diutamakan dari sekadar akal. Dengan *dirayah*, diketahui mana hadis yang sahih dan mana yang lemah.

- j. Ilmu Nasikh dan Mansukh (Ayat yang Menghapus dan Dihapus)
Untuk membedakan ayat-ayat yang berlaku dan yang sudah dihapus.

❖ **Catatan Penting:**

Sebelum memenuhi syarat-syarat tersebut, seorang mufassir wajib memiliki ketakwaan kepada Allah. Al-Zarkasyi berkata dalam *al-Burhan*:

*Seseorang tidak akan bisa memahami makna wahyu atau melihat rahasianya jika di hatinya ada bid'ah, kesombongan, hawa nafsu, cinta dunia, dosa yang terus-menerus, atau lemahnya keimanan. Jika ia hanya bergantung pada akalnya atau pada pendapat mufassir yang tidak berilmu, maka semua itu menjadi hijab dan penghalang, sebagian lebih berat dari yang lain.*¹⁵⁰

150 Dikutip secara lengkap dari kitab *Al-Ashlan fi 'Ulum Al-Qur'an*, karya Muhammad Abdul Mun'im al-Qi'iy, hal. 134-139.

Nasikh Dan Mansukh

A. Definisi Nasikh Dan Mansukh

Nasakh (النسخ) dapat diartikan dengan terangkat dan hilang, juga berarti membentuk perumpamaan yang tertulis pada tempat yang lain. Namun yang dimaksud dalam bahasan ini adalah yang pertama, yaitu terangkat dan atau yang hilang.

Sedangkan Nasikh (الناسخ) adalah yang mengangkat atau yang menghilangkan, juga dapat dimaknai dengan yang menggantikan. Sementara mansukh (المنسوخ) adalah yang diangkat atau yang dihilangkan, juga dapat dimaknai dengan yang digantikan.

B. Syarat-Syarat Nasikh Dan Mansukh

1. Hukum nasikh dan mansukh berlawanan dan tidak mungkin dapat diterapkan kedua-duanya, hal yang demikian itu karena:
 - a. Salah satu hukumnya bisa dilaksanakan dengan yang kedua berdasarkan dalil umum. Sedangkan yang satunya lagi dilaksanakan dengan dalil yang pertama dengan dalil yang khusus. Maka dalil khusus tidak bisa menasakhkan dalil umum, dia hanya menjelaskan bahwa dia mengkhususkan yang tidak termasuk di bawah dalil umum.
 - b. Bahwa salah satu hukumnya tetap pada tempat yang bukan tempat berlakunya hukum yang lain. Misalnya, haramnya wanita yang dithalak tiga (thalak bain kubra). Haram atas bekas suaminya yang lama kembali kepada bekas istri yang telah ditalak tiga itu selama wanita tersebut belum dinikahi dan dicampuri oleh laki-laki lain (suami keduanya). Maka apabila wanita tersebut telah dinikahi dan dicampuri oleh laki-laki lain yang menjadi suami keduanya, kemudian diceraikannya, maka hilanglah hukum yang

pertama (haram) itu, dan berlakulah hukum yang kedua, yaitu mubah atau boleh.¹⁵¹

2. Hukum yang dimansukh itu sudah ada sebelum ketetapan hukum yang nasikh.

Pada poin ini dapat dijumpai dalam beberapa kasus, di antaranya adalah:

- a. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang¹⁵² Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seijin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal: 65-66)

- b. Firman Allah:

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ

151 Ini dapat dilihat dalam firman Allah yang terdapat dalam surat al-Baqarah/2: 230

152 Ayat 66 di atas sebagai Nasikh (yang membatalkan) hukum atau ketentuan sebelumnya..

مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتَ
عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang¹⁵³ campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah:187).

- c. Buraidah dari bapaknya meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّهَا تَزْهِدُ فِي الدُّنْيَا، وَتَذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Dulu aku pernah melarang kalian dari menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah ia; karena sesungguhnya ziarah kubur itu membuat zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akan akhirat. (HR. Ibnu Majah).¹⁵⁴

3. Hukum yang dimansukhkan itu disyari'atkan

Artinya bahwa hukum tersebut memang pernah ada syari'at yang menetapkannya. Kalau hanya sebuah kebiasaan atau adat, maka hal itu bukan nasikh (menghapuskan) tetapi penetapan syari'at (baru atau permulaan). Seperti firman Allah:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ

153 Maka kalimat "sekarang" dalam ayat di atas sebagai Nasikh (yang membatalkan) terhadap ketentuan hukum sebelumnya..

154 Sunan Ibnu Majah, no. 1571

Thalak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. (QS. Al-Baqarah:229).

Sebelum kedatangan Islam yang lebih dikenal dengan zaman jahiliyah, mejatuhkan thalak tidak ada batasan maksimalnya. Seorang suami bisa dan boleh menceraikan istrinya berkali-kali. Setelah kedatangan Islam yang mulia ini maka ditetapkan oleh Allah sebuah putusan yang menetapkan bahwa batasan maksimal thalak yang bisa rujuk (thalak raj'i) adalah dua kali.

4. Bahwa ketetapan hukum nasikh disyariatkan seperti tetapnya hukum yang dimansukh.
Apabila hukum nasikh (yang membatalkan) tidak terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan yang dimansukh dengan dalil, maka hukum tersebut tidak bisa dimansukh dengan ijma' dan tidak pula bisa dengan qiyas.
5. Bahwa dalil nasikh (dalil yang membatalkan) sepadan atau lebih kuat dari dalil yang akan dimansukhkan itu.

C. Ruang Lingkup Nasikh Dan Mansukh

Dalam memahami ayat-ayat Allah mulia ini dengan benar, tidak salah dan keliru, maka para ulama telah menyusun beberapa kaedah yang sangat jelas. Nasikh dan mansukh adalah bagian dari kaedah tersebut. Ruang lingkup nasikh dan mansukh adalah:

1. Nasakh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
Yang dimaksud dengan nasikh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu adalah dinamakan sebuah hukum atau ketentuan hukum yang sudah ada di dalam Al-Qur'an lalu dimansukh (dibatalkan) oleh ayat yang lain. Seperti dalam proses pengharaman khamar. Pada awalnya khamar itu dilarang dalam bentuk penyebutan tentang keburukan dan mudarat yang ditimbulkannya lebih besar ketimbang kebaikan dan manfaatnya. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, surat al-Baqarah, ayat 219. Kemudian hukum ini dimansukh (dibatalkan) oleh ayat 43 surat An-Nisa, yang menyebutkan bahwa jika dalam keadaan mabuk dan tidak sadarkan diri tidak boleh mengerjakan shalat, sampai yang bersangkutan sadarkan diri, bisa mengerti apa

yang dibaca dan yang sedang dilakukan. Berikutnya ayat ini dimansukh (dibatalkan) oleh ayat 90 surat al-Maidah, yang secara tegas menyebutkan keharaman khamar itu.

2. Nasakh Sunnah dengan sunnah

Nasakh sunnah dengan sunnah adalah di mana sebuah ketentuan hukum sudah pernah ada di dalam sunnah sebagai sumber kedua Islam setelah al-Quran yang mulia ini. Seperti yang terlihat berikut ini:

لَعَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melaknat (mengutuk) orang-orang yang menziarahi kubur. (HR. Abu Daud dari Ibnu Abbas).¹⁵⁵

Kemudian hadits ini dimansukh (dibatalkan hukumnya) oleh hadits berikut ini:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تَزْهِدُ فِي الدُّنْيَا، وَتَذَكِّرُ
الْآخِرَةَ

Dulu aku pernah melarang kalian dari menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah ia; karena sesungguhnya ziarah kubur itu membuat zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akan akhirat. (HR. Ibnu Majah).¹⁵⁶

3. Nasakh Al-Qur'an dengan sunnah.

Tentang nasakh Al-Qur'an dengan sunnah, para ulama berbeda pendapat. Sebagian mereka tidak membolehkannya dengan alasan bahwa Al-Qur'an itu bersifat qath'i dilalah (pasti) sedangkan hadits hanya bersifat zhanni dilalah (tidak pasti). Namun sebagian yang lain membolehkan dengan beberapa syarat:

a. Dengan sunnah mutawatir

Artinya bahwa sunnah yang menasakhkan hukum yang ada dalam sebuah ayat haruslah derajatnya sampai ke tingkat mutawatir, sebuah riwayat yang dapat dipastikan benar dan mustahil terjadi kedustaan. Seperti yang

155 *Sunan Abu Daud*, no. 3236

156 *Sunan Ibnu Majah*, no. 1571

terdapat dalam surat al-Baqarah yang bercerita tentang kewajiban berwasiat kepada kedua orang tua dan kerabat, Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah:180).

Kemudian hukum ini dimansukh (dibatalkan) oleh hadits yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ آتَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ

Sungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap yang mempunyai hak (bagian) akan haknya. Tidak ada wasiat bagi yang mewarisi (ahli waris). (HR. Abu Daud At-Thayalisi dari Amr bin Kharijah).¹⁵⁷

Sungguhpun demikian ada yang berpendapat di kalangan ulama tafsir bahwa ayat ini tidak dimansukhkan oleh hadits di atas, tetapi dimansukhkan oleh ayat 7 surat an-Nisa' yang berbunyi:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (QS. An-Nisa':7).

Kemudian Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menjelaskan hal itu dengan sabdanya sebagaimana yang terdapat dalam riwayat yang bersumber dari Amr bin Kharijah tersebut. Sedangkan surat al-Baqarah ayat 180 di atas Allah turunkan sebelum turunnya ayat tentang pembagian warisan.

157 Musnad Abu Daud At-Thayalisi, no. 1313

Abu Hatim berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Abu Musa, Sa'id bin Al-Musayyib, Al-Hasan, Mujahid, ,Atha', Sa'id bin Jubeir, Muhammad bin Sirin, ,Ikrimah, Zaid bin Aslam, Ar-Rabi' bin Anas, As-Sadiy, Muqatil bin Hayyan, Thaus, Ibrahim an-Nakha'i, Syureih, Ad-Dhahak, dan Az-Zuhri, mereka berkata: Bahwa ayat ini (QS.2:180) dimansukhkan oleh ayat waris.¹⁵⁸

Sedangkan terhadap kerabat yang tidak termasuk ke dalam kategori ahli waris, dianjurkan untuk berwasiat kepadanya yang diambil dari bagian sepertiga. Kareana sudah menjadi pengtehuan bagi kaum muslimin bahwa wasiat maksimal sepertiga dari harta yang ditinggalkan.

b. Khabar Ahad

Di kalangan ulama salaf tidak ada yang mempersoalkan tentang kedudukan sebuah hadits, apakah hadits itu mutawatir atau ahad selama hadits tersebut shaheh.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: Sungguh sudah terkenal perbuatan sahabat dan tabi'in dengan dasar hadits ahad dan tanpa penolakan. Maka telah sepakat mereka untuk menerima hadits ahad.

Ibnu Abi al-Iz berkata: Hadits ahad, jika para ummat menerima sebagai dasar amal dan membenarkannya, maka dapat memberikan ilmu yakin (kepastian) menurut jumbuh ulama. Dan hadits ahad ternasuk bagian hadits mutawatir. Sedang bagi kalangan ulama salaf tidak ada perselisihan dalam masalah ini.

Ada seseorang bertanya kepada imam As-Syafi'i: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah menetapkan demikian dan demikian. Lalu orang tersebut bertanya kepada imam As-Syafi'i: Bagaimana pendapatmu?

Imam As-Syafi'i berkata: Maha Suci Allah! Apakah kamu melihat saya dalam bai'at, kamu melihat saya diikat? Saya berkata kepadamu: Bahwa Rasulullah telah menetapkan dan kamu bertanya kepadaku, lalu bagaimana pendapatmu? Kemudian imam As-Syafi'i menjawab: Apabila saya meriwayatkan hadits shaheh dari Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, lalu saya tidak mengambalnya, maka saya akan meminta kamu agar menjadi saksi bahwa akal saya sudah hilang.¹⁵⁹

158 Ahmad Syakir, Umdatut-Tafsir, 1/215

159 Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wabil, *Tanda-Tanda Hari Kiyamat*, Solo: Pustaka Mantiq, 1989, hal 39

D. Pedoman Mengetahui Nasikh Dan Mansukh

Sebagian ulama berpendapat bahwa ada tiga metode untuk mengetahui nasikh mansukh, yaitu:

1. Berdasarkan informasi yang jelas (An-Naqlu Al-Sharih) yang didapat dari Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* dan para sahabatnya. Seperti yang tertuang dalam sebuah hadits nabi yang berbunyi:

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا

Aku dulu melarang kalian berziarah kubur, (sekarang) berziarahlah..
(HR. Muslim).¹⁶⁰

Sebagaimana juga dalam riwayat yang lain, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّهَا تَزْهِدُ فِي الدُّنْيَا، وَتَذَكِّرُ
الْآخِرَةَ

Dulu aku pernah melarang kalian dari menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah ia; karena sesungguhnya ziarah kubur itu membuat zuhud terhadap dunia dan mengingatkan akan akhirat.
(HR. Ibnu Majah).¹⁶¹

2. Berdasarkan kepada Ijma' ulama yang menjelaskan bahwa hukum tersebut telah terjadi nasikh-masukh
3. Berdasarkan kepada studi sejarah terhadap ayat-ayat yang terlebih dahulu turun (al-muqaddam) dan mana ayat-ayat yang turun kemudian (al-muta-akhir).

E. Pembagian Nasikh Dan Mansukh

Nasikh dan mansukh terbagi kepada beberapa bagian, yaitu:

1. Membatalkan (nasikh) terhadap beberapa perintah sebelum hal itu dilaksanakan, seperti nasikh terhadap ayat an-najwah (berbisik-bisik)

160 *Shaheh Muslim*, no. 1977

161 *Sunan Ibnu Majah*, no. 1571

2. Membatalkan (nasikh) terhadap syari'at orang-orang sebelum kita, seperti nasikh tentang ayat qishas dan diyat, nasikh berkiblat ke Baitul Maqdis dengan menghadap ke Ka'bah, puasa ,Asyura dengan puasa Ramadhan.
3. Diperintahkan untuk melakukan suatu perbuatan karena suatu sebab kemudian hukum itupun hilang (hapus) dengan hilangnya sebab. Seperti perintah untuk bersabar dan berbuat baik dalam kondisi lemah dan sedikitnya jumlah kaum muslimin di kala itu. Kemudian ayat-ayat itu dimansukh (dibatalkan) dengan ayat perang.¹⁶²

F. Macam-Macam Nasikh Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk nasikh dan mansukh yang terbagi kepada tiga macam:

1. Membatalkan (nasikh) bacaan dan hukum bersamaan
2. Nasikh hukum, tidak bacaannya
3. Nasikh bacaan, tidak hukumnya.¹⁶³

G. Surat-Surat Yang Dikaitkan Dengan Nasikh Dan Mansukh:

1. Surat-surat yang tidak terdapat di dalamnya nasikh dan mansukh, terdiri dari empat puluh tiga (43) surat, yaitu:
 - a. Al-Fatihah, 2) Yusuf, 3) Yasin, 4) Al-Hujurat, 5) Ar-Rahman, 6) Al-Hadid, 7) Ash-Shaf, 8) Al-Jumu'ah, 9) At-Tahrim, 10) Al-Muluk, 11) Al-Haqqah, 12) Nuh, 13) Al-Jin, 14) Al-Mursalat, 15) An-Naba', 16) An-Nazi'at, 17) Al-Infithar, 18) Al-Muthaffifin, 19) Al-Insyiqaq, 20) Al-Buruj, 21) Al-Fajr, 22) Al-Balad, 23) As-Syams, 24) Al-Lail, 25) Ad-Dhuha, 26) Al-Insyirah, 27) Al-'Alaq, 28) Al-Qadar, 29) Al-Baiyyinah, 30) Az-Zilzal, 31) Al-'Adiyat, 32) Al-Qari'ah, 33) At-Takatsur, 34) Al-Humazah, 35) Al-Fil, 36) Qureisy, 37) Al-Ma'un, 38) Al-Kautsar, 39) An-Nashr, 40) Al-Lahab, 41) Al-Ikhals, 42) Al-Falaq, dan 43) An-Nas.

162 As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal 340

163 As-Suyuthi, *Al-Itqan*, hal 345

2. Surat-surat yang terdapat di dalamnya nasikh dan mansukh, terdiri dari 25 surat, yaitu: 1) Al-Baqarah, 2) Ali Imran, 3) An-Nisa', 4) Al-Maidah, 5) Al-Hajj, 6) An-Nur, 7) Al-Furqan, 8) As-Syu'ara, 9) An-Naml, 10) Al-Qashas, 11) Al-'Ankabut, 12) Ar-Rum, 13) Lukman, 14) As-Sajadah, 15) Al-Ahzab, 16) Saba', 17) Al-Mukmin, 18) As-Syura, 19) Ad-Dzariyat, 20) At-Thur, 21) Al-Waqi'ah, 22) Al-Mujadalah, 23) Al-Muzammil, 24) Al-Mudats-tsir, dan 25) At-Takwir.
3. Surat-surat yang terdapat di dalamnya nasikh saja, terdiri dari 6 surat, yaitu: 1) Al-Fath, 2) Al-Hasyr, 3) Al-Munafiqun, 4) At-Taghabun, 5) At-Thalaq, dan 6) Al-A'la.
4. Surat-surat yang terdapat di dalamnya mansukh saja, terdiri dari 40 surat, selain dari surat-surat yang telah disebutkan di atas.¹⁶⁴

H. Hikmah Nasikh Dan Mansukh

Secara garis terjadinya nasikh mansukh dalam syariat ini mengandung banyak hikmah dan faedah, di antaranya:

1. Menjaga keselamatan para hamba Allah
2. Perkembangan tasyri' menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan da'wah dan perkembangan kondisi ummat Islam
3. Sebagai cobaan dan ujian bagi setiap mukallaf untuk mematuhi atau sebaliknya
4. Allah menghendaki kebaikan dan kemudahan kepada para hambaNya yang beriman, sehingga yang tadi terasa berat menjadi ringan.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. Al-Hajj:78).

¹⁶⁴ As-Sayuthy, *Al-Iqan*, hal 340

❖ Pasal 10 ❖

Pembagian Al-Qur'an

A. Definisi Pembagian Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan pembagian Al-Qur'an di sini adalah pengelompokkan surat-surat dalam Al-Qur'an berdasarkan kepada panjang dan pendeknya. Dalam hal ini Al-Qur'an terbagi kepada: At-Thiwal, Al-Miun, Al-Matsani dan Al-Mufasshal.

Imam Az-Zarkasyi di dalam kitabnya *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* menu-runkan sebuah riwayat yang bersumber dari Watsilah bin Al-Asqa'-semoga Allah meridhainya-, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* telah bersabda:

أُعْطِيتُ مَكَانَ التَّوْرَةِ السَّبْعَ وَمَكَانَ الزَّبُورِ الْمِثْلَيْنِ وَمَكَانَ الْإِنْجِيلِ الْمَثَانِيَّ
وَفُضِّلْتُ بِالْمَفْصَلِ

Aku dianugerahi tujuh surat yang panjang-panjang untuk mengimbangi Taurat, aku dianugerhai dua ratus ayat untuk mengimbangi Zabur, al-Matsani untuk mengimbangi Injil dan aku diberi keutamaan melalui surat-surat mufash-shal. (HR. Abu Daud At-Thayalisiy).¹⁶⁵

165 *Musnad Abi Daud At-Thayalisiy*, jilid 2, hal 351, A-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal 351

B. Penjelasan dari masing-masing istilah di atas sebagaimana adanya untuk memudahkan bagaimana memahami ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an:

1. As-Sab'at Thiwal.

As-sab'at-thiwal adalah istilah yang dipergunakan untuk tujuh surat di dalam Al-Qur'an yang panjang-panjang, yaitu: 1) Surat Al-Baqarah 2) Ali Imran. 3) An-Nisa. 4) Al-Maidah. 5) Al-An'am . 6) Al-A'raf. 7) Untuk yang ke tujuh, para ulama berbeda pendapat: Ada yang mengatakan bahwa surat Al-Anfal dan surat At-Taubah menjadi surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa surat yang ketujuh itu adalah surat Yunus.¹⁶⁶

2. Al-Miun.

Disebut dengan Al-Miun (الْمُونُ) karena surat-surat mengandung ayat yang lebih dari seratus ayat atau lebih kurang seratus ayat. Seperti surat Yunus, 109 ayat; surat Hud, 123 ayat; surat Yusuf, 111 ayat.

3. Al-Matsani.

Al-Matsani adalah surat-surat yang ayatnya kurang dari seratus. Al-Farra' mengatakan bahwa: Dikatakan al-matsani karena berbagai berita dan kisah-kisah terjadi (disebutkan) berulang-ulang di dalam surat tersebut melebihi dari apa yang diulang-ulang dalam surat-surat at-Thiwal dan al-Miun . Seperti surat Ar-Ra'd, 43 ayat; surat Ibrahim, 52 ayat; surat Al-Hijr, 99 ayat.

4. Al-Mufas-Shal.

Adalah lafazhh atau istilah yang dipergunakan untuk surat-surat yang dimulai dari surat Qaf (ق) sampai surat terakhir di dalam Al-Qur'an. Namun ada pula yang berpendapat bahwa surat-surat al-Mufas-shal dimulai dari surat al-Hujurat sampai surat terakhir dalam Al-Qur'an. Dinamakan al-Mufas-shal karena banyaknya fashal-fashal (pemisah) dengan Bismillah (بِسْمِ اللّٰهِ) di dalamnya. Surat-surat yang tergolong ke dalam al-Mufas-shal ini terbagi kepada tiga:

166 A-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 1, hal 244.

5. At-Thiwal.

At-Thiwal adalah surat-surat yang digolongkan ke dalam surat yang relatif panjang (dalam versi al-Mufas-shal), dimulai dari surat Al-Hujurat sampai surat Al-Buruj, yaitu: 1) Al-Hujurat, 2) Qaf, 3) Ad-Dzariyat, 4) At-Thur, 5) An-Najm, 6) Al-Qamar, 7) Ar-Rahman, 8) Al-Waqi'ah, 9) Al-Hadid, 10) Al-Mujadilah, 11) Al-Hasyr, 12) Al-Mumtahanah, 13) As-Shaf, 14) Al-Jumu'ah, 15) Al-Munafiqun, 16) At-Taghabun, 17) At-Thalaq, 18) At-Tahrim, 19) Al-Muluk, 20) Al-Qalam, 21) Al-Haqqah, 22) Al-Ma'arij, 23) Nuh, 24) Al-Jin, 25) Al-Muzzammil, 26) Al-Muddat-tsir, 27) Al-Qiyamah, 28) Al-Insan, 29) Al-Mursalat, 30) An-Naba', 31) An-Nazi'at, 32) 'Abasa, 33) At-Takwir, 34) Al-Infithar, 35) Al-Muthaffifin, 36) Al-Insyiqaq, 37) Al-Buruj.

6. Al-Ausath

Al-Ausath adalah surat-surat yang digolongkan ke dalam surat yang dimana ayat-ayatnya tidak sampai sepanjang surat-surat dalam at-Thiwal, dimulai dari surat at-Thariq sampai surat al-Baiyyinah, yaitu: 1) At-Thariq, 2) Al-A'la, 3) Al-Ghasiyah, 4) Al-Fajr, 5) Al-Balad, 6) As-Syam, 7) Al-Lail, 8) Ad-Dhuha, 9) Al-Insyirah, 10) At-Tin, 11) Al-'Alaq, 12) Al-Qadar, 13) Al-Baiyyinah.

7. Al-Qishar

Surat-surat yang tergolong ke dalam Qishar (surat-surat yang tergolong pendek-pendek) adalah dimulai dari surat: 1) Az-Zalzalah, 2) Al-'Adiyat, 3) Al-Qari'ah, 4) At-Takatsur, 5) Al-'Ashr, 6) Al-Humazah, 7) Al-Fil, 8) Quraisy, 9) Al-Ma'un, 10) Al-Kautsar, 11) Al-Kafirun, 12) An-Nashr, 13) Al-Lahab, 14) Al-Ikhlash, 15) Al-Falaq, dan 16) An-Nas.¹⁶⁷

167 Pendapat lain mengatakan: Adalah surat-surat al-Hawamim (الحواميم) yaitu surat-surat yang diawali dengan Ha min (حم).

❖ Pasal 11 ❖

Sumpah (Qasam)

A. Definisi Qasam (sumpah) dalam Al-Qur'an

Qasam adalah sumpah yang bentuk kalimatnya berupa *uqsimu* atau *ahlifu* yang berarti aku bersumpah, yang dita'adiyah-kan dengan huruf *ba* kepada *muqsam bihi*. Kemudian barulah disebut *muqsam 'alaihi* yang kemudian dinamakan *jawab qasam*, Seperti yang Allah firmankan:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ
حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat bersumpah bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. An-Nahl:38)

Maka sighat (bentuk kalimat) qasam itu terbagi kepada tiga macam:

1. Fi'il (kata kerja) yang dimuta'addikan dengan huruf *ba*
2. Muqsam bihi (yang digunakan untuk bersumpah)
3. Muqsam 'alaihi (isi atau maksud sumpahnya)

Karena qasam (sumpah) banyak terjadi dalam pembicaraan, maka dia diringkas dengan cara membuang fi'il (kata kerja) yang diganti dengan huruf *ba*, kemudian dinganti dengan huruf *waw* pada kalimat (kata2 dalam bahasa Indonesia) isim Zahir, dan huruf *ta* pada lafazhh *Jalalah*. Sebagaimana dapat dilihat pada ayat-ayat berikut ini:

1. Qasam (sumpah) dengan huruf *ba*, firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ^ص قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ
الْغَيْبِ

Dan orang-orang yang kafir berkata: Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami. Katakanlah: Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib...(QS. Saba':3).

Lihat pula dalam surat At-Taghabun, Allah berfirman:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِمَا
عَمَلُوا وَذَلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. At-Taghabun:7).

2. Qasam (sumpah) dengan huruf *ta*, firman Allah:

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنَا تَذَكْرُ يَوْسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

Mereka berkata: Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa. (QS. Yusuf:85).

Lihat pula dalam surat Al-Anbiya':57:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولَؤُا مُدْبِرِينَ

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.

(QS. Al-Anbiya':57)

3. Qasam (sumpah) dengan huruf *waw*, firman Allah:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا. وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, Dan (Demi) bulan apabila mengiringinya. (QS. As-Syams:1-2). Dan di dalam banyak surat lainnya..

B. Macam-Macam Qasam Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat dua macam qasam (sumpah), yaitu: *Zhahir* dan *Mudhmar* (tidak terang disebutkan). *Qasam zhahir* adalah yang disebut dengan terang *fi'il* qasamnya dan ditegaskan pula *qasam bihi* nya. Dan di antaranya ada yang dibuang *fi'il* qasamnya karena mencukupi dengan *jar, waw dan ta*. Dan kadang-kadang dimasukkan pula huruf *la nafiah* kepada *fi'il* qasam. Seperti firman Allah:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah dengan hari kiyamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang banyak mencela. (QS. Al-Qiyamah/75:1-2).

Ada yang berpendapat bahwa *la* pada dua kalimat di atas adalah *la nafiyah* (yang meniadakan), bagi sesuatu yang telah dibuang sesuai dengan tempatnya. Maksudnya adalah tidak ada kebenaran bagi apa yang kamu katakan itu, yaitu tidak ada hisab, dan tidak ada siksa, kemudian barulah dilanjutkan lagi pembicaraan dengan: *Saya bersumpah dengan hari kiyamat dan saya bersumpah dengan jiwa yang banyak mencela bahwa kamu kelak akan dibangkitkan.*

Ada pula yang mengatakan *la* di sini untuk meniadakan sumpah. Seakan-akan dikatakan: Tidak, saya tidak bersumpah terhadap engkau dengan hari kiyamat dan tidak pula dengan jiwa itu. Akan tetapi Aku bertanya kepada engkau apakah engkau mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang belulang engkau setelah dia menceraikan berai? Urusan ini sangatlah terang dan nyata, tidaklah perlu bersumpah. Dan pendapat lain mengatakan bahwa *la* di sini adalah *la zaidah (tambahan)*.

Jawaban qasam pada ayat tersebut dihilangkan yang ditunjukkan oleh perkataan sesudahnya, yaitu: *pasti kamu akan dibangkitkan..*

Sedangkan *qasam mudhmar* adalah yang tidak ditegaskan padanya *fi'il* *qasam* dan tidak pula *muqasam bihi*. *Qasam* itu ditunjukkan oleh *la tauid* yang masuk kepada jawab qasam. Seperti firman Allah:

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imran:186). Pada asalnya berbunyi: Demi Allah, kamu pasti diberi ujian/cobaan pada harta-hartamu dan diri-dirimu....

C. Hal Ihwai Muqsam 'Alaihi

1. Tujuan qasam adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam 'alaihi* (jawab qasam, pernyataan yang karenanya qasam diucapkan), karenanya *muqsam 'alaihi* haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan qasam baginya, seperti hal-hal yang ghaib dan tersembunyi jika qasam itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya.
2. Jawab qasam itu pada umumnya disebutkan. Namun terkadang ada juga yang dihilangkan, sebagai jawab *lau* (jika, kalau) sering dibuang, seperti pada ayat:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

Janganlah bagitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (QS. At-Takatsur:5).

Penghilangan seperti ini merupakan salah satu uslub (metode, gaya bahasa) yang paling baik. Sebab menunjukkan akan kebesaran dan keagungan. Dan *taqdir* (yang tersembunyi) ayat ini adalah: *Seandainya kamu mengetahui apa yang akan kamu hadapi secara yakin, tentulah kamu akan melakukan kebaikan yang tidak terlukis banyaknya..*

3. *Fi'il madhi musbat mutasharrif* yang tidak didahului *maf'ulnya* apabila menjadi jawab qasam, harus disertai dengan *lam* dan *qad*. Dan salah satu

keduanya itu tidak boleh dihilangkan kecuali jika kalimat terdahulu terlalu panjang. Seperti firman Allah:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا
طَحَّاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dalam surat As-Syams yang agung ini didahului oleh sebelas kali sumpah Allah dengan mempergunakan makhlukNya. Jawab qasam nya ada pada kalimat qad aflaha...dan lam pada ayat ini dihilangkan karena terlalu panjang.

4. Allah bersumpah untuk menetapkan pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui makhluk. Dalam hal ini terkadang Ia ingin menjelaskan tentang tauhid, tentang kekuasaanNya dalam menentukan hari kiyamat, seperti firman Allah:

وَالذَّارِيَّاتِ ذُرُوءًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَّاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَالْمُقَسَّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾

Demi angin yang menerbangkan debu dengan kuat, dan awan yang membawa beban (hujan), dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat) yang membagi-bagi urusan. (QS. Ad-Dzariyat:1-4).

Maka sumpah-sumpah di atas dijawab dengan ayat 5 dan 6:

إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan itu pasti terjadi.

5. Qasam itu adakalanya atas jumlah *khabariyah* (dalam bentuk kalimat berita), dan bentuk ini adalah yang terbanyak, seperti dirman Allah:

فَوَرَبِّكَ لَنَسَلْنَهُمْ أَجْمَعِينَ . عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (QS. Al-Hijr:92-93).

D. Faedah Sumpah Dalam Al-Qur'an

Syekh Mannā' Al-Qat-Thān menjelaskan di dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, sebagai berikut:

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dalam ketepatan ungkapan dan keberagaman gaya bahasa sesuai dengan beragam tujuan. Adapun kondisi orang yang diajak bicara berbeda-beda, yang dalam ilmu *ma'ani* dikenal dengan tiga jenis berita (khabar): *ibtida'i* (permulaan), *thalabi* (permintaan/penguat), dan *inkari* (penolakan/ingkar).

1. Terkadang, orang yang diajak bicara tidak mengetahui hukum atau isi pernyataan sebelumnya, sehingga cukup disampaikan tanpa penekanan. Ini disebut *khabar ibtida'i* (berita awal).
2. Terkadang, ia ragu terhadap kebenaran suatu pernyataan, maka layak ditegaskan kepadanya dengan bentuk penegasan tertentu agar hilang keraguannya. Ini disebut *khabar thalabi*.
3. Dan bisa jadi, ia mengingkari pernyataan itu secara terang-terangan, maka wajib ditegaskan dengan kadar penegasan yang sesuai, sekuat atau selemah penolakannya. Ini disebut *khabar inkari*.

Adapun sumpah (qasam) adalah salah satu bentuk penegasan (ta'kid) yang paling terkenal, yang dapat menguatkan dan menanamkan suatu perkara dalam jiwa.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, sedangkan sikap mereka terhadapnya berbeda-beda: ada yang ragu, ada yang mengingkari, dan ada pula yang menjadi penentang keras. Maka, sumpah dalam firman Allah berfungsi untuk:

1. Menghilangkan keraguan,
2. Mematahkan syubhat (kerancuan pikiran),
3. Menegakkan hujah (argumen kebenaran),
4. Memperkuat berita (khabar), dan
5. Menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna.¹⁶⁸

¹⁶⁸ *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 302

Imam As-Suyuthi di dalam *Al-Itqan* berkata: Sesungguhnya sumpah itu hanya dilakukan dengan sesuatu yang diagungkan atau dimuliakan oleh yang bersumpah, dan sesuatu itu berada di atasnya. Adapun Allah *Ta'ala*, tidak ada sesuatu pun yang berada di atas-Nya, maka Dia terkadang bersumpah dengan Diri-Nya sendiri, dan terkadang bersumpah dengan ciptaan-ciptaan-Nya, karena ciptaan itu menunjukkan adanya Pencipta dan Pembuat (yang Maha Kuasa).¹⁶⁹

169 *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid 4, hal. 55

Amtsāl (Perumpamaan)

A. Definisi Amtsal Al-Qur'an

Imam Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجِهٍ حَلَالٍ وَحَرَامٍ وَمُحْكَمٍ وَمُتَشَابِهٍ
 وَأَمْثَالٍ فَاعْمَلُوا بِالْحَلَالِ وَاجْتَنِبُوا الْحَرَامَ وَاتَّبِعُوا الْمُحْكَمَ وَآمِنُوا
 بِالْمُتَشَابِهِ وَاعْتَبِرُوا بِالْأَمْثَالِ

Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan atas lima jenis: *halal*, *haram*, *muhkam* (ayat yang jelas maknanya), *mutasyabih* (ayat yang samar), dan *amtsāl* (perumpamaan-perumpamaan). Maka amalkanlah yang *halal*, jauhilah yang *haram*, ikutilah ayat-ayat yang *muhkam*, berimanlah terhadap yang *mutasyabih*, dan ambillah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan.¹⁷⁰

Imam Asy-Syafi'i telah menganggap bahwa memahami perumpamaan dalam Al-Qur'an termasuk kewajiban bagi seorang mujtahid dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ia berkata: *Kemudian wajib pula mengetahui perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalamnya, yang menunjukkan kepada ketaatan, yang menetapkan keharusan menjauhi maksiat, serta mencegah lalai dalam menjaga dan memperbanyak amal-amal keutamaan (nawafil al-fadl).*

Al-Mawardi berkata, sebagaimana dikutip oleh As-Suyuthi:

Di antara ilmu terbesar dalam Al-Qur'an adalah *ilmu tentang amtsal* (perumpamaan)-nya, namun banyak manusia lalai darinya karena mereka sibuk dengan lafazh perumpamaan, namun melalaikan *al-mumats-salat* (hal yang dijadikan objek perumpamaan). Padahal perumpamaan tanpa yang diperumpamakan itu ibarat kuda tanpa kekang dan unta tanpa tali penuntun.

¹⁷⁰ *Syu'abul Iman*, no. 2293

Asy-Syaikh 'Izzuddin berkata:

Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk peringatan dan nasihat. Maka perumpamaan yang di dalamnya mengandung perbedaan dalam pahala, atau pengguguran amal, atau pujian, atau celaan, dan yang semacamnya, maka semua itu menunjukkan kepada hukum-hukum.¹⁷¹

Dan selain beliau berkata: *Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mengandung banyak faedah, seperti: peringatan, nasihat, motivasi, ancaman, pengambilan pelajaran, penegasan, pendekatan makna agar dipahami akal, dan penggambaran makna dalam bentuk sesuatu yang bisa diindra.* Sebab perumpamaan menggambarkan makna dalam bentuk objek nyata, karena itu lebih menguatkan dalam benak sebab akal turut dibantu oleh pancaindra. Oleh karena itu, tujuan dari perumpamaan adalah *menyerupakan hal yang abstrak dengan yang jelas, dan yang gaib dengan yang hadir*

Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mencakup penjelasan perbedaan pahala, pujian dan celaan, ganjaran dan hukuman, pengagungan suatu perkara atau pelecehan terhadapnya, pembenaran suatu perkara atau penolakannya. Allah Ta'ala berfirman: *وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ* (Dan Kami telah membuatkan perumpamaan-perumpamaan bagi kalian), sebagai bentuk anugerah kepada kita atas faedah-faedah yang dikandungnya.¹⁷²

Di antara ulama terdahulu yang menulis khusus tentang perumpamaan Al-Qur'an adalah Al-Hasan bin Al-Fadl dan lainnya.

B. Hakikat Amtsal dalam Al-Qur'an.

Hakikat perumpamaan adalah mengeluarkan sesuatu yang samar kepada yang lebih jelas, dan perumpamaan terbagi menjadi dua:

1. Zhahir (tampak) yaitu yang disebutkan secara eksplisit sebagai perumpamaan,
2. Kamin (tersembunyi) yaitu yang tidak disebut sebagai perumpamaan, tetapi hukumnya sama dengan perumpamaan.

Abu 'Abdillah Al-Bakrabadzi membaginya menjadi empat bentuk:

171 *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 502

172 *Ibid*,

1. Mengalihkan sesuatu yang tidak bisa dirasakan secara inderawi kepada sesuatu yang bisa dirasakan,
2. Mengalihkan sesuatu yang tidak bisa diketahui secara spontan oleh akal kepada sesuatu yang bisa diketahui secara spontan,
3. Mengalihkan hal yang tidak bisaa terjadi kepada sesuatu yang bisaa terjadi,
4. Mengalihkan hal yang tidak memiliki kekuatan makna kepada hal yang kuat maknanya.

Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mencakup banyak manfaat, seperti:

1. Mengingatkan,
2. Memberi nasihat,
3. Mendorong untuk berbuat baik,
4. Memperingatkan dari kejahatan,
5. Memberikan pelajaran,
6. Memperkuat keyakinan,
7. Menyusun makna agar dapat dipahami akal,
8. Menggambarkan makna yang abstrak menjadi bentuk yang nyata,
9. Menjadikan hubungan makna terhadap tindakan seperti hubungan sesuatu yang bisa dirasa terhadap indera.

Perumpamaan dalam Al-Qur'an juga memuat:

1. Penjelasan tentang perbedaan pahala,
2. Pujian dan celaan,
3. Janji dan ancaman,
4. Pengagungan terhadap suatu perkara atau merendahnya,
5. Penetapan kebenaran suatu perkara dan pembatalan yang lainnya.

Allah berfirman:

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِينِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ
وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

Dan kamu telah tinggal di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah jelas bagimu bagaimana Kami memperlakukan mereka, dan telah Kami buat untuk kalian perumpamaan-perumpamaan. (QS. Ibrahim:45)

Maka Allah menganggap itu sebagai nikmat karena di dalamnya terkandung berbagai faedah. Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا
كُفُورًا ﴿٨٩﴾

Dan sungguh, Kami telah membuat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai selain mengingkari (kebenaran). (QS. Al-Isra':89)

Dan firman-Nya:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

(QS. Al-'Ankabut:43).

Perumpamaan adalah ukuran suatu perbuatan, dan orang yang membuat perumpamaan seperti seorang pembuat (pengrajin) yang mengukur buaatannya, seperti penjahit yang mengukur pakaian sesuai ukuran orang yang akan memakainya, lalu ia memotong kain dan menjahitnya. Segala sesuatu memiliki bentuk dan ukuran, dan bentuk serta ukuran dalam ucapan adalah perumpamaan.

Al-Khafaaji¹⁷³ berkata:

Dinamakan perumpamaan (matsal) karena ia senantiasa terlintas dalam benak manusia, yakni hadir di hadapan mereka sehingga bisa dijadikan teladan, diambil pelajaran, ditakuti (peringatan), dan diharapkan (janji).

Kata *matsal* juga bermakna sifat, sebagaimana firman Allah:

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۚ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

173 Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Khafaajiy Al-Mishriy, seorang Ahli Bahasa, balagha dan fikih, lahir tauhn 977-1069 H.

Orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat mempunyai sifat yang buruk; dan bagi Allah-lah sifat yang paling tinggi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. An-Nahl:60).

Dan milik Allah lah perumpamaan yang paling tinggi, maksudnya adalah sifat yang paling tinggi, yaitu kalimat: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Demikian pula firman-Nya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ
مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ
فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Apakah (keadaan) orang-orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka (sama dengan orang yang tinggal di surga)? (QS. Muhammad: 15). Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa... artinya sifat surga itu.

Di antara hikmah perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah mengajarkan cara menjelaskan (bayAn), dan itu merupakan kekhususan syariat ini, dan perumpamaan adalah alat bantu terbaik dalam menjelaskan suatu perkara.¹⁷⁴

C. Macam-Macam Amtsal Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana Al-Hasan bin Al-Fadl, Imam As-Suyuthi menjelaskan dengan panjang lebar yang berkaitan dengan amtsal ini, beliau berkata bahwa Amtsal di dalam Al-Qur'an terbagi dua:

174 Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an, jilid 1, hal. 486-487. Dengan menyempurnakan ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh penulis utamanya, dalam hal ini: Az-Zarkasyi-pen).

1. Zhahir, jelas dan disebutkan secara tegas. Seperti firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ . صُمُّكُمْ عَمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ
. أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي
أَفْئَادِهِمْ مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ . يَكَادُ الْبَرْقُ
يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah:17-20).

Di situ Allah membuat dua perumpamaan untuk orang-orang munafik: satu dengan **api**, dan satu lagi dengan **hujan**. Ibnu Abi Hatim dan selainnya meriwayatkan dari jalur ‘Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk orang-orang munafik. Mereka dahulu merasa mulia dengan Islam, sehingga orang-orang Muslim menikahkan mereka, mewarisi mereka, dan berbagi harta rampasan dengan mereka. Tetapi ketika mereka meninggal, Allah mencabut kemuliaan dari mereka, sebagaimana orang yang menyalakan api lalu cahaya api itu dipadamkan: ‘...dan Allah meninggalkan mereka dalam kegelapan...’ maksudnya dalam azab.

Dan firman-Nya: ‘atau seperti hujan lebat dari langit...’ maksudnya adalah hujan yang dijadikan sebagai perumpamaan dalam Al-Qur’an.

Di dalamnya ada kegelapan... maksudnya: ujian/cobaan....dan petir serta kilat... maksudnya: rasa takut. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka... maksudnya: ayat-ayat muhkam dalam Al-Qur'an hampir saja membuka kedok kemunafikan mereka.

Setiap kali cahaya menyinari mereka, mereka berjalan di dalamnya... maksudnya: setiap kali orang-orang munafik mendapatkan kejayaan dalam Islam, mereka tenang. Namun bila Islam tertimpa musibah, mereka bersiap kembali kepada kekafiran. Seperti dalam firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِن أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ
وَإِن أَصَابَتْهُ فَتْنَةٌ اِنْقَلَبَ عَلَىٰ وُجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَآلَآءِ آخِرَةٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. Al-Haj:11)

2. Dan Kamin, yaitu yang tersembunyi, tidak disebutkan kata “perumpamaan” di dalamnya. Al-Mawardi berkata: Aku mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Mudharib bin Ibrahim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku bertanya kepada Al-Husain bin Al-Fadhl: Engkau sering mengeluarkan perumpamaan-perumpamaan Arab dan Ajam dari Al-Qur'an. Apakah kau menemukan dalam Kitab Allah ungkapan: *Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan ?*

Ia menjawab: Ya, ada pada empat tempat: 1). *Tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara keduanya... (QS. Al-Baqarah: 68).* 2). *Dan orang-orang yang ketika berinfak tidak boros dan tidak kikir, tetapi di antara keduanya bersikap pertengahan. (QS. Al-Furqan: 67).* 3). *Janganlah tanganmu terbelenggu di lehermu dan jangan pula terlalu mengulurkannya... (QS. Al-Isra: 29).* 4). *Janganlah keraskan suaramu dalam salatmu dan jangan pula perlahan-lahan, tapi carilah jalan pertengahan di antara itu. (QS. Al-Isra: 110).*¹⁷⁵

175 Al-Itqan, hal. 503-504

Sedangkan Al-Manna' al-Qat-Than, menambahkan Amtsal yang ketiga (c). yaitu *Amtsal Mursalah*. Yaitu kalimat-kalimat yang disampaikan secara *mursal* (lepas) tanpa penyebutan secara eksplisit lafadz tasybih (kata “seperti” atau “bagai”), tetapi maknanya berjalan sebagaimana fungsi perumpamaan. Sebagaimana ditemukan dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an: antara lain:

- a. **الآن حَصْحَصَ الْحَقِّ**, *Sekarang telah nyata kebenaran.* (QS. Yusuf: 51)
- b. **لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ**, *Tiada yang dapat menyingkapkannya selain Allah.* (QS. An-Nazi'at: 26)
- c. **قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ**, *Telah diputuskan perkara yang kalian berdua minta fatwa tentangnya.* (QS. Yusuf: 41)
- d. **أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ**, *Bukankah pagi itu sudah dekat?* (QS. Hud: 81)
- e. **لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ**, *Setiap berita pasti ada tempat kembalinya.* (QS. Al-An'am: 67)
- f. **وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ**, *Rencana jahat itu tidak akan menimpa kecuali kepada pelakunya sendiri.* (QS. Fatir: 43)

D. Faedah-Faedah Amtsal Dalam Al-Qur'an

Jafar bin Syams Al-Khilafah dalam kitab *Al-Adab* membuat bab khusus tentang ungkapan-ungkapan dari Al-Qur'an yang berlaku seperti pepatah/peribahasa. Ini disebut dalam balaghah sebagai *Irsal al-Matsal*. Di antaranya:

1. Tiada yang dapat menyingkapkannya selain Allah (QS. An-Nazi'at: 26)
2. Kalian tidak akan mencapai kebajikan hingga kalian menginfakkan yang kalian cintai (QS. Ali 'Imran: 92)
3. Sekarang telah nyata kebenaran (QS. Yusuf: 51)
4. Ia membuat perumpamaan untuk Kami dan lupa pada penciptaannya sendiri (QS. Yasin: 78)
5. Itu akibat dari apa yang dilakukan tanganmu sendiri (QS. Al-Baqarah: 79)
6. Telah diputuskan perkara yang kalian minta fatwa tentangnya (QS. Yusuf: 41)
7. Bukankah pagi itu sudah dekat? (QS. Hud: 81)
8. Telah terhalang antara mereka dan apa yang mereka inginkan (QS. Saba': 54)
9. Setiap berita pasti ada tempat kembalinya (QS. Al-An'am: 67)

10. Rencana jahat hanya akan menimpa pelakunya sendiri (QS. Fatir: 43)
11. Katakanlah: setiap orang berbuat sesuai dengan tabiatnya (QS. Al-Isra': 84)
12. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu (QS. Al-Baqarah: 216).¹⁷⁶

Sementara Al-Manna' Al-Qat-Than , menjelaskan dengan Panjang lebar tentang faedah dari Amtsal dalam Al-Qur'an. Seperti:

1. Perumpamaan menampilkan sesuatu yang bersifat maknawi (abstrak) dalam bentuk yang bersifat nyata (konkret) yang dapat dirasakan oleh manusia, sehingga akal lebih mudah menerimanya. Sebab makna-makna abstrak tidak akan menetap di dalam benak kecuali jika dibentuk dalam rupa yang dapat dirasakan dan mudah dipahami. Seperti ketika Allah membuat perumpamaan tentang orang yang berinfak karena riya (pamer), yang tidak memperoleh apa pun dari infaknya itu, Allah berfirman:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
 مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَلْ ءَاخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
 عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ ءُوبُلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا
 وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 264).

176 Al-Itqan, hal. 505

2. Perumpamaan mengungkapkannya hakikat suatu perkara dan menampilkan sesuatu yang ghaib seakan-akan hadir di hadapan, seperti firman Allah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
 وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
 إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

(QS. Al-Baqarah: 275)

3. Perumpamaan merangkum makna yang agung dalam ungkapan yang singkat, seperti perumpamaan-perumpamaan yang tersembunyi maupun yang mursal (lepas) dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Perumpamaan digunakan untuk menarik hati.
4. Terhadap sesuatu yang dicontohkan, apabila hal yang dijadikan perumpamaan itu adalah sesuatu yang diinginkan oleh jiwa. Seperti perumpamaan yang Allah buat tentang orang yang berinfak di jalan Allah, yang infaknya itu mendatangkan kebaikan yang sangat besar. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ
 فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

(QS. Al-Baqarah: 261)

5. Perumpamaan digunakan untuk menakut-nakuti, apabila hal yang dijadikan perumpamaan itu adalah sesuatu yang dibenci oleh jiwa. Seperti firman Allah tentang larangan ghibah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 12)

6. Perumpamaan digunakan untuk memuji orang atau hal yang diumpamakan, seperti firman Allah tentang para sahabat:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ؕ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ؕ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَكَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ؕ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan

tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 29)

Begitulah keadaan para sahabat. Pada awalnya mereka sedikit jumlahnya, lalu terus berkembang hingga kekuatan mereka sempurna dan membuat hati terpukau karena keagungan mereka.

7. Perumpamaan digunakan bila yang dijadikan perumpamaan memiliki sifat yang sangat tercela, seperti perumpamaan Allah terhadap orang yang telah diberikan ilmu (ayat-ayat-Nya), namun ia berpaling dari mengamalkannya dan terjerumus dalam kehinaan serta mengikuti hawa nafsunya. Allah berfirman:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Bacakanlah kepada mereka kisah orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, lalu ia melepaskan diri darinya, maka setan mengikutinya, dan ia termasuk orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, tentu Kami angkat derajatnya dengannya, tetapi ia condong kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya ia menjulurkan lidah, dan jika kamu membiarkannya pun ia tetap menjulurkan lidah. Demikianlah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al-A'raf: 175-176).

8. Perumpamaan lebih mengena di hati, lebih efektif untuk memberi nasihat, lebih kuat dalam menegur, dan lebih kokoh dalam menyampaikan hujjah (bukti). Oleh sebab itu, Allah banyak menggunakan perumpamaan dalam Al-Qur'an untuk memberikan peringatan dan pelajaran. Allah berfirman:

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sungguh, Kami telah membuat dalam Al-Qur'an ini perumpamaan-perumpamaan dari segala macam agar mereka mau mengambil pelajaran. (QS. Az-Zumar: 27).

Dan firman-Nya:

وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

(QS. Al-'Ankabut: 43).

Nabi shallallahu'alaihi wasallam pun membuat perumpamaan dalam hadits-haditsnya, dan para da'i di setiap zaman memanfaatkan perumpamaan dalam membela kebenaran dan menegakkan argumentasi. Para pendidik juga menggunakannya sebagai sarana penjelasan dan daya tarik dalam pendidikan, baik dalam bentuk motivasi (targhib) maupun peringatan (tarhib), dalam bentuk pujian ataupun celaan.¹⁷⁷

177 *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 287-289

❁ Pasal 13 ❁

Tafsir Tahliliy

A. Definisi Tafsir Tahliliy

Berikut adalah penjelasan lengkap tentang definisi tafsir tahliliy menurut pandangan para ulama beserta rujukan yang jelas. Para ulama memberikan berbagai pandangan mereka dalam menjelaskan apa dan bagaimana yang dimaksud dengan Tafsir Tahliliyy, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fadl Hasan ‘Abbas, beliau mengatakan:

Tafsir *tahliliy* adalah metode yang telah dikenal luas oleh masyarakat dalam membaca, mengajar, dan menulis tafsir. Metode ini sebagaimana yang kita temukan dalam banyak kitab tafsir, dimulai dengan menafsirkan Al-Qur’an secara ayat per ayat dan surat per surat. Al-Qur’an, sebagaimana kita ketahui, diturunkan secara bertahap (munajjaman), sehingga suatu topik terkadang turun dalam beberapa kali penurunan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pada waktu itu.

Inilah metode yang terkenal di kalangan masyarakat; yakni tafsir yang bersifat *tahliliy* (analitis), di mana seorang mufassir membahas setiap ayat satu per satu. Tentu saja, seorang mufassir akan membahas satu topik di beberapa tempat berbeda sesuai dengan kemunculannya dalam berbagai ayat suci.¹⁷⁸

2. Sementara di dalam *Al-Mausu’ah Al-Qur’aniyah Al-Mutakhassisah* menjelaskan bahwa tafsir Tahliliy adalah, secara etimologis berasal dari kata *al-ḥall* yang berarti membuka atau mengurai sesuatu yang terikat. Ibn

178 *At-Tafsir wa al-Mufasssirūn: Asāsātuhu wa Ittijāhātuhu wa Manāhijuhu fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*, (Yordania: Dār an-Nafā’is), 2016, jilid 1, hal. 645

Manzhur berkata: *Halla al-‘uqdah yahilluha hallan* artinya membuka dan menguraikannya, maka terurailah ia.

Menurut istilah, makna ini mendekati makna bahasa tersebut, yaitu penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an secara mendalam dari seluruh aspeknya. Seorang mufassir menempuh pendekatan ini dengan mengikuti ayat demi ayat dalam satu surat, menjelaskan kosa katanya, mengarahkan i’rab-nya, menerangkan makna kalimatnya, tujuan susunan bahasanya yang penuh hikmah dan hukum, serta menjelaskan hubungan antar ayat dan surat. Ia juga memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan, asbab an-nuzul, hadits-hadits Nabi, riwayat sahabat dan tabi’in yang shahih, serta berbagai ilmu yang membantu memahami dan menjelaskan teks Al-Qur’an. Semua itu dicampur dengan hasil istinbat akalinya dan dorongan nalurinya.¹⁷⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tafsir Tahliliy ini sesungguhnya penafsiran yang dilakukan oleh seorang penafsir atau mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan dengan penuh ketelitian, baik dari segi kata, kalimat, sebab-sebab turun ayatnya, kandungan hukum yang terdapat di dalamnya yang menyangkut akidah, hukum syari’ah, akhlak dan lainnya, yang kesemuanya itu disampaikan secara komprehensif dan menyeluruh. Semuanya itu dilakukan untuk memberikan kemudahan kepada para pembaca, agar tidak menimbulkan keraguan terhadap pesan-pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya.

B. Ciri-Ciri Tafsir Tahliliy

Jika memperhatikan dengan hati-hati dan penuh dengan penghayatan, bahwa tafsir dengan metode tahliliy ini memiliki ciri-ciri khusus, di antaranya:

1. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara berurutan sesuai dengan urutan ayat yang terdapat di dalam mushaf Al-Qur’an
2. Mengupas dan menjelaskan ayat demi ayat di dalam Al-Qur’an secara mendalam dan terperinci. Setiap ayat dijelaskan dengan tinjauan dari berbagai aspek: mulai dari makna kata, makna kalimat, I’rabnya dan berbagai kandungan ayat tersebut, termasuk sebab-sebab turunnya, jika ada.

179 *Al-Mausu’ah Al-Qur’aniyah Al-Mutakhassisah*, jilid 1, hal. 278

3. Menjelaskan hubungan atau kolerasi antara satu ayat dengan ayat lainnya, baik dalam satu surat yang sama maupu dengan ayat lain yang terdapat di dalam surat yang lain pula, yang dikenal dengan *munasabah*.
4. Selalu menggabungkan tafsir bil ma'tsur dengan bil ra'yi, analisis dari penafsir tersebut.
5. Penafsiran dilengkapi dengan informasi tentang konteks historis, latar belakang turunnya ayat, agar makna lebih jelas dan tidak disalahpahami. Sekalipun dalam kaedah usuhul disebutkan: *Yang menjadi pegangan (patokan) adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab*. Maksudnya adalah: Jika sebuah ayat diturunkan karena sebab tertentu (asbab an-nuzul), maka hukumnya tidak terbatas hanya pada sebab itu saja, tetapi berlaku umum sesuai dengan lafazh ayatnya yang bersifat umum.
6. Penafsiran dilengkapi dengan penjelasan gramatika Arab dan keindahan susunan bahasa (i'rab, balaghah).
7. Karena sifatnya per ayat dan multi-aspek, tafsir tahliliyy bisaanya memakan ruang dan volume yang besar, bahkan bisa terdiri dari puluhan jilid.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Tahliliyy

Dari berbagai uraian yantelah disampaikan di depan, dapat dipastikan bahwa tafsir Tahliliyy ini memiliki banyak kelebihan dan pastinya juga punya kekurangannya:

1. Kelebihan tafsir Tahliliyy, di antaranya:
 - a. Menjelaskan ayat secara terperinci dan komprehensif. Setiap ayat dijelaskan dari berbagai aspek, mulai dari segi bahasa, hukum, akidah, akhlak dan sebab-sebab turunnya jika ada.
 - b. Karena penjelasan berurutan dan mendalam, tafsir tahliliyy lebih mudah diikuti oleh pembaca, baik awam maupun terpelajar.
 - c. Karena mengulas banyak aspek, tafsir tahliliyy sering dijadikan buku rujukan utama dalam pengajaran tafsir dan kajian keislaman.
2. Kekurangan tafsir Tahliliyy

Kelebihan yang dimiliki oleh metode tafsir Tahliliyy ini bukan berarti tanpa ada kekurangan atau kelemahannya. Di antaranya adalah:

 - a. Tafsir tahliliyy sangat detail sehingga sering kali memerlukan banyak jilid, dan waktu pembacaan yang lama.

- b. Karena mengikuti urutan mushaf, tafsir tahliliy kurang efisien jika pembaca ingin mencari pembahasan tematik tertentu.
- c. Berbeda dengan tafsir tematik (maudhu'i) yang langsung fokus pada satu topik, tafsir tahliliy lebih cocok untuk kajian mendalam, bukan cepat.
- d. Sebagian ulama modern menilai bahwa tafsir tahliliy kurang merespons persoalan sosial dan budaya kontemporer, kecuali jika ditambahkan penjelasan kontekstual.

Tafsir Maudhu'i

A. Definisi Tafsir Maudhu'i

Al-Maudhu' secara bahasa: Berasal dari kata *wadha'a* (وضع), yang berarti meletakkan sesuatu di suatu tempat, baik dalam arti merendahkan dan menurunkan, atau dalam arti melemparkan dan menempatkan sesuatu secara tetap. Dikatakan *naqah wadhi'ah* (unta yang menetap) jika ia merumput di sekitar air dan tidak beranjak. Juga dikatakan: *wadha'at tadha'u wadhi'ah* maka ia disebut *wadhi'ah*, dan juga bisa disebut *maudhu'ah*. Kata ini bisa digunakan dalam bentuk aktif maupun pasif. Makna ini relevan dalam tafsir maudhu'i (tafsir tematik), karena seorang mufassir terikat pada satu makna tertentu dan tidak melampauinya hingga ia menyelesaikan tafsir terhadap tema yang telah ia komitmenkan.

Secara istilah: Tema atau permasalahan tertentu yang terkait dengan salah satu aspek kehidupan, baik akidah, perilaku sosial, atau fenomena alam semesta yang dibahas oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

Definisi istilah *tafsir maudhu'i* setelah menjadi salah satu bentuk tafsir modern memiliki berbagai pengertian menurut para peneliti kontemporer, antara lain:

1. Menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan suatu tema dari tema-tema kehidupan, baik dari sisi pemikiran, sosial, maupun kosmologis, dari sudut pandang Al-Qur'an, untuk menghasilkan suatu teori Qur'ani terhadap tema tersebut.
2. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai: mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang berkaitan dengan satu tema, baik secara lafazh maupun hukum, lalu menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan Al-Qur'an.
3. Dikatakan pula: menjelaskan suatu tema berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam satu surat maupun dalam beberapa surat.

4. Dan ada pula yang menyebutnya sebagai ilmu yang membahas tema-tema dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan, dengan cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang tersebar, meneliti isinya dalam format khusus dengan syarat-syarat tertentu, guna menjelaskan maknanya, menyusun unsurnya, serta mengikatnya dengan satu benang merah.
5. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa tafsir maudhu'i adalah ilmu yang membahas berbagai persoalan berdasarkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, baik melalui satu surat maupun lebih.

Dari berbagai definisi tersebut, definisi terakhir tampaknya paling kuat karena bebas dari pengulangan dan telah mencakup dua bentuk utama tafsir maudhu'i. Adapun definisi-definisi sebelumnya lebih bersifat penjelasan dan elaborasi terhadap metode penelitian dalam tafsir maudhu'i.

B. Latar Belakang Munculnya Tafsir Maudhu'i

Istilah *tafsir maudhu'i* ini sendiri baru muncul pada abad ke-14 Hijriah, ketika mata kuliah ini dijadikan bagian dari kurikulum di Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Namun, unsur dan fondasi dari metode tafsir ini sudah ada sejak zaman turunnya wahyu, di masa kehidupan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.

Upaya untuk menelusuri ayat-ayat yang membahas suatu tema tertentu, lalu mengaitkan dan menjelaskan makna sebagian ayat dengan ayat lainnya, yang kemudian dikenal sebagai tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sudah dikenal sejak generasi pertama umat ini. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* sendiri melakukannya ketika beliau ditanya tentang penafsiran beberapa ayat mulia.

Contoh:

1. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه bahwa ketika turun ayat: **الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ** (QS. Al-An'am: 82), para sahabat merasa berat. Lalu Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa yang dimaksud *zalim* dalam ayat tersebut adalah syirik, dan beliau membaca ayat: **إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** (QS. Luqman: 13).
2. Demikian pula kebiasaan para sahabat رضي الله عنهم untuk menggabungkan ayat-ayat yang tampaknya bertentangan agar bisa dipahami secara harmonis.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Sa'īd bin Jubair, ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Ibn Abbas رضي الله عنهما : *Aku menemukan dalam Al-Qur'an beberapa hal yang tampak saling bertentangan.*

Maka ia menyebut ayat:

- ا. فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (QS. Al-Mu'minun: 101) dan
- ب. وَأَقْبَلْ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (QS. Ash-Shaffat: 27) serta
- ج. وَلَا يَكْتُمُونَ لِلَّهِ حَدِيثًا (QS. An-Nisa: 42) dan
- د. وَاللَّهُ رَبُّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (QS. Al-An'am: 23)

Maka Ibn Abbas menjelaskan bahwa dalam ayat terakhir mereka berbohong, sementara pada ayat lain mereka tidak dapat menyembunyikan apa pun dari Allah.

3. Ia juga menyebut ayat: **أَنْتُمْ أَشَدُّ حَلْقًا أَمِ السَّمَاءِ بَنَاهَا رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا، وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا: وَالْأَرْضُ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا** (QS. An-Nazi'at: 27–30), yang menyebut penciptaan langit dahulu, lalu bumi. Namun dalam ayat lain disebut: **قُلْ أَتَنْكُرُونَ لِتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ طَائِعِينَ** (QS. Fussilat: 9–11), yang menyebut penciptaan bumi dahulu.

Penjelasan Ibn Abbas: Allah menciptakan bumi dalam dua hari, lalu menciptakan langit, dan kemudian kembali menyempurnakan bumi dengan mengeluarkan air, padang rumput, menciptakan gunung, bebatuan, dan lainnya dalam dua hari berikutnya. Maka yang dimaksud dalam ayat **دَحَاهَا** adalah penyempurnaan bumi setelah penciptaan langit.

C. Langkah-Langkah Yang Ditempuh Dalam Tafsir Maudhu'i

Metodologi Penelitian Tematik Berdasarkan Al-Qur'an, jika seorang peneliti ingin mengkaji suatu tema dari tema-tema dalam Al-Qur'an, maka ia harus memiliki gambaran yang utuh mengenai dimensi-dimensi tema tersebut, dan menelusuri seluruh bahan ilmiah yang berkaitan dengannya secara bertahap melalui langkah-langkah berikut:

1. Menentukan judul tema Qur'ani sebagai objek penelitian, setelah terlebih dahulu menetapkan batasannya dan mengetahui dimensi-dimensinya berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema tersebut, atau menunjukkan sebagian aspeknya.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi turunnya (tartīb nuzūli), karena ayat-ayat yang turun di Makkah umumnya berkaitan dengan prinsip-prinsip umum yang belum dijelaskan secara terperinci—seperti perintah infak, zakat, dan ihsan—sedangkan rincian hukum-hukum ini baru dijelaskan pada fase Madinah.
4. Mengkaji tafsir ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir tahliliy (analitis), serta memahami sebab turunnya ayat jika tersedia, memahami makna lafadh dan penggunaannya, keterkaitan antar-kata dalam satu kalimat, antar-kalimat dalam satu ayat, dan antar-ayat dalam satu kelompok yang membahas tema tersebut.
5. Setelah memahami keseluruhan makna ayat-ayat tersebut, peneliti berupaya menyimpulkan unsur-unsur pokok dari tema tersebut berdasarkan arahan-arahan Al-Qur'an yang mengelilinginya, atau yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Peneliti juga diperbolehkan untuk mendahulukan sebagian unsur utama dari unsur lainnya jika memang tuntutan logika atau alur ide mengharuskannya.
6. Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan tafsir ijmalī (global/sintesis) dalam menyusun ide-ide dalam penelitiannya, dan tidak hanya berhenti pada makna lafadh secara linguistik, tetapi juga menggali petunjuk-petunjuk Qur'ani dari teks, mendukung makna tersebut dengan hadits-hadits Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, serta memperkuatnya dengan pemahaman para sahabat رضي الله عنهم terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an.

Peneliti juga perlu menjelaskan, menafsirkan, dan mendiskusikan makna dalam cahaya petunjuk Al-Qur'an. Jika ditemukan adanya kesan pertentangan di antara ayat-ayat yang membahas tema tersebut, maka peneliti wajib menghilangkan kesan tersebut dan menampakkan hikmah Ilahiyah di balik keberadaan redaksi-redaksi seperti itu.

7. Peneliti juga wajib memegang prinsip metodologi ilmiah ketika menyusun kerangka penelitian untuk tema tersebut. Terkadang, sifat tema itu sendiri yang menentukan metodologi dan rancangan penelitian. Jika tema tersebut bersifat luas, memiliki banyak cabang dan aspek, maka diperlukan adanya pengantar yang menjelaskan metode peneliti dalam membahas tema tersebut. Kemudian tema itu dibagi ke dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa pasal, dan setiap pasal terdiri dari beberapa sub-pembahasan. Unsur utama dijadikan judul bab, unsur

pendukung dijadikan judul pasal, dan bagian-bagian kecil dijadikan judul sub-pembahasan. Namun jika tema yang dibahas memiliki batasan yang jelas, ruang lingkup yang terang, dan unsur-unsurnya tidak banyak, maka tema tersebut bisa dibahas dalam bentuk *artikel ilmiah*, yang terdiri dari pendahuluan, isi pokok, dan penutup. Semua bagian ini membahas isu yang diteliti secara ilmiah, objektif, didukung oleh dalil dan bukti, serta ditutup dengan ringkasan hasil yang diperoleh secara singkat.

8. Tujuan utama dari peneliti dalam semua itu adalah:
 - a. Menampakkkan kebenaran-kebenaran Al-Qur'an,
 - b. Menyajikannya secara menarik dan mencolok,
 - c. Serta menyebutkan hikmah-hikmah di balik tema tersebut.

D. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

Sebagaimana tafsir tahliliy yang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka metode tafsir maudhu'i juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya.

1. Merupakan bentuk tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, di mana suatu ayat yang bersifat umum dalam satu tempat dapat dijelaskan pembatasannya di tempat lain; dan apa yang disebut secara ringkas di satu tempat akan dijelaskan secara rinci di tempat lain.
2. Menjelaskan kandungan petunjuk Ilahi dalam Al-Qur'an melalui beragam tema yang diangkat.
3. Membentuk akhlak yang sesuai dengan akhlak Al-Qur'an dan mengambil manfaat darinya, terutama dalam hal peningkatan keimanan.
4. Memungkinkan pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an secara mendalam.
5. Membuka wawasan terhadap berbagai gaya bahasa Al-Qur'an yang beragam.
6. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar tetapi memiliki tema dan tujuan yang sama dalam satu tempat, kemudian mengkajinya secara menyeluruh dan terpadu.
7. Merupakan sarana untuk membantah para pengikut hawa nafsu dan orang-orang yang membawa syubhat, baik di masa lalu maupun sekarang. Karena tafsir tematik mengumpulkan seluruh sisi pembahasan dari suatu

tema, maka hal itu memungkinkan untuk dipelajari secara utuh dan digunakan untuk menjawab berbagai penyimpangan.

8. Menghilangkan kesan adanya kontradiksi antar ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengarahkan pemahaman terhadapnya secara benar dan lurus.
9. Menampakkan keagungan Al-Qur'an melalui tema-temanya yang beragam, dan mengenalkan berbagai hukum dan syariatnya yang bercahaya dan penuh hikmah.

Tafsir Bil Ma'tsur

A. Defnisi Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang berlandaskan naqli (Dalil naqli yaitu dalil yang berasal dari Al-Qur'an atau As-Sunnah) yang shahih, dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan sunnah, yang merupakan penjelas kitabullah. Atau dengan perkataan para sahabat yang merupakan orang-orang yang paling tahu tentang kitabullah, atau dengan perkataan tabi'in yang belajar tafsir dari para sahabat.

Cara tafsir bil ma'tsur adalah dengan memakai atsar-atsar yang menjelaskan tentang makna suatu ayat, dan tidak membicarakan hal-hal yang tidak ada faedahnya, selama tidak ada riwayat yang shahih tentang itu.¹⁸⁰

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah : *Wajib diketahui bahwa nabi telah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada para sahabat sebagaimana telah menjelaskan lafadz-lafadznya kepada mereka. Karena firman Allah : agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah dirurunkan kepada mereka. (QS. An-Nahl: 44)*

Mencakup penjelasan lafadz-lafadz dan makna. Dan beliau juga berkata: Jika ada orang yang bertanya: Apa jalan tafsir yang terbaik? Maka jawabannya adalah : Yang paling shahih dari cara menafsirkan Al-Qur'an adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Apa yang dimaksud mujmal di suatu ayat, dijelaskan di ayat lainnya. Apa yang diringkas dalam suatu ayat, diperpanjang di tempat yang lain. Kalau hal ini menyulitkanmu maka wajib bagimu mencarinya dalam sunnah Rasulullah, karena sunnah adalah pemberi keterangan Al-Qur'an dan penjelas baginya. Allah berfirman : *Dan Kami*

180 Mabahits fi 'Ulumil Qur'an, hal. 358.

turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl: 44).¹⁸¹

Dan karena inilah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda :

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ،
أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ يَنْثَنِي شَبَعَانًا عَلَى أُرْيَكْتِهِ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِالْقُرْآنِ، فَمَا
وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحْلُوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ،
أَلَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ، وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ، أَلَا
وَلَا لِقِطَّةٌ مِنْ مَالٍ مُعَاهَدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ
بِقَوْمٍ، فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرَؤَهُمْ، فَإِنْ لَمْ يَقْرَؤَهُمْ، فَلَهُمْ أَنْ يُعْتَبُواهُمْ بِمِثْلِ
قَرَاهُمْ

Ingatlah, sesungguhnya aku telah diberi (oleh Allah) Al-Kitab dan yang semisal dengannya bersamanya. Ingatlah, sesungguhnya aku telah diberi Al-Qur'an dan yang semisal dengannya bersamanya. Ingatlah, akan datang seorang laki-laki yang kenyang bersandar di atas dipannya, lalu berkata: 'Peganglah (berpeganglah) kepada Al-Qur'an saja; apa yang kalian dapati di dalamnya halal, maka halalkanlah; dan apa yang kalian dapati di dalamnya haram, maka haramkanlah.' Ketahuilah, tidak halal bagi kalian daging keledai jinak (peliharaan), dan tidak (pula) setiap hewan buas yang bertaring. Ketahuilah, tidak halal mengambil barang temuan dari harta orang kafir mu'ahad (yang terikat perjanjian damai), kecuali jika pemiliknya telah tidak membutuhkannya lagi. Barang siapa singgah di suatu kaum, maka wajib atas mereka untuk menjamunya. Jika mereka tidak menjamunya, maka orang itu berhak menuntut jamuan dari mereka setara dengan jamuan yang semestinya. (HR. Ahmad)¹⁸²

Dan jika kita tidak menjumpai tafsir dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka kita merujuk kepada perkataan para sahabat. Karena mereka lebih tahu tentang tafsir dengan apa-apa yang mereka persaksikan dari Al-Qur'an dan

181 Majmu' Fatawa jilid 13, hal. 331

182 Musnad Ahmad, no. 17174

keadaan-keadaan khusus bagi mereka. Juga apa yang dimiliki mereka dari pemahaman yang sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang shahih. Dan jika kita tidak mendapatkan tafsir dalam Al-Qur'an dan tidak juga dalam As-Sunnah dan tidak juga dari perkataan para sahabat, maka banyak para imam yang merujuk kepada perkataan tabi'in seperti Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Al-Hasan Al-Bashri, Masruq bin Al-Ajda', Sa'in bin Al-Musayyib, Abul 'Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Adh-Dhahak bin Muzaahim dan yang selain mereka dari tabi'in.¹⁸³

B. Keunggulan Dan Kelemahan Tafsir Bil Ma'tsur

Sebagaimana yang telah menjadi pengetahuan semua, bahwa tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang terbaik dan paling selamat dalam memahami sebuah ayat atau surat. Karena metode tafsir ini menjelaskan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, ayat dengan perkataan para sahabat nabi *radhiyallahu'anhum*, dan tafsir ayat dengan perkataan para tabi'in. Metode ini dianggap sebagai metode tertua dan paling aman karena bersandar langsung pada sumber-sumber otoritatif.

Ibnul Mundzir berkata: Cara paling baik dan paling sah dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan sunnah Nabi, lalu dengan perkataan para sahabat, kemudian dengan perkataan para tabi'in, lalu dengan ijtihad dan mencurahkan segenap kemampuan untuk memahami maksud dari kalam Allah *Subhānahu wa Ta'ala*, disertai ketakwaan yang jujur, arah yang lurus, dan niat yang ikhlas karena Allah Rabb semesta alam.

Dan telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas semoga Allah meridahi mereka berdua, bahwa ia berkata: *Tafsir-tafsir itu ada empat macam: 1) Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasa mereka. 2) Tafsir yang tidak ada uzur bagi siapa pun untuk tidak mengetahuinya. 3) Tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama. 4) Dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah; maka siapa yang mengaku mengetahuinya, sungguh dia telah berdusta.*

Imam Ibnu Al-Mundzir An-Naisaburi *rahimahullah* dalam menulis kitabnya *Tafsir Al-Qur'an* telah mengikuti manhaj salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan hadits-hadits Nabi, dan dengan atsar-atsar yang

183 Majmu' Fatawa, jilid 13, hal. 363–369, 368–369 dengan sedikit ringkasan.

shahih dan bersanad dari perkataan para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* dan para tabi‘in. Karena itulah tafsirnya memperoleh kedudukan penting di kalangan para ulama, sebagaimana dikatakan oleh Al-Ḥafiz Ad-Dzahabi.¹⁸⁴

Jika kita memperhatikan berbagai penjelasan para ulama yang berkompeten di bidang ini, maka dapat kita menarik sebuah Kesimpulan bahwa tafsir bil ma’tsur adalah metode tafsir yang terbaik bagi ummat ini, dengan keunggulannya yang sangat banyak. Di antaranya:

1. Lebih terjamin keoresinilannya
2. Terhindari dari penafsiran yang menyimpang
3. Menjaga keterkaitannya dengan wahyu, Al-Qur’an dan As-Sunnah
4. Menjadi rujukan bagi para mufassir lainnya. Tafsir ma’tsur adalah fondasi dari tafsir bil ra’yi, karena ulama tafsir ra’yi pun tidak boleh menyalahi tafsir yang sudah tetap dari Nabi shallallahu’alaihi wasallam atau sahabat radhiyallahu’anhum ajma’in.

Sungguhpun demikian, metode tafsir bil ma’tsur bukan berarti tidak memiliki titik lemah, masih ditemukan beberapa catatan penting yang berkaitan dengan kelemahan dan atau kekurangan yang tafsir bil ma’tsur ini. Seperti:

1. Adanya keterbatasan ruang lingkup dalam membahas ayat-ayat yang memang diriwayatkan penafsirannya, dampaknya banyak ayat yang tidak memiliki riwayat tafsir yang langsung
2. Sekalipun ditafsirkan dengan metode bil ma’tsur, ayat dengan hadits atau ayat dengan perkataan sahabat, bisa terjadi penafsiran dengan hadits atau perkataan sahabat yang lemah periwayatannya
3. Bahkan ditemukan juga riwayat yang terindikasi Israiliyat, atau riwayat-riwayat dari Ahli kitab yang lemah. Karena tidak semua riwayat Israiliyat itu lemah dan salah, ada juga yang dapat dijadikan sebagai hujjah.¹⁸⁵
4. Kurang kontekstual dengan realitas komtemporer. Metode ini dianggap Sebagian orang tidak fleksibel menjawab persoalan-persoalan modern yang tidak ada pada zaman Nabi atau sahabat.
5. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang penafsir memerlukan keahlian tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam ilmu hadits.

184 Ibnul Mundzir, *Kitab Tafsir Al-Qur’an*, jilid 1, hal. 8

185 Akan dibahas khusus tentang riwayat Israiliyat, insya Allah

C. Hukum Mempergunakan Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah yang wajib diikuti dan diambil. Karena terjaga dari penyelewengan makna kitabullah. Ibnu Jarir berkata : "Ahli tafsir yang paling tepat mencapai kebenaran adalah yang paling jelas hujjahnya terhadap sesuatu yang dia tafsirkan dengan dikembalikan tafsirnya kepada Rasulullah dengan khabar-khabar yang tsabit dari beliau dan tidak keluar dari perkataan salaf. (Tafsir Thobari: 1/66 dengan beberapa ringkasan.)

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah : Dan kita mengetahui bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh para sahabat, tabi'in dan orang-rang yang mengikuti mereka. Dan bahwa mereka paling tahu tentang kebenaran yang dibankan Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikannya.¹⁸⁶

D. Beberapa Contoh Kitab Tafsir Bil Ma'tsur

Berikut adalah beberapa contoh kitab tafsir bil ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat) yang masyhur dan menjadi rujukan utama dalam disiplin ilmu tafsir. Kitab-kitab ini menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat lain, hadits Nabishallallahu'alaihi wasallam, atsar sahabat, dan tabi'in:

Beberapa Contoh Kitab-Kitab Tafsir Bil Ma'tsur¹⁸⁷

No.	Nama Kitab	Nama Pengarang	Tahun Wafat
1	Jami' al-Bayan dalam Tafsir Al-Qur'an	Muhammad bin Jarir ath-Thabari	Wafat 310 H
2	Bahr al-'Ulum	Nashr bin Muhammad as-Samarqandi	Wafat 373 H
3	Al-Kasyf wa al-Bayan	Ahmad bin Ibrahim ats-Tsa'labi an-Naisaburi	Wafat 427 H
4	Ma'alim at-Tanzil	Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi	Wafat 510 H
5	Al-Muharrar al-Wajiz dalam Tafsir Al-Kitab al-'Aziz	'Abdulhaq bin Ghalib Ibn 'Athiyah al-Andalusi	Wafat 546 H
6	Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim	Isma'il bin 'Umar ad-Dimasyqi (Ibnu Katsir)	Wafat 774 H
7	Al-Jawahir al-Hasan dalam Tafsir Al-Qur'an	'Abdurrahman bin Muhammad ats-Tsa'labi	Wafat 876 H
8	Ad-Durr al-Mantsur dalam Tafsir Bil-Ma'tsur	Jalaluddin as-Suyuthi	Wafat 911 H

186 *Majmu' Fatawa*: 13/362

187 *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 203

Tafsir Bir-Ra'yi

A. Definisi Tafsir Bir-Ra'yi

Tafsir bir Ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada pemahaman pribadi sang mufassir dan hasil istinbatnya semata, tanpa dasar dalil yang sah, bukan pemahaman yang selaras dengan semangat syariat dan bersandar pada nash-nashnya. Pendapat pribadi yang lepas dari dasar seperti itu bisa menjerumuskan seseorang pada penyimpangan dalam Kitab Allah. Sebagian besar orang yang menafsirkan dengan metode ini berasal dari kalangan ahli bid'ah, yang meyakini paham-paham batil lalu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa memiliki pendahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in dalam pendapat maupun tafsir mereka. Mereka menyusun kitab tafsir berdasarkan dasar mazhab mereka, seperti tafsir:

1. Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham
2. Al-Jubba'i
3. Abdul Jabbar
4. Ar-Rummani
5. Az-Zamakhsyari dan semisal mereka.

Sebagian dari mereka memiliki kemampuan bahasa yang baik, sehingga menyisipkan pemahaman mazhab mereka dalam ungkapan yang dapat menipu banyak orang, seperti yang dilakukan oleh penulis *Al-Kasysyaf* dalam pemikiran-pemikiran Mu'tazilah-nya. Walaupun sebagian dari mereka lebih ringan (dampaknya) dibanding yang lain.

Ada juga dari kalangan ahli kalam yang menTa'wilkan ayat-ayat sifat sesuai dengan mazhab mereka. Mereka lebih dekat kepada Ahlus Sunnah dibanding Mu'tazilah, namun karena mereka menyelisih pendapat sahabat dan tabi'in,

maka mereka tetap termasuk kelompok yang menyelisihhi manhaj salaf sebagaimana halnya Mu'tazilah dan ahli bid'ah lainnya.¹⁸⁸

Tafsir ini banyak dilakukan oleh ahli bid'ah yang meyakini pemikiran tertentu kemudian membawa lafadz-lafadz Al-Qur'an kepada pemikiran mereka tanpa ada pendahulu dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak dinukil dari para imam ataupun pendapat merek dan tidak pula dari tafsir mereka.¹⁸⁹

Seperti kelompok Mu'tazilah yang banyak menulis tafsir berlandaskan pokok-pokok pemikiran mereka yang sesat, seperti Tafsir Abdurrohman bin Kaisar, Tafsir Abu 'Ali Al-Juba'i, Tafsir Al-Kabir oleh Abdul Sabban dan Al-Kasysyaf yang ditulis oleh Zamakhsari.¹⁹⁰

B. Hukum Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Ra'yi.

Menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan pendapat pribadi dan ijtihad tanpa dasar yang shahih adalah haram dan tidak boleh dilakukan. Allah Ta'ala berfirman: *وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ*, *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya.* (QS. Al-Isra: 36). Dan Rasulullah shallallahu'a;alihi wasallam bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأْيِهِ أَوْ بِمَا لَا يَعْلَمُ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya, atau dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, maka hendaklah ia bersiap mengambil tempat duduknya di neraka. (HR. An-Nasai).¹⁹¹

Dalam riwayat lain disebutkan:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya lalu benar, maka ia tetap telah salah. (HR. at-Tirmidzi).¹⁹²

188 *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 362

189 *Majmu' Fatawa*: jilid 13, hal. 358

190 *Majmu' Fatawa*: jilid 13, hal. 357.

191 An-Nasai, *Fadhail Qur'an*, cet ke-2, hal. 135

192 Sunan At-Tirmidzi, no. 2952

Ini adalah hadits gharib (asing/unik dalam sanad), dan sebagian ahli hadits telah mengkritik Suhail bin Abi Hazm. Demikian pula telah diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan selain mereka, bahwa mereka sangat memperingatkan (melarang keras) dalam hal menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu.

Adapun yang diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah, dan selain keduanya dari kalangan ahli ilmu bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an, maka tidak mungkin disangka bahwa mereka berkata tentang Al-Qur'an atau menafsirkannya tanpa ilmu atau berdasarkan pendapat pribadi mereka. Bahkan telah diriwayatkan dari mereka sesuatu yang menunjukkan apa yang kami katakan, yaitu bahwa mereka tidak berkata menurut pendapat pribadi mereka tanpa ilmu.¹⁹³

Oleh karena itu, para salaf sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat yang tidak mereka ketahui. Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyib, bahwa apabila beliau ditanya tentang tafsir suatu ayat dari Al-Qur'an, beliau menjawab: *"Sesungguhnya kami tidak mengatakan apa pun tentang Al-Qur'an."*

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam meriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya pernah ditanya tentang makna **Al-Abb** dalam firman Allah: **وَفَاكِهَةٌ وَأَبَّآ**

Maka beliau menjawab:

أَيُّ أَرْضٍ تُغْنِي ، وَأَيُّ سَمَاءٍ تُظَلِّي ، إِذَا قُلْتُ فِي كَلَامِ اللَّهِ مَا لَا أَعْلَمُ

*Tanah mana yang akan memikulku, dan langit mana yang akan menaungiku, jika aku mengatakan tentang kalam Allah sesuatu yang tidak aku ketahui?*¹⁹⁴

Imam Ath-Thabari berkata:

Riwayat-riwayat ini menjadi bukti atas benarnya apa yang kami katakan: bahwa segala bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ilmunya tidak dapat dicapai kecuali melalui penjelasan dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam atau melalui petunjuk yang beliau tetapkan, maka tidak halal bagi siapa pun untuk mengatakannya berdasarkan pendapat pribadinya. Bahkan

193 Sunan At-Tirmidzi, jilid 5, hal. 200

194 *Ar-Raddu 'Ala Al-Jahamiyah*, hal. 21

orang yang menafsirkannya dengan pendapatnya—meskipun kebetulan ia benar—tetap dianggap bersalah dalam tindakannya karena telah berbicara berdasarkan pendapat pribadinya. Karena kebenaran yang ia capai itu bukanlah kebenaran dari orang yang yakin dan mengetahui bahwa ia benar, melainkan hanya hasil dari dugaan dan prasangka. Dan siapa yang berkata dalam agama Allah hanya berdasarkan prasangka, maka sungguh ia telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Padahal Allah, Mahasuci dan Mahaagung, telah menghamkan hal itu atas para hamba-Nya dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ، وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا، وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan dosa, dan kezaliman tanpa hak, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuknya, serta mengatakan terhadap Allah apa yang kalian tidak ketahui.) (QS. Al-A'raf: 33).¹⁹⁵

Maka, orang yang menafsirkan Kitab Allah dalam hal-hal yang tidak bisa diketahui kecuali dengan penjelasan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan Allah telah menjadikan beliau sebagai penjelasnya, berarti ia telah berkata sesuatu yang tidak ia ketahui, meskipun ucapan tafsirnya itu secara kebetulan sesuai dengan maksud Allah. Sebab, siapa yang berkata tanpa ilmu, berarti ia telah berkata atas nama Allah sesuatu yang ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya.¹⁹⁶

C. Ekstra Berhati-Hati

Adapun perkara yang tidak ada seorang pun yang dimaafkan karena ketidaktahuannya, maka itu adalah perkara-perkara yang maknanya langsung dapat dipahami oleh akal dari nash-nash (teks-teks) yang mengandung syariat hukum-hukum dan dalil-dalil tauhid.

195 *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 363

196 *Jami' Al-Bayan*, jilid 1, hal. 78

Setiap lafazh yang menunjukkan satu makna yang jelas dan diketahui secara yakin bahwa itulah yang dimaksud oleh Allah Ta'ala, maka bagian ini tidak akan rancu penafsirannya. Karena setiap orang pasti bisa memahami makna tauhid dari firman Allah Ta'ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah. (QS. Muhammad: 19), dan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam uluhiyyah, meskipun seseorang tidak mengetahui bahwa kata la dalam bahasa Arab menunjukkan penafian (peniadaan), dan illa menunjukkan pengecualian (penetapan).

Dan makna dari kalimat ini secara tersirat menunjukkan *pembatasan (ḥaṣr)*. Setiap orang juga mengetahui secara darurat (pasti dan tanpa perlu pembuktian) bahwa konsekuensi dari firman Allah Ta'ala: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ, *Dirikanlah shalat dan bayarkan zakat.*

Dan semisalnya dari ayat-ayat perintah, adalah adanya tuntutan wajib untuk melaksanakan yang diperintahkan itu.

Meskipun seseorang tidak tahu bahwa bentuk kalimat *if'al* (kata kerja perintah) menunjukkan kewajiban, maka setiap bagian dari jenis ini tidak bisa diterima alasan *tidak tahu* terhadap makna lafazh-lafazhnya, karena maknanya diketahui oleh semua orang secara darurat (tanpa perlu dalil).

Adapun perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala, maka itu adalah perkara yang masuk dalam ranah gaib, seperti:

1. Ayat-ayat yang mengandung tentang terjadinya hari kiamat,
2. Tafsir tentang ruh,
3. Huruf-huruf muqaththa'ah (seperti *alif lam mim*),
4. Dan setiap hal yang mutasyabih (samar) dalam Al-Qur'an menurut Ahlul Haq (para ulama kebenaran), maka tidak ada ruang untuk ijtihad dalam menafsirkan hal-hal tersebut. Tidak ada jalan menuju pemahamannya kecuali dengan *tawqif* (berdasarkan nash) dari Al-Qur'an, hadits, atau ijma' umat atas penafsirannya.

Adapun perkara yang diketahui oleh para ulama dan kembali kepada ijtihad mereka, maka itu adalah yang bisaanya disebut dengan *ta'wil*, seperti:

1. Istinbath (penggalian) hukum-hukum,
2. Penjelasan terhadap lafazh yang mujmal (global),

3. Pengkhususan terhadap lafazh yang ‘am (umum).

Setiap lafazh yang memiliki dua makna atau lebih, maka tidak boleh dilakukan ijtihad terhadapnya kecuali oleh para ulama. Mereka harus bersandar pada dalil-dalil dan bukti, bukan hanya sekadar pendapat pribadi.

Jika salah satu makna lebih tampak (lebih kuat), maka wajib ditafsirkan berdasarkan makna itu, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa makna yang lebih samar itulah yang dimaksud.

Dan jika keduanya sejajar, dan keduanya sah digunakan menurut bahasa, tetapi:

1. Salah satunya adalah makna bahasa (lugawi) atau kebiasaan (urf),
2. Sedangkan yang lain adalah makna syar‘i (dalam istilah syariat), maka mengartikan lafazh dengan makna syar‘i lebih utama, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna bahasa, seperti dalam firman-Nya:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah:103). Dan yang dimaksud dengan shalat di sini adalah doa, sebagaimana makna bahasa.

Dan jika salah satunya adalah makna ‘urfyyah (kebiasaan) dan yang lainnya adalah makna bahasa, maka makna ‘urf lebih utama, karena syariat mengikuti adat/kebiasaan dalam penetapan hukum. Namun, jika kedua makna tersebut tidak mungkin dikumpulkan dalam satu lafazh secara bersamaan (yakni saling bertentangan dan tidak bisa digabungkan), maka tidak bisa dimaksudkan keduanya sekaligus dengan satu lafazh. Contohnya seperti lafazh: *Al-Qur’u* atau *Al-Quru’* yang bisa bermakna *haidh* dan bisa pula bermakna *suci (tuhr)*.

Ia telah berijtihad dalam memahami maksud dari keduanya (lafazh yang punya dua kemungkinan makna) dengan melihat tanda-tanda yang menunjukkan makna tersebut. Maka, apa yang ia sangka sebagai maksud, maka itu

adalah maksud Allah Ta'ala menurut dirinya. Dan jika tidak tampak jelas baginya mana yang dimaksud, apakah ia boleh memilih untuk mengambil salah satu dari keduanya sesuai keinginannya? Ataukah mengambil yang lebih berat hukumnya? Ataukah yang lebih ringan? Terdapat berbagai pendapat dalam hal ini.

Namun, jika kedua makna tersebut tidak saling bertentangan, maka menurut para ahli *tahqiq* wajib untuk menggabungkannya, karena hal itu lebih tinggi dalam menunjukkan keajaiban (i'jaz) dan kefasihan bahasa, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah salah satunya.

Jika itu sudah dipahami, maka sabda nabi shallallahu'alaihi wasallam:

من قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْ بِمَا لَا يَعْلَمُ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya, atau dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, maka hendaklah ia bersiap mengambil tempat duduknya di neraka. (HR. An-Nasai).

Ditafsirkan berlaku atas dua dari empat jenis berikut:

1. Menafsirkan lafazh, yang membutuhkan pendalaman dalam ilmu bahasa Arab.
2. Membawa lafazh yang memiliki kemungkinan makna pada salah satu dari dua maknanya, padahal itu membutuhkan pengetahuan tentang berbagai cabang ilmu, penguasaan bahasa Arab, dan ilmu ushul, yang dengannya diketahui batasan-batasan suatu hal, bentuk-bentuk perintah dan larangan, berita, yang mujmal dan yang mubayyan, yang umum dan yang khusus, yang mutlaq dan muqayyad, yang muhkam dan mutasyabih, yang zhahir dan ta'wil, yang hakiki dan majazi, serta yang sharih dan kinayah.

Dan dari ilmu *furu'*, yang dengannya dapat diperoleh metode *istinbat* (penggalan hukum). Sementara itu, cara untuk mengistidlal (menyimpulkan dalil) ini merupakan hal yang paling ringan dari sisi kebutuhan, namun meski demikian tetap berbahaya. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang berkata: Kemungkinan maknanya adalah demikian, dan tidak boleh memastikan kecuali dalam hukum yang ia harus berfatwa atasnya karena ijtihadnya telah membawanya ke arah tersebut. Maka ia boleh menetapkan hukum itu dengan tetap membuka kemungkinan bahwa di sisi Allah bisa berbeda.

Dan Ibnu Naqib berkata: Kesimpulan dari makna hadits tentang tafsir dengan ra'yu (akal) adalah lima pendapat:

1. Menafsirkan tanpa memiliki ilmu-ilmu yang memungkinkan seseorang menafsirkan.
2. Menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang hanya diketahui maknanya oleh Allah.
3. Menafsirkan untuk mendukung mazhab yang rusak, dengan menjadikan mazhab sebagai dasar dan tafsir sebagai pelengkap, lalu memaksakan penafsiran ke arah mazhab itu dengan cara apapun meskipun lemah.
4. Menafsirkan dengan memastikan bahwa maksud Allah adalah demikian tanpa dalil.
5. Menafsirkan berdasarkan selera pribadi dan hawa nafsu.

Kemudian beliau berkata: Ketahuilah, bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis:

1. Ilmu yang tidak diberitahukan oleh Allah kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Yaitu ilmu tentang rahasia-rahasia kitab-Nya yang hanya menjadi milik-Nya semata, seperti hakikat Dzat-Nya dan perkara-perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya. Dan tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk membahasnya dari sisi mana pun secara ijma'.
2. Ilmu yang Allah ajarkan secara khusus kepada Nabi-Nya tentang rahasia kitab-Nya. Ini juga tidak boleh dibicarakan kecuali oleh beliau shallallahu'alaihi wasallam atau oleh orang yang beliau beri izin. Awal-awal surat (huruf-huruf muqaththa'ah) termasuk dari bagian ini atau ada yang mengatakan, termasuk bagian pertama.
3. Ilmu-ilmu yang Allah ajarkan kepada Nabi-Nya tentang makna-makna yang jelas dan tersembunyi dalam kitab-Nya, dan Allah memerintahkannya untuk mengajarkan hal itu. Ilmu ini terbagi menjadi dua:
 - a. Yang tidak boleh dibicarakan kecuali berdasarkan riwayat (sam'iyyat), seperti:
 - 1) Asbāb an-nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat)
 - 2) An-nāsikh wa al-mansūkh (ayat yang menghapus dan dihapus)
 - 3) Qirā'āt (varian bacaan Al-Qur'an)
 - 4) Bahasa Arab dan dialeknya
 - 5) Kisah-kisah umat terdahulu
 - 6) Kabar-kabar tentang masa depan

- 7) Perkara-perkara hari kebangkitan dan hari akhir
- b. Yang dapat diperoleh melalui ijtihad, istidlal, istinbath, dan penggalian dari lafazh-lafazh (ayat). Ini pun terbagi lagi menjadi dua:
 - 1) Yang para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan, yaitu ta'wil terhadap ayat-ayat mutasyabihat mengenai sifat-sifat Allah.
 - 2) Yang disepakati kebolehan, yaitu istinbath hukum-hukum ushul dan furu' serta hukum-hukum i'rabi (gramatikal), karena semua itu berbasis pada qiyas (analogi).

Demikian juga berbagai macam balaghah (keindahan retorika), jenis-jenis mau'izhah (nasihat), hikmah-hikmah, dan isyarat-isyarat tidak dilarang untuk diistinbath dan digali maknanya oleh orang yang memang memiliki kapasitas.

Abu Ḥayyan berkata:

Sebagian orang sezaman dengan kami berpendapat bahwa ilmu tafsir adalah sesuatu yang *ḍarūrī* (pasti dan niscaya diketahui). Maka dalam memahami makna susunan (ayat-ayat Al-Qur'an) haruslah merujuk kepada riwayat yang bersambung kepada (para ahli tafsir generasi tabi'in) seperti Mujahid, Thawus, Ikrimah, dan yang semisal dengan mereka. Dan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat bergantung pada hal tersebut.¹⁹⁷

D. Beberapa Contoh Kitab Tafsir Bil Ra'yi

Berikut ini adalah beberapa *kitab tafsir bil ra'yi* yang terkenal dan banyak dijadikan rujukan oleh para ulama serta akademisi. Kitab-kitab ini menggunakan pendekatan ijtihadi (penalaran rasional) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa mengabaikan riwayat dan kaidah tafsir yang sah:

Beberapa Contoh Kitab-Kitab Tafsir Bir-Ra'yi.¹⁹⁸

No.	Nama Kitab	Nama Pengarang	Tahun Wafat
1	Mafatih al-Ghaib	Muhammad bin Umar bin al-Husain ar-Razi	Wafat 606 H

¹⁹⁷ *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 581-582

¹⁹⁸ *At-Tibyan*, hal. 211

No.	Nama Kitab	Nama Pengarang	Tahun Wafat
2	Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil	Abdullah bin Umar al-Baidlawi	Wafat 685 H
3	Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil	Abdullah bin Muhammad al-Ma'ruf al-Khazin	Wafat 741 H
4	Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil	Abdullah bin Ahmad an-Nasafi	Wafat 701 H
5	Gharā'ib Al-Qur'an wa Raghā'ib al-Furqān	Nizhamuddin al-Hasan Muhammad an-Naisaburi	Wafat 728 H
6	Irsyad al-'Aql as-Salim	Muhammad bin Muhammad bin Mustafa at-Tahawi	Wafat 952 H
7	Al-Bahr al-Muhith	Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi	Wafat 745 H
8	Ruh al-Ma'ani	Syihabuddin Mahmud al-Alusi al-Baghdadi	Wafat 1270 H
9	As-Siraj al-Munir	Muhammad asy-Syarbini al-Khatib	Wafat 977 H
10	Al-Jalalain	Jalaluddin Al-Mahaaly dan Jalaluddin As-Suyuthi	Wafat 864 H dan 911 H

E. Mengkompromikan Dua Pandangan Yang Berbeda

Perbedaan pendapat dalam hal tafsir bir-ra'yi (ijtihadi) ini sudah lama usianya, perbedaan yang terjadi sangat mencolok. Hal itu dapat dilihat dari berbagai argumentasi yang mereka kemukakan. Dalam hal ini dapat dibagi kepada dua jenis ayat Al-Qur'an, yaitu:

1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah, keyakinan dan hukum.
Ayat-ayat yang berkisah tentang sifat dan nama-nama Allah Yang Indah lagi Sempurna, tidak ada tempat bagi seorang *mufassir* (ahli tafsir) untuk menjelaskan atau menafsirkan tanpa merujuk kepada tafsir *bil ma'tsur*. Demikian pula dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang tergolong kepada

ayat-ayat mutasyabihat. Bagi kita, ya cukup dengan mengatakan: *sami'na wa atha'na...kami dengar dan kami patuhi...dan kami beriman kepadanya, karena semuanya datang dari Tuhan kami..*

2. Ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta ini. Tentu akan berbeda jika yang dibicarakan oleh ayat atau surat tersebut hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta ini, di sana terbuka peluang selebar-lebarnya bagi akal atau *logika, science* dan *technology* untuk meng-*Eksplorasi* yang menjadi objek oleh ayat-ayat tersebut, untuk mencari tahu tentang suatu objek yang perlu diketahui dengan benar. Dan ini banyak sekali ditemui dalam Al-Qur'an. Di antaranya firman Allah:

- a. Firman Allah dalam surat Ar-Rum: 20-25:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَكَايِتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنُكْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَكَايِتٍ لِلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَكَايِتٍ لِقَوْمٍ يُسْمِعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَكَايِتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

- b. Firman Allah dalam surat AL-Ghasyiah: 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

c. Firman Allah dalam surat Ali Imran: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Karena itu patut direnungkan ayat-ayat di atas, tidak perlu ada pertentangan antara metodologi dalam penafsiran sebuah ayat, antara *tafsir bil ma'tsur* dengan *tafsir bir-ra'yi*, asalkan di-dudukkan pada porsi yang tepat.

Al-Qur'an Diturunkan Dengan Tujuh Huruf

A. Definisi Al-Qur'an Diturunkan Dengan Tujuh Huruf.

Dalam pembahasan yang berkaitan dengan penyebutan *tujuh huruf* ini terdapat banyak perbedaan pendapat ulama dalam penyampaiannya. Misalnya 'Utsman bin Sa'id bin 'Utsman bin Amar Ad-Daniy (w. 444 H) di dalam kitabnya *Jami' Al-Bayan fi Ilm Al-Qira'atis-Sab'i*, mengatakan: Adapun mengenai berapa macam makna yang tercakup dalam perbedaan *tujuh huruf* ini, maka sesungguhnya ia mencakup tiga makna secara keseluruhan:

1. Perbedaan lafazhh namun maknanya sama.
2. Perbedaan lafazhh dan makna, namun memungkinkan untuk digabungkan dalam satu konteks karena tidak adanya pertentangan antara keduanya
3. Perbedaan lafazhh dan makna yang tidak mungkin digabungkan dalam satu konteks karena tidak masuk akal bila disatukan.

B. Perbedaan Lafazhh-Lafazhh dalam Al-Qur'an.

Adapun beberapa perbedaan lafazhh yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an dapat digolongkan kepada tiga:

1. Adapun perbedaan lafazhh namun maknanya tetap satu, contohnya:
 - a. *As-sirat* (الصراط) dengan huruf س (sin), dan *ash-shirat* (الصراط) dengan huruf ص (şad), serta *az-zirat* (الزراط) dengan huruf ز (zay).
 - b. Kata *'alaihim* (عليهم), *ilayhim* (إليهم), dan *ladayhim* (لديهم) dengan variasi: ḍammah (') pada *ha'* dan sukun (°) pada *mim*; atau kasrah (.) pada *ha'* dengan ḍammah atau sukun pada *mim*.
 - c. Ayat *fihī hudan* (فيه هدى) [al-Baqarah: 2], *'alayhi kanz* (عليه كنز) [Hūd: 12], *minhu āyāt* (منه آيات) [Ali 'Imran: 7], *'anhu malahu* (عنه ماله) [al-Masad: 2], baik dengan penyambung (şilah) pada huruf *ha'* maupun tanpa şilah.

- d. Bacaan *yu'addihi ilayka* (يؤدّه إليك) [Ali 'Imran: 75], *nu'tihi minha* (نؤتّه منها) [Ali 'Imran: 145], dan *fa-alqih ilayhim* (فألّقّه إليهم) [an-Naml: 28], dengan membaca *ha'* dalam keadaan sukun, atau kasrah dengan penyambung (šilah), atau bentuk ikhtilas (penghilangan cepat).
 - e. Kata *ukulaha* (أكلها) [al-Baqarah: 265], dan *fi al-akl* (في الأكل) [ar-Ra'd: 4], dengan huruf *kaf* bersukun atau didhammah.
 - f. Kata *ila maysarah* (إلى ميسرة) [al-Baqarah: 280], dengan huruf *sin* didhammah atau difathah.
 - g. Kata *ya'rishun* (يعرشون) [an-Nahl: 68], dengan huruf *ra'* dikasrah atau didhammah.
 - h. Demikian pula yang semisalnya dalam bentuk bayan (penjelasan), idgham (asimilasi), *mad* (panjangan), *qashr* (pemendekan), *fath* (pengucapan terbuka), *imalah* (condong bacaan), *tahqiq* dan *takhfif* pada huruf hamzah, dan hal-hal semisalnya, yang keseluruhannya hanya termasuk dalam perbedaan dialek (lahjah/lughat) semata.
2. Adapun perbedaan lafazhh dan makna secara bersamaan namun masih memungkinkan digabungkan dalam satu konteks karena tidak ada pertentangan makna di dalamnya, seperti firman Allah:
 - a. *Maliki yawmi ad-din* (مالك يوم الدين) [al-Fātiḥah: 4] dengan alif, dan *Maliki* (ملك) tanpa alif. Karena yang dimaksud dari kedua bacaan ini tetaplah Allah سبحانه وتعالى. Dia adalah Pemilik Hari Pembalasan dan Raja atasnya. Maka kedua sifat tersebut bersatu pada-Nya, dan Allah mengabarkan hal itu melalui dua bacaan.
 - b. Demikian pula firman-Nya: *bima kanu yakdhibun* (بما كانوا يكذبون) [al-Baqarah: 10], dibaca dengan *takhfif* (tanpa syaddah) dan juga dengan *tasydid* (syaddah) pada huruf *dzal*, karena kedua bacaan ini mengarah pada orang-orang munafik: mereka berbohong dalam berita mereka dan mendustakan Nabishallallahu'alaihi wasallam. Maka keduanya benar-benar berkumpul dalam diri mereka, dan Allah mengabarkan bahwa Dia akan mengazab mereka karena keduanya.
 - c. Begitu pula firman-Nya: *kayfa nunshizuha* (كيف ننشزها) [al-Baqarah: 259], dengan huruf *ra'* dan *zay*. Karena yang dimaksud adalah tulang-belulang yang dihidupkan oleh Allah; *ansyaraha* (أنشَرَهَا) artinya menghidupkan, dan *anshazaha* (أنشَزَهَا) artinya mengangkat dan menyatukannya kembali.

- Maka dua makna ini menyatu dalam konteks ayat, menunjukkan kekuasaan Allah yang agung.
- d. Demikian pula: *wattakhadzu min maqami Ibrahim muṣalla* (واخذوا من مقام إبراهيم مصلى) [al-Baqarah: 125], dengan bacaan *ittakhidzu* (اتخذوا) dalam bentuk *fi'l amr* (perintah) dengan kasrah pada huruf *kha'*, dan bentuk *fi'l madhi* (berita) dengan *fathah* pada *kha'*. Karena yang dimaksud dengan kedua bacaan adalah kaum Muslimin: Allah memerintahkan mereka untuk menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, dan ketika mereka melaksanakan perintah itu, Allah memberitakan perbuatan mereka tersebut. Maka keduanya benar dan tidak saling bertentangan.
 - e. Begitu pula firman-Nya: *wa ma huwa 'ala al-ghaybi bi-zanin* (وما هو على الغيب بظنين) [at-Takwir: 24], dengan huruf *za'* (*zanin*, artinya dituduh) dan dengan *ḍād* (*ḍanin*, artinya bakhil). Karena yang dimaksud pada keduanya adalah Nabishallallahu'alaihi wasallam: beliau tidak dituduh berdusta dalam menyampaikan wahyu dari Allah (tidak *zanin*), dan juga tidak pelit dalam menyampaikan ilmu yang Allah wahyukan (tidak *ḍanin*). Maka Allah menafikan kedua sifat buruk tersebut dari Nabi-Nya melalui dua bacaan.
3. Adapun perbedaan lafazh dan makna yang tidak mungkin disatukan dalam satu konteks karena bertentangan secara makna, seperti:
 - a. Firman-Nya: *wa zannu annahum qad kudhdhibu* (وظنوا أنهم قد كذبوا) [Yusuf: 110] dengan *tasydid dzal*: artinya para rasul meyakini bahwa kaumnya telah mendustakan mereka.
 - b. Sementara bacaan *kudhibu* (كذبوا) dengan *takhfif*: artinya orang-orang yang diutus kepada mereka menyangka bahwa para rasul telah berdusta terhadap ancaman turunnya azab jika mereka tidak beriman. Maka dalam bacaan pertama, “*zannu*” berarti yakin dan *dhamirnya* kembali kepada para rasul. Sedangkan dalam bacaan kedua, “*zannū*” berarti menyangka dan *dhamirnya* kembali kepada kaum yang dida'wahi.
 - c. Begitu juga firman-Nya: *laqad 'alimta ma anzala ha'ula'i illa Rabb as-samawati wa al-ard* (لقد علمت ما أنزل هؤلاء إلا رب السماوات والأرض بصائر) [al-Isra': 102] dengan *ḍammah* pada huruf *ta'*: artinya Nabi Musa berkata kepada Fir'aun bahwa dia (Musa) yang mengetahui bahwa semua ini diturunkan oleh Rabb langit dan bumi, sebagai bantahan atas tuduhan gila dari Fir'aun.

- d. Sedangkan bacaan *'alimta* dengan *fathah* pada *ta'*: artinya Nabi Musa sedang mencela Fir'aun bahwa sesungguhnya Fir'aun mengetahui kebenaran tersebut, namun tetap mengingkarinya, bentuk teguran atas kekafiran dan kesombongannya.¹⁹⁹

Sementara Syekh Muhammad Ali As-Shabuni (w. 1442 H), menjelaskan dengan panjang lebar di dalam kitabnya *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menjadikan bagi setiap golongan dari mereka syariat dan metode (yang sesuai dengan mereka). Kaum Arab memiliki berbagai macam dialek yang berbeda-beda, yang mereka bentuk dari tabiat mereka, dan mereka meniru sebagian dari tetangga mereka.

Bahasa Quraisy memiliki keistimewaan dalam hal kefasihan dan kelugasan karena beberapa sebab, di antaranya: kesibukan mereka dalam berdagang, keberadaan mereka di sekitar Baitullah al-Haram, dan kedudukan mereka yang tinggi dalam hal kelembutan dan pemberian.

Kaum Quraisy mengingkari sebagian dialek dan kata-kata yang tidak sesuai dengan mereka. Maka dari itu, adalah hal yang wajar jika Allah menurunkan Al-Qur'an, yang merupakan firman-Nya yang paling sempurna dan hukum yang paling kuat, dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang Arab seluruhnya, agar mereka dapat memahaminya, men-tadabburi, dan menyampaikan maknanya. Termasuk juga agar mereka dapat menikmati keindahan balaghah (retorika) dan tantangan (Al-Qur'an), karena Al-Qur'an turun dengan bahasa yang fasih, dengan susunan ayat yang luar biasa, dan kemujizatan dalam lafazh dan makna.

Allah memudahkan mereka dalam memahami ayat-ayat dan membaca qira'at-nya serta menjaganya, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kalian memahaminya.” (QS. Yusuf: 2)

199 *Jami' Al-Bayan fi Ilm Al-Qira'atis Sab'i*, jilid 1, hal. 120

Banyak Dalil-Dalil atau argument tentang turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf tersebut, sebagaimana yang ditemukan dalam banyak hadits nabi shallallahu'alaihi wasallam, di antaranya adalah:

1. Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata: Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى
إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Jibril membacakanmu (Al-Qur'an) dengan satu huruf. Lalu aku terus memintanya agar menambahkannya, dan dia pun terus menambahkannya kepadaku, hingga berakhir pada tujuh huruf.

(HR. Bukhari).²⁰⁰

2. Umar bin Khaththab berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرُوهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ، فَكَدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَانْتَضَرَّتْهُ حَتَّى سَلَّمَ، ثُمَّ لَبِثْتُ بَرْدَائِهِ أَوْ بَرْدَائِي، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ لَهُ: كَذَبْتَ، فَوَاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرُوهَا، فَانْطَلَقْتُ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّهَا، وَأَنْتَ أَقْرَأَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَرْسَلَهُ يَا عُمَرُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ). فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرُوهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَكَذَا أَنْزَلَتْ). ثُمَّ قَالَ

200 Shaheh Bukhari, no. 4705

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْرَأْ يَا عُمَرُ). فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: (هَكَذَا
 أَنْزَلْتَهُ). ثُمَّ قَالَ: (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَءُوا مَا
 تيسر منه).

Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surah Al-Furqan pada masa hidup Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Maka aku pun mendengarkan bacaannya, dan ternyata ia membacanya dengan banyak huruf (cara bacaan) yang tidak diajarkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepadaku dengan cara seperti itu. Maka hampir saja aku mencengkeramnya saat ia sedang salat, tetapi aku menunggunya sampai ia selesai salam. Lalu aku menarik bajunya (selendangnya atau bajuku sendiri) dan berkata kepadanya: Siapa yang mengajarkan surah ini kepadamu? Ia menjawab: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam yang mengajarkannya kepadaku.

Aku berkata: Engkau dusta! Demi Allah, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah mengajarkanku surah ini dengan bacaan yang aku dengar berbeda dari yang kamu baca.

Lalu aku membawanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan aku berkata:

Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca Surah Al-Furqan dengan huruf-huruf (cara bacaan) yang tidak engkau ajarkan kepadaku, sedangkan engkau telah mengajarkan surah ini kepadaku. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Lepaskan dia, wahai Umar. Bacalah: wahai Hisyam! Lalu Hisyam membacanya dengan bacaan seperti yang aku dengar tadi. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Demikianlah ia diturunkan.

Kemudian beliau shallallahu'alaihi wasallam berkata kepadaku: Bacalah, wahai Umar!

Lalu aku pun membacanya, dan beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Demikianlah ia diturunkan. Kemudian beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah darinya apa yang mudah bagi kalian. (HR. Bukhari).²⁰¹

201 Shaheh Bukhari, no. 6537

3. Dari Ubay bin Ka'b, bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam berada di dekat mata air (tempat) Bani Ghifar. Lalu datanglah Jibril 'alaihissalam kepadanya, dan berkata:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ «أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ. وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ». ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ. فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ. فَقَالَ «أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ. وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ». ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ. فَقَالَ «أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ. وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ». ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ. فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ، فَقَدْ أَصَابُوا

Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf (satu ragam bacaan). Maka Nabi shallallahu'alaihi wasallam berkata: Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu (menanggung) hal itu. Lalu Jibril datang untuk kedua kalinya, dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf. Nabi shallallahu'alaihi wasallam berkata: Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu (menanggung) hal itu. Kemudian ia datang untuk ketiga kalinya, dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf. Nabi shallallahu'alaihi wasallam kembali berkata: Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak akan mampu (menanggung) hal itu. Lalu Jibril datang untuk keempat kalinya, dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf. Maka huruf manapun yang mereka baca, sungguh mereka telah benar. (HR. Muslim).²⁰²

Hadis ini menunjukkan rahmat Allah terhadap umat ini, dengan memberikan kelonggaran dalam bacaan Al-Qur'an (tujuh huruf) sebagai bentuk kemudahan, karena perbedaan dialek dan latar belakang mereka.

202 Shaheh Muslim, no. 821

4. **Perbedaan Ulama Dalam Menafsirkan *Huruf* yang Terdapat Dalam Hadits-Hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam.**

Di sini terjadi banyak perdebatan dan perselisihan, dan sangat banyak pendapat serta pernyataan yang dikemukakan. Kami (Muhammad Ali As-Shabuni) akan sebutkan sebagian pendapat, lalu kami pilihkan pendapat yang menurut kami paling mendekati kebenaran:

- a. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “*tujuh huruf*” adalah tujuh dialek dari dialek-dialek bangsa Arab dalam satu makna. Maksudnya adalah bahwa karena berbedanya dialek-dialek Arab dalam mengungkapkan makna yang sama, maka Al-Qur’an datang dengan redaksi-redaksi (lafazhh) sesuai dengan dialek-dialek tersebut. Dan jika tidak ada perbedaan makna, maka ia datang dengan satu lafazhh saja. Disebutkan pula: bahwa ketujuh itu adalah dalam bahasa: *Quraish, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinana, Tamim, dan Yaman*.
- b. Dikatakan pula: bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh dialek dari dialek-dialek Arab yang diturunkan Al-Qur’an dengannya, berdasarkan makna bahwa dalam redaksinya tidak keluar dari ungkapan-ungkapan dalam tujuh bahasa yang paling fasih di kalangan mereka. Maka akhirnya Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Quraish, dan di antaranya juga terdapat kata dalam bahasa Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinana, Tamim, atau Yaman. Sebagian menyatakan: Inilah pendapat yang paling benar dan yang paling kuat secara redaksi, sebagaimana dipilih oleh Al-Baihaqi dan dipilih oleh Al-Abyari. Dan pendapat ini diringkaskan oleh penulis *Al-Qamus*.
- c. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf yang diturunkan Al-Qur’an dengannya adalah tujuh macam jenis isi kandungan dalam Al-Qur’an. Namun, para penganut pendapat ini berbeda dalam merincikan ketujuh jenis tersebut. Di antara mereka ada yang mengatakan: maksudnya adalah: *Perintah, larangan, halal, haram, muhkam (ayat yang jelas), mutasyabih (ayat yang samar), dan perumpamaan-perumpamaan*. Sebagian yang lain berkata: *Janji, ancaman, halal, haram, nasihat, perumpamaan, dan hujjah (argumentasi)*. Dan ada pula yang berkata: *Itu adalah: ayat-ayat yang muhkam, mutasyabih, nasikh, mansukh, khusus, umum, dan kisah-kisah*.

- d. Bahwa yang dimaksud dengan *tujuh huruf* menurut pendapat yang paling kuat adalah perbedaan dalam lafazhh-lafazhh yang digunakan untuk satu makna dan maksud yang sama, seperti: *أقبل* (datang), *تعال* (kemari), *هلم* (mari), *أسرع* (cepat), *وعجل* (bergegas), *وقصدي* (tujuanku), dan sebagainya. Maka perbedaan lafazhh-lafazhh tujuh ini adalah dalam rangka memberikan kemudahan untuk penerimaan.

Pendapat ini dinisbatkan kepada jumhur (mayoritas) ulama fikih dan hadits, seperti Ibnu Jarir At-Thabari, At-Thahawi, dan lainnya.

- e. Bahwa yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah perbedaan dalam tujuh hal, yaitu:
- 1) Perbedaan dalam bentuk mufrad, jama', mudzakkar dan mu'annas.
 - 2) Perbedaan dalam tashrif fi'il Madhi, mudhari', dan amar.
 - 3) Perbedaan dengan ibdāl (penggantian huruf), baik satu huruf diganti dengan lainnya.
 - 4) Perbedaan dengan taqdim dan ta'khir (mendahulukan dan mengakhirkan kata).²⁰³

203 *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 241-242

❖ Pasal 18 ❖

Israiliyat

A. Definisi Israiliyat

Israiliyat, secara istilah, merujuk pada kisah-kisah atau riwayat yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Nasrani (Ahlul Kitab), yang kemudian disampaikan oleh sebagian perawi dari kalangan umat Islam, terutama para tabi'in yang pernah berinteraksi dengan Ahlul Kitab. Dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an klasik, kita menemukan banyak riwayat yang dikategorikan sebagai *Israiliyat*, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah para nabi terdahulu, umat-umat yang dibinasakan, atau perkara gaib yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

B. Derajat Kisah-Kisah Israiliyat

1. Shaheh. Artinya bahwa riwayat yang dikemukakan itu sekalipun berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan Ahlul Kitab yang dipopulerkan dengan sebutan Israiliyat adalah riwayat yang shaheh. Dari Atha' bin Yasar, ia berkata: *Aku bertemu dengan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash semoga Allah meridhai mereka berdua, lalu aku berkata kepadanya:*

أَخْبَرَنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ. قَالَ:
أَجَلٌ، وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: يَا
أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ،
أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ، لَيْسَ بِفِظٍّ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا
سَخَابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ.

وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوَجَاءَ، بَانَ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمَيَّا، وَأَذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا

Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam yang ada dalam Taurat. Ia menjawab: Ya, demi Allah, sungguh beliau telah disebutkan sifatnya dalam Taurat sebagaimana sebagian dari sifat beliau yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah: *أَدْهَاشَ كَانَلَسْرَأَ أَنَا بَيْنَا أَيَّهِ أَيَّ* ارْيَدُونَ أَرْشِيهِمُ, Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan. (QS. Al-Ahzab:45).

Dan sebagai pelindung bagi orang-orang ummiyyin (yang tidak bisa membaca), Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku menamakanmu: Al-Mutawakkil (yang berserah diri kepada Allah), tidak keras, tidak kasar, dan tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi ia memaafkan dan mengampuni. Dan Allah tidak akan mewafatkan-nya hingga Dia menegakkan melalui beliau agama yang bengkok hingga menjadi lurus, dengan ucapan: La ilaha Illallah dan dengannya Allah akan membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup.²⁰⁴

Dalam kitab Musnad Imam Ahmad disebutkan bahwa 'Atha' bn Yasar berkata: Aku bertemu dengan Ka'b (al-Ahbar), lalu aku tanyakan tentang hal itu kepadanya. Tidak ada perbedaan antara mereka berdua dalam satu huruf pun, kecuali bahwa Ka'ab mengucapkannya dengan bahasanya:

*'Ayunan 'umuma (mata-mata yang buta total), wa adzanan shumuma (telinga-telinga yang sangat tuli), wa quluban ghulufa (hati-hati yang sangat tertutup).*²⁰⁵

2. Dhah'if, lemah. Artinya bahwa riwayat yang menceritakan suatu keadaan atau peristiwa tertentu riwayat haditsnya dha'if atau lemah. Hal ini dapat ditemukan di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Misalnya Abdullah Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata: Allah menciptakan di balik bumi ini lautan yang mengelilinginya. Kemudian Allah

204 Shaheh Bukhari, no. 2018

205 Musnad Ahmad, no. 6622

menciptakan di balik laut itu gunung yang disebut dengan ‘Qaf’, dan langit dunia bergantung (melayang) di atasnya. Setelah itu Allah menciptakan di balik gunung tersebut bumi lain yang serupa dengan bumi ini sebanyak tujuh bumi. Lalu Allah menciptakan di balik bumi-bumi tersebut lautan yang mengelilinginya, dan setelah itu Allah menciptakan lagi gunung yang disebut juga dengan ‘Qaf’, dan langit kedua bergantung di atasnya. Begitulah hingga ia (Ibnu ‘Abbas) menyebutkan: tujuh bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh langit. Ibnu ‘Abbas berkata: Itulah maksud firman Allah (QS. Luqman: 27): وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ (Dan laut pun ditambahkan kepadanya tujuh laut [lagi] sesudah itu...).²⁰⁶

Kisah atau riwayat Israiliyat ini baik yang sesuai dengan syari’at Islam maupun yang berbeda, dapat dibagi kepada tiga:

a. Yang sesuai dengan syari’at Islam

‘Atha’ bin Yasar meriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda:

تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً، يَتَكَفَّوْهَا الْجِبَارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُهُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ تَزَلُّ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ، فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ: بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَلَا أُخْبِرُكَ بِنَزْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: «بَلَى»، قَالَ: تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً. كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا، ثُمَّ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ؟ قَالَ: إِدَامُهُمْ بِالْأَمِّ وَنُونٌ، قَالُوا: وَمَا هَذَا؟ قَالَ: ثَوْرٌ وَنُونٌ يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةٍ كَبِدَهُمَا سَبْعُونَ أَلْفًا

Pada hari kiamat, bumi akan menjadi sepotong roti bundar yang besar, yang dibolak-balikkan oleh Allah Yang Maha Perkasa dengan tangan-Nya, sebagaimana salah seorang dari kalian membolak-balikkan roti saat dalam perjalanan, sebagai jamuan bagi penghuni surga. Lalu datang seorang lelaki dari kalangan Yahudi dan berkata: Semoga Ar-Rahman memberkahimu, wahai Abal Qasim (Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam).

206 Tafsir Ibnu Abi Hatim, jilid 10, hal. 3307, no. 18624

Maukah aku beritahukan kepadamu tentang jamuan penghuni surga pada hari kiamat? Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Tentu. Ia berkata: Bumi akan menjadi sepotong roti bundar, seperti yang engkau katakan. Lalu Nabi memandang kepada kami, kemudian beliau tertawa sampai tampak gigi gerahamnya. Lalu beliau bersabda: Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang lauk-pauk mereka? Mereka berkata: Tentu. Beliau bersabda: Lauk-pauk mereka adalah bālam dan nūn. Para sahabat bertanya: Apa itu balam dan nūn? Beliau menjawab: Seekor sapi jantan (bālam) dan ikan besar (nūn), yang bagian hati keduanya akan dimakan oleh tujuh puluh ribu orang.(HR. Bukhari).²⁰⁷

- b. Yang menyalahi syari'at Islam. Maksudnya adalah semua yang disampaikan dalam riwayat tersebut menyalahi atau tidak sesuai dengan ajaran syari'at Islam yang agung ini. Maka periwayatan tersebut harus dan wajib ditolak. Az-Zamakhsyari dan Al-Qurthubi sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Asyur di dalam kitab tafsirnya, *At-Tahrir Wat-Tanwir* menyebutkan versi campuran dari kisah ini, bahwa nama As-Samiri adalah *Musa bin Zhafar*, yang keduanya adalah anak bibi Musa 'alaihissalam (atau sepupu Musa), dan bahwa dia telah kafir terhadap agama Musa setelah sebelumnya beriman kepadanya. Sebagian dari mereka bahkan menambahkan rincian-rincian lain yang membuat jiwa merasa jijik ketika mendengarnya.

Ketahuiilah bahwa *As-Samiri* adalah julukan bagi suatu kelompok dari kalangan Yahudi yang juga dikenal dengan nama *As-Samirah*, mereka memiliki mazhab khusus yang menyelisih mazhab umum kaum Yahudi dalam pokok-pokok agama. Mereka tidak mengagungkan *Baitul Maqdis* (Yerusalem), dan mereka mengingkari kenabian para nabi Bani Israil selain Musa, Harun, dan Yusyā'. Penyimpangan-penyimpangan ini tidak lain adalah sisa-sisa ajaran ateistik yang mereka warisi dari kota *Samirah*, kota yang dibangun di atas dasar toleransi berlebih dan meremehkan prinsip-prinsip agama, serta terlalu longgar dalam mengagungkan dewa-dewa kaum Kanaan yang merupakan kerabat para raja mereka. Penyimpangan ini terus berlanjut dalam kalangan mereka hingga masa Nabi Isa 'alaihissalam. Dalam *Injil Matius*, pasal 10, dan *Injil Lukas*, pasal 9, terdapat keterangan bahwa negeri orang-orang Samiri telah menyimpang dari jalan

207 Shaheh Bukhari, no.6155

para pengikut Al-Masih (Yesus), dan bahwa beliau (Isa) melarang para hawariyyun (murid-muridnya) untuk masuk ke kota mereka.

Telah terjadi kesalahan besar dalam Kitab Keluaran pasal 32 dari Taurat, yaitu klaim bahwa *Nabi Harunlah* yang membuat anak sapi emas itu untuk mereka ketika mereka berkata kepadanya: “*Buatkanlah untuk kami tuhan-tuhan yang akan berjalan di depan kami, karena kami tidak tahu apa yang telah terjadi pada Musa yang pergi ke gunung itu,*” lalu Harun pun membuatkan mereka anak sapi dari emas. Saya meyakini bahwa ini adalah sisa kerusakan akibat hilangnya Taurat asli setelah penawanan Babilonia, dan bahwa orang yang menuliskannya kembali tidak pandai dalam meriwayatkan kisah ini.

Yang kami yakini secara pasti adalah bahwa Harun terjaga (ma’shūm) dari perbuatan itu, karena ia adalah seorang Rasul.²⁰⁸

c. Dan didiamkan oleh syari’at Islam

Maksudnya adalah bahwa berbagai riwayat yang datang itu tidak dibenarkan oleh Islam dan tidak pula ditolak, tetapi didiamkan. Maka terhadap periwayatan yang seperti ini kita bersikap tawaqquf, yaitu suatu sikap yang tidak menerima dan tidak pula menolaknya. Sebagaimana dalam sebuah kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, tepatnya pada masa kerasulan Musa ‘alaihissalam.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina. Mereka berkata: Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai bahan olok-olokan? Musa menjawab: Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi termasuk orang-orang yang bodoh.(QS. AL-Baqarah:67).

Al-Hafizh Imam Ibnu Katsir menurunkan sebuah riwayat yang bersumber dari Ubaidah As-Salmani, ia berkata: Bahwa ada seorang lelaki Bani Israil yang kaya, namun tidak memiliki anak. Ia memiliki seorang keponakan yang merupakan ahli warisnya. Sang keponakan membunuh

208 At-Tahrir Wat-Tanwir, jilid 16, hal. 280-281

pamannya lalu menyeret jasadnya di malam hari dan meletakkannya di depan rumah seseorang. Di pagi hari ia menuduh penghuni rumah itu sebagai pelakunya, hingga terjadi kerusuhan besar. Orang-orang bijak di antara mereka berkata: Bukankah Musa ada di tengah-tengah kita? Maka mereka mendatangi Nabi Musa.

Musa bertanya kepada Allah, lalu Allah mewahyukan: *Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi*. Mereka pun memperolok dan berkata: Apakah kamu menjadikan kami bahan olokan? Musa berkata: *Aku berlindung kepada Allah dari menjadi orang bodoh*.

Jika mereka langsung menyembelih sapi apa pun, maka sudah cukup. Tetapi karena mereka banyak bertanya dan mempersulit, maka Allah pun mempersulit mereka.

Akhirnya mereka menemukan sapi dengan ciri-ciri yang diminta hanya dimiliki seorang lelaki tua miskin, namun lelaki itu tahu bahwa sapi itu satu-satunya yang sesuai. Maka dia menjualnya seharga kulit sapi dipenuhi emas.

Setelah disembelih, Musa memerintahkan agar jasad si korban dipukul dengan bagian dari sapi itu, lalu ia pun hidup kembali, dan menyebutkan bahwa pembunuhnya adalah keponakannya sendiri. Lalu ia pun mati kembali.²⁰⁹

3. Maudhu' (الحديث الموضوع). maksudnya adalah hadits palsu yang dibuat-buat atas nama Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, padahal Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* tidak pernah mengucapkannya, melakukannya, ataupun membenarkannya. Dalam hal ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori:
 - a. Yang berkaitan dengan Akidah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan

209 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, hal. 191-192

dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Az-Zumar:67)

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir mengutip sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab shahehnya sebagai berikut: *Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya...* (QS. Az-Zumar: 67). Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syaiban, dari Manshur, dari Ibrahim, dari 'Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Seorang rahib (pendeta) dari kalangan ahli kitab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasaalam dan berkata:

Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati (dalam kitab kami) bahwa Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung meletakkan langit-langit di atas satu jari, bumi-bumi di atas satu jari, pepohonan di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, lalu Dia (Allah) berkata: *Akulah Raja (Yang Maha Kuasa)!* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tertawa sampai tampak gigi gerahamnya, sebagai bentuk pembenaran terhadap perkataan rahib itu. Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam membaca ayat: *وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَتَّى قَدَرِهِ وَالْأَرْضُ... Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal seluruh bumi berada dalam genggamannya pada hari Kiamat...*(QS. Az-Zumar: 67).²¹⁰

b. Yang berkaitan dengan Hukum

Abdullah bin Umar bin Khattab semoga Allah meridhai mereka berdua berkata:

أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ، وَامْرَأَةٍ قَدْ زَنِيًا، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ تَفْعَلُونَ بِمَنْ زَنَى مِنْكُمْ؟ قَالُوا: نَضْرِبُهُمَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَمَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ؟» قَالُوا: لَا نَجِدُ فِيهَا شَيْئًا. فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ: كَذَبْتُمْ فِي التَّوْرَةِ الرَّجْمُ، فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ، فَأَقْرَأُوهَا إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَوَضَع

210 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 67

مَدْرَاسَهَا الَّذِي يَدْرُسُهَا كَفَّهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَطَفِقَ يَقْرَأُ مَا دُونَ يَدِهِ، وَمَا
وَرَاءَهَا، وَلَا يَقْرَأُ آيَةَ الرَّجْمِ، فَتَزَعَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ يَدُهُ عَنِ آيَةِ الرَّجْمِ
فَقَالَ: مَا هَذِهِ؟! فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَالَ: هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ، فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُجِمَا، حَيْثُ تُوَضَّعُ الْجَنَائِزُ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَرَأَيْتُ
صَاحِبَهَا يَحْنُو عَلَيْهَا لِيَقِيمَهَا الْمَجَارَةَ

Bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam dengan membawa seorang laki-laki dan perempuan dari kalangan mereka yang telah berzina. Lalu Nabi shallallahu'alaihi wasallam bertanya kepada mereka: Bagaimana hukum yang kalian berlakukan terhadap pezina di kalangan kalian?

Mereka menjawab: Kami mencambuk keduanya. Maka Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Apa yang kalian dapati dalam Taurat? Mereka berkata: Kami tidak mendapati apa pun di dalamnya (mengenai itu). Lalu Abdullah bin Salam (seorang mantan rabbi Yahudi yang telah masuk Islam) berkata kepada mereka: Kalian telah berdusta! Dalam Taurat ada hukum rajam (bagi pezina yang sudah menikah). Datangkanlah Taurat, dan bacalah jika kalian memang jujur. Maka mereka mendatangkan Taurat, lalu salah satu dari mereka yang bisaa mengajarkan Taurat meletakkan tangannya menutupi ayat rajam, dan mulai membaca apa yang ada sebelum dan sesudah ayat tersebut, tanpa membacakan ayat rajam itu. Abdullah bin Salam lalu menyingkirkan tangan orang itu dari ayat rajam dan berkata: Apa ini? Ketika mereka melihat bahwa ayat tersebut telah tampak, akhirnya mereka mengakui dan berkata: Itulah ayat rajam. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam memerintahkan agar keduanya dirajam, dan keduanya pun dirajam di tempat pemakaman jenazah kaum Muslimin.

Abdullah bin Mas'ud (atau perawi lain) berkata: Aku melihat laki-laki itu melindungi (pasangannya) dari lemparan batu dengan membungkuk di atasnya. (HR. Abdur-Razak).²¹¹ Riwayat ini menunjukkan bahwa hukum rajam telah ada dalam Taurat, dan juga menunjukkan kejujuran Abdullah bin Salam serta pengingkaran sebagian orang Yahudi terhadap kitab mereka sendiri.

211 *Mushannaf Abdurrazak*, jilid 7, hal. 266, no. 14246,

- c. Yang berkaitan dengan mau'izhah, peringatan serta peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Sebagaimana firman Allah:

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Hud:37)

Yang berkaitan dengan mau'izhah (nasihat), peringatan, serta peristiwa-peristiwa dalam sejarah hidup manusia. Seperti bagian ini merujuk pada kisah-kisah nyata dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai: 1). Nasihat (mau'izhah): agar manusia mengambil pelajaran. 2). Peringatan (tandzir): kepada mereka yang melanggar hukum Allah. 3). I'tibar (pelajaran berharga): dari umat-umat terdahulu, baik yang taat maupun yang dibinasakan.

Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum dan akidah, tapi juga penuh dengan kisah nyata dari umat terdahulu. Misalnya: 1). Tujuan kisah-kisah itu bukan sekadar informasi sejarah, tapi: 2). Untuk menasihati dan menyadarkan manusia, 3). Menunjukkan konsekuensi nyata dari keimanan dan kekufuran. 3). Memberikan ibrah (pelajaran mendalam) tentang sunnatullah dalam kehidupan.

C. Sebab-Sebab Muculnya Riwayat Israiliyat Dalam Tafsir

Jika kita mengkaji kitab-kitab tafsir berdasarkan perbedaan metode dan tujuan penulisannya, kita akan mendapati banyak dari kitab-kitab tersebut yang penulisnya mencantumkan di bagian pendahuluan metode yang mereka ikuti dalam tafsirnya. Kita juga mendapati sebagian dari mereka tidak banyak menyebutkan metodologi mereka, dan hanya memberikan petunjuk samar tentang keberpihakan mereka terhadap penyebutan Israiliyat dalam tafsir. Meski demikian, kita melihat bahwa sebagian besar dari mereka menolak Israiliyat dan tidak menyertakannya dalam tafsirnya, bahkan mereka sangat ketat dalam menolaknya dan tidak segan-segan menyebutkan bahwa mereka

tidak menerimanya. Dan sebagian di antara mereka justru menjadikannya sebagai sumber utama tanpa meninjau apakah itu benar atau dusta. Bahkan, sebagian dari mereka tidak menghindari dari menyatakannya sebagai benar, padahal kitab tafsir mereka telah penuh dengan riwayat-riwayat seperti itu yang sepatutnya ditolak dan dikritisi secara keras.

Jika kita ingin mengelompokkan kitab-kitab tafsir berdasarkan metode mereka dalam menyikapi Israiliyat, kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam beberapa jenis yang berbeda, di antaranya:

1. Kitab-kitab tafsir yang menyebutkan Israiliyat, lalu menukil semua yang dikatakan oleh para penulisnya, apakah itu diterima atau ditolak, tanpa sikap selektif. Akan tetapi, mereka tetap menyandarkan riwayat itu kepada sumbernya, lalu menyebutkan pendapat bahwa riwayat tersebut berasal dari Israiliyat, dan meninggalkan penilaian terhadapnya. Hal ini sering terjadi dan banyak ditemukan, sampai-sampai ada yang menganggap bahwa tugas mereka hanya sekadar menyampaikan riwayat, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama hadis:

مَنْ أَسَدَكَ لَكَ فَقَدْ حَمَلَكَ

*Siapa yang meriwayatkan kepadamu dengan sanad, maka sungguh ia telah membebaskan tanggung jawab kepadamu.*²¹²

2. Kitab-kitab tafsir yang menyebutkan Israiliyat lalu meriwayatkannya dengan sanad, akan tetapi para penulisnya tidak cukup hanya dengan menyebut sanadnya, namun mereka menyangka bahwa tugas mereka telah selesai ketika menyampaikan sanad, tanpa meneliti kebenarannya. Bahkan mereka mengira bahwa dengan menyampaikan sanad itu, mereka telah keluar dari tanggung jawab dan selamat dari tuntutan. Padahal sebenarnya mereka wajib menelitinya dengan benar, karena kebanyakan orang tidak mengetahui metode kritik sanad, dan hanya mengetahui isi riwayatnya saja tanpa mampu membedakan antara yang benar dan yang batil. Maka

212 At-Tafsir Al-Basith, jilid 1, hal. 170. Makna ungkapan ini berasal dari kaidah ulama hadits. Artinya, jika seseorang menyampaikan suatu riwayat lengkap dengan sanadnya, maka ia telah melepaskan tanggung jawabnya dan tanggung jawab kebenaran riwayat tersebut berpindah kepada orang yang menerimanya, karena sudah jelas jalur periwayatannya. Asal penelitiannya: Ada (15) Disertasi doktoral di Universitas Imam Muhammad bin Saud, kemudian sebuah tim ilmiah dari universitas tersebut menyusunnya dan menatanya. Penerbit: Deanship of Scientific Research – Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud. Cetakan: Pertama, 1430 H.

semestinya, penulis tafsir tersebut menyebutkan kritik terhadap riwayat tersebut secara jelas, dan menunjukkan kepada pembaca bahwa riwayat tersebut layak untuk ditolak atau tidak.

3. Kitab-kitab yang menyebutkan Israiliyat yang sangat aneh dan janggal, dan tidak bersandar kepada sumber mana pun secara mutlak, serta tidak ada catatan atau komentar terhadapnya. Bahkan, tidak dijelaskan apakah riwayat tersebut benar atau batil, seakan-akan semua yang disebutkan di dalamnya adalah sesuatu yang pasti dan tidak perlu diteliti lagi. Sebagian dari pemilik kitab-kitab tersebut, meskipun mengandung kebodohan yang nyata, yang terkadang mencapai tingkat kekonyolan, dan terkadang pula sampai pada bahaya pemikiran (ra'yu) yang sesat dan merusakkan akidah.
4. Di antaranya adalah kitab-kitab yang menyebutkan riwayat-riwayat Israiliyat namun tidak menjadikannya sebagai sandaran. Akan tetapi, terkadang kitab-kitab tersebut menunjukkan kelemahan riwayat yang mereka sebutkan dengan menggunakan bentuk kalimat dikatakan (قيل), atau terkadang secara tegas menyatakan ketidaksahihannya, dan terkadang pula meriwayatkan sesuatu darinya tanpa memberikan kritik sedikit pun, padahal di dalamnya terdapat kebatilan yang kadang sampai pada tingkatan membuka aib para nabi dan menafikan sifat 'ismah (terjaganya mereka dari dosa).
5. Di antaranya pula adalah kitab-kitab yang menyebutkan riwayat Israiliyat dan tidak menjadikannya sebagai sandaran, dan ketika menyebutkannya, tidak dimaksudkan, dalam kebanyakan kasus, kecuali hanya untuk menjelaskan kebatilan dan kepalsuan yang ada di dalamnya. Seolah-olah para penulis kitab tersebut telah menelaah tafsir-tafsir orang-orang sebelum mereka, lalu menyaring dan menyaring sebagian isinya untuk menunjukkan kesalahan dan rusaknya, agar tidak tertipu oleh orang-orang yang membaca kitab-kitab tersebut dan mengagumi kedudukan ilmiah penulis-penulisnya, hingga mereka membenarkan semua yang terdapat di dalamnya.
6. Di antaranya pula adalah kitab-kitab yang para penulisnya melancarkan serangan keras terhadap para mufassir terdahulu yang memasukkan Israiliyat ke dalam tafsir mereka. Mereka menuduh dan mencaci, serta terkadang terbawa oleh semangat hingga sampai pada taraf mencela orang-orang yang menisbahkan riwayat tersebut — meskipun berasal dari sahabat pilihan atau tabi'in. Namun, mereka sendiri — dalam

banyak kasus — justru melakukan hal yang sama: mencantumkan riwayat Israiliyat, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka. Bahkan, mereka terkadang tidak memberikan komentar terhadap riwayat tersebut, seolah-olah mereka mempercayai sumber yang mereka ambil darinya, dan meyakini bahwa riwayat tersebut benar, tidak mengandung kebohongan, dan tidak terkena distorsi atau perubahan.

Kami tidak ingin mengulas semua kitab tafsir dari setiap jenis ini, karena hal itu akan terlalu panjang. Cukuplah bagi kita untuk menyebutkan satu atau dua kitab dari setiap jenis sebagai contoh, agar kita mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi kitab tersebut, penulisnya, dan latar belakangnya.²¹³

Adapun hal-hal yang harus dipegang oleh orang yang menafsirkan Kitab Allah *Ta'ala* terkait riwayat-riwayat Israiliyat, adalah sebagai berikut:

1. Seorang mufassir harus berhati-hati dan menjauhi batas-batas ceroboh, serta bertujuan kepada apa yang mengarah pada keyakinan yang kuat, sampai ia dapat menyaring dari pemahaman yang tercampur ini (Israiliyat) apa yang sesuai dengan semangat Al-Qur'an yang mulia dan sesuai dengan nalar yang sehat serta akal yang selamat.
2. Tidak boleh bagi seorang mufassir, dalam segala kondisi, untuk menyandarkan tafsir kepada riwayat dari ahli kitab, jika Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah menjelaskan makna ayat Al-Qur'an atau menunjuk kepada maksudnya. Contohnya, tidak boleh menyandarkan pada riwayat bahwa Sulaiman mewarisi kursi dan diletakkan di atasnya jasad, lalu ia bertobat. Ini disebutkan dalam ayat (Surat Shad: 34):

لَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَالْقَيْنَانَ عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Disebutkan dalam sunnah yang shahih bahwa ini adalah kisah anak beliau yang meninggal, dan Allah Maha Pengampun, bukan sebagaimana kisah batu Shakhrā', yang tidak benar jika tidak ada dalil dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Demikian pula, dalam hal penunjukan siapa yang dimaksud dengan *dzabih* (yang disembelih), apakah Isma'il atau Ishaq. Tidak boleh condong kepada riwayat-riwayat yang berasal dari sumber Yahudi atau keisrailiyan,

213 *Buhuts fi 'Ulum At-Tafsir wal Fihi wad-Da'wah*, hal. 81-82

meskipun ada yang menyebut bahwa Ishaq adalah *dzabih*, selama tidak ada dalil shahih dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

3. Mufassir harus memperhatikan kebutuhan dan tingkat kepentingannya. Maka tidak boleh menyebutkan sesuatu dari Israiliyat yang terpercay kecuali sebatas kebutuhan untuk menjelaskan makna secara ringkas. Dan tidak cukup hanya menyandarkan kepada riwayat tersebut sebagai hujjah atas siapa yang menyelisih dan menentang dari kalangan ahli kitab.
4. Jika para ulama terdahulu berbeda pendapat dalam suatu perkara dan banyak pendapat serta perkataan mereka, maka tidak mengapa seorang mufassir mengambil salah satu dari pendapat tersebut setelah meneliti mana yang shahih dan membatalkan yang batil. Tidak boleh menukil semuanya tanpa seleksi terhadap yang shahih dan yang tidak shahih, karena perbuatan ini tidak memberi faidah, bahkan mencampurkan yang shahih dengan yang batil, dan membuat pembaca bingung serta mengalami kegelisahan dan kebingungan akibat perbedaan pendapat yang ada.

Dan hendaknya seorang mufassir tidak terhalangi oleh bayangan yang menyesatkannya jauh dari makna Al-Qur'an yang mulia, dan mengabaikan renungan terhadap hukum dan hikmahnya. Dan ini –tanpa keraguan– adalah lebih tegas dan lebih selamat.²¹⁴

Sementara di dalam kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy Min Fatawa Al-Imam As-Syaukani*, ditahqiq oleh Abu Mush'ab Muhammad Shubhi bin Hasan Allaq (w. 1438), dijelaskan:

- a. Di antara kitab-kitab tafsir tersebut, ada yang penulisnya menyebutkan semua yang mereka ketahui tentang Israiliyat, baik yang dapat diterima maupun yang tidak. Namun, mereka meriwayatkannya dengan menyebutkan sanad yang lengkap kepada para perawinya, sebagai bentuk pengamalan kaidah para ulama hadits: "*Barangsiapa menyandarkan (riwayat) kepadamu dengan sanad, maka ia telah membebaskan tanggung jawab kepadamu.*"
- b. Di antaranya juga terdapat kitab-kitab yang membahas Israiliyat dan meriwayatkannya dengan sanad, namun para penulis kitab tersebut tidak berhenti hanya dengan menyebutkan sanad sebagai bentuk pelepasan tanggung jawab. Mereka juga mengikuti riwayat itu dengan

214 *Buhuts fi 'Ulum At-Tafsir wal Fiqhi wad-Da'wah*, hal. 137

kritik yang mengungkap hakikat dan nilai (kebenaran) riwayat tersebut.

- c. Termasuk juga dalam kitab-kitab tafsir, ada yang menyebutkan semua bentuk Israiliyat, baik yang umum maupun yang jarang, tanpa menyebutkan sanad sedikit pun, dan tanpa memberikan kritik atau penjelasan mengenai kandungan yang benar atau yang batil di dalamnya. Seolah-olah semua yang disebutkan dalam kitab tersebut diterima begitu saja oleh para penulisnya, padahal sebagian dari riwayat tersebut mengandung kebodohan yang nyata, bahkan terkadang mencapai tingkat halusinasi, dan di waktu lain mencapai pada kesesatan berpikir dan kerusakan aqidah.
- d. Di antara kitab-kitab tersebut ada yang menyebutkan Israiliyat tanpa menyebutkan sanad, tetapi–kadang-kadang–mereka memberi isyarat atas kelemahan riwayat tersebut dengan menggunakan bentuk kata *tamridh* (redaksi yang menunjukkan kelemahan seperti: “dikatakan”), dan kadang-kadang secara tegas menyatakan ketidaksahihannya. Namun kadang juga mereka meriwayatkannya dan membiarkannya begitu saja tanpa memberikan satu pun kritik, padahal sebagian riwayat tersebut mengandung kebatilan yang sampai pada tingkat merendahkan para nabi dan menafikan sifat ma’shum dari mereka.
- e. Di antara kitab-kitab tersebut, ada yang menyebutkan Israiliyat tanpa menyebutkan sanad, dan ketika menyebutkannya, maksud mereka–secara umum–hanyalah untuk menunjukkan kepalsuan dan kebatilannya. Seolah-olah para penulis kitab ini telah menelaah tafsir-tafsir ulama sebelum mereka, lalu menukil sebagian isinya untuk memperingatkan kesalahan dan kerusakannya, agar tidak ada yang tertipu dari kalangan pembaca yang menganggap para penulis sebelumnya memiliki kedudukan ilmiah yang membuat orang-orang mempercayai semua yang mereka tulis.
- f. Di antara kitab-kitab itu juga ada yang penulisnya melancarkan serangan keras terhadap para mufassir sebelumnya yang dalam tafsir mereka telah menyebutkan Israiliyat..²¹⁵

215 *Al-fathu Ar-Rabbaniy Min Fatawa Al-Imam As-Saukaniy*, jilid 2, hal. 665.

D. Hukum Mempergunakan Riwayat Israiliyat ?

Dalam hal ini masih banyak di kalangan para ulama yang masih berbeda pendapat antara boleh dan tidaknya dalam menggunakannya.

1. Pendapat yang mengatakan tidak boleh. Pendapat ini berdasar kepada beberapa argument, di antaranya:
 - a. Bahwa para Ahlul Kitab telah merubah kitab mereka sebagai pegangan mereka dalam menjalankan berbagai aktifitas agamanya. Firman Allah:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. Al-Baqarah:75)

- b. Para Ahlul Kitab membca kitab Tauranya dengan memakai bahasa Ibraniy, sedangakn dalam menafsirkannya mereka mempergunakan bahasa arab, untuk mengelabui dan menyesatkan ummat ini. Salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abu Hurairah semoga Alllah meridhainya berkata:

كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ
الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا
تُكذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا {الآيَةُ.

Dahulu Ahlul Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, lalu mereka menafsirkannya ke dalam bahasa Arab untuk kaum Muslimin. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula mendustakan mereka, tetapi katakanlah: {Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami} (hingga akhir ayat).(HR. Bukhari).²¹⁶

- c. Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullallahu shallallahi'alaihi wasallam berssba:

216 Shaheh Bukhari, no. 4215

لَا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا، فَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ
تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ، أَوْ تُكَذِّبُوا بِحَقٍّ، فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، مَا حَلَّ
لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

Janganlah kalian bertanya kepada Ahlul Kitab tentang sesuatu, karena mereka tidak akan memberi petunjuk kepada kalian, padahal mereka sendiri telah tersesat. Jika kalian (tetap) melakukannya, maka kalian akan membenarkan kebatilan atau mendustakan kebenaran. Seandainya Musa masih hidup di tengah-tengah kalian, tidak halal baginya kecuali mengikuti aku. (HR. Ahmad).²¹⁷

- d. Kenapa dan buat apa bertanya dan menanyakan sesuatu kepada orang Ahlul Kitab? Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata:

يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ، وَكِتَابُكَمُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى نَبِيِّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُتُ الْأَخْبَارَ بِاللَّهِ، تَقْرَؤُونَهُ لَمْ يَشُبْ، وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ
أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَغَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ، فَقَالُوا: هُوَ مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا، أَفَلَا يَنْهَاهُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ،
وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ.

Wahai kaum Muslimin! Bagaimana bisa kalian bertanya kepada Ahlul Kitab, sementara kitab kalian yang diturunkan kepada Nabi kalian shallallahu'alaihi wasallam adalah kabar terbaru dari Allah, yang kalian baca dan belum tercampur (dengan penyimpangan)? Padahal Allah telah memberitahu kalian bahwa Ahlul Kitab telah mengubah apa yang ditulis Allah, dan mereka telah mengubah kitab itu dengan tangan-tangan mereka, lalu mereka berkata: Ini dari sisi Allah, agar mereka bisa membeli dengan itu harga yang murah. Tidakkah ilmu yang telah datang kepada kalian mencegah kalian dari bertanya kepada mereka? Demi Allah, tidak pernah kami melihat seorang pun dari mereka yang bertanya kepada kalian tentang apa yang telah diturunkan kepada kalian. (HR. Bukhari).²¹⁸

217 *Musnad Ahmad*, no. 14631

218 *Shaheh Bukhari*, no. 2539

- e. Ada larangan dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam agar tidak menanyakan sesuatu yang tidak terlalu penting kepada Ahlul Kitab. Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata:

كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، وَكِتَابُكَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُتُ تَقْرَأُونَهُ مُحْضًا لَمْ يُشَبَّ، وَقَدْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا كِتَابَ اللَّهِ وَغَيَّرُوهُ، وَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ، وَقَالُوا: هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا، أَلَا يَبْهَتُونَكُمْ

Bagaimana mungkin kalian bertanya kepada Ahlul Kitab tentang sesuatu, sementara kitab kalian yang telah diturunkan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah (wahyu) yang paling baru, yang kalian baca dalam keadaan murni, belum tercampur (penyimpangan)? Padahal Allah telah memberitahu kalian bahwa Ahlul Kitab telah mengubah Kitab Allah dan merusaknya, serta mereka menulis kitab dengan tangan mereka, lalu mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' agar mereka bisa memperoleh harga yang sedikit dengannya. Tidakkah hal itu dapat mencegah kalian (dari bertanya kepada mereka)? (HR. Bukhari).²¹⁹

- 2. Pendapat yang mengatakan boleh. Kelompok ini juga memberikan banyak argument dalam mempertahankan pendapatnya. Di antara argument yang mereka jadikan sebagai dasar pendapatnya adakah:
 - a. Bolehnya rujuk kepada para Ahlul Kitab, sebagaimana firman Allah:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yunus:94). Dan firman Allah:

219 Shaheh Bukhari, no. 7358

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ
 مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ فُلْ فَاتُوا بِالْتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Ali Imran:93).

- b. Hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Abdullah bin 'Amar bin Al-'Ash semoga Allah meridhai mereka berdua, ia bercerita bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
 مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدُ مِنَ النَّارِ

Sampaikan dariku walau hanya satu ayat. Ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak mengapa (selama tidak mendustakan). Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka. (HR.Bukhari).²²⁰

- c. Hadits nabi shallallahu'alaihi wasallam
 Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari bapaknya, ia berkata:

إِنَّ اللَّهَ ابْتَعَثَ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِدْخَالِ رَجُلٍ الْجَنَّةَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ
 كَنِيْسَةً فَإِذَا هُوَ بِيَهُودَ، وَإِذَا يَهُودِيٌّ يَقْرَأُ التَّوْرَةَ، فَلَمَّا أَتَى عَلَى صِفَتِهِ أَمْسَكُوا،
 وَفِي نَاحِيَّتِهَا رَجُلٌ مَرِيضٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكُمْ أَمْسَكْتُمْ؟
 فَقَالَ الْمَرِيضُ: إِنَّهُمْ أَتَوْا عَلَى صِفَةِ نَبِيِّي فَمَسَكُوا، ثُمَّ جَاءَ الْمَرِيضُ يُحِبُّهُ حَتَّى
 أَخَذَ التَّوْرَةَ، وَقَالَ: أَرْفَعُ يَدَكَ، فَقَالَ: فَقْرًا حَتَّى أَتَى عَلَى صِفَتِهِ، فَقَالَ: هَذِهِ

220 Shaheh Bukhari, no. 6386

صِفَتِكَ وَصِفَةُ أُمَّتِكَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ مَاتَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَخَاكُمْ

Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu'alaihi wasallam untuk memasukkan seorang laki-laki ke dalam surga. Maka Nabi masuk ke dalam sebuah gereja, dan ternyata di sana ada orang-orang Yahudi. Ada seorang Yahudi sedang membaca Taurat. Ketika dia sampai pada (bagian) yang menggambarkan sifat Nabi (Muhammad), mereka pun menghentikan bacaan. Di sudut tempat itu, ada seorang laki-laki yang sedang sakit. Maka Nabi shallallahu'alaihi wasallam shallallahu'alaihi wasallam bertanya: Kenapa kalian berhenti? Lalu orang yang sakit itu berkata: Mereka tadi membaca sampai pada sifat seorang nabi, maka mereka berhenti. Kemudian orang sakit itu datang dengan merangkak, lalu mengambil Taurat dan berkata kepada si pembaca: Angkat tanganmu!

Maka orang itu pun membaca (melanjutkan), hingga sampai pada (bagian) sifat Nabi, lalu dia berkata: Inilah sifatmu dan sifat umatmu. Maka orang sakit itu berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah. Lalu ia pun wafat. (HR. Ibnu Abi Syaibah). Maka Nabi bersabda: Shalatkanlah saudara kalian.²²¹

- d. Setelah mereka kembali kepada Islam yang hanif ini, Ibnu 'Asyur di dalam kitabnya menjelaskan: Dan sang penyusun (penulis) ketika mencela tafsir bil ma'tsur karena tenggelam dalam Israiliyyat dan pengambilan (riwayat) dari tokoh-tokoh Ahlul Kitab yang telah masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, Wahb bin Munabbih, dan Ka'b al-Ahbar, ia kemudian merintis pendekatan baru dalam memperlakukan Israiliyyat, yaitu dengan mengambil langsung dari teks kitab-kitab suci (Asfar). Di antaranya adalah ucapannya:

Telah disebutkan dalam Taurat tentang laknat terhadap orang-orang yang menyia-nyikan perjanjian Allah dalam beberapa tempat, yang paling terkenal adalah perjanjian yang diambil oleh Musa atas Bani Israil di (Horeb), sebagaimana disebutkan dalam Kitab Keluaran pasal 24. Dan juga perjanjian yang diambil atas mereka di (Moab), yaitu yang mengandung laknat bagi siapa yang meninggalkannya, dan hal itu disebutkan dalam Kitab Ulangan pasal 28 dan 29, di antaranya

221 Musnad Ibnu Abi Syaibah, no. 384

adalah: 'Kalian berdiri hari ini semuanya di hadapan Tuhan, Allah kalian... agar kalian masuk ke dalam perjanjian Tuhan dan sumpahnya... agar tidak ada di antara kalian hari ini yang berpaling dari Tuhan...' dan seterusnya.²²²

E. Mengkompromikan Pendapat Yang Berbeda

Sebagaimana yang telah disampaikan pada pembahasan di atas, terdapat dua kelompok yang sangat berseberangan antara yang dapat menerima dengan kelompok yang menolaknya. Karena itu perlu dilihat dengan cermat yang berkaitan dengan bahasa atau narasi Israiliyat ini. Jalan tengah yang ditempuh dalam mengkompromikan dua pendapat yang berbeda ini adalah:

1. Agama Islam ini adalah agama yang telah sempurna, tidak ada penambahan maupun pengurangan dari sumber-sumber lainnya, termasuk kisah Israiliyat. Jika riwayatnya sesuai dan sejalan dengan Islam, ya diterima. Jika tidak, tentu saja ditolak.
2. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang bercerita tentang Ahlul Kitab, Israiliyat, karena ceritanya benar, shaheh, Allahabadikan dalam Al-Qur'an, maka kita menerima dan mengimanainya. Seperti dalam surat Al-Baqarah: 67-73; Al-Maidah: 20-26; Al-Maidah: 112-115; kisah Ashabul Ukhdud, dalam surat al-Buruj.
3. Semua yang telah disebutkan tentang perintah Allah kepada NabiNya shallallahu'alaihi wasallam agar bertanya kepada Ahlul Kitab menunjukkan bolehnya merujuk kepada mereka, tetapi tidak dalam semua hal, melainkan hanya dalam perkara-perkara yang belum dijangkau oleh tangan-tangan peneyeleweng dan perubahan.
4. Terhadap berbagai riwayat yang menyimpang dari syari'at Islam, seperti tentang ajaran trinitas, maka hal itu wajib ditolak, namun terhadap kisah-kisah yang sesuai dengan Islam, maka dapat diterima. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

سُبُّوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي بِبَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ
مَتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

222 *At-Tahrir wat-Tanwir*, pada bahasan yang ke 7, tentang sikapnya terhadap cerita Israiliyat

Sampaikan dariku walau hanya satu ayat. Ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak mengapa (selama tidak mendustakan). Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka. (HR.Bukhari).²²³

5. Pada intinya, tidak ada pertentangan dikalangan sahabat dalam hal ini. Karena mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang agama, paling kuat imannya, paling bagus akhlaknya. Abu Hurairah, Abdullah Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka dan para sahabat lainnya, mereka dapat menerima kisah-kisah atau riwayat Israiliyat ini dengan filter yang sangat kuat dan ketat. Jika riwayat tersebut sesuai dengan syari'at ajaran Islam, mereka terima; jika riwayat itu menyalahi syari'at Islam yang agung ini, mereka tolak, dan jika riwayat tersebut didiamkan oleh syari'at Islam yang mulia ini, maka mereka bersikap *tawaqquf*, tidak membernarkan dan tidak pula mendustakannya.²²⁴
6. Sebagai penutup: Keberadaan riwayat *Israiliyyat* dalam kitab-kitab tafsir bukanlah sebuah kekurangan, namun cermin dari pendekatan historis dan naratif para mufassir klasik dalam menyampaikan kandungan ayat secara kontekstual. Dengan sikap kritis dan ilmu yang memadai, kita dapat memilah dan memetik pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Al-Hamdulillah, selesai dengan izinNya

Jakarta, 6 Agustus 2025 M/12 Shafar 1447 H

223 *Shaheh Bukhari*, no. 6386

224 *Buhuts fi 'Ulum al-Tafsir wal Fiqh wad-Da'wah*, hal. 35-47, dengan diringkas.

Daftar Pustaka

- Abbas, Fadl Hasan. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr al-Hadits*. Yordania: Dār al-Nafā'is, 2006. ———. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun: Asāsātuḥu wa Ittijāḥātuḥu wa Manāḥijuhu fi al-'Asr al-Hadits*. Yordania: Dār al-Nafā'is, 2016.
- ‘Abd al-Qadir Muhammad Manshur. *Mawsu’ah ‘Ulum al-Qur’an*. Halab: Dār al-Qalam al-‘Arabi, 2002.
- ‘Abd al-Razzaq al-Shanāni, Abu Bakar. *Al-Mushannaḥ*. Cet. 2. Beirut: Al-Majelis al-‘Ilmi, 1983.
- ‘Abdullah bin Abi Daud As-Sijistani. *Syarah Al-Manzhumah Al-Ha’iyah fi ‘Aqidati Ahl al-Sunnati wal-Jama’ah*. Disyarah oleh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. Riyadh: Dar al-‘Ashimah, 1428 H.
- ‘Abdullah bin al-Mubarak. *Kitab al-Zuhd wa al-Raqa’iq*. Maktabah Syamilah.
- ‘Abdul ‘Aziz bin Abdillah bin Baz. *Fatawa Nur ‘Ala Ad-Darb*. Riyadh: Arrisalah al-‘Ammah li al-Buhuts al-‘Ilmiyyah wa al-Ifath, 1441 H.
- Abdul Fattah Muhammad Musyailihy. *Risalatun fi Al-Adabi Li Ashabit-Thalabi*, Mesir: Maktabah Al-‘Ulum wal Hikam, 2019, cet ke 2
- Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi. *At-Tafsir al-Basith*. Riyadh: Wakil/ Departemen Penelitian Ilmiah, Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud.
- Abu Bakar Ja’far al-Firyabi. *Al-Zuhd*. Tahqiq Yusuf. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1989. ———. *Fadhail al-Qur’an*. Tahqiq Yusuf ‘Utsman Fadhlullah Jibril. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1989.
- Abu Bakar Ahmad bin Amar bin Abdul Khaliq Al-Bazzar. *Musnad Al-Bazzar*. Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-‘Ulum wal Hikam, 1988

- Abu Dawud, Sulaiman al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Alamiyyah, 2009. ———. *Az-Zuhd*. Tahqiq Abu Tamim Yasir bin Ibrahim bin Muhammad dan Abu Bilal Ghanim bin Abbas bin Ghanim. Helwan-Mesir: Dar al-Misykah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1993.
- Abu Dawud al-Thayalisi. *Musnad Abi Dawud al-Thayalisi*. Tahqiq Muhammad bin ‘Abd al-Muhsin al-Turki. Mesir: Dār Hijr, 1999.
- Abu ‘Ubaidah, Darwis. *Panduan Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Tahqiq Syu‘aib al-Arna’uth. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001. ———. *Az-Zuhd*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. *Syu‘ab al-Iman*. Tahqiq Abu Hajar Sa‘id Zaghlul. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma‘il. *Sahih al-Bukhari*. Damaskus: Dār Ibn Kathir, 1993.
- Al-Dani, “Utsman bin Sa‘id. *Jami‘ al-Bayan fi al-Qira’at al-Sab‘*. Kairo: Universitas Syarif, 2001.
- Al-Darimi, Abu Sa‘id “Utsman bin Sa‘id. *Al-Radd ‘ala al-Jahmiyyah*. Tahqiq Badr bin ‘Abdullah al-Badr. Kuwait: Dār Ibn al-Atsir, 1995.
- Al-Ghazali. *Qawa‘id al-‘Aqa‘id*. Lebanon: ‘Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Hajj, Muhammad ‘Umar. *Mawsu‘ah al-Tafsir Qabla ‘Asr al-Tadwin*. Damaskus: Dār al-Maktab al-Tarbiyah, 2007.
- Al-Hakami, Hafizh Abu Ahmad ibn ‘Ali. *Ma‘arij al-Qabul bi Sharh Salim al-Wushul ila ‘Ilm al-Usul*. Tahqiq ‘Umar ibn Mahmud Abu ‘Umar. Damaskus: Dār Ibn al-Qayyim, 1990.
- Al-Majma‘ al-Fiqhi al-Islami. *Al-Mukhtasar fi al-Fiqh al-Islami*. Mesir: Majlis al-Majma‘ al-Fiqhi al-Islami, 2002.
- Al-Mausu‘ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah. Kuwait: Dār As-Salāsīl, 1427 H.
- Al-Mausu‘ah al-Qur’aniyyah al-Mutakhassisah. Mesir: Majelis A’la li al-Syu’un al-Islamiyyah, 2002.
- Al-Nasai, Ahmad bin Syu‘aib. *Sunan al-Nasai*. Beirut: Dār al-Tsaqāfah, 1992. ———. *Fadhail al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Tsaqāfah, 1992.
- Al-Nasr al-Din, Abu ‘Abd al-Rahim ibn ‘Abd al-Halim. *Al-Mustadrak ‘ala al-Sahihain*. Kairo: Dār al-Ma‘rifah, 2018.

- Al-Qilaji, Muhammad ‘Abd al-Mun‘im. *Al-Ashyan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Sana‘a: Maktabah al-Syamilah, 1952.
- Al-Qurthubi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Al-Shaleb, Ghanim ibn Qudair. *Mudkhal fi ‘Ulum al-Qur’an*. Amman: Dār ‘Ammar, 2003.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah. *Al-Fathu al-Rabbaniy min Fatawa al-Imam al-Syaukani*. Tahqiq Muhammad Shubhi bin Hasan Hallaq. Sha‘i, Yaman: Maktabah al-Jail al-Jadid, 1432 H.
- Al-Tabarani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu‘jam al-Shaghir*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah al-Islamiyyah, 1985. ———. *Al-Mu‘jam al-Kabir*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Tahqiq Ahmad Syakir. Beirut: Dār al-Rijal al-‘Alamiyyah, 2009.
- Az-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.t.
- Ghanim bin Qaduri bin Hamd. *Muhadharat fi ‘Ulum al-Qur’an*. Amman: Dār ‘Ammar, 2003.
- Hasbi Ash-Shiddieqiy. *Ilmu Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1961.
- Ibn Abi Hatim. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Tahqiq As‘ad Muhammad Thaib. Riyadh: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1419 H.
- Ibn Abi Syaibah, Abu Bakar. *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*. Riyadh: Dār al-Wat-han, 1997.
- Ibn al-Jauzi. *At-Tabshirah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986.
- Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Thahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dār al-Tuni-siyyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Tahqiq Ahmad M. Shihab al-Din Sa‘id. Riyadh: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1419 H.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Al-Fawa’id*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabi, 2001. ———. *Madarij al-Salikin*. Riyadh: Dār Athiyat al-‘Ashimi, 2019. ———. *As-Shawa’iq al-Mursalat fi Raddi ‘Ala al-Jahmiyyah wal-Mu‘at-Thilah*. Riyadh: Maktabah al-‘Ashimah, 1408 H. ———. *Zad al-Ma‘ad fi Khairi al-‘Ibad*. Tahqiq ‘Abd al-Qadir Arna‘ut. Beirut: Mu‘assasah al-Risalah, 1996.

- Ibn Rajab al-Hanbali. *Rawai' al-Tafsir*. Riyadh: Dār al-'Ashimah, 2001. ———. *At-Takhwif min al-Nar wa al-Ta'rif bi Hal Dar al-Bawar*. Damaskus: Maktabah al-Muayyad, 1431 H.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425 H.
- Imam Malik. *Al-Muwatta'*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991.
- Imam Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1955.
- Manna' Khalil al-Qattan. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Damaskus: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.
- Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zurqani. *Manahil al-'Irfan*. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Muhammad 'Abd al-Mun'im al-Qi'iy. *Al-Ashlan fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Syamilah.
- Muhammad 'Ali al-Shabuni. *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. 3. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994.
- Muhammad Abu Bakar Ismail. *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. 2. Kairo: Dar al-Manar, 1999.
- Muhammad bin Ismail bin Shalah al-Husna. *At-Tahbir li Idhah Ma'ani al-Taisir*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1433 H.
- Muhammad Husein al-Dzahabi. *Buhuts fi 'Ulum al-Tafsir wa al-Fiqh wa al-Da'wah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Muhammad Shubhi Hasan Hallaq. *Al-Madkhal ila Irsyad al-Ummah fi Fiqh al-Kitab wa al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Nada, 1994.
- Muhammad Thaiyib al-Fasi. *Miftah al-Wushul ila 'Ilm al-Usul fi Syarh Khulashah al-Usul*. Dubai: Dar al-Buhuts li al-Dirasat al-'Ilmiyyah wa Ihya' al-Turats, 2024.
- Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Taiyar. *Mafhum al-Tafsir wa al-Ta'wil wa al-Istinbath wa al-Tadabbur wa al-Mufasssir*. Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauziyah, 1427 H, Cet. 2.
- Nuruddin Muhammad 'Atar al-Halabi. *'Ulum al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Mathba' al-Shabah, 1993.
- Shalabi, Ahmad. *Umdat al-Tafsir*. Mesir: Dar al-Wafa', 2005.

- Syihabuddin Muhammad bin Ahmad bin Abi Al-Fath Al-Absyihi (w.850 H).
Mustatraf fi Kulli Fannin Mustazhraf. Beirut: 'Alam Al-Kutub, 1419 H
- 'Utsman bin 'Ali Hasan. *Manhaj Istidlal 'Ala Masail I'tiqad*. [Publikasi].
- 'Utsman bin Sa'id bin 'Utsman al-Daniy. [Publikasi]. Uni Emirat Arab:
Universitas Sharjah, 2007.
- Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud. *At-Tafsir al-Basith*. Deanship
of Scientific Research, 1430 H.
- Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wabil. *Tanda-tanda Hari Kiamat*. Solo:
Pustaka Mantiq, 1989.

Biografi Singkat Penulis

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., kelahiran Desa Sekijang, Tapung Kanan, Kabupaten Kampar-Riau, anak ketiga dari pasangan H. Abdur-Razak dan Hj. Musni, adalah seorang pendidik, dai, dan sekaligus sebagai penulis. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang, Kampar-Riau (1982-1987), Madrasah Aliyah Negeri, MAN Pekanbaru, Riau (1987-1989), di Lembaga Pendidikan Da'wah Islamiyah (LPDI) pada tahun 1989-1990, dan di Lembaga Pendidikan Islam dan Arab, LIPIA Jakarta, (1991-1992), menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Dakwah di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta (1995–1999). Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan strata dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam “45” Bekasi (2007–2009), dan kemudian meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Islam dari Universitas Ibnu Khaldun, Bogor (2011–2013).

Dalam kiprahnya di bidang akademik, Dr. Darwis aktif sebagai dosen pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi sejak tahun 2014 hingga sekarang. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2000–2024) dan terlibat dalam berbagai aktivitas dakwah, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi Islam, maupun masyarakat luas.

Di bidang pendidikan non-formal, beliau mendirikan dan membina Pondok Pesantren Al-Jam'iyatul Husna di Desa Sekijang, Kabupaten Kampar, Riau sejak tahun 1998. Beliau juga membina Pondok Pesantren Tahfizhul

Qur'an Yayasan Iqbal Al-Karimah, Bekasi sejak tahun 2014. Aktivitas lain yang dijalani adalah sebagai pembimbing haji dan umrah pada beberapa biro perjalanan, seperti PT. Siena Tour & Travel Jakarta (2002–2006) dan PT. Hidayah Safari Tour & Travel Jakarta (2010–2024).

Konsistensi beliau dalam dakwah tercermin dari berbagai forum yang digelutinya. Sejak tahun 1995, beliau aktif memberikan ceramah dan pembinaan di Majelis Taklim Telkom Group (MTTG) di Masjid Al-Istiqomah Telkom Landmark Tower Jakarta. Beliau juga menjadi khatib dan penceramah di berbagai masjid, di antaranya Masjid Al-Kautsar Bontang Kalimantan Timur (sejak 2015), BKMT Toyota (sejak 2010), Masjid Raya Pulo Asem Jakarta Timur (sejak 1998), dan Masjid Istiqomah Komplek Bulog Jatiwarna (sejak 2012).

Selain mengajar dan berdakwah, Dr. Darwis juga produktif dalam menulis. Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain: Panduan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Pustaka Al-Kautsar, 2008), Tafsir Al-Asas (Pustaka Al-Kautsar, 2012), dan Fiqih Wanita Praktis (Pustaka Al-Kautsar, 2014). Beliau juga menulis buku Menggapai Ampunan di Bulan Penuh Berkah, yang diterbitkan bekerja sama dengan PT. Telkom Indonesia. Tafsir Al-Asas Juz 'Amma (Literasi Nusantara, LitNus, 2025).

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta kontribusi yang luas dalam dakwah dan pendidikan, Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., terus berupaya menghadirkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam dan pembinaan umat.